MUSLICH SHABIR

BUKU AJAR

SEJARAH PERADABAN ISLAM

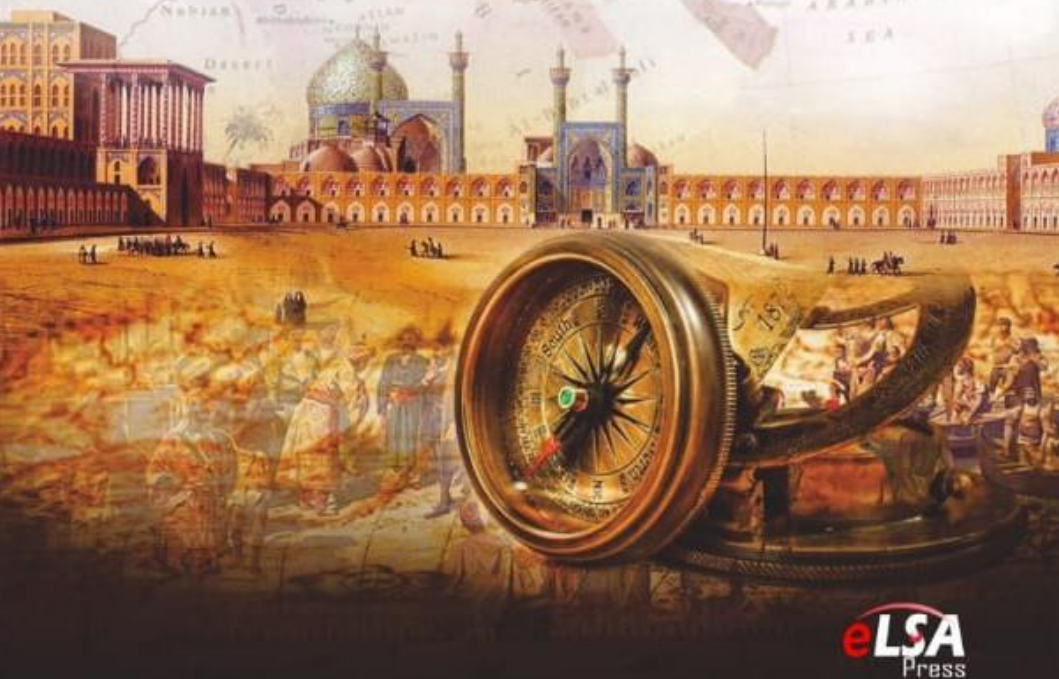

eLSA Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – JAWA TENGAH

BUKU AJAR

SEJARAH PERADABAN ISLAM

eLSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1 Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2 Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR

SEJARAH PERADABAN ISLAM

eLSA Press

Sejarah Peradaban Islam

© Copyright Penulis

ISBN : 978-602-6418-52-4

Penulis	: Muslich Shabir
Editor	: Nazar Nurdin
Desain Cover	: Abdul Rouf
Desain Isi	: Moh.Haidar Latief

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Permahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Tambakaji- Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024)7627587
CP: 085727170205 (Wahib), 082225129241 (Salam),
Email : elsa_smg@yahoo.co.id
Website : www.elsaonline.com/toko.elsaonline.com

Bekerja sama dengan Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang

© Hak pengaran dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang atas limpahan rahmat dan karuniaNya penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh tingginya pengembangan ilmu pengetahuan di tengah-tengah bangsa itu sendiri. Masa keemasan Islam (the golden age of Islam) diawali dengan pengembangan ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Bani 'Abbas yang kemudian diteruskan ketika Islam berkuasa di Andalusia (Spanyol). Embrio perkembangan peradaban Islam diawali pada masa Nabi Muhammad s.a.w. di mana beliau telah meletakkan dasar-dasarnya dengan membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani (civil society) yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma atau hukum yang ditopang oleh keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Perjalanan peradaban Islam dalam waktu lebih dari 14 abad telah mengalami pasang surut, dan ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam terutama bagi generasi mudanya, khususnya bagi para mahasiswa muslim. Sejarah panjang itu terekam dengan jelas dalam buku ini meskipun hanya sebagian kecil saja yang bisa diungkap karena luasnya bidang yang dikembangkan dalam peradaban itu. Buku ini terdiri atas 14 bab, disesuaikan dengan jumlah pertemuan perkuliahan dalam satu semester yakni 16 kali, dengan asumsi bahwa pada pertengahan semester ada Ujian Tengah Semester (UTS) dan pada akhir semester ada Ujian Akhir Semester (UAS). Materi dalam buku ini diselaraskan dengan hasil kesepakatan pengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang

Semoga buku ini bisa menjadi bahan acuan bagi para mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Penulis mengakui bahwa buku ini banyak kekurangannya, dan untuk itu kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sangat diharapkan. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Semarang, November 2019

Penuulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **V**
Daftar Isi ..... **VII**

BAB 1 SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN PERIODISASINYA
A. Pengertian Sejarah 1
B. Pengertian Peradaban 4
C. Peradaban Islam 7
D. Periodisasi Sejarah Peradaban Islam 10
E. Manfaat dan Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam 12

BAB 2 MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM
A. Letak Geografis Jazirah Arab dan Asal Bangsa Arab 15
B. Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi Bangsa Arab 18
C. Sejarah Politik Bangsa Arab 23
D. Agama dan Kepercayaan Bangsa Arab 28

BAB 3 PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD S.A.W.
A. Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad s.a.w. di Mekkah 31
B. Hijrah ke Yaṡrib 40
C. Pembinaan Masyarakat dan Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam 43

BAB 4 PERADABAN ISLAM PADA MASA AL-KHULAFA' AR-RASYIDUN (11-40 H/632-661 M)
A. Masa Khalifah Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq (11-13 M/32-634 M) 47
B. Masa Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭab (13-23 H//634-644 M) 51
C. Masa Khalifah 'Uṡman bin 'Affan (23-35 H/644-656 M) 57
D.Masa Khalifah 'Ali bin Abi Ṭalib (35-40 H/656-661 M) 61

BAB 5 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI UMAYAH (41-132 H/661-750 M)
A. Proses Berdirinya Dinasti Bani Umayah 65
B. Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Bani Umayah 67
C. Keruntuhan Dinasti Bani Umayah 78

BAB 6 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI 'ABBAS (132-656 H/750-1258 M)
A. Proses Berdirinya Dinasti Bani 'Abbas 79
B. Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Bani 'Abbas 82
C. Keruntuhan Dinasti Bani 'Abbas 99

BAB 7 MASA DISINTEGRASI
A. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Disintegrasi 101
B. Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Dinasti Bani Abbas 102
C. Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara 105

BAB 8 PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (SPANYOL) (92-897H/711-1492 M)
A. Masuknya Islam ke Spanyol 115
B. Perkembangan Kekuasaaan Islam di Spanyol 120
C. Kemajuan Peradaban di Spanyol 124
D. Kemunduran dan Kehancuran 127

BAB 9 KONTRIBUSI ISLAM ATAS PERADABAN EROPA
A. Kebangkitan Peradaban Islam 131
B. Jalur-jalur Transmisi Ilmu Pengetahuan dan Sains 133
C. Kontribusi Intelektual Muslim di Eropa 139

BAB 10 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI UŚMANI (1300-1924 M)
A. Proses Berdirinya Dinasti Uśmani 147
B. Perkembangan Peradaban 152
C. Fase Kemunduran Dinasti Uśmani 154
D. Gerakan Nasionalisme dan Peran Mustafa Kemal Ataturk 157
E. Keruntuhan Dinasti Uśmani 160

BAB 11 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI SAFAWI DI PERSIA (1501-1736 M)
A. Proses Berdirinya Dinasti Safawi 163
B. Kemajuan Peradaban Islam 168
C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Safawi 172

BAB 12 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI MUGHAL (9152-1858 M)
A. Proses Berdirinya Dinasti Mughal 175
B. Perkembangan Dinasti Mughal 176
C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mughal 182

BAB 13 MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA
A. Teori tentang Masuknya Islam di Indonesia 187
B. Saluran-saluran Islamisasi di Indonesia 193
C. Fase dan Tahapan Islamisasi di Indonesia 197

BAB 14 PERANAN WALISONGO DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM
A. Pengertian Walisongo dan Pengelompokannya 203
B. Mengenal Walisongo dan Peranannya dalam Penyebaran Islam 206

DAFTAR PUSTAKA 219
PROFIL PENULIS 229

BAB 1

SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN PERIODISASINYA

A. Pengertian Sejarah

Secara etimologis, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Dalam bahasa asing lainnya, "sejarah" berasal dari *histoire* (Perancis), *historie* atau *geschiedenis* (Belanda) dan *history* (Inggris), di mana kata *history* itu berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis, sedangkan pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science*.[1] Oleh karena itu, Sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejaadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis. Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*event in the past*).[2] Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertiandan kepahaman tentang apa yang telah berlalu.[3]

Pengertian sejarah juga bisa mengacu kepada, paling sedikit, dua konsep yang terpisah: (1) sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; (2) sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisis.[4] Konsep sejarah dengan pengertiannya yang pertama memberikan pengertian akan arti objektif tentang masa lampau

1 T. Ibrahim Alfian, dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm 3.

2 Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 198), hlm.27.

3 Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata, 1996), hlm. 11.

4 Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terjemahan Rahman Astuti (Bandung: Mizan, 198), hlm 208.

dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. Sedangkan konsep sejarah dengan pengertian yang kedua bahwa sejarah menunjukkan maknanya yang subyektif karena masa lampau itu menjadi sebuah kisah atau peristiwa di mana dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.

Sartono Kartodirdjo membagi pengertian sejarah kepada pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam pengertian subjektif adalah suatu konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun strukturnya. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalia satu sama lain dan merupakan satu kesatuan, di mana fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling ketergantuangan satu sama lain. Pendekatan ini disebut subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang atau penyusun sejarah) sehingga sejarah merupakan hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, mau tidak mau memuat sifat-sifat, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan dan sebagainya. Selanjutnya, sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian atau peristiwa itu sekali terjadi, tidak dapat diulang atau terulang lagi. Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian itu.[5]

Ragam pengkisahan sejarah, sebagai penjabaran lanjut atas maknanya secara subjektif dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah sebagai cerita masa lampau memang sangat naratif karena gambaran sejarah itu semata-mata merupakan susunan lengkap atas fakta-fakta dengan penjelasan dan ulasan apa adanya. Pengkisahan sejarah secara naratif biasanya merupakan uraian logis mengenai suatu perkembangan terjadinya peristiwa berdasarkan *common sense* (akal sehat) imajinasi dan keterampilan ekspresi bahasa dan pengetahuan fakta. Di samping itu, sejarah jenis ini, proses terjadinya secara genesis (dari awal peristiwa sampai akhirnya) dipaparkan secara deskriptif tanpa memakai

5 Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 14-15.

teori dan metodologi. Kebalikan atas ciri-ciri tersebut adalah sejarah ilmiah. Berbeda dengan sejarah naratif, sejarah ilmiah atau sejarah analitis berusaha mengkaji suatu peristiwa masa lampau itu dengan menerangkan sebab-sebabnya. Dalam pada itu dikaji lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya. Sejarah ilmiah bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang factor-faktor terjadinya peristiwa dengan analisisnya menggunakan konsep serta teori yang relevan.[6]

Karakteristik sejarah itu dapat dilihat dalam tiga orientasi yang saling berhubungan. Pertama, sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Tipe sejarah semacam ini disebut dengan sejarah tradisional (*tarikh naqli*). Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau itu. Sejarah semacam ini bersifat rasional maka disebuat dengan *tarikh 'aqli*. Ketiga, sejarah sebagai falsafah yang didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain, sejarah macam ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.[7]

Manfaat atau kegunaan dari sejarah antara lain: Pertama, untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. Kedua, sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu. Ketiga, sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.[8] Kegunaan lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh F. R. Ankersmit, adalah bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognitio historica*) maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).[9] Oleh karena itu dengan mengembangkan peristiwa-peristiwa masa lampau, dapat diambil ajaran-ajaran praktis, sehingga pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang.

---

6 Kartodirdjo, *Pendekatan .....,* hlm. 3.

7 Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terjemahan M. Hashem (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 65-67.

8 T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 3.

9 F. R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terjemahan Dick Hartoko (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 331.

Gambaran yang demikian itu kalau ditafsirkan dengan cara tertentu dapat digunakan pula untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk membentuk ideologi. Sikap sekelompok masyarakat terhadap masa lampaunya dapat dikatakan sebagai cara-cara mereka yang dipergunakan untuk mengkaji sejarah, sehingga cara yang demikian menunjukkan fungsi sejarah bagi masa kini. Begitu pula, sikap dan metode pengkajian masa lampau semacam itu akan sangat memengaruhi masa depan.[10] Begitu pentingnya sejarah bagi kehidupan manusia sehingga dalam Al-Qur'an Allah SWT menceritakan kisah para nabi dan tokoh-tokoh masa lampau yang berisi pelajaran untuk dilaksanakan atau untuk ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Demikian pula di tengah-tengah masyarakat terdapat cerita-cerita tradisional seperti: babad, tambo dan hikayat yang berisi mitos, legenda dan cerita-cerita pahlawan, yang bisa berfungsi untuk memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas sekaligus berfungsi sebagai pelajaran yang bisa dipetik.[11]

B. Pengertian Peradaban

Istilah peradaban sering disinonimkan dengan kebudayaan, karena di antara keduanya memang memiliki banyak kesamaan, di samping memiliki titik penekanan yang berbeda yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Bahasa Inggris, istilah *cilization* dipergunakan untuk peradaban, sedangkan *culture* dipergunakan untuk kebudayaan. Demikian pula dalam Bahasa Arab, *haḍarah* dan *tamaddun* diartikan dengan peradaban, sementara *ṡaqafah* diartikan dengan kebudayaan; dan dalam Bahasa Melayu, istilah *tamaddun* dimaksudkan untuk menyebut keduanya. Perbedaan kedua istilah tersebut menjadi sulit karena terbentuk pada penerjemahan dan pemaknaan. Istilah *cultur* dalam Bahasa Jerman, diterjemahkan dengan *civilization* dalam Bahasa Inggris, karena *cultur* dalam Bahasa Jerman itu lebih inklusif daripada *culture* dalam Bahasa Inggris.[12]

Dalam ilmu Antropologi, kedua istilah ini dibedakan. Menurut

10 Sardar, *Rekayasa Masa Depan* ....., hlm. 209.
11 Alfian, *Sejarah dan Permasalahan* ....., hlm. 4.
12Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 113,

al-Sharqawi, kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksikan dalam politik, ekonomi dan teknologi.[13] Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud: (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.[14] Adapun istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya, peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.[15]

Pengertian kebudayaan dan peradaban dibedakan cukup jelas oleh A. A. A. Fyzee, di mana dia berpendapat bahwa peradaban (*civilization*) dapat diartikan dalam hubungannya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warganegara yang berkemajuan. Dalam hal ini, peradaban dapat dirtikan menjadi dua acara: (1) proses menjadi berkeadaban; dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian terakhir, suatu peradaban ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, misalnya: memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industri (pertanian, pertambangan, pembangunan, pengangkutan dan sebagainya), memiliki tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah. Selanjutnya, kebudayaan diartikan bersifat sosiologis di satu sisi dan antropologis di sisi lain. Istilah kebudayaan (*culture*) pada dasarnya diartikan sebagai cara mengerjakan tanah, memelihara tumbuh-tumbuhan, dan dimaksudkan pula melatih jiwa dan raga manusia. Untuk sampai ke tingkat berkebudayaan, didukung oleh proses melatih dan mengembangkan cipta, rasa dan rasa manusia.

13Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 198), hlm. 5.

14Koentjaraningrat,*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,*(Jakarta Gramedia, 1985), hlm. 5.

15 Koentjaraningrat,*Kebudayaan, Mentalitas .....*, hlm. 10.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *culture* adalah *civilization* dalam dalam arti perkembangan jiwa. Para sarjana sosiologi mengartikan istilah kebudayaan (*culture*) lebih luas lagi, misalnya Tylor, yang mendefinisikan "*culture ... is that complex whole which includes knowledge, belief, art, moral, law, custom, and any capabilities and habits acquired by man as a membet of society.*[16]

Yusuf al-Qardawi, seorang ulama modern Mesir, cenderung menyamakan kebudayaan dengan peradaban, konsep kebudayaan atau peradaban menurutnya adalah berbagai pemikiran, pengetahuan dan pencapaian yang dicampur dengan nilai-nilai, keyakinan dan perasaan yang sering disebut dengan akhlak dan ibadah, adab dan perilaku, juga ilmu pengetahuan, berbagai jenis seni, serta hal-hal yang bersifat materi dan spiritual.[17] Hodgson mendefinisikan peradaban sebagai sebuah pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkaitan yang telah berbagi dalam tradisi-tradisi kumulatif dalam bentuk kebudayaan-kebudayaan tinggi.[18]

Jika dikaitkan dengan komunitas masyarakat maka peradaban merupakan identitas tertinggi dari sebuah komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang saling terkait yang membedakannya dengan komunitas masyarakat yang lain. Peradaban terbentuk dari berbagai unsur-unsur budaya yang saling terkait seperti agama, bahasa, ras, daerah, karya-karya kreatif dan lain sebagainya. Perpaduan antara cipta, rasa dan karsa manusia membentuk kebudayaan yang terakumulasi menjadi identitas peradaban. Manifestasi peradaban dapat dilihat dalam pertimbangan-pertimbangan akal, kecakapan memahami ide dan kemampuan menggunakan kekuatan jiwa.

Peradaban merupakan sebuah proses dan sekaligus warisan sejarah. Sebagai sebuah proses, peradaban diartikan sebagai proses menjadikan manusia berkeadaban tinggi. Warisan sejarah kebudayaan manusia yang berkembang dan maju dapat disebut sebagai peradaban.[19] Dengan demikian,

16 A. A. A. Fyzee, *Kebudayaan Islam (Asal-usul dan Perkembangannya)*, terjemahan Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), hlm. 7-11.

17 Yusuf al-Qardawi, *Kebudayaan Islam: Eksklusif atau Inklusif*, terjemahan Jasiman (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 22

18 Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakata: Paramadina, 1999), hlm. 126.

19 Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), hlm. 7.

akumulasi dari kebudayaan-kebudayaan tinggi membentuk peradaban yang menjadi identitas tertinggi sebuah masyarakat. Karena kehidupan masyarakat berubah terus menerus mengikuti irama sejarah maka kebudayaan juga mengalami perubahan sehingga identitas masyarakat (peradaban) juga berubah seiring perkembangan sejarah dan kebudayaan.

Sejarah merupakan fakta masa lalu mengenai pengalaman-pengalaman masyarakat yang beradab, terutama pada budaya-budaya tinggi masyarakat. Kajian dengan pendekatan sejarah lebih difokuskan pada aksi yang dinamis, bukan pada realitas seperti benda. Oleh karena itu, mempelajari sejarah peradaban dimaksudkan untuk mengetahui fakta masa silam, memahami fenomena kekinian dan memprediksi masa depan. Dengan demikian, kajian peradaban adalah kajian historis yang hidup dan berkesinambungan, bukan fakta bendawi yang statis.

C. Peradaban Islam

Peradaban Islam merupakan gabungan dari kata "peradaban" dan "Islam" yang merupakan terjemahan dari *al-Haḍarah al-Islamiyyah*. Para sejarawan telah sepakat bahwa agama Islam memunculkan sebuah peradaban yang disebut dengan "peradaban Islam". Perkembangan peradaban Islam, berjalan secara beriringan dengan perkembangan agama Islam itu sendiri yang diawali pada saat kelahirannya di jazirah Arab. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, terutama dalam wujud idenya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Dengan demikian, dalam Islam, agama bukanlah kebudayaan atau peradaban, tetapi agama melahirkan kebudayaan dan peradaban.

Agama Islam yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, tidak terkenal, dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju. Islam dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang; bahkan kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Islam memang berbeda dengan agama-agama lain. H.A.R. Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, *"Islam is indeed much more than a sistem of theology, it*

is a complete civilization". (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah sebuah peradaban yang sempurna). Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.[20]

Landasan "peradaban Islam" adalah "kebudayaan Islam" terutama wujud idealnya, sementara landasan "kebudayaan Islam" adalah agama. Dengan demikian, dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama "bumi" (non-samawi), agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia maka agama Islam merupakan wahyu dari Tuhan. Dalam kebudayaan, unsur-unsurnya antara lain adalah sistem kepercayaan, sehingga sistem kepercayaan yang merupakan buatan manusia maka masuk dalam lingkup kebudayaan.

Banyak penulis Barat yang mengidentikkan kebudayaan dan peradaban Islam dengan kebudayaan dan peradaban Arab. Untuk masa klasik, pendapat itu mungkin bisa dibenarkan, meskipun sebenarnya antara Islam dan Arab terdapat perbedaan yang fundamental, namun karena pada masa itu pusat pemerintahan hanya satu dan untuk beberapa abad sangat kuat, maka peran bangsa Arab sangat kuat. Semua wilayah kekuasaan Islam menggunakan bahasa yang satu, yakni bahasa Arab sebagai bahasa administrasi. Ungkapan-ungkapan budaya juga diekspresikan melalui bahasa Arab meskipun ketika itu bangsa-bangsa non-Arab juga sudah mulai berpartisipasi dalam membina kebudayaan dan peradaban. Pada masa klasik memang terwujud apa yang dinamakan dengan kesatuan budaya Islam. Akan tetapi, pada masa sesudahnya, yakni pada periode pertengahan dan periode modern, sudah terdapat kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban Islam. Walaupun pada masa pertengahan umat Islam masih memandang bahwa tanah airnya adalah satu, yaitu wilayah kekuasaan Islam dan agama masih dilihat sebagai tanah air dan kewarganegaraan, tetapi setelah terjadi disintegrasi kekuatan politik Islam ke dalam beberapa kerajaan yang wilayahnya sangat luas, juga terjadi pergeseran nilai-nilai. Kebudayaan dan peradaban Islam tidak lagi diekspresikan melalui satu bahasa. Bahasa administrasi Islam sudah berbeda-beda, seperti Persia, Turki, Urdu di India, dan Melayu di Asia Tenggara, bahkan peran Arab kini sudah jauh menurun.[21]

---

20 M. Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung: W. van Hoven, tth), hlm. 4.

21 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 3-4.

Dalam pengembangan peradaban Islam, ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar. Para sarjana muslim periode klasik telah memberikan sejumlah pemikiran-pemikiran dan sumbangan ilmu pengetahuan yang hebat sekali pada seluruh level masyarakat. Bagi mereka, sebuah peradaban Islam tanpa ilmu pengetahuan tidak dapat dibayangkan akan seperti apa, sementara dalam agama Islam telah diterangkan dengan jelas betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun sebuah peradaban yang luhur dan maju.

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana pada waktu itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.

Peradaban Islam memiliki tiga pengertian yang berbeda. Pertama, kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad s.a.w. sampai perkembangan kekuasaan sekarang. Kedua, hasil- hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga, kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubunganya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup kemasyarakatan.

Demikianlah Islam membangun masyarakat Arab yang jahiliyah menjadi masyarakat yang memiliki peradaban yang tinggi dan luhur. Agama Islam tidak hanya berisi sebuah konsep yang menuntun manusia untuk dapat mengenal dan dekat kepada Tuhan tetapi lebih dari itu, ajaran Islam memiliki memiliki konsep-konsep yang dapat mengantarkan manusia dalam pencapaian tujuan di dunia dan akhirat. Sebagai landasan dan pedoman hidup, agama Islam menuntun manusia untuk membangun sebuah peradaban yang dapat menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, sebagai khalifah yang dapat mengatur dan melaksanakan amanat-amanat yang telah dibebankan atas dirinya. Dengan begitu, manusia pada dasarnya telah menjalankan fitrahnya yang hakiki.

Al-Faruqi dalam bukunya yang berjudul *Al-Tawhid: Its Implications*

for Thought and Life, menyebutkan: "Dalam dimensi sosial, Islam sungguh unik di antara peradaban-peradaban dan agama-agama dunia yang pernah diketahui. Berlawanan dengan agama-agama di dunia, Islam menggambarkan dirinya sebagai seluruh urusan kehidupan, seluruh ruang-waktu, seluruh proses sejarah yang tidak salah, yang baik dan yang diinginkan dengan sendirinya sebab ia adalah menjadi ciptaan, dan hadiah dari Tuhan."[22]

D. Periodisasi Sejarah Peradaban Islam

Ruang lingkup Sejarah Peradaban Islam yang sangat luas itu terbentang dalam jangka waktu yang sangat lama, yakni sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. sampai sekarang. Mempelajari sejarah yang sedemikian panjang waktunya itu akan terasa mudah bila dibagi-bagi dalam babakan-babakan tertentu yang setiap babakan itu merupakan suatu komponen yang mempunyai ciri-ciri khusus. Rangkaian babakan waktu atas peristiwa masa lampau ini dinamakan periodesasi sejarah.

Beberapa karya tentang sejarah (historiografi) umat Islam yang ditulis oleh para sejarawan terdahulu menunjukkan model-model periodesasi yang berbeda-beda. Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul *Islamic History and Culture* membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam 10 periode, yaitu:

1. Periode Muhammad dan Kebangkitan Islam (571-632).
2. Kekhalifahan Ortodok (632-661).
3. Zaman Bani Umayah (661-749).
4. Zaman Abbasiyah I (750-847).
5. Zaman Abbasiyah II (847-1055).
6. Zaman Abbasiyah terakhir (1055-1258).
7. Timur Tengah setelah Baghdad jatuh (1258-1520).
8. Timur Tengah sampai memasuki abad XVIII (1520-1800)

22 Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992), hlm. 85.

9. Timur Tengah pada abad XIX dan XX sampai Perang Dunia I (1798-1914).

10. Dunia Islam sejak Perang Dunia I (1914-1968).[23]

Harun Nasution dalam bukunya "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" jilid 1 membaginya menjadi tiga periode besar yaitu:

1. Periode Klasik (650-1250). Periode ini dibagi ke dalam dua masa, yaitu:

a. Masa Kemajuan Islam I (650-1000) di mana masa ini merupakan masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam.

b. Masa Disintegrasi (1000-1250), di mana sebenarnya disintegrasi di bidang politik sudah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak di zaman Bani Abbas, terutama setelah khalifah-khalifah menjadi boneka dalam tangan tentara pengawal. Pada masa ini, daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Damaskus dan kemudian di Baghdad melepaskan diri dari kekuasaan Khalifah di pusat dan bermunculan dinasti-dinasti kecil.

2. Periode Pertengahan (1250-1800). Periode ini juga dibagi ke dalam dua masa, yaitu:

a. Masa Kemunduran I (1250-1500) di mana pada masa ini Jengiskhan (berasal dari Mongolia) dan keturunannya dating membawa penghancuran ke dunia Islam. Setelah menduduki Peking pada tahun 1212, ia mengalihkan serangan-serangannya ke arah Barat, satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya.

b. Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800). Periode ini juga dibagi menjadi dua fase, yaitu:

   1) Fase Kemajuan (1500-1700) di mana fase ini merupakan Kemajuan Islam II. Tiga kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India.

23 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terjemahan oleh Djahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).

2) Fase Kemunduran II (1700-1800). Periode ini ditandai dengan kemunduran Kerajaan Usmani di mana sesudah Sulaiman al-Qanuni, Kerjaan Usmani tidak lagi mempunyai sultan-sultan yang kuat sehingga kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya pada abad ke-17 M.

3) Periode Modern (1800). Periode ini merupakan Zaman Kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir di tahun 1801, membuka mata dunia Islam akan kemunduran dan kelemahan Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak Islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dan Barat pada Periode Klasik. Pada masa itu, Islam sedang berjaya dan Barat sedang dalam kegelapan, sekarang kebalikannya, Islam sedang dalam kegelapan dan Barat sedang berjaya. Kini Islam ingin belajar dari Barat. Dengan demikian timbullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana yang terjadi pada Periode Klasik.[24]

E. Manfaat dan Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam

Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai bagi perkembangan kehidupan manusia. Sejarah Islam mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana pada waktu itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia.

Dengan mengkaji sejarah peradaban Islam, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan,

24 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), cet. ke-5, hlm. 56-89.

kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Selain itu dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan seseorang dapat memiliki kemauan untuk melakukan pembangunan dan pengembangan peradaban Islam dan dapat pula menyelesaikan problematika peradaban Islam pada masa kini, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan sistem peradaban Islam.

Matakuliah Sejarah Peradaban Islam ini diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan antara lain:

1. Mahasiswa mengetahui periode-periode perkembangan sejarah peradaban Islam, yang dengannya dapat mengetahui asal-usul dan perkembangan pemikiran keagamaan dan institusi keagamaan. Interpretasi historis dan filosofis sangat bermanfaat apabila mahasiswa ingin mengetahui perkembangan Islam dalam periode-periode masa lalu.

2. Mahasiswa mengetahui latar belakang sosiologis dalam kurun waktu dan tempat tertentu sehingga mahasiswa dapat menggali interelasi antara agama dan masyarakat.

3. Mahasiswa mengetahui fenomena agama. Studi fenomenologis berusaha untuk mengerti tentang perwujudan pengalaman keagamaan dalam bentuknya yang asli atau yang sebenarnya, yang bukan merupakan suatu hasil interpretasi tertentu. Dalam konteks ini, berguna juga untuk memahami *religious ideas*, pemikiran-pemikiran keagamaan, tingkah laku dan lembaga-lembaga keagamaan, dan menghindari teori-teori filsafat, teologi maupun psikologi.

4. Mahasiswa mengkaji agama dengan pendekatan yang sesuai dengan masalahnya karena ada tuntutan untuk mengkaji unsur-unsur batin yang terdapat di dalam pengalaman keagamaan.

5. Mahasiswa menemukan segala macam kategori tipe keagamaan, misalnya tipe tentang mitos, teologi, bentuk peribadatan, upacara-upacara serta kepemimpinan dan kekuasaan.

Secara spesifik, tujuan pembelajaran ini tidak lepas dari konteks tujuan utama yang berskala lebih besar yaitu dalam rangka mencari rumusan-rumusan kemaslahatan manusia. Artinya, dari pembelajaran

ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, menolak kemudaratan dan kerusakan, serta membangun peradaban yang islami di muka bumi sehingga tercapailah tujuan Allah menjadikan manusia sebagai khalifahNya.

BAB 2
MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM

A. Letak Geografis Jazirah Arab dan Asal Usul Bangsa Arab.

Jazirah, berasal dari bahasa Arab berarti pulau, dengan demikian, jazirah Arab berarti pulau Arab. Oleh bangsa Arab, tanah air mereka disebut jazirah meskipun hanya dari tiga jurusan yang dibatasi laut, di mana sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, sebelah selatan berbatasan dengan Lautan Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Arab dan sebelah utara berbatasan dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Syria). Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan *syibhul jazirah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "semenanjung".[25]

Jazirah Arab itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri atas tanah pegunungan yang sangat jarang turun hujan dan penduduknya sedikit sekali, yang terdiri dari para pengembara yang selalu berpindah-pindah tempat (nomaden), mengikuti turunnya hujan dan mencari padang-padang yang ditumbuhi rumput tempat menggembalakan binatang ternak. Penduduk bagian tengah jazirah Arab itu dinamakan kaum Badui, yaitu penduduk gurun (padang pasir). Bagian tengah jazirah Arab ini dibagi menjadi Najed (bagian utara) dan al-Ahqaf (bagian selatan) dan bagian selatan ini penduduknya sangat jarang maka dikenal dengan *ar-Rub' al-Khali* (tempat yang sunyi).

Jazirah Arab bagian tepi merupakan sebuah pita kecil yang melingkari jazirah Arab, hanya dipertemukan oleh Laut Merah dengan Laut Hindia dengan pita yang agak lebar. Di daerah ini, hujan turun dengan teratur, maka penduduknya tidak mengembara, artinya menetap di tempatnya. Mereka mendirikan kota-kota dan kerajaan-kerajaan, dan sempat pula membangun berbagai macam kebudayaan. Oleh karena itu, mereka disebut "*ahlul haḍar*" (penduduk negeri). Di antara kota-kota dan

25 A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1, terjemahan oleh Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 28.

kerajaan-kerajaan yang terpenting adalah Yaman dan Hejaz. Di bagian tepi sebelah utara pernah berdiri Kerajaan Hirah dan Ghassan. Yaman, Hejaz, Hirah dan Ghassan itulah yang merupakan negeri-negeri di jazirah Arab, selainnya adalah gurun.[26] Penduduk Yaman sudah memiliki sistem pengairan dengan membuat bendungan air untuk mengairi kebun-kebun dan tanah-tanah pertanian. Karena bangsa ini sebagian besar penduduknya adalah pedagang, maka mereka juga berkunjung ke daratan lain seperti India, Tiongkok dan Sumatera.[27]

Gambaran tentang jazirah Arab, dikemukakan pula oleh Ahmad Amin, yang menyatakan bahwa sebagian besar daerah Jazirah adalah padang pasir Sahara yang terletak di tengah dan memiliki sifat yang berbeda-beda, dan bisa dibagi menjadi tiga bagian:

1. Sahara Langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, disebut juga dengan Sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.

2. Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia, hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini disebut juga dengan *ar-Rub' al-Khali* (tempat yang sunyi).

3. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri atas tanah liat yang berbatu hitam bagaikan tembikar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di keluasan sahara ini, seluruhnya berjumlah 29 buah.[28]

Mekkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. berada di pinggiran gurun pasir yang sangat luas. Gurun pasir ini dihuni oleh penduduk yang disebut Badui. Sebagaimana keturunan Semit pada umumnya, mereka adalah kelompok suku nomad, hanya beberapa yang tinggal di dekat oase dan menjalani kehidupan yang menetap. Bagi kebanyakan suku Badui, berpindah-pindah tempat adalah kebiasaan mereka. Sebagaimana halnya masyarakat industri yang

26 Syalabi, *Sejarah* ....., hlm. 29-30.

27 Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 15.

28 Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1975), hlm. 1-2.

> telah menghasilkan kebiasaan dan cara hidup tertentu, masyarakat nomad juga mempunyai lembaga, kebiasaan dan kebudayaan sendiri. Barangkali kita setuju dengan pendapat Philip K. Hitti yang menyatakan bahwa nomadisme gurun pasir Arab itu sama dengan industrialisme di Detroit atau Manchester, yakni dalam menjalani realitas kehidupan yang mereka pahami.[29]

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab atau bangsa Arab itu merupakan bangsa Semit (Samiyah), keturunan Syam bin Nuh yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu Arab *Ba'idah* dan Arab *Baqiyah*. Arab *Ba'idah* adalah kaum Arab terdahulu atau bangsa Arab kuno yang sudah punah jauh sebelum Islam datang, yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci. Riwayat mereka tidak banyak diketahui selain yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama samawi dan terungkap dalam syair-syair klasik, antara lain: kaum 'Ad, kaum Tsamud, Amaliqah, Yudisa dan Amien. Mereka inilah yang termasuk rumpun bangsa Semit.

Arab *Baqiyah* terdiri atas Arab *'Aribah* dan Arab *Musta'ribah* (*Muta'arribah*). Arab *'Aribah* adalah kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan. Arab *'Aribah* merupakan persebaran dari nenek moyang Yamaniyah (Yaman) atau yang disebut dengan Arab Qahthaniyah, yang termasuk di dalamnya adalah suku Jurhum, Kahlan dan Himyar. Asal usul kelahiran Arab *'Aribah* atau Qahthaniyah adalah Yaman yang kemudian berkembang menjadi beberapa kabilah atau suku, di antara yang terkenal adalah kabilah Himyar (terdiri atas suku Zaid al-Jumhur, Qadha'ah dan Sakasik) dan kabilah Kahlan (terdiri atas suku Hamdan, Anmar, Wathi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Uzd, Aus, Khazraj dan anak keturunan Jafnah, raja Syam).

Arab *Musta'ribah* adalah keturunan Nabi Isma'il a.s. bin Ibrahim a.s. yang merupakan keturunan Ibrani yang lahir dan besar di Mekkah. Asal usul Arab *Musta'ribah* adalah Nabi Ibrahim a.s. Mereka juga disebut dengan Arab al-'Adnaniyyun karena salah satu keturunan Nabi Isma'il ada yang bernama 'Adnan. Keturunan 'Adnan ini yang melahirkan suku Quraisy.[30]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab (Arab

29 Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 20.

30 Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8-9.

Baqiyah) dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu Qahthaniyun (keturunan Qahthan) dan 'Adnaniyun (keturunan Isma'il bin Ibrahim). Pada awalnya, wilayah utara didiami golongan 'Adnaniyun dan wilayah selatan didiami golongan Qahthaniyun, akan tetapi lama kelamaan kedua golongan itu membaur karena perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.

B. Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi Bangsa Arab

Bila dilihat dari segi sosiologis dan antropologis bangsa Arab mempunyai tingkat solidaritas dan budaya yang tinggi dan mereka mempunyai perasaan kesukuan yang sangat tinggi. Kabilah atau suku itulah yang mengikat warganya dengan ikatan darah atau keturunan atau ikatan kesukuan. Kabilah itulah yang berkewajiban melindungi warganya dan melindungi orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya.

Bangsa Arab mempunyai budaya yang tinggi itu bisa diketahui dari kerajaan-kerajaan yang berdiri di Yaman, yakni: Ma'in, Qatban, Saba' dan Himyar; kerajaan-kerajaan di Utara Jazirah Arab, yakni: Anbath, Tadmur, Hirah dan Ghassan; dan di Hijaz adanya Kota Mekkah. Budaya yang tinggi juga dapat diketahui dengan adanya syair-syair Arab, di mana bangsa Arab merupakan bangsa pecinta syair. Syair merupakan salah satu seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab. Mereka amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengarkan syair-syair mereka. Ada beberapa tempat penyair-penyair berkumpul, yaitu: pasar 'Ukaz, Majinnah dan Dzul Majaz. Di pasar-pasar itu mereka para penyair memperdengarkan syair yang sudah disiapkan dengan dikelilingi oleh warga sukunya, yang memuji dan merasa bangga dengan penyair-penyair mereka. Di antara syair-syair yang bagus itu dipilih, dan yang paling baik digantungkan di Ka'bah, tidak jauh dari patung dewa-dewa pujaan mereka.

Seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat, dan bila pada suatu kabilah muncul seorang penyair maka utusan dari kabilah-kabilah lain berdatangan untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Untuk itu kabilah mengadakan perhelatan-perhelatan

dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatang-binatang ternak, dan perempuan-perempuan kabilah keluar untuk menari, menyanyi dan bermain musik. Semua itu diadakan untuk menghormati sang penyair karena dia dinilai telah membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syairnya itu; ia melebihi pahlawan yang membela kabilahnya dengan pedang dan tombaknya. Di samping itu, penyair dapat juga mengabadikan peristiwa dan kejadian dengan syairnya; dan bilamana ada penyair-penyair kabilah lain mencela kabilahnya, maka dialah yang akan membalas dan menolak celaan-celaan itu dengan syair-syairnya pula. Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab adalah bahwa syair itu dapat mengangkat/ meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina, atau sebaliknya dapat menghinakan seseorang yang tadinya mulia.[31]

Bangsa Arab tidak memiliki sistem pemerintahan seperti yang kita kenal dewasa ini. Mereka tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang suatu kasus atau tempat memvonis suatu tindakan pelanggaran. Dalam tataran masyarakat Arab saat itu, orang yang teraniaya secara langsung yang akan bangkit mengambil tindakan pembalasan kepada yang telah berbuat aniaya kepadanya dan kabilahnya bila tindakan aniaya itu dianggap sangat membahayakan. Pihak teraniaya tidak berhak menuntut balas apabila yang berbuat aniaya telah membayar ganti rugi dengan materi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (diat).[32]

Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah *(clan)*, dan beberapa kelompok kabilah membentuk suku *(tribe)* yang dipimpin oleh seorang syekh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah maupun suku. Mereka suka berperang sehingga peperangan antar suku sering sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah, dan situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus menerus. Pada sisi yang lain, meskipun masyarakat Badui mempunyai

31 Syalabi, *Sejarah* ....., hlm. 51-52.

32 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam,* terjemahan Djahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1989),hlm. 88-89.

pemimpin, namun mereka hanya tunduk kepada syekh atau amir (ketua kabilah) itu dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu. Di luar itu, syekh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya.[33]

Pada saat itu dalam masyarakat Arab tidak ada sistem yang mengatur pemindahan kekuasaan dan kepemimpinan. Yang ada hanya berdasarkan tradisi, bahwa yang paling tua usianya, yang terkaya, yang paling banyak anggota keluarganya, dan yang paling layak mendapat kehormatan dari kepribadiannya dalam kabilah itulah yang terpilih. Saat berperang, orang-orang Arab bersatu padu di bawah komando seorang amir, namun dalam keadaan damai, keluargalah satu-satunya yang nampak tersusun dalam kehidupan mereka.[34]

Bagi orang-orang yang mengikuti syair-syair Arab zaman Jahiliyah, akan dapat mengetahui bahwa pada masa itu kondisi kaum wanita Arab dapat menikmati kebebasan yang sangat besar. Mereka biasa diajak bermusyawarah dalam urusan-urusan penting dan diterima usulannya, bahkan mereka juga bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam banyak pekerjaan. Dari kehidupan rumah tangga, kedudukan isteri sudah sangat maju, hal ini seperti terungkap dalam sikap bangga ketika mereka dinasabkan dengan ibu mereka sama halnya bangga ketika dinasabkan kepada ayah mereka. Diantara perilaku buruk masyarakat Arab Jahiliyah adalah menanam bayi perempuan hidup-hidup (*wa'dul banat*) karena takut hinaan atau noda. Akan tetapi, tradisi ini tidak memasyarakat di seluruh bangsa Arab. Motif lain dari penanaman bayi perempuan hidup-hidup ini di sebagian kalangan masyarakat kelas bawah adalah karena takut jatuh miskin (fakir), terutama di lingkungan masyarakat bani Asad dan Tamin.

Bilamana puak suatu kabilah telah beranak pinak sedemikian banyak, maka anggota puak kabilah itu bersaing untuk menduduki kursi kepemimpinan dan kehormatan sekalipun masing-masing di antara mereka itu masih satu kabilah. Persaingan ini telah menimbulkan permusuhan dan perseteruan hingga menimbulkan pertumpahan darah. Solidaritas antar sesama anggota satu kabilah sangat kuat, sedangkan dengan kabilah lain, perasaan tersebut sama sekali tidak ada. Tenaga mereka habis untuk selalu berperang, disebabkan dua hal: memperebutkan sarana penghidupan dan

33 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm: 11
34 Hasan, *Sejarah .....,* hlm. 90.

memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan.[35]

Kehidupan sosial ekonomi bangsa Arab pada masa itu sangat ditentukan oleh kondisi dan letak geografis wilayahnya. Bagi masyarakat Arab pedalaman yang terkenal dengan sebutan Badui hidup berpindah-pindah mencari tempat yang subur, mereka bertani dan beternak. Dalam mengolah pertanian para pemilik ladang memakai tiga sistem yaitu: (a) sistem sewa dengan emas atau logam mulia yang lain, gandum atau hasil pertanian yang lain sebagai alat pembayarannya; (b) sistem bagi hasil; dan (c) sistem pandega yaitu seluruh modal datang dari pemilik, sementara pemupukan dan perawatannya dikerjakan oleh penggarap. Sedangkan mereka yang hidup di perkotaan atau yang disebut dengan *ahl al-haḍarah,* mayoritas berdagang. Status mereka sebagai pedagang terbentuk karena wilayah Yaman adalah wilayah transit untuk perdagangan yang menghubungkan satu negeri dengan negeri yang lain. Di sisi lain, ada sebuah wilayah yang menjadi saingan Yaman, yaitu kota Mekkah. Mekkah merupakan wilayah yang memiliki letak strategis dalam kegiatan berdagang meskipun wilayahnya gersang dan tidak subur tetapi ramai dikunjungi orang karena di Mekkah terdapat bangunan yang memiliki nilai keramat bagi bangsa Arab, yaitu Ka'bah. Dengan adanya Ka'bah, jemaah-jemaah haji dari segenap penjuru jazirah Arab berdatangan ke Mekkah setiap tahun. Keadaan itu menyebabkan Quraisy sangat dihormati oleh bangsa Arab, apalagi penghargaan dan pelayanan Quraisy terhadap jemaah itu sangat baik.

Di samping itu, letak kota Mekkah yang berada di tengah-tengah jazirah Arab, antara utara dan selatan, menyebabkan kota ini menjadi sentral perniagaan. Ada faktor-faktor lain yang menjadikan Mekkah memegang peranan penting dalam perdagangan, yaitu karena banyak orang Yaman, yang mempunyai pengalaman yang luas dalam berdagang, berpindah ke Mekkah. Dengan demikian, kota Mekkah menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai. Dari Ṣan'a dan kota-kota pelabuhan di Oman dan Yaman, kafilah-kafilah bangsa Arab membawa minyak wangi, kemenyan, kain sutera, barang logam, kulit, senjata dan rempah-rempah. Barang-barang perniagaan yang disebutkan ini ada yang dihasilkan di Yaman, dan ada pula yang didatangkan dari kota-kota pelabuhan di Indonesia, India dan Tiongkok. Oleh kafilah-kafilah Arab, barang-barang itu dibawa ke pasar-

35 Hasan, *Sejarah .....,* hlm. 116-117

pasar Syam. Minyak wangi dan kemenyan sangat diperlukan di negeri-negeri yang terletak sekitar Laut Tengah, yaitu untuk dipakai di candi-candi, gereja-gereja istana-istana raja dan orang-orang kaya. Di waktu kembali, kafilah-kafilah itu membawa gandum, minyak zaitun, beras, jagung dan tekstil dari Mesir dan Syam.

Kaum Quraisy tidak hanya mengadakan perjalanan perniagaan ke utara dan selatan, tetapi juga dari timur ke barat untuk menghubungkan antara Bahrain dan Selat Persia (teluk Arab) di satu pihak, dengan Sudan dan Habsyi melalui Laut Merah di pihak lain. Barang-barang perniagaan yang terpenting dalam jalur-jalur ini adalah mutiara yang dikeluarkan dari Selat Persia, dan rempah-rempah yang dibawa dari Habsyi.

Ada empat orang putera Abdul Manaf yang selalu mengadakan perniagaan ke empat tempat terpenting yang senantiasa didatangi oleh kafilah-kafilah Quraisy. Mereka itu adalah Hasyim dengan perjalanannya ke negeri Syam, Abdu Syam ke Habsyi, Abdul Muṭṭalib ke Yaman dan Naufal ke Persia. Pedagang-pedagang Quraisy yang berdagang negeri-negeri tersebut di bawah lindungan putera-putera Abdul Muṭṭalib yang berempat itu, karena itu tidak ada yang berani mengganggu mereka. Akan tetapi perjalanan yang lebih teratur dan lebih giat ialah perjalanan ke utara (Syam) di musim panas, dan ke selatan (Yaman) di musim dingin.[36]

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya peradaban bangsa Arab pra Islam sudah cukup maju, tetapi kenapa disebutkan bahwa mereka hidup di zaman jahiliyah? Istilah jahiliyah itu muncul setelah Islam datang dan istilah itu muncul dikarenakan beberapa tata sosial budaya bangsa Arab yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, antara lain:

1. Kebiasaan membunuh anak perempuan (meskipun tidak semua kabilah Arab melakukannya) karena takut lapar dan rasa malu. Mereka berpandangan bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka karena fisiknya yang lemah dibanding anak laki-laki sehingga karena lemahnya itu dianggap menjadi batu sandungan untuk diajak berperang. Akibatnya, akan mengurangi pengaruh kabilahnya dalam percaturan dunia, penghambat pembangunan, kurang bisa mandiri dan menggantungkan pada laki-laki, dan hal itu menjadi aib bagi

36 Syalabi, *Sejarah .....*, hlm. 48-49.

mereka. Dengan fenomena tersebut, hak-hak peremrpuan tidak terpenuhi serta penghormatan dan pengagungan kaum perempuan berubah menjadi pelecehan social.

2. Kebiasaan berperang sesuai dengan karakteristik geografis yang panas, tandus dan gersang membentuk karakter keras dan temperamental sehingga mudah terprovokasi dan terpecah belah, Di samping itu, perang membawa watak yang mudah curiga (*paranoid*), ambisius dan trauma akut karena melihat peristiwa-peristiwa yang tidak manusiawi secara langsung atau mengalami peristiwa itu sendiri.

3. Dalam hal kepercayaan, pada umumnya mereka menyembah sesuatu buatan mereka sendiri seperti patung, atau menyembah matahari dan benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kelebihan.[37]

Orang Arab menggunakan kata *al-jahl* dan derivasinya untuk dua pengertian: (a) *al-jahl*, lawan dari kata *al-'ilm* (mengetahui), hal ini menyangkut keadaan akal; (b) *al-jahl*, lawan dari kata *al-ḥilm* (sopan santun); yang ini menyangkut jiwa dan perilaku. Akan tetapi mereka belum pernah menggunakan kata *jahiliyah* dalam syair dan dalam percakapan mereka. Kata ini baru dipergunakan pertama kali dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan orang Arab sebelum Islam. Istilah *jahiliyah* yang sinonimnya *la ya'lamun* (tidak mengetahui) terdapat dalam al-Qur'an, yang artinya tidak lepas dari dua pengertian, yaitu tidak mengenal hakikat Tuhan atau tidak mengikuti apa yang diturunkan Tuhan.[38]

C. Sejarah Politik Bangsa Arab

Orang-orang Arab terdiri atas orang-orang pedalaman dan perkotaan. Pemikiran politik orang-orang yang di pedalaman tentu saja berbeda dengan orang-orang yang berada di perkotaan.

1. Kabilah-kabilah Badui (Pedalaman).

Orang-orang Badui hidup sebagai kabilah-kabilah kecil yang

37 Syukur, *Sejarah* ....., hlm. 21-22.

38 Muhammad Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm:53-57

terpencar-pencar di dusun-dusun. Kesatuan kabilah-kabilah itu diikat oleh ikatan darah dan fanatisme. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk membangun ikatan di antara sejumlah besar kabilah itu untuk bisa membangun sebuah kerajaan karena adanya tradisi pembangkangan di tengah-tengah mereka serta ketidaktundukan kabilah yang satu atas kabilah yang lain.

2. Kerajaan-kerajaan di Perkotaan.

Kerajaan-kerajaan Arab perkotaan itu terpusat pada tiga kawasan yaitu Yaman, wilayah Utara Jazirah Arab dan Hijaz.

a) Kerajaan-kerajaan di Yaman:

1) Kerajaan Ma'in dan Kerajaan Qatban (1200 SM-700 SM). Kedua kerajaan ini hidup di zaman yang sama, keduanya merupakan kerajaan paling awal di Yaman, namun sejarah keduanya sangat sedikit.

2) Kerajaan Saba' (955 SM-115 M). Kerajaan ini berdiri setelah lemah/runtuhnya kerajaan Ma'in dan Qatban. Kerajaan Saba' meliputi Hadhramaut, dan ibukotanya adalah Ma'rab. Kerajaan ini menjadi terkenal karena: (a) adanya Ratu Bilqis, yang kisahnya dengan Nabi Sulaiman a.s. disebutkan dalam Surah al-Naml; (b) adanya bendungan Ma'rab yang besar, yang menjadikan Yaman menjadi sebuah negeri yang makmur dan sejahtera, namun akhirnya hancur binasa (lihat Surah Saba' ayat 15-16).

3) Kerajaan Himyar, di mana kerajaan ini berdiri setelah runtuhnya Kerajaan Saba' dan menjadikan Zhafar sebagai ibukotanya. Raja-rajanya menggelari dirinya dengan Tababi'ah. Kerajaan Saba' dan Himyar meninggalkan peninggalan-peninggalan yang menunjukkan keagungan dan kemajuan yang dicapai oleh dua kerajaan ini. Kerajaan ini semakin mundur kemudian Yaman dikuduki oleh orang-orang Romawi dan kemudian disusul oleh Persia.

b) Kerajaan-kerajaan di Utara Jazirah Arab:

1) Kerajaan Anbath (400 SM-105 SM). Kerajaan ini berada di pedalaman yang berdiam di bagian selatan wilayah Suriah.

Kerajaan yang beribukota di Batra' ini terbentang dari Gaza di bagian selatan hingga Aqabah di bagian utara. Dengan demikian, kerajaan ini berada di sebuah posisi yang sangat strategis yang menghubungkan lintas bisnis antara utara dan selatan. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada abad pertama Masehi di mana pada saat itu kekuasaannya mencapai Damaskus dan wilayah selatan sampai Madain Saleh (hingga kini memiliki peninggalan-peninggalan bangunan dan arsitektur yang indah). Raja yang paling terkenal dari kerajaan ini adalah al-Hariś III dan Ubaidah II. Kerajaan ini dikuasai oleh Romawi pada tahun 105 M.

2) Kerajaan Tadmur. Kerajaan ini dikenal sangat makmur dan eksis sejak seribu tahun sebelum Masehi, dan masa keemasannya pada abad II dan III Masehi. Kerajaan ini memiliki posisi geografis yang strategis dalam bisnis yang menghubungkan dua empirium Romawi dan Persia. Pada masa Raja Adina, kerajaan ini mampu melebarkan sayap pengaruhnya ke semua wilayah Suriah. Setelah itu, tampuk kekuasaan dipegang oleh istrinya yang bernama Zanubiya (Zaba') yang berani menantang Romawi, namun akhirnya dia kalah dan kerajaannya dihancurkan oleh pihak musuh.

3) Kerajaan Hirah. Pendiri kerajaan ini adalah orang-orang Arab yang hijrah, dan kerajaannya berdiri di sebelah utara Jazirah Arab (bagian selatan Irak) dan berada di bawah kekuasaan Persia. Raja-rajanya yang terkenal antara lain: 'Amr bin 'Adi, Mundzir bin Ma'al al-Sama' dan Nu'man bin Mundzir. Setelah Nu'man, Kaisar Persia mendudukkan Ayas bin Qubaishah sebagai raja Hirah. Pada masanya, tepatnya tahun 13 H/633 M, kaum muslimin dengan dipimpin Khalid bin Walid datang ke Hirah, dan mengadakan perdamaian dengan Ayas dalam bentuk membayar *jizyah,* kemudian mereka masuk Islam.

4) Kerajaan Ghassan. Pendirinya berasal dari orang Arab asal Yaman yang melakukan hijrah setelah runtuhnya bendungan Ma'rab. Mereka diam di wilayah pedalaman Syam dan berada di bawah kekuasaan Romawi yang member perlindungan dari serangan orang-orang Arab. Awalnya,

tampuk kekuasaan berada di tangan kabilah Dhaja'imah, dan di antara rajanya yang paling terkenal adalah Ziyad bin Huyulah. Setelah itu, Ghassan diperintah oleh Bani Jafnah yang menjadikan Damaskus sebagai ibukotanya, dan di antara raja-rajanya yang terkenal adalah al-Hariṡ bin Jabalah dan al-Munżir bin al-Hariṡ serta Jabalah bin Abham yang merupakan raja terakhir. Pada masa pemerintahannya, kaum muslimin memasuki Syam, dan Jabalah masuk Islam namun kemudian murtad dan melarikan diri ke Romawi pada masa pemerintahan Umar bin al-Khaṭṭab.

c) Hijaz.[39]

Kota yang paling penting di Hijaz ini adalah Mekkah, tempat di mana Rasulullah s.a.w. dilahirkan. Kota ini merupakan suatu tempat yang dipandang suci oleh seluruh bangsa Arab di mana mereka berdatangan ke Mekkah untuk melaksanakan haji atau 'umrah. Oleh karena itu mereka sepakat untuk melarang peperangan dalam bulan-bulan haji yakni Dzulka'dah, Dzuhijjah dan Muharram; begitu juga di bulan Rajab karena banyak di antara mereka yang melaksanakan 'umrah pada bulan itu, sehingga empat bulan itu dinamakan dengan *asyhurul ḥurum* (bulan-bulan yang terlarang).

Demikian juga mereka sepakat untuk melarang berperang di Haram Mekkah, di mana kesepakatan ini dibuat oleh badan-badan yang memegang pemerintahan di tanah Arab yang berkenaan dengan kota Mekkah. Kota Mekkah sejak awal sudah mengenal pemerintahan, dan di antara suku-suku yang memegang kekuasaan adalah suku-suku Amaliqah (sebelum Nabi Ismai'il dilahirkan), kemudian suku-suku Jurhum datang ke Mekkah dan menetap di sana bersama-sama dengan suku-suku Amaliqah. Akan tetapi, suku-suku Jurhum kemudian dapat mengalahkan dan mengusir suku-suku Amaliqah dari Mekkah. Pada masa Jurhum berkuasa itulah Isma'il a.s. datang ke Mekkah dan kemudian menikah dengan salah seorang puteri dari Jurhum.

Pada masa itu telah terjadi pembagian kerja antara orang-orang Jurhum dan Isma'il di mana urusan-urusan politik dan peperangan

39 Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, terjemahan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar, 2008), hlm. 63-69.

dipegang oleh orang-orang Jurhum, sedangkan Isma'il mencurahkan tenaganya berkhidmat kepada Baitullah dan urusan-urusan keagamaan. Orang-orang Jurhum kemudian menjadi kaya, kemudian tenggelam dalam kenikmatan hidup, melupakan kewajibannya. Dengan demikian, terfikirlah oleh suku Khuza'ah yang juga telah menetap di Mekkah hendak merebut kekuasaan dari Jurhum. Mudhadhin bin 'Amr al-Jurhumi, salah seorang pemimpin Jurhum tidak mampu untuk menginsafkan orang-orang Jurhum itu dan dirasanya bahwa mereka lemah, kemudian ia bersama kaumnya meninggalkan Mekkah. Sebelum meninggalkan Mekkah, Mudhadhin bin 'Amr menimbun sumur Zamzam dengan tanah. Setelah Jurhum meninggalkan Mekkah, kekuasaan berpindah ke tangan Khuza'ah, sekitar tahun 207 SM.

Setelah itu, datanglah suku Quraisy ke Mekkah dengan membawa pengaruh yang besar, dan pemimpinnya yang bernama Qushai dapat merebut kekuasaan dari Khuza'ah yaitu pada tahun 440 M. Qushai inilah yang mendirikan Darun Nadwah untuk tempat bermusyawarah bagi penduduk Mekkah di bawah pengawasan Qushai. Dia pulalah yang mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah, yaitu:

1. *As-Siqayah* (bertugas menyediakan air minum). Karena sumur Zamzam telah ditimbun dengan tanah, maka memperoleh air di Mekkah sangat sulit. Air yang disediakan itu diletakkan dalam bak-bak dan dicampur dengan buah anggur kering agar terasa manis.

2. *Ar-Rifadah* (bertugas menyediakan makanan). Untuk jema'ah haji yang tidak mampu, harus disediakan makanan, biasanya orang-orang Quraisy memberikan sebagian hartanya untuk menyediakan makanan.

3. *Al-Liwa'* (bertugas membawa bendera). Ketika ada persiapan untuk berperang, petugas *liwa'* ini memasang bendera di atas tombak di muka pimpinan lasykar.

4. *Al-Ḥijabah* (bertugas menjaga Ka'bah). Petugas *al-Hijabah* ini bertugas menjaga Ka'bah dan memegang anak kuncinya.

5. Pada masa itu urusan yang empat macam tersebut dipegang oleh putera-putera Qushai berganti-ganti, sampai akhirnya dipegang oleh Abdul

Muṭṭalib, kakek Nabi Muhammad s.a.w.[40]

D. Agama dan Kepercayaan Bangsa Arab

Bangsa Arab menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam dan tidak teratur. Mereka mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim a.s. yang dikenal dengan agama *hanif* tetapi tidak tercermin dalam perbuatan mereka. Ada bermacam-macam pendapat tentang cara berpindahnya bangsa Arab dari agama Nabi Ibrahim a.s. kepada kepercayaan *watsani* (menyembah berhala). Ibnul Kalbi dalam kitabnya *Kitab al-Ashnam* menjelaskan bahwa yang menyebabkan mereka menyembah berhala dan batu adalah siapa saja yang meninggalkan kota Mekkah selalu membawa sebuah batu, diambilnya dari batu-batu yang ada di Haram Ka'bah, dengan maksud untuk menghormati Haram itu, dan untuk memperlihatkan cinta mereka terhadap kota Mekkah. Kemudian di mana-mana mereka berhenti atau menetap, diletakkannyalah batu itu, dan tawaflah mereka dengan mengelilinginya seperti tawaf di sekiling Ka'bah. Namun demikian, mereka masih tetap memuliakan Ka'bah dan kota Mekkah serta masih mengerjakan haji dan 'umrah, akan tetapi kemudian mereka sembahlah apa yang mereka sukai.

Itulah sebabnya berhala-berhala didirikan di berbagai tempat di jazirah Arab, dan sementara itu mereka masih tetap memuliakan Ka'bah dan Mekkah. Berhala-berhala yang ada di negeri mereka pada awalnya adalah batu yang terletak di Haram Ka'bah yang kemudian mereka muliakan dan mereka dirikan rumah-rumah untuk menempatkannya, sedangkan Ka'bah tetap mempunyai kedudukan yang tinggi. Akhirnya, di antara berhala-berhala itu, ada yang mereka pindahkan ke Ka'bah hingga penuhlah Ka'bah itu dengan berhala-berhala. Mereka juga tidak lupa kedudukan Ka'bah dan mereka tidak mau meletakkan berhala-berhala itu pada tempat yang lain kecuali dekat Ka'bah dan tidak mau naik haji kecuali ke Mekkah. Dengan demikian, jelaslah betapa agama Nabi Ibrahim telah bercampur dengan kepercayaan *watsani*.[41]

Di samping agama dan kepercayaan sebagaimana disebutkan di atas, ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Penduduk

40 Syalabi, *Sejarah .....,* hlm. 43-45.
41 Syalabi, Sejarah ....., hlm. 56-57.

Yaman, Najran dan Syam banyak yang memeluk agama Nasrani, sedangkan agama Yahudi banyak dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Yatsrib. Pusat-pusat agama Yahudi terdapat di Taima, Wadi al-Qura, Fadk, Khaibar dan yang terpenting adalahYatsrib. Di antara bangsa Arab, ada juga yang memeluk agama Majusi (Mazdaisme) yaitu yang berdekatan dengan Persia, juga oleh orang Iraq dan Bahrain serta wilayah pesisir teluk Arab dan Yaman. Sementara itu, ada juga yang memeluk agama Shai'ah yaitu sebagian dari penduduk Iraq, Syam dan Yaman. Setelah kedatangan agama Yahudi dan Nasrani, agama Shabi'ah ini mulai surut.

Meskipun di jazirah Arab ada agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi'ah, namun kebanyakan bangsa Arab menganut agama asli mereka, yakni percaya kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung, setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat-tempat lain juga ada. Berhala-berhala yang terpenting adalah Hubal, yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah; Lata, dewa tertua, terletak di Thaif, 'Uzzah, bertempat di Hijaz, kedudukannya berada di bawah Hubal; dan Manat yang bertempat di Yatsrib. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk[42]

William Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad at Mecca*, menerangkan bahwa ada empat sistem kepercayaan religius yang berkembang di Arab pra Islam, yaitu:

1. Fatalisme. Kepercayaan ini menganggap bahwa "waktu" merupakan manifestasi dari Tuhan. Menurut mereka terdapat dua hal yang wujudnya ditakdirkan yaitu kematian dan rezeki. Dua hal inilah yang keberadaanya di luar kontrol manusia sehingga muncul kepercayaan bahwasanya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup ini merupakan produk dan ditentukan oleh waktu.

2. Paganisme. Kepercayaan paganisme ini adalah realitas yang niscaya dalam masyarakat Arab. Menurut Watt, di Jazirah Arab terdapat sepuluh Tuhan yang disembah; tiga diantaranya diidentifikasi sebagai Tuhan feminim, yaitu Lata, 'Uzzah, dan Manat yang ketiganya berada di tempat-tempat suci di sekitar Mekkah, Thaif, Nakhla dan Qudaid. Tujuh lainnya berkarakter Tuhan maskulin antara lainWadd

42 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 15-16.

yang disembah oleh suku Kalb, Suwa' disembah suku Yanbu, Yaghuts disembah oleh suku Madhij, Ya'uq oleh suku Khiwan dan Nasr oleh suku di Yaman dan Himyar.

3. Kepercayaan kepada Allah sebagai super Tuhan. Konsep Allah dalam masyarakat Arab pra Islam setidaknya mengandung beberapa pengertian :

   a) Sebagai Tuhan pencipta alam semesta

   b) Sebagai pemberi hujan dan kehidupan yang ada di muka bumi

   c) Digunakan dalam sumpah yang sakral

   d) Sebagai objek penyembahan dari apa yang dapat dikatakan sebagai monoteisme.

   e) Sebagai Tuhan Ka'bah

   f) Sebagai Tuhan yang disembah melalui perantaraan dewa-dewa lain.

   Menurut Watt, secara literal bentuk kepercayaan ini tampak seperti ide ketuhanan yang bercorak *monotheistic*, namun sesungguhnya dalam konteks kehidupan masyarakat Arab pra Islam, bentuk keyakinan seperti ini bukanlah bagian dari corak *monotheistic*. Hal ini tidak lain karena Di samping mempercayai akan Allah sebagai super Tuhan namun pada saat yang bersamaan ia membuat sekutu kepadanya.

4. Monoteisme. Kaitanya dengan monoteisme dapat dijelaskan bahwa pada masyarakat Arab pra Islam setidaknya terdapat tiga teori yang dimunculkan: (a) monoteisme sebagai akibat pengaruh dari agama Yahudi; (b) monoteisme merupakan sesuatu yang bersifat alamiah; (c) monoteisme merupakan merupakan evolusi pemikiran secara umum dari masyarakat. Ketiga konsep monoteisme itu berkaitan dengan term *hanif*, agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s.[43]

43 Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam,* (Malang: UIN-Maliki Press), hlm. 64-68

BAB 3

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD S.A.W.

A. Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad s.a.w. di Mekkah.

Nabi Muhammad s.a.w. menerima wahyu yang pertama, yang menandai diangkatnya beliau sebagai nabi dan utusan Allah, pada tanggal 17 Ramaḍan tahun 611 M di gua Hira' yang terletak beberapa kilometer di utara Mekkah.[44] Pada saat itu malaikat Jibril muncul di hadapan beliau untuk menyampaikan wahyu yang peratama, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu ituMaha Mulia. (4)Yang mengajar manusia dengan pena. (5) Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya". (QS. al-'Alaq: 1-5).

Setelah menerima wahyu itu beliau segera pulang dengan hati cemas dan badan menggigil karena ketakutan. Beliau meminta istrinya, Khadijah, untuk menyelimutinya. Setelah tenang, menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya di gua Hira' dan menyatakan khawatir dengan dirinya sendiri. Khadijah berusaha menenangkan beliau, kemudian pergi menemui Waraqah bin Naufal, saudara sepupunya, meninggalkan beliau yang tertidur lelap. Waraqah adalah pemeluk agama Nasrani yan sudah mengenal Bible dan sudah menerjemahkannya sebagian ke dalam bahasa Arab. Khadijah menceritakan apa yang dialami Muhammad, kemudian

44 Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 18.

Waraqah memiliki pengetahuan tentang naskah-naskah kuno. Setelah mendengar cerita dari Khadijah tentang kejadian yang dialami suaminya, Waraqah mengatakan bahwa yang datang kepada Muhammad itu adalah Namus (Jibril) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa a.s. Ia pun menegaskan bahwa dengan turunnya wahyu itu Muhammad telah diangkat menjadi Nabi untuk umat ini, seraya memberitahukan bahwa pada saatnya nanti beliau akan diusir oleh kaumnya dari kampung halamannya sendiri. Ia berharap masih hidup pada saat terjadi pengusiran itu, dan berjanji akan memberi pertolongan yang sungguh-sungguh kepada beliau.[45]

Sesudah kedatangannya yang pertama itu, Jibril tidak datang-datang lagi beberpa lamanya. Beliau menanti-nantikan kedatangannya, dan beliau selalu datang ke gua Hira' sebagai kebiasaannya. Pada suatu hari, kedengaranlah oleh beliau suara dari langit, lalu diangkatlah kepalanya ke atas, maka kelihatanlah oleh beliau malaikat Jibril, dan tubuh beliau merasa gemetar. Beliau pulang ke rumahnya dalam keadaan takut, dan sesampainya di rumah, beliau teus tidur sambil berkata kepada keluarganya: "Selimutilah aku, selimutilah aku". Kemudian beliau diselimuti, dan dalam keadaan yang semacam itu, Jibril datang untuk menyampaikan wahyu kedua yang berbunyi:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: "(1) Hai orang yang berselimut. (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan! (3) Dan Tuhanmu agungkanlah! (4) Dan pakaianmu bersihkanlah. (5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah". (QS. Al-Muddaṡṡir: 1-7).

Ayat-ayat inilah yang menandai penobatan Muhammad s.a.w. sebagai utusan Allah (rasulullah) yang mempunyai tugas untuk menyeru

45 Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad,* terjemahan Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Jaya-Tintamas, 1981), hlm. 94;M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 26-27.

umat kepada agama Allah.[46]

Rasulullah s.a.w. melaksanakan tugas risalahnya selama kurang lebih 13 tahun di Mekkah di sekitar 10 tahun di Madinah. Dakwah dalam periode Mekkah ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dakwah secara diam-diam, dan yang menjadi dasar dimulainya dakwah ini adalah Surah al-Muddaṡṡir ayat 1-7). Dalam tahap ini, beliau mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat dekatnya agar meninggalkan agama berhala dan menyembah atau beribadah hanya kepada Allah semata. Dalam fase ini, yang menyatakan beriman adalah: Khadijah, Ali bin Abu Ṭalib dan Zaid bin Ḥariṡah. Dari kalangan sahabat adalah Abu Bakar, Uṡman, Zubair bin 'Awwam, Sa'd bin Abu Waqqaṡ, Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, 'Abdurrahman bin 'Auf, Abu 'Ubaidah bin Jarraḥ, Arqam bin Abu al-Arqam, Bilal bin Rabaḥ dan beberapa penduduk Mekkah yang lain. Mereka menjalankan ajaran agama baru ini secara sembunyi-sembunyi sekitar tiga tahun lamanya.[47]

Tahap kedua adalah dakwah semi terbuka, di mana pada tahap ini beliau menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas, berdasarkan surah al-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat". (QS. al-Syu'ara': 214)

Yang menjadi sasaran utama seruan ini adalah Bani 'Abdul Muṭṭalib, di mana Rasulullah s.a.w. naik ke bukit Ṣafa dan berseru, *"Bagaimana pendapat kalian jika saya kabarkan pada kalian bahwa di lembah sana ada seekor kuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian mempercayai apa yang saya ucapkan?"* Mereka menjawab, *"Ya, kami percaya karena kami belum pernah mendapatkan kamu berdusta"*. Beliau lalu bersabda, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya saya memberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang sangat pedih"*. Beliau kemudian mengajak mereka

46 A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam*, terjemahan oleh Mukhtar Yahya, jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 74-75.

47 Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah s.a.w.* (Semarang: Wicaksana, 1981), hlm. 53.

untuk beriman kepad Allah, maka pamannya yang bernama Abu Lahab berkata, *"Celaka engkau Muhammad, apakah hanya untuk urusan ini kamu mengumpulkan kami?"* Kemudian Allah menurunkan firmanNya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya ia akan binasa". (QS. Al-Lahab: 1).[48]

Tahap ketiga adalah dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan kepada masyarakat luas. Dakwah tahap ini dilandasi oleh perintah Allah yang berbunyi,:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (QS. al-Ḥijr: 94).

Sesudah ayat ini turun, beliau mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada agama Islam baik kepada golongan bangsawan maupun golongan hamba sahaya, begitu juga kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh. Pada awalnya, beliau menyeru penduduk Mekkah, kemudian penduduk negeri-negeri lain. Setelah dakwah yang dilakukan secara terang-terangan ini, kafir Quraisy mulai menghalang-halangi dakwah beliau. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menentang dakwah Rasulullah s.a.w. adalah:

1. Persaingan perebutan kekuasaan dan pengaruh. Orang kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menganggap bahwa tunduk pada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan bani Abdul Muṭṭalib, padahal suku-suku bangsa Arab selalu bersaing untuk merebut kekuasaan dan pengaruh.

48 Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam,* terjemahan Samson Rahman,(Jakarta: Akbar, 2003), hlm. 87.

2. Persamaan derajat. Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan persamaan derajat di antara umat manusia. Hal itu berlawanan dengan tradisi bangsa Arab waktu itu yang membeda-bedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status social.

3. Takut dibangkitkan setelah mati. Gambaran tentang kebangkitan setelah mati dan bahwa semua perbuatan manusia akan dihisab yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. sangat mengerikan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka enggan untuk memeluk Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan hidup kembali setelah mati. Gambaran pertanggungjawaban amal perbuatan itu sangat ditakuti oleh orang-orang yang berbuat kejahatan.

4. Taklid kepada nenek moyang. Mereka berkeyakinan bahwa tradisi nenek moyang adalah sesuatu yang mutlak dan tidak boleh ditinggalkan. Mereka merasa sangat berat untuk meninggalkan tradisi nenek moyang, sedangkan yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka anut.

5. Perniagaan patung. Pemahat dan penjual patung menganggap bahwa Islam merupakan ancaman yang akan mematikan usaha mereka yang berarti penghalang rezeki mereka. Demikian juga para penjaga Ka'bah akan kehilangan sumber penghasilan yang diperoleh dari jasa pelayanan kepada orang-orang yang datang ke Mekkah untuk mengunjungi dan menyembah patung.[49]

Penolakan kaum Quraisy terhadap Islam mendorong Rasulullah s.a.w. lebih mengintensifkan dakwahnya. Semakin tegas dan lantang beliau mendakwahkan Islam, semakin keras permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy terhadap beliau dan para pengikutnya. Bermacam-macam cara mereka tempuh untuk menghentikan dakwah Rasulullah s.a.w. dan membendung pertumbuhan agama baru ini mulai dari bujukan, ancaman, intimidasi bahkan penyiksaan fisik. Banyak di antara para sahabat Rasulullah s.a.w. yang menjadi korban kemarahan kaum kafir Quraisy itu. Mereka tidak berani melakukan gangguan fisik terhadap beliau karena kedudukan beliau sebagai bangsawan Quraisy dan dilindungi oleh pamannya, Abu Ṭalib, bahkan atas permintaan Abu Ṭalib, Bani Hasyim dan Bani Muṭṭalib melindungi beliau meskipun pada umumnya (waktu itu) belum masuk Islam.

49 Syalabi, *Sejarah ...,* hlm. 77-80.

Banyak cara yang ditempuh oleh kaum kafir Quraisy untuk mencegah dakwah beliau. Pertama-tama mereka mempunyai keyakinan bahwa kekuatan Nabi terletak pada perlindungan dan pembelaan Abu Ṭalib yang amat disegani itu. Oleh karena itu, mereka menyusun siasat bagaimana bisa melepaskan hubungan beliau dengan pamannya itu dan mengancam dengan mengatakan: *"Kami minta Anda (Abu Ṭalib) memilih satu di antara dua yaitu apakah memerintahkan Muhammad berhenti dari dakwahnya atau Anda menyerahkannya kepada kami. Dengan demikian, Anda akan terhindar dari kesulitan yang tidak diinginkan"*. Tampaknya Abu Ṭalib terpengaruh dengan ancaman itu sehingga ia mengharapkan Muhammad menghentikan dakwahnya; namun beliau menolak dengan mengatakan: *"Demi Allah, saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanah Allah ini meskipun semua anggota keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya"*. Abu Ṭalib sangat terharu mendengar jawaban keponakannya itu, kemudian berkata: *"Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membela kamu"*.

Merasa gagal dengan cara ini, kaum kafir Quraisy kemudian mengutus Walid bin Mughirah dengan membawa Umarah bin Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan untuk dipertukarkan dengan Nabi Muhammad s.a.w. Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Ṭalib: Ambillah dia menjadi anakmu, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh". Permintaan ini langsung ditolak oleh Abu Ṭalib. Upaya selanjutnya, mereka mengutus 'Utbah bin Rabi'ah, seorang ahli retorika untuk membujuk Nabi di mana mereka menawarkan tahta, wanita dan harta asalkan beliau mau menghentikan dakwahnya. Semua tawaran itu ditoleh oleh beliau seraya mengatakan*: "Demi Allah, sekiranya kamu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya"*.[50]

Kebencian kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah s.a.w. semakin meningkat ketika mereka menyaksikan pemeluk Islam semakin bertambah. Tidak hanya penghinaan yang mereka lancarkan kepada beliau, tetapi juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan, termasuk sahabat beliau yang bernama 'Abdullah bin Mas'ud menjadi sasaran kemarahan mereka, demikian pula Bilal bin Rabah, seorang budak yang oleh Rasulullah s.a.w. dijuluki buah permata dari Habsyi, bahkan dua orang budak mati menjalani siksaan, salah satunya budak perempuan karena tidak mau

50 Yatim*, Sejarah .....*, hlm. 21-22.

meninggalkan Islam.[51]

Menghadapi tekanan yang sangat berat itu, beliau mengajurkan para pengikutnya untuk mengungsi ke Habsyi (Ethiopia) karena Negus (penguasa negeri itu) terkenal adil dan bijaksana. Sepuluh orang laki-laki dan empat orang perempuan berangkat ke Habsyi, di antaranya Mus'ab bin 'Umair, dan peistiwa ini terjadi pada tahun 615 M. Beberapa bulan setelah itu, berangkat pula 81 orang laki-laki dan 18 orang perempuan serta beberapa anak, termasuk dalam rombongan ini Uśman bin 'Affan dan istrinya Ruqayah binti Rasulillah. Mengetahui hal ini, kaum kafir Quraisy mengutus Amr bin 'Aṡ dan 'Abdullah bin Abi Rabi'ah ke Habsyu, memohon kepada Negus agar menyerahkan para sahabat Rasulullah itu kepada mereka, namun usaha mereka itu berhasil. Dalam tahun yang penuh ketegangan ini, dua orang tokoh Quraisy yakni Hamzah bin 'Abdul Muṭṭalib dan 'Umar bin Khaṭṭab masuk Islam. Kaum Quraisy sadar bahwa umat Islam sekarang bukan lagi kelompok yang lemah, melainkan kelompok yang secara potensial makin hari makin kuat dengan terus bertambahnya penganut Islam dari kalangan terpandang.[52]

Menguatnya posisi umat Islam ini memperkeras reaksi kaum kafir Quraisy, mereka menempuh cara baru dengan melumpuhkan kekuatan Nabi Muhammad s.a.w. yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Dengan demikian, untuk melumpuhkan kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi Muhammad s.a.w., mereka harus melumpuhkan Bani Hasyim terlebih dahulu secara keseluruhan, dan cara yang ditempuh adalah pemboikotan dengan bentuk tidak boleh melakukan perkawinan, jual beli, ziarah menziarahi dan lain sebagainya. Keputusan tersebut dibuat dalam bentuk piagam, ditandatangani bersama dan digantungkan pada dinding Ka'bah. Kaum muslmin dan Bani Hasyim terpaksa menyingkir ke Syi'ib, dan hanya bisa berhubungan dengan pihak luar pada bulan-bulan haji. Pemboikotan yang dimulai pada tahun ke-7 kenabian ini berlangsung selama tiga tahun, dan baru berakhir ketika Zuhair bin Umayyah dan beberapa kawannya mengambil surat pemboikotan itu dari Ka'bah dan merobeknya.[53]

Belum lagi sembuh kepedihan yang dirasakan oleh Rasulullah s.a.w. akibat pemboikotan itu, Abu Ṭalib, paman Nabi yang merupakan pelindung

51 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* terjemahan oleh H. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm. 13-14.

52 Arnold, *Sejarah .....*, hlm. 16.

53 Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab-LESFI, 2003), hlm. 32.

utamanya meninggal dunia dalam usia 87 tahun, dan tiga hari setelah itu, Khadijah, istri Nabi juga meninggal dunia. Peristiwa ini terjadi pada tahun kesepuluh kenabian, dan tahun itu dinamakan *'am al-ḥuzn* (tahun kesedihan). Dengan meninggalnya dua orang pembela Rasulullah s.a.w. yang setia ini, kaum kafir Quraisy semakin berani melakukan penghinaan, penganiayaan dan melampiaskan amarahnya kepada beliau. Melihat kekejaman kaum kafir Quraisy yang semakin menjadi-jadi, Nabi kemudian berusaha melaksanakan dakwah di luar Mekkah, dengan harapan akan dapat menemukan suatu tempat yang sesuai untuk dijadikan pusat dakwah. Nabi mengunjungi beberapa negeri untuk memperkenalkan diri dan memperkenalkan pokok-pokok ajaran agama baru itu, namun senantiasa menemui kesulitan bahkan kesengsaraan. Di antara peristiwa-peristiwa yang sangat menyakiti beliau adalah peristiwa yang dialami di Ṭa'if, di mana Nabi menyeru orang-orang terkemuka di kota itu agar mentauhidkan Tuhan, tetapi mereka menolaknya bahkan mengerahkan pemuda-pemuda dan orang-orang jahat untuk mencaci maki, mensorakkan dan melempari Nabi dengan batu. Nabi tidak putus asa, meskipun dalam kondisi kesulitan semacam itu, beliau malah berseru: *"Wahai Tuhanku, aku tiada akan mempedulkan kesulitan-kesulitan semacam ini selama Engkau tidak marah kepadaku"*.

Sesudah peristiwa tersebut, Nabi memfokuskan dakwa kepada jemaah haji di mana beliau menemui mereka yang berdatangan dari seluruh penjuru tanah Arab. Beliau memperkenalkan dirinya serta memperkenalkan seruan Islam dan pokok-pokok ajaran agama baru itu kepada mereka. Sementara itu, kaum kafir Quraisy mengutus beberapa orang kepada jemaah haji untuk memperingatkan agar mereka tidak tertipu dengan seruan Muhammad, dikatakannya bahwa Muhammad itu orang gila, juru sihir dan lain sebagainya. Akan tetapi justru dengan adanya propaganda kaum kafir Quraisy itu menimbulkan mereka berkeinginan untuk menemui Muhammad agar mereka dapat melihat dengan mata kepala sendiri penyeru agama baru itu. Mereka akan menguji sejauh mana kebenaran ucapakan kaum kafir Quraisy berkenaan dengan pribadi Muhammad dan seruannya itu.

Dengan demikian, Muhammad yang sedianya akan berusaha menemui jemaah, justru jemaah-lah yang berdatangan untuk menemui beliau, ada yang dengan sembunyi-sembunyi dan ada yang terang-terangan.

Mereka datang dengan maksud akan melihat orang "gila", namun bukan orang gila yang mereka temui, justru yang mereka temukan adalah orang yang paling cerdas akal dan fikirannya; mereka hendak melihat seorang "juru sihir", namun yang mereka temukan adalah orang yang selama hidupnya jauh dari sihir dan mantra. Dengan bertemu dengan Muhammad, mereka dapat mendengar al-Qur'an, dapat mendengar seruan, buah fikiran, agama dan filsafat Muhammad. Menyaksikan hal yang demikian itu, mulailah bersemi perasaan cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam dada mereka. Saat itu seruan Muhammad meningkat ke fase baru, yaitu fase tersiar dan berkembang. Keindahan bahasa al-Qur'an dan juga filsafat dakwah merupakan faktor-faktor penting yang menjadi daya penarik orang untuk memasuki agama Islam.[54]

Dalam suasana yang seperti itu, pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 dari kenabian, Allah mengisra' dan memi'rajkan Nabi Muhammad s.a.w., yakni melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Mekkah ke Bait al-Maqdis di Palestina, kemudian dari Bait al-Maqdis naik ke atas langit dan sampai di Sidrah al-Muntaha. Di situlah beliau beserta umatnya menerima kewajiban mengerjakan salat lima waktu. Peristiwa ini dikenal dengan Isra' dan Mi'raj yang di samping memperkuat iman dan memperkokoh batin Nabi Muhammad SAW. menghadapi ujian berat berkaitan dengan misi risalahnya, juga sebagai batu ujian bagi kaum muslimin, apakah mereka mempercayai atau mengingkarinya. Bagi kaum kafir Quraisy, peristiwa itu dijadikan bahan propaganda untuk mendustakan dan mengolok-olok beliau.[55]

Sudah menjadi kebiasaan Raslullah s.a.w. pada satiap musim haji mengunjungi kemah-kemah jemaah haji untuk menyampaikan dakwah. Aktivitas ini mendapat respons yang positif sebagaimana ditunjukkan oleh Suwaid bin Ṣamit, seorang tokoh kabilah Aus dari Yaśrib yang menyatakan tertarik dengan ajakan Rasulullah s.a.w. Selang beberapa lama setelah itu, 'Iyas bin Mu'aż, seorang pemuda kabilah Khazraj juga menyatakan keislamannya ketika Rasulullah s.a.w. menemui rombongan suku kabilah Khazraj saat mereka datang ke Mekkah. Aus dan Khazraj adalah dua kabilah Arab terkemuka di Yaśrib yang selalu bermusuhan. Mereka sedikit banyak sudah memiliki pengertian mengenai ketuhanan, kenabian, wahyu dan hari akhir. Karena lama bergaul dengan orang-orang Yahudi, kabilah Aus pernah

54 Syalabi, *Sejarah ….,* hlm. 86-88.
55 Yatim, *Sejarah ….,* hlm. 23.

minta bantuan Quraisy untuk menghadapi Khazraj tetapi tidak ditanggapi.[56]

Pada musim haji tahun ke-11 kenabian, beberapa orang Khazraj masuk Islam, dua di antaranya dari Bani Najran. Sejak itu beliau menjadi pembicaraan hangat di kalangan penduduk Yaśrib. Pada musim haji tahun berikutnya, 12 orang laki-laki dan seorang perempuan dari Yaśrib menemui Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah. Mereka berikrar untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak memfitnah dan tidak mendurhakai Muhammad s.a.w. Peristiwa ini dikenal dengan *Bai'ah al-'Aqabah al-Ula* (Baiat 'Aqabah yang pertama). Setelah peristiwa itu, beliau mengutus Muṡ'ab bin 'Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yaśrib. Setahun kemudian, pada malam hari seusai menunaikan ibadah haji, terjadi *Bai'ah al-'Aqabah al-Ṡaniyah* (Baiat 'Aqabah yang kedua). Tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan dari Yaśrib bertemu dengan beliau, yang waktu itu didampingi oleh 'Abbas bin 'Abd al-Muṭṭalib di 'Aqabah. Dua belas orang pemuka Auz dan Khazraj, masing-masing mewakili golongan yang ada dalam kabilahnya, mengucapkan sumpah setia akan membela Rasulullah s.a.w. walaupun jiwa dan harta menjadi taruhannya. Orang-orang Yaśrib ini masuk Islam, tampaknya termotivasi pula oleh keinginan melepaskan diri dari kungkungan perbudakan orang-orang Yahudi.[57]

B. Hijrah ke Yaśrib

Setelah Baiat 'Aqabah yang kedua, dan setelah kaum kafir Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Nabi dan orang-orang Yaśrib itu, tindakan kekerasan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin semakin meningkat. Mereka khawatir kalau-kalau Muhammad bergabung dengan pengikut-pengikutnya di Yaśrib dapat membuat markas yang kuat di sana. Kalau demikian yang terjadi, maka soalnya bukan hanya mengenai soal agama saja tetapi menyangkut masalah perekonomian mereka yang mungkin bisa mengakibatkan kehancuran perniagaan mereka karena Yaśrib terletak pada jalur perniagaan mereka antara Mekkah dan Syam. Mereka kian gila melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin, dan mereka memiliki tiga alternaif.

56 Umar Farrukh, *al-'Arab wa al-Islam fi al-Ḥauḍ al-Syarqi min al-Baḥr al-Abyaḍ al-Mutawassiṭ,* (Berut: Dar al-Kutub, 1966), hlm. 42.

57 Farrukh, *al-'Arab* ....., hlm. 42-43.

Pertama, apakah Muhammad akan ditangkap dan ditahan? Kalau Muhammad ditahan, tentu famili dan kaum kerabatnya akan melepaskannya, dan tidak akan enggan untuk berperang demi mempertahankan Muhammad. Kedua, apakah Muhammad akan dikeluarkan atau diusir dari Mekkah sehingga mereka terhindari dari kejahatannya? Kalau demikian, maka tentu Muhammad akan lari ke Yaśrib; dan ini berarti perniagaan dan harta kekayaan mereka akan terganggu. Ketiga, membunuh Muhammad, tetapi bagaimana cara melakukannya? Keluarga Muhammad pasti tidak akan diam, mereka pasti akan membunuh siapa yang membunuh Muhammad. Akhirnya Abu Jahal menemukan suatu cara yang (menurut mereka) paling aman yaitu masih-masing kabilah harus memilih seorang pemuda yang berani yang akan membunuh Muhammad bersama-sama. Dengan demikian, seluruh kabilah bertanggung jawab terhadap kematian Muhammad, dan Bani 'Abdu Manaf tidak akan mampu menuntut bela terhadap seluruh kabilah, akhirnya Bani 'Abdu Manaf akan menerima saja pembayaran denda yang dibayarkan oleh seluruh kabilah kepada mereka. Pada suatu malam, waktu mereka mengetahui bahwa Muhammad sedang di rumahnya, maka dikirim pemuda-pemuda pilihan itu untuk mengepung rumahnya dan bersiap-siap untuk membunuh Muhammad.

Rencana jahat mereka itu diberitahukan Allah kepada Nabi-Nya, di mana Allah memerintahkan beliau untuk segera hijrah ke Yaśrib. Beliau memberitahukan hal ini kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar meminta kepada beliau untuk diperkenankan menemani beliau dalam perjalanan yang bersejarah itu. Kemudian Nabi menyuruh Ali bin Abu Ṭalib menempati tempat tidur beliau supaya kaum kafir Mekkah mengira bahwa beliau masih tidur. Beliau keluar rumah sambil menaburkan pasir ke pemuda-pemuda yang sedang mengepung rumahnya seraya mengucapkan: *"Alangkah keji mukamu"*. Pemuda-pemuda itu dalam keadaan tak sadarkan diri. Beliau dan Abu Bakar keluar meneruskan perjalanan dengan tidak kelihatan oleh mereka.[58]

Keduanya bersembunyi di gua Ṡur selama tiga malam, tidak ada yang tahu tempat persembunyian itu kecuali putra-putri Abu Bakar yakni: 'Abdullah, 'Aisyah dan Asma' serta sahayanya 'Amir bin Fuhairah. Merekalah yang mengirimkan makanan setiap malam dan menyampaikan kabar mengenai penggunjingan penduduk Mekkah tentang Muhammad.

58 Syalabi, *Sejarah* ....., hlm. 95-96.

Pada malam yang ketiga, keduanya keluar dari persembunyiannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Yaśrib dengan ditemani oleh ‘Abdullah bin Abu Bakar dan ‘Abdullah bin Arqad (seorang musyrik) yang bertugas selaku penunjuk jalan. Mereka bergerak ke arah barat menuju Laut Merah kemudian belok ke utara, mengambil jalan yang tidak biasa dilalui oleh kafilah-kafilah pada umumnya.[59]

Hari Senin tanggal 8 Rabi’ul Awwal, Rasulullah s.a.w. sampai di Quba, sekitar 10 kilometer dari kota Yaśrib. Selama tinggal di Quba, beliau menginap di rumah Kulṡum bin Hadam, seorang laki-laki tua yang rumahnya biasa dijadikan sebagai pangkalan bagi orang-orang yang baru datang ke Yaśrib, sedangkan Abu Bakar menginap di ruah Hubaib bin Isaf atau Kharijah bin Zaid. Atas saran ‘Ammar bin Yasir kaum muslimin mendirikan masjid yang pertama dalam Islam, dan Rasulullah s.a.w. sendiri yang meletakkan batu pertama di kiblatnya, diikuti oleh Abu Bakar, kemudian diselesaikan oleh para sahabatnya. Tiga hari kemudian, Ali bin Abu Ṭalib sampai di Quba setelah menempuh perjalanan selama 15 hari yang kemudian bergabung dengan Rasulullah s.a.w. tinggal di rumah Kulsum bin Hadam. Keesokan harinya, Jum’at, 12 Rabi’ul Awwal bertepatan dengan tanggal 22 September 622 M rombongan Muhajirin ini melanjutkan perjalanan menuju Yaśrib.

KedatanganRasulullah s.a.w. beserta sahabat Muhajirin disambut dengan hangat dan penuh kerinduan oleh sahabat Ansar. Begitu sampai di kota ini, beliau melepaskan tali kekang unta yang ditungganginya, dan membiarkan binatang itu berjalan sekehendaknya. Unta itu baru berhenti di sebidang kebun yang ditumbuhi beberapa pohon kurma, bersebelahan dengan rumah Abu Ayyub. Kebun itu milik dua anak yatim bersaudara yang diasuh oleh Abu Ayyub, bernama Sahl dan Suhail, putera Rafi’ bin ‘Umar. Atas permintaan Mu’aż bin Ahra’, kebun ini dijual dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah s.a.w. Sejak kedatangan beliau, Yaśrib berubah nama menjadi *Madinatun Nabi* (kota Nabi), *Madinatur Rasul* (kota Rasulullah) atau *al-Madinah al-Munawwarah* (kota yang bercahaya).[60] Dalam istilah sehari-hari disebut Madinah saja.

Peristiwa hijrah ini memberi pelajaran penting yang dapat kita petik yakni kebesaran jiwa Muhammad s.a.w. yang tampak dengan jelas pada kemauannya yang kuat dan ketabahan hatinya menghadapi kesulitan-

59 Farrukh, *al-‘Arab* ....., hlm. 43-44.
60 Maryam, *Sejarah .....,* hlm. 35.

kesulitan yang dihadapinya. Beliau selalu berjuang, dan perjuannya itu ada yang berhasil dan ada yang mengalami kegagalan. Di kala harapan untuk memperoleh kemenangan di Mekkah itu tipis, maka ditinggalkanlah negeri tumpah darahnya itu, ditinggalkannya harta bendanya untuk menuju tempat baru yang lebih subur dan lebih mempunyai prospek untuk menanam benih yang baik itu.

C. Pembinaan Masyarakat dan Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam.

Pekerjaan besar yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dalam periode Madinah adalah pembinaan terhadap masyarakat Islam yang baru terbentuk. Rasulullah s.a.w. resmi menjadi pemimpin Madinah, dan babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan: kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala negara.[61]

Setelah Nabi berada di Madinah dan telah memperoleh dukungan yang kuat dari penduduk Madinah, beliau mulai membentuk masyarakat baru dan meletakkan dasar-dasar suatu masyarakat. Paling tidak ada empat hal yang merupakan dasar-dasar dari masyarakat baru yang beliau bentuk di Madinah, yaitu:

Pertama, pembangunan masjid. Masjid mempunyai peranan yang sangat penting dalam Islam karena masjid sebagai sarana untuk mempersatukan umat Islam dan mempertalikan jiwa mereka, dan pada saat itu masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Umat Islam melakukan berbagai berbagai aktivitas di dalam masjid, baik untuk beribadah, belajar, memutuskan perkara, bermusyawarah, merundingkan masalah-masalah yang dihadapi.

Kedua, persaudaraan antara sahabat Ansar dan Muhajirin. Sahabat Muhajirin yang berasal dari Mekkah itu banyak yang menderita kemiskinan

61 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 101.

karena harta benda dan kekayaannya ditinggalkan di Mekkah ketika mereka hijrah ke Madinah demi agama dan keyakinan yang mereka anut. Nabi Muhammad s.a.w. mempersaudarakan kedua kelompok sahabat ini. Masing-masing keluarga mempunyai Sahabat Ansar kemudian membagikan rumah, harta dan kebun yang mereka miliki untuk diberikan kepada sahabat Muhajirin. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Nabi Muhammad s.a.w. telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama, sebagai pengganti dari persaudaraan yang berdasarkan kabilah seperti yang terjadi sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.

Ketiga, perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan non muslimin. Pada saat itu, penduduk Madinah terdiri atas tiga golongan yaitu: kaum muslimin, orang-orang Yahudi (Bani Naḍir, Bani Quraiẓah dan Bani Qainuqa') dan yang belum menganut agama Islam. Rasulullah s.a.w. melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian, dan juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan tolerasi di antara golong-golongan tersebut. Perjanjian itu dituangkan dalam sebuah piagam yang dinamakan Miṡaq Madinah atau Piagam Madinah yang dalam pandangan ketatanegaraan sekarang dinamakan Konstitusi Madinah. Dalam piagam itu disebutkan bahwa setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Muhammad s.a.w. menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Di bidang sosial, diletakkan dasar persamaan antar sesama manusia.

Piagam Madinah itu memuat 47 pasal, yang menurut Schacht (sebagaimana dikutip oleh Nourozzaman Shiddiqi), terlihat beberapa asas yang dianut, yaitu:

1. Asas kebebasan beragama. Negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

2. Asas persamaan. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat, wajib saling membantu dan tidak boleh

seorang pun diperlakukan secara buruk, bahkan orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu.

3. Asas kebersamaan. Semua anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap Negara.

4. Asas keadilan. Setiap warga Negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hukum harus ditegakkan, siapa pun yang melanggar harus dikenai hukuman, hak individu diakui.

5. Asas perdamaian yang berkeadilan.

6. Asas musyawarah.[62]

Keempat, peletakan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial. Karena masyarakat Islam itu telah terwujud, maka menjadi suatu keharusan Islam untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terwujud itu. Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat, ayat-ayat al-Qur'an diturunkanuntuk membangun legalitas dari sisi-sisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. dengan perkataan dan tindakannya. Hiduplah kota Madinah dalam sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama, di mana terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat diantara anggota masyarakatnya. Inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun Rasulullah s.a.w. dengan asas-asasnya yang abadi.

Sesudah masyarakat Madinah kuat dan solid, beliau segera merancang untuk menyebarkan Islam ke luar Madinah. Sasaran pertama adalah Mekkah, karena beberapa alasan, antara lain: (a) Mekkah adalah adalah pusat keagamaan bangsa Arab, sehingga bila Mekkah dapat dikuasai maka akan mudah untuk menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Arab bahkan ke seluruh dunia; (b) apabila kabilah Muhammad sendiri dapat diislamkan, maka akan memperoleh dukungan yang luas karena orang-orang Quraisy adalah orang yang sangat terpandang dan disegani serta mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dakwah Rasulullah s.a.w. tidak hanya untuk bangsa Arab atau hanya di jazirah Arab saja, beliau diangkat sebagai *rahmatan lil'alamin*, maka dakwah adalah untuk seluruh umat di dunia. Setelah menata kehidupan di jazirah Arab secara Islami, beliau

62 Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 85-86.

menyeru kepada raja-raja, penguasa yang ada di sekitar jazirah Arab dengan mengirim utusan yang membawa surat seruan mengikuti dakwah Islamiyah. Beliau ternyata bukan hanya seorang nabi dan rasul, tetapi juga seorang ahli politik yang ulung dan diplomat yang bijak, sebagai pahlawan di medan perang, dan sebagai ksatria dalam memperlakukan musuh yang kalah.

BAB 4

PERADABAN ISLAM PADA MASA AL-KHULAFA' AR-RASYIDUN (11-40 H/632-661 M)

A. Masa Khalifah Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq (11-13 H/632-634 M)

Rasulullah s.a.w. tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik setelah beliau wafat. Sebagai nabi dan rasul yang menerima wahyu, posisinya tidak mungkin bisa digantikan, tetapi sebagai pemimpin politik dan pemimpin masyarakat Islam, posisinya harus diganti yang berfungsi untuk membimbing umat. Beliau menyerahkan persoalan tersebut kepada umat Islam. Tidak lama setelah beliau wafat, jenazahnya pun belum dimakamkan, para sahabat segera berkumpul untuk bermusyawarah di suatu tempat yaitu *Śaqifah* Bani Sa'idah (semacam pendopo milik Bani*)* guna memilih pengganti Rasulullah s.a.w. (khalifah) untuk melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin umat Islam. Musyawarah itu diprakarsai oleh sahabat Ansar, di mana mereka Sa'ad bin 'Ubadah, sementara sahabat Muhajirin mencalonkan Abu Ubaidah bin Jarrah, dan dari ahlul bait menginginkan agar 'Ali bin Abu Ṭalib menjadi khalifah atas dasar kedudukannya dalam Islam dan sebagai karib dan menantu Rasulullah s.a.w. Suasana begitu mencekam, hampir saja terjadi perpecahan bahkan adu fisik, namun akhirnya melalui perdebatan yang argumentatif, akhirnya Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq disetujui oleh segenap umat Islam baik dari kalangan Ansar maupun Muhajirin untuk menduduki jabatan khalifah yang pertama.[63]

Nama dan nasabnya adalah Abu Bakar 'Abdullah bin Abu Quhafah bin Uśman bin 'Amr bin Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr at-Taimi al-Qurasyi. Dia dilahirkan pada tahun 573 M, di lingkungan suku yang sangat berpengaruh, ayahnya bernama Uśman (Abu Quhafah), sedangkan ibunya bernama Ummu al-Khair Salmah binti

63 Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* (Jakarta: Bulang Bintang, 1986), hlm. 117-118.

Sahr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah.[64] Abu Bakar terpilih menjadi khalifah dengan alasan utamanya bahwa dia adalah orang yang pertama kali masuk Islam (dari kalangan laki-laki dewasa) dan setelah masuk Islam, ia dedikasikan jiwa dan harta bendanya untuk Islam. Dia selalu membela Nabi ketika beliau disakiti oleh kaum kafir Quraisy, menemani Rasul hijrah, membantu kaum yang lemah dan memerdekakannya (seperti terhadap Bilal), setia dalam setiap peperangan dan ditunjuk Nabi sebagai pengganti imam salat ketika beliau sakit.[65]

Pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato pertamanya setelah dibaiat sebagai khalifah, yaitu: *"Wahai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Oleh karena itu, jika aku menjalankan tugasku dengan baik maka ikutilah aku; tetapi jika aku berbuat salah maka luruskanlah. Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah hingga aku dapat mengambil hak daripadanya; sedangkan orang yang kamu pandang lemah, saya pandang kuat hingga aku dapat mengembalikan hak kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya, tetapi jika aku tidak menaati Allah dan RasulNya maka kamu tidak perlu taat kepadaku"*.[66]

Meskipun masa pemerintahannya cukup singkat, hanya berkisar dua tahun tiga bulan, namun banyak usaha yang dilakukan oleh Abu Bakar, antara lain:

1. Pemberangkatan pasukan Usamah bin Zaid. Pada awalnya banyak sahabat yang mengusulkan agar Abu Bakar membatalkan pemberangkatan pasukan Usamah ini karena terjadi banyak tindakan murtad dan kemungkinan adanya bahaya yang mengancam Madinah, namun Abu Bakar ingin menampakkan bahwa kekuatan Islam masih kokoh dan solid, sekaligus untuk mengimplementasikan pesan Rasulullah s.a.w. Pasukan pimpinan Usamah ini diberangkatkan untuk berperang melawan tentara Romawi, dan membawa kemenangan yang gemilang sehingga membuat banyak orang semakin kokoh berpegang pada agama Islam.

64 M. Rida, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Awwalu al-Khulafa ar-Rasyidin,* Beirut: Dar al-Fikr, 1983, hlm. 7-8.

65 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* jilid 1, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 38.

66 A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan* Islam, terjemahan Mukhtar Yahya, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 196.

2. Perang melawan orang-orang yang murtad, yang enggan membayar zakat, dan yang mengaku-aku sebagai nabi. Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, penduduk jazirah Arab, selain Mekkah, Madinah dan Ṭaif, banyak yang murtad, kembali kepada kekufuran lamanya dan banyak yang enggan untuk membayar zakat. Di samping itu, muncul orang-orang yang mengaku menjadi nabi, di antaranya: Musailamah al-Każżab dari Bani Hanifah di Yamamah, Aswad al-'Ansi di Yaman dan Ṭulaihah bin Khuwailid dari Bani Asad. Di antara pengikut-pengikut nabi palsu itu banyak yang mengetahui kepalsuan dan kesesatan nabi-nabi palsu itu, namun mereka mau menggabungkan diri hanya agar mereka kuat untuk menghadapi Quraisy yang dianggapnya akan memonopoli kekuasaan di Arab. Ada pula orang-orang murtad kemudian menjadi pengikut nabi-nabi palsu itu agar usaha mereka melawan Islam mendapat dukungan dan sokongan dari nabi-nabi palsu tersebut; dan ada pula orang-orang yang murtad itu tidak bergabung dengan nabi palsu, semata-mata meninggalkan Islam.[67] Untuk memerangi orang-orang yang murtad dari Islam, Abu Bakar memilih sahabat-sahabat senior untuk memimpin pasukan, antara lain: Khalid bin Walid yang berangkat bersama pasukannya untuk memerangi Bani Asad yang dipimpin oleh Ṭulaihah bin Khuwailid (yang mengaku nabi) dan akhirnya dapat dikalahkan.

3. Perang Yamamah. Setelah memenangi peperangan dengan Bani Asad, Khalid bin Walid membawa pasukannya menuju ke Bani Hanifah di Yamamah yang di situ ada Musailamah al-Każżab, dan mereka dapat dikalahkan. Di samping itu, Abu Bakar mengirim pasukan di bawah pimpinan Hużaifah bin Muhsin, 'Arjafah bin Hurśamah dan 'Ikrimah kepada penduduk 'Amman, Diba dan Mahrah, akhirnya penduduk di sana dapat dikalahkan. Setelah itu Najran, Hadramaut dan Yaman (di situ ada Aswad al-'Ansi, yang mengaku nabi) berhasil ditundukkan. Abu Bakar juga mengirim Ala' al-Haḍrami ke Bahrain, dan penguasanya tunduk dan menyerah. Setelah itu beberapa wilayah tunduk kembali ke pasukan Islam baik melalui peperangan maupun tidak, kemudian jazirah Arab kembali stabil dan tunduk berada di bawah naungan Islam. Pada peperangan ini, banyak sahabat penghafal al-Qur'an yang mati syahid.

4. Penaklukan Islam. Musuh pemerintahan Islam saat itu adalah Persia

67 Syalabi, *Sejarah .....,* hlm. 119

dan Romawi, yang keduanya merupakan kekaisaran terbesar pada masa itu. Keduanya selalu terlibat sengketa yang sengit, dan kondisi inilah yang memudahkan kaum muslimin dapat memasuki kedua wilayah tersebut. Persia, mendominasi wilayah yang sangat luas yang meliputi: Irak, bagian barat Syam, bagian utara jazirah Arab; sedangkan Romawi meliputi: Damaskus, Palestina, Yordania dan Hims.

5. Penghimpunan al-Qur'an. Satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan al-Qur'an menjadi sebuah muṣḥaf atas usul 'Umab bin Khaṭṭab. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Ṡabit untuk menghimpun al-Qur'an dari pelepah kurma, kulit binatang dan dari hafalan kaum muslimin. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian al-Qur'an setelah gugurnya beberapa penghafal al-Qur'an pada Perang Yamamah.

6. Permulaan Perang Yarmuk. Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid beserta pasukannya untuk berangkat ke Syam, maka Khalid melakukan perjalanan historis dengan menembus padang sahara yang sebelumnya belum pernah dia lalui. Pertempuan ini terjadi di pinggiran sungai Yordania yang dinamakan Yarmuk. Pada saat perang sedang berkecamuk, ada berita bahwa Khalifah Abu Bakar wafat, dan Umar menjadi penggantinya. Khalid diturunkan dari posisinya sebagai panglima dan digantikan oleh Abu 'Ubaidah al-Jarrah. Satu hal yang perlu dicatat yang mengundang decak kagum dan rasa kebanggaan adalah sikap Khalid bin Walid yang menerima pencopotan jabatannya dengan lapang dada dan penuh kerelaan, padahal saat itu dia sedang berada di puncak kemenangan yang sangat gemilang. Lebih hebatnya lagi, dia terus berperang dengan serius dan ikhlas di bawah pimpinan panglima yang baru.[68]

Dalam sistem pemerintahan, Abu Bakar melanjutkan sistem pemerintahan yang bersifat sentral seperti pada masa Rasulullah s.a.w. di mana kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif terpusat di satu tangan yakni di tangan Khalifah.[69] Dalam penataan bidang pranata sosial

68 Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam,* terjemahan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar, 2003), hlm. 145-150.

69 Syalabi, *Sejarah .....,* hlm. 58.

ekonomi, Abu Bakar mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Untuk kemaslahatan rakyat, dia mengelola zakat, infak dan sedekah yang berasal dari kaum muslimin, harta rampasan perang dan *jizyah* dari warga Negara non musim sebagai sumber pendapatan *bait al-mal*. Penghasilan yang diperoleh dari sumber pendapatan Negara ini dibagikan untuk kesejahteraan para tentara, gaji para pegawai negara, dan kepada rakyat yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan al-Qur'an. Sebagai khalifah, dia tidak pernah mengambil atau menggunakan sesuatu dari *bait al-mal* karena menurutnya, dia tidak berhak mengambil sesuatu darinya. Selama menjabat sebagai khalifah, dia tetap berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.[70]

Ketika Abu Bakar merasa bahwa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin untuk memberikan jabatan khalifah kepada seseorang sehingga diharapkan umat Islam tidak terlibat konflik lagi dalam pemilihan khalifah, maka pilihan jatuh kepada Umar bin Khaṭṭab. Dia mengumpulkan sahabat-sahabat senior untuk dimintai pertimbangan, dan semua mendukungnya. Kemudian dia menulis wasiat, maka setelah Abu Bakar wafat, Umar dibaiat menjadi khalifah pada tahun 13/634 M.[71]

B. Masa Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭab (13-23 H/634-644 M)

Sebelum wafat, Abu Bakar telah menulis wasiat yang menunjuk 'Umar bin Khaṭṭab sebagai penggantinya. Meskipun hal itu merupakan perbuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tampaknya penunjukan itu merupakan hal yang wajar dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kekhawatiran peristiwa yang sangat menegangkan di *Ṡaqifah* Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam ke jurang perpecahan akan terulang kembali, bila dia tidak menunjuk penggantinya. Kedua, kaum Ansar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. Ketiga, umat Islam pada saat itu baru saja selesai menumpas

orang-orang yang murtad dan pembangkang.[72] Di samping itu, sebagian pasukan muslim sedang bertempur di luar kota melawan tentara

70 Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hlm. 74.
71 Al-Usairy, *Sejarah Islam .....,* hlm. 150.
72 J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 120.

Persia di satu pihak dan tentara Romawi di pihak lain.[73]

Nama dan nasabnya adalah 'Umar bin Khaṭṭab bin Nufail bin 'Abd al-'Uzza bin Ribaah bin 'Abdillah bin Qart bin Razail bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay.[74] Dia dilahirkan di Mekkah dari keturunan suku Quraisy yang terpandang dan terhormat, pada tahun 583 M, tiga belas tahun lebih muda dari Nabi Muhammad s.a.w.[75] Sebelum masuk Islam, 'Umar termasuk di antara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang yang sudah masuk Islam. Dia adalah musuh dan penentang Nabi Muhammad s.a.w. yang paling ganas dan kejam, bahkan sangat besar keinginannya untuk membunuh beliau dan pengikut-pengikutnya. Setelah masuk Islam, enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad s.a.w., kepribadiannya bertolak belakang dengan keadaan sebelumnya di mana dia menjadi salah seorang yang gigih dan setia membela agama Islam, bahkan termasuk sahabat yang terkemuka dan paling dekat dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Sebagaimana halnya Abu Bakar, 'Umar bin Khaṭṭab begitu dibaiat atau dilantik menjadi khalifah menyampaikan pidato penerimaan jabatannya di Masjid Nabawi di hadapan umat Islam yang di dalam pidatonya dia menyampaikan bahwa jabatan khalifah adalah tugas yang berat sebagai amanah dan ujian. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus terjalin hubungan timbal balik yang seimbang dalam melaksanakan tanggung jawab itu. Setiap urusan harus diurus dan diselesaikan oleh khalifah dengan baik. Khalifah harus memilih orang-orang yang benar dan bisa memegang amanah untuk membantunya. Hukum harus ditegakkan terhadap pelaku tanpa memandang dari pihak mana pun.

Selama sepuluh tahun masa pemerintahannya, sebagian besar ditandai dengan penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab. Sejarah mencatat bahwa 'Umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan imperium Romawi dan Persia. Segala tindakan yang dilakukan untuk menghadapi dua kekuatan itu jelas bukan hanya menyangkut kepentingan keagamaan saja, namun juga untuk kepentingan politik.

---

73 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi.....,* hlm. 1258.

74 Abul Wahid an-Najjar, *Al-Khulafa' ar-Rasyidun*, (Beirut: Dar al-Kutubal-'Imiyyah, 1990), hlm. 106.

75 Muhammad al-Khudhari, *Itmam al-Wafa fi Sirah al-Khulafa'*, (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1964), hlm. 64.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik antara umat Islam dengan Romawi dan Persia yang pada akhirnya mendorong umat Islam mengadakan penaklukan negeri Romawi dan Persia serta negeri-negeri jajahannya karena beberapa hal. Pertama, bangsa Romawi dan Persia tidak menaruh hormat tergadap maksud baik Islam. Kedua, semenjak Islam masih lemah, Romawi dan Persia selalu berusaha menghancurkan Islam. Ketiga, bangsa Romawi dan Persia sebagai negara yang subur dan terkenal kemakmurannya tidak mau menjalin hubungan perdagangan dengan negeri-negeri Arab. Keempat, bangsa Romawi dan Persia bersikap ceroboh menghasut suku-suku Badui untuk melawan pemerintahan Islam dan mendukung musuh-musuh Islam. Kelima, letak geografis kekuasaan Romawi dan Persia sangat strategis untuk kepentingan keamanan dan pertahanan Islam.

Pada masa 'Umar, gelombang ekspansi pertama adalah kota Damaskus pada tahun 635 M, dan setahun kemudian, setelah Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, daerah Suria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan menggunakan Suria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr bin 'Aṣ dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'd bin Abi al-Waqqaṣ. Babilon di Mesir dikepung, sementara itu tentara Bizantium di Heliopolis dikalahkan dan Alexandria kemudian menyerah pada tahun 641 M. Dengan demikian Mesir jatuh pula ke tangan Islam. Tempat perkemahan 'Amr bin al-'Aṣ yang terletak di luar tembok Babilon menjadi ibu kota dengan nama al-Fustat.

Al-Qadisiyah, suatu kota dekat al-Hirah, di Irak jatuh di tahun 637 M. dan dari sana serangan dilanjutkan ke Madain (Ctesiphon), ibu kota Persia, yang dapat dikuasai pada tahun itu juga. Ibu kota baru bagi daerah ini adalah al-Kufah, yang pada mulanya merupakan perkemahan militer Islam di daerah al-Hirah. Setelah jatuhnya al-Madain, Raja Sasan Yazdagrid III, lari ke sebelah utara. Di tahun 641 M., Mosul (di dekat Niniveh) dapat pula dikuasai. Dengan adanya gelombang ekspansi pertama ini, kekuasaan Islam di bawah Khalifah 'Umar telah meliputi selain Semenanjung Arabia, juga Palestina, Suria, Irak, Persia dan Mesir.[76]

Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintahan Islam menjadi adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas.

76 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 57-58.

'Umar dikenal sebagai negarawan, administrator terampil dan pandai, dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas. Pada masanya, lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan yudikatif. Dalam pemerintahan 'Umar terjadi perubahan-perubahan, di mana dia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga dia pantas mendapatkan julukan "Peletak Dasar/Pembanguan Negara Modern". Hal-hal penting sebagai prasyarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasehat, yaitu majelis yang bersidang atas pemberitahuan umum dan majelis yang hanya membahas maalah-masalah yang sangat penting. Selain majelis penasehat, setiap warga Negara mempunyai satu suara dalam pemerintahan negara.[77]

Wilayah negara terdiri atas propinsi-propinsi yang berotonomi penuh, kepala pemerintahan propinsi bergelar amir. Pada setiap propinsi tetap berlaku adat kebiasaan setempat selama tidak bertentangan dengan aturan pemerintah pusat.[78] Para amir (gubernur) propinsi dan para pejabat distrik sering diangkat melalui pemilihan. Pemerintahan 'Umar menjamin hak setiap orang dan orang-orang menggunakan kemerdekaannya dengan seluas-luasnya. Khalifah tidak memberikan hak istimewa tertentu. Tidak seorang pun memperoleh pengawal, tidak ada istana dan pakaian kebesaran, baik untuk khalifah sendiri maupun bawahan-bawahannya. Tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, setiap waktu mereka dapat dihubungi oleh rakyat.[79]

Agar mekanisme pemerintahan berjalan lancar, Khalifah 'Umar membentuk organisasi negara yang pada garis besarnya sebagai berikut:

1. *An-Niżam as-Siyasi* (organisasi politik), yang meliputi:
    a. *Al-Khilafah,* terkait dengan pemilihan khalifah.
    b. *Al-Wizarah*, para *wazir* (menteri) yang bertugas membantu khalifah dalam urusan pemerintahan.

77 Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemahan oleh Dadang Afandai, (Bandung; CV Rosida, 1988), hlm. 184.
78 Shiddiqi, *Tamaddun .....,* hlm. 121.
79 Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi .....,* hlm. 184.

c. *Al-Kitabah,* terkait dengan pengangkatan orang untuk mengurusi sekretariat negara.

2. *An-Niẓam al-Idari,* organisasi tata usaha/administrasi Negara, saat itu masih sangat sederhana, mencakup: diwan-diwan, pemimpin-pemimpin propinsi, masalah pos dan urusan kepolisian.

3. *An-Niẓam al-Mali*, organisasi keuangan negara, mengelola masuk dan keluarnya uang negara. Untuk itu dibentuk *bait al-mal*, termasuk di dalamnya urusan sumber-sumber keuangan negara.

4. *An-Niẓam al-Ḥarbi,* organisasi ketentaraan yang meliputi susunan tentara, urusan gaji tentara, urusan persenjataan, pengadaan asrama-asrama dan benteng-benteng pertahanan.

5. *An-Niẓam al-Qaḍa'i,* organisasi kehakiman yang meliputi masalah-masalah pengadilan, pengadilan banding dan pengadilan damai.[80]

Pengembangan sistem birokrasi pemerintahan ini berdasarkan pada hasil pemikiran khalifah 'Umar bin Khaṭṭab yang berhasil memadukan sistem yang ada di daerah perluasan dengan kebutuhan masyarakat yang sudah mulai berkembang pada saat itu.

Semua ide yang lahir dari 'Umar merupakan hasil ijtihadnya yang mencakup berbagai bidang, dan di antara ijtihadnya di bidang hukum yang cukup spektakuler, antara lain:

1. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan.

2. Menghapuskan bagian zakat bagi para *mu'allaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam).

3. Menghapuskan nikah mut'ah (kawin kontrak) yang semula diperbolehkan, dan sampai saat ini masih diakui sah oleh orang-orang Syi'ah.[81]

Untuk pengelolaan wilayah perluasan, 'Umar membawa transformasi penakluk Arab menjadi sebuah kelompok elite militer untuk bertugas

80 Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76-78.
81 Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 122-123.

menjalankan penaklukan berikutnya, dan untuk membentengi wilayah-wilayah yang ditundukkan. Mereka sama sekali tidak terlihat sebagai pekerja atau profesi dari pekerjaan penduduk setempat, juga tidak sebagai pemilik tanah atau sebagai petani untuk menceah penyerbuan Badui secara semena-mena, untuk menghindarkan pengrusakan tanah-tanah pertanian yang produktif, dan untuk memisahkan pasukan Arab dari warga taklukan, orang-orang Badui ditempatkan pada perkampungan militer. Bangsa Arab tidak mendirikan perkampungan baru di beberapa propinsi, merek tinggal di kota-kota atau di pinggiran kota-kota yang telah ada sebelumnya.[82]

Upaya lain yang ditempuh 'Umar adalah warga taklukan tidak diganggu, artinya muslim Arab tidak boleh memaksa agar mereka masuk Islam. Bangsa Arab juga tidak bermaksud mengganggu urusan administrasi dan sosial. Khalifah mengirimkan gubernur untuk menangani pengumpulan pajak upeti, untuk mengawasi distribusi dari pendapatan pajak sebagai gaji tentara, dan untuk memimpin orang Arab dalam peperangan dan dalam pelaksanaan salat berjamaah. Hal-hal yang bersifat lokal tetap dipercayakan pada masyarakat setempat. Kelompok elite dan mekanisme administrasi warisan Byzantium tetap dipakai. Para penulis dari berbagai bangsa dan sejumlah akuntan bekerja untuk tuan yang baru sebagaimana mereka bekerja untuk tuan yang lama. Para pemilik tanah, kepala suku, tetap dipertahankan otoritas mereka dan mereka membantu pengumpulan pajak di kampung-kampung. Seluruh keadaan sosial dan urusan keagamaan yang ada sebelumnya tetap dibiarkan berjalan apa adanya.[83]

'Umar memerintah selama sepuluh tahun, masa jabatannya berakhir dengan penusukan oleh Abu Lu'luah al-Majusi, seorang mantan budak Persia. Dia dibunuh akibat sebuah konspirasi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Persia yang sangat membencinya karena 'Umar-lah yang menyebabkan lenyapnya kekuasaan dan pemerintahan mereka.

Sebelum meninggal, dia memilih enam sahabatnya yaitu: Uśman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Ṭalib, Ṭalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin 'Awwam, 'Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqaṣ; di samping itu 'Abdullah bin 'Umar dijadikan anggota tetapi tidak boleh dipilih. 'Umar berwasiat

82 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam,* terjemahan oleh Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 63.

83 Lapidus, *Sejarah Sosial .....*, hlm. 64-64.

kepada enam orang ini untuk memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah.[84] Setelah 'Umar wafat, enam orang ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk 'Uṡman bin 'Affan sebagai khalifah melalui persaingan yang cukup ketat dengan 'Ali bin Abi Ṭalib.

C. Masa Khalifah 'Uṡman bin 'Affan (23-35 H/644-656 M)

Nama dan nasabnya adalah 'Uṡman bin 'Affan bin Abi 'Aṣ bin Umayyah bin 'Abd Syams. Dia berasal dari Bani Umayyah dan dari kalangan yang terpandang, dan dia dikenal sebagai seorang pedagang yang dermawan dan murah hati. Dia adalah seorang yang paling kaya di masa sebelum maupun sesudah Islam. Dia masuk Islam pada awal dakwah Rasulullah s.a.w. atas ajakan Abu Bakar, dan termasuk salah seorang dari sepuluh orang yang pertama masuk Islam. Dia menikah dengan dua putri Rasulullah s.a.w. yakni Ruqayyah dan Ummu Kalṡum, oleh sebab itulah dia disebut Ẑun Nurain, yang artinya orang yang memiliki dua cahaya.

Setelah dibai'at, 'Uṡman berpidato, yang isinya mengandung beberapa hal yang penting, yaitu:

1. Agar umat Islam selalu berbuat baik sesuai kemampuan sebagai bekal menghadapi hari kematian dan akhirat sebagai tempat yang lebih baik yang disediakan oleh Allah;
2. Agar umat Islam jangan terpedaya kemewahan hidup dunia yang penuh kepalsuan sehingga membuat mereka lupa kepada Allah;
3. Agar umat Islam mau mengambil iktibar pelajaran dari masa lalu, mengambil yang baik dan menjauhkan yang buruk;
4. Sebagai khalifah, dia akan melaksanakan perintah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w.;
5. Di samping itu, akan akan meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya, juga akan membuat hal-hal baru yang membawa kepada kebajikan; dan
6. Umat Islam boleh mengkritiknya bila dia menyimpang dari ketentuan

84 Al-Usairy, *Sejarah .....,* hlm. 163.

hukum.[85]

Roda pemerintahan ‘Uśman pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya, pemegang kekuasaan tertinggi adalah khalifah. Pelaksanaan tugas eksekutif di pusat dibantu oleh sekretaris Negara yang dijabat oleh Marwan bin Hakam, anak paman ‘Uśman. Jabatan ini sangat strategis karena mempunyai wewenang untuk memengaruhi keputusan khalifah; dan dalam praktiknya Marwan tidak hanya sebagai sekretaris Negara, tetapi juga sebagai penasihat pribadi khalifah. Selain sekretaris negara, ‘Uśman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian, pejabat keuangan atau *bait al-mal*, seperti pada masa pemerintahan ‘Umar.

Untuk pelaksanaan administrasi pemerintahan di daerah, Khalifah ‘Uśman memercayakannya kepada seorang gubernur atau amir untuk setiap wilayah atau propinsi. Pada masanya, wilayah kekuasaan negara dibagi menjadi sepuluh provinsi, yaitu: Mekkah, Ṭaif, Ṣan’a, al-Janad, Bahrain, Kufah, Baṣrah, Damaskus, Himṣ dan Mesir. Kedudukan gubernur, di samping sebagai kepala pemerintahan di daerah, juga berperan sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penetap undang-undang dan pemutus perkara, yang dibantu oleh katib (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan (*bait al-mal*) dan pejabar kepolisian.

Pada masa pemerintahan ‘Uśman, kekuasaan legislatif dipegang oleh Dewan Penasihat atau Majelis Syura, tempat khalifah mengadakan musyawarah atau konsultasi dengan para sahabat Nabi terkemuka. Majelis ini memberikan saran, usul dan nasihat kepada khalifah dalam berbagai masalah penting yang dihadapi negara, akan tetapi pengambil keputusan terakhir berada di tangan khalifah, dan majelis ini diketuai oleh khalifah sendiri. Dengan demikian, kurang tepat bila Majelis Syura ini disebut sebagai lembaga legislatif yang dikenal sekarang yang mempunyai ketua sendiri, namun dengan adanya majelis ini telah ada pendelegasian kekuasaan dari

khalifah untuk melahirkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan. Dari fungsi ini, majelis ini dapat dikatakan sebagai lembaga legislatif untuk zamannya.[86]

Perluasan Islam pada masa pemerintahan ‘Uśman dapat dijelaskan dalam dua bidang. Pertama, menumpas pendurhakaan dan pemberontakan.

85 Pulungan, *Fiqh Siyasah .....,* hlm. 42.
86 Supriyadi, *Sejarah .....,* hlm. 91-92.

Setelah 'Umar wafat, ada daerah-daerah yang tidak patuh lagi kepada pemerintahan Islam. Pendurhaan itu ditimbulkan oleh oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama atau dengan perkataan lain ada sementara pamong praja dari pemerintahan lama (pemerintahan sebelum daerah itu masuk ke bawah kekuasaan Islam) ingin hendak mengembalikan kekuasaannya. Daerah-daerah itu terutama Khurasan dan Iskandariah. Pemberontakan di Khurasan dicetuskan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama, sedangkan kota Iskandariah kembali diserang oleh Romawi, di mana Romawi mengirim pasukan ke sana di bawah pimpinan panglima Armenia yang bernama Manuel. Pemberontakan-pemberontakan ini dapat ditumpas oleh 'Uśman, di mana dia mengirim tentara dengan jumlah yang besar jumlahnya dengan perlengkapan yang cukup ke Khurasan dan Iskandariah. Pasukan Islam dapat menghancurkan kaum pemberontak, serta dapat mengembalikan keamanan dan ketenteraman dalam daerah-daerah tersebut.

Kedua, perluasan Islam. Perluasan Islam dapat dikatakan meliputi semua daerah yang telah dicapai pasukan Islam di masa 'Umar. Perluasan ini di masa 'Uśman telah bertambah dengan perluasan wilayah melalui laut, di mana umat Islam telah mempunyai angkatan laut. Negeri-negeri yang dapat dikuasai pada masa 'Uśman adalah: Barqah, Tripoli Barat, bagian selatan negeri Nubah, Armenia dan beberapa bagian Ṭabaristan bahkan sampai telah melampaui sungai Jihun (Amu Daria) sehingga daerah "*ma wara'an nahri*" (negeri-negeri seberang sungai Jihun) telah masuk wilayah negara Islam. Di samping itu, negeri-negeri Baikh (Bakhtria), Harah, Kabul dan Ghaznah di Turkastan juga dikuasai Islam. Dengan mempergunakan angkatan laut yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan (tahun 28 H.), pulau Cyprus dapat pula dimasukkan ke dalam wilayah Islam. Salah satu pertempuran yang terpenting di laut adalah pertempuran "*Ẑatis Sawari*" (Pertempuran Tiang Kapal) yang terjadi pada tahun 31 H. di Laut Tengah dekat kota Iskandariah antara tentara Romawi (di bawah pimpinan Kaisar Constantine) dengan pasukan Islam (di bawah pimpinan 'Abdullah bin Abi Sarah). Pertempuran ini dinamakan "*Ẑatis Sawari*" karena banyaknya kapal perang yang terlibat dalam peperangan ini. Dalam peperangan ini, umat Islam berhasil mengalahkan tentara Romawi.[87]

Prestasi lain yang sangat penting bagi Khalifah 'Uśman adalah menulis kembali al-Qur'an yang telah ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Ḥafṣah binti 'Umar. Melihat perbedaan umat

87 Syalabi, *Sejarah .....,* hlm. 231-233.

Islam dalam pembacaan al-Qur'an akhirnya 'Uṡman membentuk panitia penulisan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Ṡabit (penulis muṣḥaf pada masa Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar). Setelah penulisan al-Qur'an, 'Uṡman mengirimkan muṣḥaf ke setiap kota besar, dan dia memerintah untuk membakar muṣḥaf yang lain dari yang ditulis oleh panitia yang terdiri atas empat orang. Dengan demikian, manfaat dibukukan al-Qur'an adalah:

1. Menyatukan umat Islam pada satu macam muṣḥaf yang seragam ejaan tulisannya.
2. Menyatukan bacaan kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan muṣḥaf 'Uṡmani.
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urut yang kelihatan pada muṣḥaf sekarang ini.

'Uṡman juga berjasa membangun bendungan untuk pengaturan perairan di kota-kota, membangun jalan-jalan, jembatan, masjid dan memperluas Masjid Nabawi di Madinah.[88]

Pemerintahan 'Uṡman berlangsung sekitar 12 tahun, di mana pada separuh terakhir masa kekhalifahannya muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam. Kepemimpinan 'Uṡman memang sangat berbeda dengan kepemimpinan 'Umar, mungkin karena umurnya yang cukup lanjut (diabai'at dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya pada tahun 35 H/655 M, 'Uṡman dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri atas orang-orang yang kecewa itu.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat yang kecewa terhadap kepemimpinan 'Uṡman adalah karena pengangkatan keluarganya (Bani Umayyah) dalam kedudukan yang tinggi, terutama Marwan bin Hakam. Dalam praktiknya, Marwan-lah yang menjalankan pemerintahan, sedangkan 'Uṡman hanya menyandang gelar khalifah. Setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, 'Uṡman tidak dapat berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya. Oleh kerabatnya, harta kekayaan negara dibagi-bagikan tanpa terkontrol oleh 'Uṡman. [89]

88 Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam,* (Semarang: 2009), hlm. 56-57.

89 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 38-39.

D. Masa Khalifah ʻAli bin Abi Ṭalib (35-40 H/656-661 M)

Nama dan nasabnya adalah ʻAli bin Abi Ṭalib bin ʻAbdul Muṭṭalib bin Hasyim bin ʻAbdu Manaf bin Quṣai. Dia adalah saudara sepupu Rasulullah s.a.w. yang kemudian menjadi menantunya karena menikahi Faṭimah, dan masuk Islam ketika usianya masih sangat muda (orang pertama yang masuk Islam dari golongan pemuda). Dia termasuk salah seorang yang baik dalam memainkan pedang dan pena, bahkan dikenal sebagai orator. Dia juga seorang yang pandai dan bijaksana sehingga menjadi penasihat pada zaman khalifah Abu Bakar, ʻUmar dan ʻUṡman.[90]

Saat terbunuhnya ʻUṡman bin ʻAffan, banyak sahabat yang sedang mengunjungi wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan antara lain Ṭalhah bin ʻUbaidillah dan Zubair bin ʻAwwam. Peristiwa terbunuhnya ʻUṡman menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam menjadi empat golongan: (a) pengikut ʻUṡman, yaitu yang menuntut balas atas kematian ʻUṡman dan mengajukan Mu'awiyah sebagai khalifah; (b) pengikut ʻAli yang mengajukan ʻAli sebagai khalifah; (c) kaum moderat, tidak mengajukan calon; (d) golongan yang berpegang pada prinsip jamaah, di antaranya: Sa'ad bin Abu Waqqaṣ, Abu Ayyub al-Ansari, Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Maslamah yang diikuti oleh sekitar 10.000 orang sahabat dan tabi'in yang memandang bahwa ʻUṡman dan ʻAli sama-sama sebagai pemimpin.[91]

ʻAli adalah calon terkuat untuk menjadi khalifah karena didukung oleh banyak sahabat senior bahkan pemberontak ʻUṡman pun banyak yang mendukungnya. Pada awalnya,ʻAli menolak pencalonan dirinya namun kemudian menerimanya demi kepentingan Islam. Alasan penolakan dirinya karena ʻAli selalu berpandangan bahwa "ada orang yang lebih baik dari padanya".

Yang pertama kali dilakukan Khalifah ʻAli adalah menarik kembali semua tanah yang telah dibagikan ʻUṡman kepada kaum kerabatnya kepada kepemilikan Negara dan mengganti semua gubernur yang tidak disukai rakyatnya, antara lain Ibnu Amir, penguasa Baṣṣrah diganti dengan ʻUṡman bin Hanif, gubernur Mesir yang dijabat ʻAbdullah diganti dengan Qays, gubernur Suriah yang dijabat Mu'awiyah juga diminta untuk meletakkan

90 Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi .....,* hlm. 144.

91 Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 14.

jabatan tetapi menolak, bahkan dia tidak mengakui kekhalifahan ‘Ali.[92]

Pada masanya, ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) lahir dan berkembang di Basrah dan Kufah karena di dua kota tersebut banyak bermukim kabilah Arab yang berbicara dengan bermacam dialek bahasa. Di sana juga bermukim orang-orang yang berbahasa Persia. Khalifah ‘Ali adalah pembina dan penyusun pertama bagi dasar-dasar ilmu Nahwu. Abu Aswad ad-Dualy yang dikenal sebagai ahli di bidang Nahwu belajar kepada khalifah ‘Ali.[93]

Pemerintahan Khalifah ‘Ali dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang tidak stabil karena adanya pemberontakan dari sekelompok umat Islam sendiri. Pemberontakan pertama datang dari Ṭalhah dan Zubair diikuti oleh ‘Aisyah yang kemudian dikenal dengan Perang Jamal karena dalam peperangan itu, ‘Aisyah naik unta ketika melawan ‘Ali. Pemberontakan kedua datang dari Mu’awiyah yang menolak untuk meletakkan jabatan, bahkan menempatkan dirinya setingkat dengan khalifah meskipun ia hanya menjabat sebagai gubernur di Suriah yang berakhir dengan Perang Ṣiffin.

Pemberontakan pertama diawali oleh penarikan bai’at oleh Ṭalhah dan Zubair dengan alasan bahwa Khalifah ‘Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk menghukum pembunuh Khalifah ‘Uṡman. Penolakan khalifah ini disampaikan kepada ‘Aisyah yang merupakan kerabatnya di perjalanan pulang dari Mekkah yang tidak tahu mengenai kematian Khalifah ‘Uṡman, sedangkan Ṭalhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Baṣrah. ‘Aisyah bergabung dengan Ṭalhah dan Zubair untuk menentang Khalifah ‘Ali karena alasan penolakan ‘Ali menghukum pembunuh ‘Uṡman, bisa juga karena alasan pribadi, atau karena hasutan ‘Abdullah bin Zubair. Mu’awiyah turut andil pula dalam pemberontakan ini tetapi hanya terbatas pada usaha menurunkan kredibilitas khalifah di mata umat Islam dengan cara menuduh

bahwa jangan-jangan Khalifah ‘Ali berada di balik pembunuhan Khalifah ‘Uṡman. Khalifah ‘Ali telah berusaha untuk menghindari pertumpahan darah dengan mengajukan kompromi, tetapi dia tidak berhasil sampai akhirnya terjadi pertempuran antara Khalifah ‘Ali bersama pasukannya dengan Ṭalhah, Zubair dan ‘Aisyah bersama pasukannya. Ṭalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri sedangkan ‘Aisyah dikembalikan ke Mekkah. Dalam peperangan ini, puluhan ribu umat Islam meninggal dunia.

92 Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi .....,* hlm. 145.
93 Hasymi, *Sejarah .....,* hlm. 104.

Setelah Khalifah ʻAli menyelesaikan pemberontakan Ṭalhah dan Zubair, pusat kekuasaan Islam dipindah ke Kufah sehingga Madinah tidak lagi menjadi ibukota kedaulatan Islam dan tidak ada seorang khalifah pun sesudahnya yang menjadikan Madinah sebagai pusat kekuasaan Islam.

Peperangan antara umat Islam terjadi lagi, yaitu antara Khalifah ʻAli bersama pasukannya dengan Mu'awiyah (gubernur Suriah) bersama pasukannya. Perang ini terjadi karena ʻAli ingin menyelesaikan pemberontakan Mu'awiyah yang menolak peletakan jabatan, bahkan secara terbuka menentang Khalifah ʻAli dan tidak mau mengakuinya. Peperangan ini terjadi di kota Ṣiffin pada tahun 37 H yang hampir saja dimenangkan oleh Khalifah ʻAli, namun atas kecerdikan Mu'awiyah yang dimotori oleh panglima perangnya yang bernama ʻAmr bin Aṣ yang mengacungkan al-Qur'an dengan tombaknya yang mempunyai arti bahwa mereka mengajak berdamai dengan menggunakan al-Qur'an. Khalifah ʻAli mengetahui bahwa hal tersebut merupakan tipu muslihat, namun karena desakan pasukannya, ʻAli menerima tawaran tersebut yang kemudian terjadilah peristiwa *tahkim* (arbitrase). Dalam *tahkim* itu pihak ʻAli diwakili oleh seorang ulama yang terkenal sangat jujur dan tidak "cerdik" dalam politik, yaitu Abu Musa al-Asy'ari, sedangkan dari pihak Mu'awiyah diwakili oleh seseorang yang sangat "cerdik" dalam berpolitik yaitu ʻAmr bin ʻAṣ.

Dalam *tahkim* tersebut, pihak ʻAli mengalami kekalahan karena Abu Musa menurunkan ʻAli dari jabatan khalifah, sedangan ʻAmr bin ʻAṣ tidak menurunkan Mu'awiyah bahkan menjadikan kedudukannya setingkat dengan khalifah. Pendukung ʻAli kemudian terpecah menjadi dua, yaitu kelompok pertama yang secara terpaksa menerima hasil *tahkim* dan tetap setia kepada ʻAli yang kemudian dikenal dengan Syi'ah (pengikut) ʻAli dan kelompok kedua yang keluar dari barisan ʻAli yang dikenal dengan Khawarij. Dengan demikian umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik yaitu: Mu'awiyah (dan pasukannya), Syi'ah dan Khawarij.[94]

Sebagai oposisi terhadap kekuasaan yang ada, Khawarij mengeluarkan beberapa statemen yang menuduh orang-orang yang terlibat *tahkim* sebagai orang-orang kafir. Khawarij berpendapat bahwa ʻUsman bin ʻAffan telah menyeleweng dari ajaran Islam, ʻAli bin Abu Ṭalib juga telah menyeleweng karena melakukan *tahkim.* ʻUsman dan ʻAli dalam pandangan Khawarij telah murtad dan kafir. Di samping dua khalifah, politisi lain yang

94 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 40.

dipandang kafir oleh Khawarij adalah Mu'awiyah, 'Amr bin 'Aṣ, Abu Musa al-Asy'ari dan semua yang menerima *tahkim.* Salah seorang Khawarij yang bernama 'Abdurrahman bin Muljam melaksanakan pembunuhan terhadap Khalifah 'Ali ketika akan melaksanakan salah Ṣubuh pada bulan Ramaḍan tahun 40 H/661 M.[95]

Dengan wafatnya Khalifah 'Ali bin Abi Ṭalib, periode *al-khilafah ar-rasyidah* telah berakhir. Para khalifah yang empat (Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, 'Umar bin Khaṭṭab, 'Uśman bin 'Affan dan Ali bin Abi Ṭalib) dinamakan dengan *al-khulafa' al-rasyidun* (khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk) karena di dalam memerintah, mereka benar-benar menurut teladan Rasulullah s.a.w. Mereka dipilih melalui proses musyawarah, yang dalam istilah sekarang disebut demokrasi. Setelah periode ini, pemerintahan Islam berbentuk kerajaan dan kekuasaan diwariskan secara turun temurun. Selain itu, seorang khalifah pada masa *al-khilafah ar-rasyidah* tidak pernah bertindak sendiri ketika negara menghadapi kesulitan, mereka selalu bermusyawarah dengan pembesar-pembesar yang lain, sedangkan khalifah-khalifah sesudahnya sering bertindak otoriter.[96]

Setelah 'Ali bin Abi Ṭalib wafat, rakyat segera membai'at Hasan bin 'Ali sebagai khalifah pengganti ayahnya. Hasan berkuasa hanya dalam waktu sekitar enam bulan karena pada masa pemerintahannya dia melihat banyak perselisihan di antara sahabat-sahabatnya dan melihat pentingnya persatuan umat. Ketika Mu'awiyah mengajak untuk berdamai, dia setuju dan menyerahkan pemerintahan kepada Mu'awiyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H/661 M yang kemudian tahun itu disebut sebagai *'Amul Jama'ah* karena umat Islam sepakat menjadikan seorang khalifah untuk menjadi pemimpin mereka.[97]

95 Al-Usairy, *Sejarah .....,* hlm. 177.
96 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 42.
97 Al-Usairy, *Sejarah .....,* hlm. 177.

BAB 5

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI UMAYAH (41-132 H/661-750 M)

A. Proses Berdirinya Dinasti Bani Umayah

Nama Dinasti Bani Umayah dinisbatkan kepada Umayah bin 'Abd Syams bin 'Abd Manaf yang merupakan tokoh penting di kalangan Quraisy pada masa jahiliyah. Dia dan pamannya, Hasyim bin 'Abd Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan. Setelah Islam datang, pertarungan menduduki kekuasaan ini menjelma menjadi sebuah permusuhan yang transparan dan terbuka. Bani Umayah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah s.a.w. dan dakwahnya, sedangkan Bani Hasyim mendukung Rasulullah s.a.w. dan mengikutinya. Bani Umayah masuk Islam setelah penaklukan Mekkah.[98] Umayah segenerasi dengan 'Abdul Muṭṭalib, kakek Nabi Muhammad s.a.w. dan 'Ali bin Abi Ṭalib. Dengan demikian, 'Ali bin Abi Ṭalib segenerasi pula dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. 'Ali bin Abi Ṭalib berasal dari keturunan Bani Hasyim sedangkan Mu'awiyah berasal dari keturunan Bani Umayah. Kedua keturunan ini merupakan orang-orang yang berpengaruh dalam suku Quraisy.[99]

Dinasti Bani Umayah ini berdiri setelah terjadinya perdamaian antara Hasan bin 'Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Beberapa persyaratan yang diajukan oleh Hasan bin 'Ali dan disetujui oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah sebagai berikut:

1. Agar Mu'awiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak.

98 Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam,* terjemahan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar, 2008), hlm. 181.

99 Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam,* jilid 1, (Padang: IAIN-IB Press, 2002), hlm. 83

2. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.
3. Agar pajak-pajak negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya dan diberikan setiap tahun.
4. Agar Mu'awiyah membayar kepada saudaranya, yaitu Husein, dua juta dirham.
5. Pemberian kepada Bani Hasyim harus lebih banyak dari pemberian kepada Bani 'Abd Syams.

Bagi Mu'awiyah, syarat-syarat ini tidak perlu dipertimbangkan; dia bersedia menjanjikan apa saja asalkan Hasan bersedia mengundurkan diri. Perdamaian berlangsung atas dasar itu, lalu Hasan mengundurkan diri dari jabatan khalifah kepada Mu'awiyah, kemudian diumumkan bahwa Hasan taat dan patuh kepada Mu'awiyah.[100] Perdamaian tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H / 661 M yang kemudian tahun itu disebut sebagai *'Amul Jama'ah*[101] karena pada tahun itu umat Islam berada di bawah satu kepemimpinan politik, yakni Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Pemerintahan Mu'awiyah merubah bentuk dari *theo-demokrasi* menjadi *monarchi heridetis* (kerajaan turun temurun) yang ditandai dengan pengangkatan anaknya yang bernama Yazid sebagai putra mahkota. Sikap Mu'awiyah yang seperti itu dipengaruhi oleh keadaan Syia selama dia menjadi gubernur di sana. Dia memang bermaksud mencontoh *monarchi heridetis* yang diberlakukan di Persia dan Byzantium, tetapi gelar pemimpin tetap menggunakan khalifah dengan makna konotatif yang diperbaharui.[102]

Dinasti yang berdiri sekitar 90 tahun ini dipimpin oleh 14 khalifah, yaitu:

1. Mu'awiyah I bin Abu Sufyan (41-61 H / 661-680 M)
2. Yazid I bin Muawiyah(61-64 H / 680-683 M)

---

100 A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 2,* terjemahan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 29-30.

101 Al-Usairy, *Sejarah .....,* hlm. 177.

102 Siti Maryam dkk (ed), Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab dan LESFI, 2003), hlm. 84; Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 104

3. Muawiyah II bin Yazid (64-65 H / 683-684 M)
4. Marwan I bin al-Hakam (65-66 H / 684-685 M)
5. 'AbdulMalik bin Marwan (66-86 H / 685-705 M)
6. Al-Walid I bin 'AbdulMalik (86-97 H / 705-715 M)
7. Sulaiman bin 'AbdulMalik (97-99 H / 715-717 M)
8. 'Umar II bin 'Abdul 'Aziz (99-102 H / 717-720 M)
9. Yazid II bin 'AbdulMalik (102-106 H / 720-724 M)
10. Hisyam bin 'AbdulMalik (106-126 H / 724-743 M)
11. Al-Walid II bin Yazid II (126-127 H / 743-744 M)
12. Yazid III bin al-Walid (127 H / 744 M)
13. Ibrahim bin al-Walid (127 H / 744 M)
14. Marwan II bin Muhammad (127-133 H / 744-750 M)

Khalifah-khalifah besar Dinasti Bani Umayah adalah : Mu'awiyah I bin Abu Sufyan, 'AbdulMalik bin Marwan, Al-Walid I bin 'Abdul Malik, 'Umar II bin 'Abdul 'Aziz, Hisyam bin 'Abdul Malik. Puncak kejayaan Dinasti Bani Umayah ini mencapai puncak kejayaannya masa khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz, setelah itu merupakan masa kemunduranya.[103]

B. Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Bani Umayah

Pada masa Mu'awiyah mulai diadakan perubahan-peubahan administrasi pemerintahan, dibentuk pasukan bertombak pengawal khalifah dan dibangun bagian khusus di dalam masjid untuk pengamanan ketika dia menjalankan salat. Mu'awiyah juga memperkenalkan materai resmi untuk pengiriman memorandum yang berasal dari khalifah. Para sejarawan mengatakan bahwa di dalam sejarah Islam, Mu'awiyah-lah yang pertama-tama mendirikan balai-balai pendaftaran dan menaruh perhatian atas jawatan pos, yang tidak lama kemudian berkembang menjadi suatu

103 Harun, *Sejarah .....,* h. 84

susunan teratur, yang menghubungkan berbagai bagian negara.[104]

Selama lebih kurang 90 tahun Dinasti Bani Umayah ini memerintah, banyak terjadi kebijaksanaan politik yang dilakukan pada masa ini, antara lain:

1. Pemisahan kekuasaan. Pada masa itu terjadi pemisahan antara kekuasaan agama (*spiritual power*) yang kemudian ditunjuk qaḍi/ hakim dan kekuasaan politik (*temporal power*).

2. Pembagian wilayah. Bila pada masa pemerintahan 'Umar bin Khattab terdapat 8 provinsi, maka pada masa Bani Umayah menjadi 10 provinsi, yaitu:

   a) Syiria dan Palestina;

   b) Kuffah dan Irak;

   c) Basrah, Persia, Sijistan, Khurasan, Bahrain, Oman, Najd dan Yamamah;

   d) Armenia;

   e) Hijaz;

   f) Karman dan India;

   g) Mesir;

   h) Afrika Utara;

   i) Yaman dan Arab Selatan; dan

   j) Andalusia.[105]

3. Bidang Administrasi Pemerintahan. Dibidang pemerintahan, Dinasti ini membentuk semacam Dewan Sekretaris Negara (*Diwan al-Kitabah*) yang terdiri atas lima orang sekretaris yaitu: *Katib ar-Rasail, Katib al-Kharraj, Katib al-Jund, Katib asy-Syurtah* dan *Katib al-Qaḍi*.[106] Untuk

104 Philip K. Hitti, *Dunia Arab,* terjemahan oleh Ushuluddin Galunggung dan O.D.P. Sihombing, (Bandung: Sumur Bandung, t.t.), hlm. 80.

105 Harun, *Sejarah .....,* hlm. 85-86.

106 A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 151.

mengurusi administrasi pemerintahan daerah di angkat seorang *Amir al-Umara* (Gubemur Jenderal) yang membawahi beberapa amir sebagai penguasa satu wilayah.

Pada masa 'Abdul Malik bin Marwan, jalannya pemerintahan ditentukan, oleh empat departemen pokok (*diwan*) yaitu:

a) *Diwan al-Kharraj* (Kementerian Pajak Tanah), yang bertugas untuk mengawasi Departemen Keuangan.

b) *Diwan al-Khatam* (Kementerian Penyegelan), yang bertugas merancang dan mengesahkan ordonansi pemerintah. Sebagaimana pada masa Mu'awiyah telah diperkenalkan materai resmi untuk memorandum dari khalifah, maka setiap tiruan dari memorandum itu dibuat,kemudian ditembus dengan benang, disegel dengan lilin, yang akhirnya dipres dengan segel kantor.

c) *Diwan Rasail* (Kementerian Surat Menyurat), yang bertugas mengontrol permasalahan di daerah-daerah dan semua komunikasi dengan gubernur-gubernur.

d) *Diwan al-Mustagallat* (Kementerian Urusan Perpajakan).[107]

4. Politik Arabisasi. Dengan tatanan masyarakat yang homogin tersebut, menimbulkan ambisi penguasa dinasti ini untuk mempersatukan masyarakat dengan politik Arabisme, yaitu membangun bangsa Arab yang besar dan sekaligus menjadi kaum muslimin. Usaha-usaha ke arah itu antara lain anak-anak Arab yang lahir di daerah-daeah penaklukan diwajibkan untuk membuat akte kelahiran masyarakat Arab agar keaslian mereka terjaga. Semua penduduk daerah Islam diwajibkan berbahasa Arab dan segala peraturan negara yang berbahasa Romawi atau Persia harus disalin ke dalam Bahasa Arab; berarti bahasa resmi dari Dinasti Bani Umayah adalah bahasa Arab. Akhirnya, semua orang terpaksa belajar bahasa Arab bahkan adat istiadat dan sikap hidup mereka diharuskan menjadi Arab.[108]

Pada masa Bani Umayah (sejak Khalifah 'Abdul Malik bin Marwan), berkembang istilah Arabisasi artinya usaha-usaha pengaraban

107 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terjemahan oleh Jahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 95.

108 W. Montgomary Watt, *Pergolakan Pemikiran politik Islam,* (Jakarta: Bennabi Cipta, 1985), hlm. 72.

oleh Bani Umayah di wilayah-wilayah yang dikuasai Islam. Bidang ini dilakukan Bani Umayah antara lain dalam pengangkatan kepala-kepala wilayah dari bangsa Arab untuk ditempatkan pada wilayah-wilayah yang dikuasai. Di samping itu ia mengajarkan bahasa Arab diseluruh wilayah Islam, penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab.[109]

5. Perluasan (ekspansi) wilayah kekuasaan. Pada zaman Mu'awiyah, 'Uqbah bin Nafi' berhasil menguasai Tunis yang kemudian didirikan kota Qairawan sebagai pusat kebudayaan Islam pada tahun 760 M. Setelah itu, Muawiyah memperoleh daerah Khurasan sampai ke Lahore di Pakistan. Di sebelah barat dan utara diarahkan ke Bizantium dan dapat menundukkan Rhodes dan pulau-pulau lain di Yunani. Pada tahun 48 H, Muawiyyah merencanakan penyerangan laut dan darat terhadap Konstantinopel, tetapi gagal setelah kehilangan pasukan dan kapal perang mereka.

   Pada masa 'Abdul Malik, Qutaybah diangkat oleh al-Hajjaj bin Yusuf, gubernur Khurasan, menjadi wakilnya pada tahun 86 H. Bersama pasukannya, Qutaybah dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Farghana dan Masarkand. Usaha ekspansinya ke Cina diurungkan, karena delegasinya disuruh kembali kepada pemimpinnya dengan saling tukar menukar cenderamata, Qutaybah menerima uang dan mencetak materai dengan bantuan pemuda kerajaan kemudian menjelajahi kekuasannya dan pulang ke Merv, ibukota Khurasan. Muhammad bin Qasim dipercaya oleh al-Hajjaj untuk menundukkan India. Pada tahun 89 H, dia menuju ke Sind dan mengepung pelabuhan Deibul di muara sungai Indus, kemudian tempat itu diberi nama Mihram. Dia memperluas penaklukannya hingga ke Maltan sebelah selatan Punjab dan Brahmanabat.[110]

   Pada masa Walid I, dengan dibantu tiga orang pimpinan pasukan terkemuka yaitu: Qutaybah bin Muslim, Muhammad bin al-Qasim dan Musa bin Nuṣair, ekspansi ke barat dan mencapai keberhasilan. Ekspansi ke barat dilakukan oleh Musa bin Nuṣair, berhasil menundukkan Aljazair dan Maroko, kemudian dia mengangkat Ṭariq bin Ziyad sebagai wakilnya untuk memerintah di daerah itu dan melakukan perebutan kekuasaan

109 Harun, *Sejarah .....,* hlm. 89.
110 Hasan, *Sejarah .....,* hlm. 83.

dalam kerajaan Gotia Barat di Spanyol untuk ditaklukkan, akhirnya Toledo ibukota Spanyol jatuh ke tangan pasukan muslim menyusul kota Sevilla, Malaga, Elvira dan Cordova yang kemudian menjadi ibukota Spanyol Islam.[111]

Setelah menaklukkan Spanyol, Musa bin Nuṣair ambil bagian ke Spanyol dan melanjutkan ekspansinya dengan merampas Carmona, Cadiz di sebelah tenggara dari Calica di sebelah barat laut. Dia memutuskan untuk meneruskan ekspansinya ke sebelah selatan Perancis, namun ada kekhawatiran dari Walid I atas pengaruh Musa bin Nuṣair yang mungkin akan memproklamirkan seluruh negara yang ditaklukkan, maka Walid 1 memerintahkan untuk mangakhiri ekspansinya ke Eropa dan memanggil Musa dan Ṭariq ke Damaskus.[112]

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam secara luas itu menjadikan orang-orang Arab bertempat tinggal di daerah penaklukan dan bahkan menjadi tuan-tuan tanah.[113] Kepada pemilik tanah diwajibkan oleh Dinasti Umayah untuk membayar pajak tanah, namun pajak kepala hanya berlaku kepada penduduk non muslim sehingga mengakibatkan banyaknya penduduk yang masuk Islam, akibatnya secara ekonomis penghasilan negara berkurang, namun demikian dengan keberhasilan Dinasti Umayah menaklukkan Imperium Persia beserta wilayah kepunyaan Imperium Byzantium, sesungguhnya kemakmuran bagi Dinasti ini melimpah ruah yang mengalir untuk kas negara. Kebijakan Dinasti di bidang ekonomi lainnya adalah menjamin keadaan aman untuk lalu lintas darat dan laut, lalu lintas darat melalui jalan Sutera ke Tiongkok guna memperlancar perdagangan sutera, keramik, obat-obatan dan wewangian, sedangkan lalu lintas laut ke arah negeri-negeri belahan untuk mencari rempah-rempah, bumbu, kasturi, permata, logam mulia, gading dan bulu-buluan. Keadaan demikian membuat kota Basrah dan Aden di teluk Persia menjadi lalu lintas perdagangan dan pelabuhan dagang yang sangat ramai dan makmur. Dari kedua kota pelabuhan itu iring-iringan kafilah dagang hampir tak pernah putus menuju Syam dan Mesir. Kemudian dari Syam dan Mesir kapal-kapal dagang di bawah lindungan Armada Islam mengangkatnya lagi ke kota-kota dagang di Laut Tengah. Perkembangan perdagangan ini

111 Hasan, *Sejarah* ....., hlm. 84- 85.
112 Philip.K. Hitti, *History of the Arabs,* (London: Macmillan and Co. Ltd) hlm. 215
113 Maryam, *Sejarah* ....., hlm. 87.

telah mendorong meningkatnya kemakmuran Dinasti Bani Umayah.[114]

Salah satu aspek dari peradaban adalah pengembangan ilmu pengetahuan. Bila pada masa Rasulullah s.a.w. dan al-Khulafa' ar-Rasyidun perhatian terpusat pada usaha untuk memahami al-Qur'an dan Hadis untuk memperdalam ajaran Islam dalam berbagai aspeknya, maka perhatian sesudah itu, sesuai dengan kebutuhan zaman, tertuju pada ilmu-ilmu yang diwariskan oleh bangsa-bangsa yang sudah maju di bidang ilmu pengetahuan sebelum Islam datang.

Dalam daerah kekuasaan Dinasti Bani Umayah terdapat kota-kota pusat kebudayaan seperti: Yunani, Iskandariyah, Antokia, Harran, Yunde Sahpur yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan beragama Yahudi, Nasrani dan Zoroaster. Setelah masuk Islam para ilmuwan itu tetap memelihara ilmu-ilmu peninggalan Yunani itu, bahkan mendapat perlindungan. Di antara mereka ada mendapat jabatan tinggi di istana khalifah, ada yang menjadi dokter pribadi, bendaharawan atau wazir sehingga kehadiran mereka sedikit banyak memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan.

Khalid bin Yazid, cucu Mu'awiyah, sangat tertarik pada ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Dia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Usaha ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah.[115] Al-Walid I bin 'Abdul Malik memberikan perhatian kepada *bimaristan*, rumah sakit yang dia dirikan di Damaskus pada tahun 884 M. sebagai tempat berobat dan perawatan orang-orang sakit serta sebagai tempat studi kedokteran. Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz memerintahkan para ulama secara resmi untuk membukukan hadis-hadis Nabi (secara tidak resmi sebenarnya sudah ada pribadi-pribadi yang sejak masa sahabat telah membukukannya). Khalifah 'Umar juga bersahabat dengan Ibn Abjar, seorang dokter dari Iskandariyah yang kemudian menjadi dokter pribadinya, sehingga tidak boleh tidak, memengaruhi pandangan khalifah ini terhadap ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang berasal dari Yunani.

114 Maryam, *Sejarah .....,* hlm. 91-92.

115 Ahmad Amin, *Ḍuhal Islam,* jilid 1, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah, 1972), hlm. 225.

Terlepas dari para ilmuwan yang kemudian memeluk Islam, ilmuwan-ilmuwan yang berasal dari agama lain, banyak yang tetap bertahan dalam agamanya, antara lain Yahya ad-Dimasyqi. Dia adalah seoran pejabat di masa Khalifah 'Abdul Malik bin Marwan, penganut Kristen fanatik yang mempertahankan keyakinannya. Dengan metode logikanya, dia mempertahankan "Al-Masih sebagai oknum Tuhan yang kedua". Sikap ini mendorong umat Islam menyelidiki keyakinan dan mempelajari logika mereka untuk mempertahankan Islam sekaligus untuk mematahkan hujjah mereka. Pembicaraan mereka kemudian berkembang sampai menyinggung qadar dan sifat-sifat Tuhan. Kelompok yang banyak mempersoalkan masalah-masalah ini kemudian dikenal sebagai kelompok Mu'tazilah.[116]

Pengaruh lain dari ilmuwan-ilmuwan yang beragama Kristen adalah penyusunan ilmu pengetahuan secara lebih sistematis. Didikan ulama-ulama yang dikirim oleh Khalifah 'Umar pada masa pemerintahannya menghasilkan ulama ahli ilmu dalam jumlah yang lebih besar dan lebih menjurus sesuai dengan lingkunganya di mana mereka berada. Selain itu, berubah pula dari sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan-aturan ilmu pengetahuan yang berlaku. Pendukung ilmu tidak lagi bangsa Arab asli tetapi didukung pula oleh golongan non-Arab, justru golongan inilah yang mengubah sistem ilmu pengetahuan ini. Telaahnya pun sudah meluas sehingga terjadi pembidangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan bidang agama, yaitu segala ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

2. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.

3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang memperlajari: bahasa, nahwu, saraf dan lain-lain.

4. Ilmu pengetahuan bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu itu.

116 Amin, *Ḍuhal* ….., hlm. 264.

Empat bidang ilmu ini saling bahu membahu. Ahli ilmu agama dalam ajarannya memerlukan filsafat dan sejarah; ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqh memerlukan syair-syair dan sastra dalam memahami ayat al-Qur'an dan hadis; ahli sejarah dan tukang kisah memerlukan bahan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis; demikian juga ahli filsafat memerlukan al-Qur'an, hadis dan sejarah.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan sudah merupakan satu keahlian, masuk ke dalam bidang pemahaman dan pemikiran yang memerlukan sistematika dan penyusunan. Golongan yang sudah biasa dengan keahlian ini adalah golongan non-Arab yang disebut *mawali*, yakni golongan yang berasal dari bangsa asing atau keturunannya. Mereka itu pada awalnya berasal dari bangsa Persia atau keturunannya, baik kedua orang tuanya berasal dari bangsa Persia atau salah satunya dari bangsa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *mawali* diperuntukkan pula bagi bangsa lain selain Arab.[117] Istilah ini muncul karena Bani Umayah berusaha untuk mempertahankan kemurnian bangsa Arab. Mereka berusaha untuk meninggikan derajat bangsa Arab sebagai bangsa penguasa di antara bangsa lain yang dikuasai.

Penduduk daerah Islam terdiri atas dua unsur: Arab dan *'ajam* (non-Arab). Pada masa sahabat, kebanyakan yang berilmu adalah unsur Arab, namun setelah ulama kalangan sahabat menyebakan ilmunya ke daerah yang baru dikuasai, maka di sana unsur Arab dan *'ajam* bersama-sama mengambil ilmu sehingga pada generasi berikutnya pemegang peranan dalam bidang ilmu pengetahuan adalah unsur *'ajam.* Pada waktu itu, kaum muslimin yang berasal dari unsur Arab belum kenal pada pengajaran, karang mengarang dan pembukuan ilmu, serta belum ada keinginan untuk itu karena dirasa belum diperlukan. Kemudian ilmu-ilmu menjadi suatu kecakapan yang perlu dipelajari, maka mulailah ilmu masuk ke dalam lapangan kepandaian dan kerajinan. Yang memiliki kepandaian dan kerajinan adalah orang *'ajam* atau *mawali* karena mereka mewarisi ilmu dari ibunya,[118] sedangan bangsa Arab disibukkan dalam pimpinan pemerintahan. Tokoh-tokoh ilmu didominasi oleh golongan *'ajam* atau *mawali,* misalnya di bidang ilmu nahwu dikenal nama Sibawaihi, al-Farisy dan az-Zujaj; di bidang hadis terdapat az-Zuhri, Abu Zubair Muhammad bin Muslim, al-Bukhari dan Muslim; di bidang tafsir muncul Ikrimah dan Mujahid. Masih banyak lagi

117 Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah, 1965), hlm. 200.
118 Amin, *Ḍuhal .....,* hlm. 191.

ulama yang berasal dari darah campuran, seperti cucu-cucu dari tiga al-Khulafa' ar-Rasyidun yaitu Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Khaṭṭab, dan Zainal 'Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abi Ṭalib. Menurut riwayat, ibu-ibu mereka berasal dari putrid-putri Yazdarjid, raja Persia terakhir.[119]

Perkembangan peradaban di bidang arsitektur bisa dikemukakan bahwa seni bangunan pada masa Dinasti Bani Umayah bertumpu pada bangunan sipil berupa kota-kota, dan bangunan agama berupa masjid-masjid. Beberapa kota baru atau perbaikan kota lama telah dibangun pada masa Dinasti Bani Umayah yang diiringi pembangunan berbagai gedung dengan gaya perpaduan Persia, Romawi dan Arab dengan dijiwai semangat Islam.

Damaskus yang pada masa sebelum Islam merupakan ibukota Kerajaan Romawi Timur di Syam, adalah kota lama yang dibangun kembali pada masa ini dan dijadikan ibukota Dinasti Bani Umayah. Di kota ini didirikan gedung-gedung indah yang bernilai seni, dilengkapi jalan-jalan dan taman-taman rekreasi yang menakjubkan. Mu'awiyah membangun "istana hijau" di Miyata dan pada tahun 704 M, istana itu diperbaharui oleh Walid I bin 'Abdul Malik.[120]

Pada masa Walid dibangun pula masjid agung yang dikenal dengan nama "Masjid Damaskus" atas kreasi arsitektur Abu 'Ubaidah bin Jarrah. Guna keperluan pembangunannya, Khalifah Walid mendatangkan 12.000 orang tukang bangunan dari Romawi. Masjid ini dibangun dengan ukuran 300 x 200 m^2 dan memiliki 68 pilar dilengkapi dinding-dinding berukir yang cukup indah.[121] Pada Masjid Agung Damaskus, kubah-kubahnya berbentuk tapak besi kuda bulat. Pertemuan dari garis-garis ke titiknya dibayangkan oleh kaki tiang di atasnya. Di atas jalan beratap lengkung besar, di sekelilingnya terdapat *sahn* (puncak-puncak barisan ambang pintu yang berbentuk setengah bundar). Di sekeliling masjid ini terdapat empat buah mercu yang merupakan bangunan peninggalan Yahudi, tetapi oleh orang Islam hanya diambil satu mercu saja untuk dijadikan sebagai menara tempat ażan. Menara tersebut terletak di sebelah tenggara masjid. Adapun ruangan dari dalam Masjid Damaskus

119 Amin, *Fajrul .....,* hlm. 200.
120 Hasjmy, *Sejarah .....,* hlm. 140.
121 Hasjmy,*Sejarah .....*, hlm. 181.

dihiasi dengan ukiran-ukiran indah, marmer-marmer halus (mozaik) dan pintu-pintunya dipasang memakai kaca-kaca berwarna-warni.[122]

Salah satu kota baru yang dibangun pada masa ini adalah kota Kairawan yang didirikan oleh 'Uqbah bin Nafi' ketika dia menjabat gubernur di wilayah ini pada masa Khalifah Mu'awiyah. Sebagaimana kota-kota Islam yang lain, Kairawan dibangun dengan gaya arsitektur Islam dan dilengkapi dengan berbagai gedung, masjid, taman rekreasi, pangkalan militer dan sebagainya. Kota ini kemudian menjadi kota internasional karena di dalamnya berdiam bangsa-bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi, Qibti dan lain-lain. Pada tahun 670 M, oleh gubernur Hisyam bin 'Abdul Malik diadakan beberapa perbaikan, sehingga menjadi masjid kebanggaan kaum muslimin di Afrika Utara yang terkenal dengan "Qubbah Bhawi".

Pada masa Dinasti Bani Umayah ini sempat dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap masjid-masjid tua yang sudah ada sejak masa Rasulullah s.a.w. Khalifah 'Abdul Malik bin Marwan menyediakan dana 10.000 dinar mas untuk memperluas Masjidil Haram, kemudian Walid I menyempurnakan perbaikannya dengan memperhatikan aspek-aspek estetikanya seperti membuat pintu dan jendela lengkung, berukir dan iang-tiangnya dibuat dari batu granit.

Begitu pula Masjid Nabawi, oleh Walid I diperluas dan diperintah dengan konstruksi dan arsitektur Syria di bawah pengawasan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, yang pada saat itu menjabat gubernur di Madinah. Menurut salah satu sumber, dinding masjid ini dihiasi mozaik dan batu permata. Tiangnya dari batu marmer, lantainya dari batu pualam, plafonnya bertatahkan emas murni, ditambah empat buah menara.[123]

Secara lebih lengkap, di bawah ini disebutkan beberapa prestasi Dinasti Bani Umayah dalam pembangunan fisik yaitu sebagai berikut:

1. Membangun pos-pos serta menyediakan kelengkapan peralatannya.
2. Membangun jalan raya.

122 Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam,* (Jakarta: Mutiara, t.t.), hlm. 203-304.

123 M. Mashur Amin dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Kota Kembang, t.t.), hlm. 70.

3. Mencetak mata uang.
4. Membangun panti asuhan.
5. Membangun gedung pemerintahan.
6. Membangun masjid.
7. Membangun rumah sakit.
8. Membangun sekolah kedokteran.[124]

Dari segi kerajinan, pada masa khalifah 'Abdul Malik, telah dirintis industri kerajinan tangan berupa *tiraz* (semacam bordiran) yakni cap resmi yang dicetak pada pakaian khalifah dan para pembesar pemerintahan. Format *tiraz* yang semula merupakan terjemahan dari rumus Kristen, kemudian oleh 'Abdul 'Aziz (Gubernur Mesir waktu itu) diganti dengan rumus Islam *"Lā Ilāha Illā Allah".* Guna memperlancar produktifitas pakaian resmi kerajaan, maka 'Abdul Malik mendirikan pabrik-pabrik kain, dan setiap pabrik diawasi oleh *Ṣahib at-Tiraz* yang bertujuan mengawasi tukang emas dan penjahit, menyelidiki hasil karya dan membayar gaji mereka.[125]

Di bidang seni lukis, sejak Khalifah Mu'awiyah sudah mendapat perhatian masyarakat. Seni lukis tersebut selain terdapat di masjid-masjid, juga berkembang di luar masjid. Adanya lukisan dalam istana Bani Umayah merupakan langkah baru yang muncul di kalangan bangsawan Arab. Sebuah lukisan yang pertama kali ditorehkan oleh Khalifah Walid I adalah lukisan berbagai gambar bidang. Adapun corak dan warna lukisan masih bersifat Hellenisme murni, tetapi kemudian dimodifikasi menurut cara-cara Islam sehingga sangat menarik perhatian dan penulis Eropa.[126]

C. Keruntuhan Dinasti Bani Umayah

Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran yang berujung pada kehancuran Dinasti Bani Umayah adalah:

124 Jousouf Souyb, *Sejarah Umayah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.236
125 Hasan, *Sejarah .....,* hlm.448.
126 Hoesin, *Kultur .....,* hlm. 356.

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab, dan pengaurannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.

2. Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa kaum Syi`ah (pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.

3. Pada masa kekuasaan Bani Umayah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan *mawali* (non Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puasa karena status *mawali* itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayah.

4. Lemahnya pemerintahan Daulah Bani Umayah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah dilingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.

5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Daulah Bani Umayah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-'Abbas bin 'Abdul Muṭṭalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi`ah dan kaum *mawali* yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayah.[127]

127 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 48-49.

BAB 6

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI 'ABBAS (132-656 H/750-1258 M)

A. Proses Berdirinya Dinasti Bani 'Abbas

Kekuasaan Dinasti Bani 'Abbas atau Khilafah 'Abbasiyah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayah. Ada empat teori yang menerangkan tentang hakikat kebangkitan Dinasti Bani 'Abbas. Pertama, teori *faksionalisme rasial* atau teori pengelompokan kebangsaan. Teori ini mengatakan Daulat Bani Umayah pada dasarnya adalah Kerajaan Arab yang mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan melalaikan kepentingan orang-orang non Arab meskipun yang disebut terakhir ini sudah memeluk Islam seperti orang-orang *mawali* dari Iran sebagai daerah timur yang ditaklukkan Islam waktu itu. Atas perlakuan diskriminatif ini, orang-orang *mawali* merasa kecewa dan kemudian menggalang kekuatan di wilayah Islam sebelah timur untuk menggulingkan pemerintahan Dinasti Bani Umayah.

Kedua, teori *faksionalisme sectarian* atau teori pengelompokan golongan atas dasar paham keagamaan. Teori ini menerangkan bahwa kaum Syi'ah selamanya adalah lawan dari Bani Umayah yang dianggapnya telah merampas kekuasaan tangan 'Ali bin Abi Ṭalib yang dianggapnya telah merampas kekuasaan dari tangan 'Ali bin Abi Ṭalib. Menurut teori ini, keberhasilan Dinasti Bani 'Abbas juga menyerap ajaran-ajaran kaum Khawarij. Jadi, kebangkitan Dinasti Bani 'Abbas akan dapat dipahami dengan lebih baik jika dilihat dari segi golongan-golongan penganut paham-paham keagamaan tersebut di atas.

Ketiga, teori *faksionalisme kesukuan*, pertentangan antara dua suku utama Arab yaitu suku atau kabilah Muḍariyah bagi orang-orang Arab sebelah selatan. Menurut teori ini, setiap khalifah dari Bani Umayah didukung oleh salah satu dari dua suku besar ini. Jika yang satu mendukung seorang

khalifah maka yang lain bertindak sebagai oposan. Teori ini mengatakan bahwa kemenangan Bani 'Abbas di Khurasan sebagai modal territorial pertama bagi pemerintahannya adalah akibat dan hasil manipulasi atas pertentangan dua suku tersebut. Dengan kata lain, kebangkitan Bani 'Abbas akan dapat dipahami dengan baik jika dilihat dari segi pertentangan kedua suku tersebut.

Keempat, teori yang menekankan kepada ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional. Teori ini mengatakan bahwa orang Arab dari Syria mendapat perlakuan khusus dan keuntungan tertentu dari Dinasti Bani Umayah dengan memperoleh keringanan pajak dan hak mengolah tanah yang baru ditaklukkan, sedangkan orang Arab dari sebelah timur, khususnya Irak yang tinggal di wilayah Khurasan, tidak memperoleh perlakukan seperti itu. Adanya diskriminasi ekonomi tersebut, menimbulkan kekecewaan dari kelompok Arab utara dan bercita-cita untuk menumbangkan Dinasti Bani Umayah. Oleh karena itu, menurut teori ini, kebangkitan Bani 'Abbas akan dapat dipahami dengan baik jika dilihat dari segi kepincangan-kepincangan kebijaksanaan ekonomis tersebut.[128]

Sebelum berdirinya Dinasi Bani 'Abbas terdapat tiga poros yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain mempunyai kedudukan tersendiri dalam memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar 'Abbas bin Abdul Muṭṭalib, paman Nabi Muhammad s.a.w., yang dari nama 'Abbas dinasti itu disandarkan. Tiga tempat itu ialah Humaimah, Kufah dan Khurasan. Humaimah merupakan tempat yang tentram, di mana keluarga Bani Hasyim baik dari kalangan pendukung 'Ali maupun pendukung keluarga 'Abbas bermukim di kota kecil itu. Kufah adalah wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah, pendukung 'Ali bin Abi Ṭalib, yang selalu bergolak dan ditindas oleh kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, sehingga mudah untuk dipengaruhi agar memberontak terhadap Bani Umayah. Khurasan mempunyai warga yang bertemperamen pemberani, kuat fisiknya, tegap tinggi, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang, di sanalah diharapkan dakwah kaum 'Abbasiyah mendapatkan dukungan.[129]

---

128 M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 86-88.

129 Mufrodi*, Islam di Kawasan Budaya Arab,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta:1997, hal. 87.

Revolusi yang digerakkan oleh Bani 'Abbas tidak dilakukan secara spontan dan terburu-buru, gerakan itu dilakukan secara bertahap dengan strategi secara bertahap selama kurun waktu 32 tahun.[130] Pemberontakan ini dirancang dengan strategi yang matang dan studi analisa yang integral. Ada sejumlah alasan mengapa gerakan revolusi yang dipelopori oleh para keturunan 'Abbas berhasil mendapat dukungan massa. Pertama, banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Bani Umayah yang korup, sekuler dan memihak sebagian kelompok. Kelompok Syi'ah sejak awal berdirinya Dinasti Bani Umayah telah memberontak karena merasa hak mereka terhadap kekuasaan dirampok oleh Mu'awiyah dan keturunannya. Kelompok Khawarij juga merasa bahwa hak politik umat tidak boleh dimonopoli oleh keturunan tertentu tetapi merupakan hak setiap muslim. Kelompok ini merasa bahwa para khalifah Bani Umayah menjalankan kekuasaannya secara sekuler. Kelompok lain yang membenci kekuasaan Bani Umayah adalah *mawali* atau orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka yang kebanyakan berasal dari Persia merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena mendapat beban pajak yang sangat tinggi. Kelompok-kelompok inilah yang telah mendukung revolusi 'Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayah.[131]

Abul 'Abbas as-Saffah yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Bani Umayah. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Bani Umayah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syariat Islam sangat rendah. Bani 'Abbas meyakinkan para pendukungnya bahwa Bani Umayah tidak memerintah berdasarkan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad s.a.w. sehingga memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayah tidak hanya hak bagi setiap umat tetapi juga kewajiban. Para pemimpin 'Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjatalah yang menentukan dalam menggulingkan imperium Bani Umayah yang masih memiliki pasukan yang kuat. Oleh karena itu, Abul 'Abbas sengaja merekrut orang-orang Khurasan yang dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli strategi perang sebagai tulang punggung kekuatan militernya. Gerakan revolusi ini

130 Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), hlm. 76.

131 Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Klasik Hingga Modern*), (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & LESFI, 2003), hlm. 117.

juga mempergunakan suku Arab selatan (orang-orang Qais Yaman) yang membenci Bani Umayah karena tersingkir dari lingkaran kekuasaan Bani Umayah yang lebih memilih pesaing mereka (suku Arab dari wilayah utara yakni Qais dan Muḍar). Orang-orang Yaman inilah yang menjadi salah satu tulang punggung kekuatan Abu Muslim al-Khurasani, jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi 'Abbasiyah.

Gerakan penggulingan imperium Bani Umayah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisir dengan baik. Abu Muslim al-Khurasani dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri atas orang Arab dan non-Arab yang diperlakukan secara setara. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umayah pada tahun 129 H/747 M. Wilayah imperium Umayah yang pertama dapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain sekitarnya. Wilayah di sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintah pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian wilayah lain juga dapat dikuasai dengan mudah, yaitu: Heart, Balkh, wilayah di Asia Tengah, Tukharistan, Tirmiż, Samarqand dan Bukhara. Selain itu wilayah Iran utara dan tengah juga mulai dikuasai, yaitu: Yazd, Jurjan, Ray, Hamadan, Qum dan wilayah dekat Isfahan dan akhirnya Nahawand. Pasukan 'Abbasiyah bergerak ke barat daya untuk menaklukkan Sistan dan Sind, akhirnya kekuatan 'Abbasiyah ditujukan ke wilayah barat jantung kekuasaan Bani Umayah di Damaskus, Syria. Pada pertempuran di sungai Zab (Jumadil Akhir 132 H, Febuari 750 M), pasukan 'Abbasiyah menghancurkan kekuatan khalifah Umayah yang terakhir yakni Marwan bin Muhammad yang sempat lari ke Mesir sebelum tebunuh di desa Busir pada bulan Agustus 750 M. Pasukan 'Abbasiyah kemudian membersihkan sisa-sisa kekuatan Bani Umayah.[132]

B. Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Bani 'Abbas

Dinasti yang didirikan oleh 'Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin al-'Abbas (dikenal dengan nama Abul 'Abbas as-Saffah) ini kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang,

132 Roberto Marin-Guzman, *Popular Dimension of the 'Abbasid Revolution: A Case Study of Medieval Islamic Social History,* (Cambridge, Massachusetts: Fullbright-Laspau, 1990), hlm. 89-100).

dari tahun 132 H (750 M) sampai tahun 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani 'Abbas menjadi lima periode. Periode-periode dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode perama pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), disebut masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah 'Abbasiyah. Periode ini disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan Dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah 'Abbasiyah. Periode ini disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua.
5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan hanya efektif di sekitar Baghdad. [133]

Ahmad Syalabi, membagi masa pemerintahan Bani 'Abbas menjadi tiga periode yang sebenarnya tidak berbeda dengan pembagian di atas, dia menggabungkan periode kedua, ketiga dan keempat menjadi periode kedua, sedangkan periode kelima dijadikan periode ketiga. Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M). Pada perode ini kekuasaan berada di tangan para khalifah di seluruh kerajaan Islam kecuali Andalusia. Para khalifah di zaman ini merupakan pahlawan-pahlawan yang memimpin angkatan tentara dan mengarungi peperangan. Kebanyakan mereka adalah ulama-ulama yang mengeluarkan fatwa dan berijtihad, cinta akan ilmu pengetahuan, merapatkan hubungan dengan kaum keluarga dan menyampaikan

133 Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*, (Beirut: al-Maktab al-Tijari, t.t.), hlm. 360.

pidato yang berapi-api.

2. Periode kedua (232 H/847 M-590 H/1194 M). Periode ini, kekuasaan politik berpindah tangan dari tangan para khalifah kepada golongan berikut:

   a) Kaum Turki (232 H/847 M – 334 H/945 M), kecuali semasa timbul kesadaran puncak pemerintahan di tangan al-Muwaffaq semasa saudaranya al-Mu'tamid menjadi khalifah, kemudian di tangan al-Mu'taḍid bin al-Muwaffaq di masa khalifah al-Mu'tamid dan di masa al-Mu'taḍid sendiri menjadi khalifah.

   b) Golongan Bani Buwaih (334 H/945 M – 447 H/1055 M).

   c) Golongan Bani Saljuk (447 H/1055 M – 590 H/1194 M).

3. Periode ketiga (590 H/1194 M – 656 H/1258 M). Ketika sultan-sultan Bani Saljuk menjadi lemah, kerajaan mereka mulai mengalami keruntuhan dan pecah belah, dan segala urusan pemerintahan diurus oleh sekelompok para pemerintah yang banyak, di antaranya dikenali dengan gelar Syah dan Atbak. Setiap pemerintahan itu menguasai perbatasan kerajaan Bani Saljuk. Khalifah telah mengambil kesempatan ini untuk mengumumkan kedaulatannya di Baghdad dan kawasan sekitarnya. Khalifah dan putra-putranya terus menikmati kedaulatan dan kemerdekaan yang penuh di kawasan kecil tersebut, sehingga kaum Tartar yang dipimpin Hulagu Khan datang menyerang dan menaklukkan dunia Islam serta memusnahkan kota Baghdad, membunuh khalifah dan menamatkan pemerintahan Bani 'Abbas pada tahun 656 H/1258 M.

Selama berkuasa selama lima abad, Dinasti Bani 'Abbas dipimpin oleh 37 khalifah, yaitu sebagai berikut:

1. Abul 'Abbas 'Abdullah bin Muhammad as-Saffah, memerintah dari tahun 750 M sampai tahun 754 M.

2. Abu Ja'far al-Manṣur, memerintah dari tahun 754 M sampai 775 M.

3. Abu 'Abdillah Muhammad al-Mahdi, memerintah dari tahun 775 M sampai 785 M.

4. Abu Muhammad Musa al-Hadi, memerintah dari tahun 785 M sampai 786 M.
5. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid, memerintah dari tahun 786 M sampai 809 M.
6. Abu Musa Muhammad al-Amin, memerintah dari tahun 809 M sampai 813 M.
7. Abu Ja'far 'Abdullah al-Ma'mun, memerintah dari tahun 813 M sampai 833 M.
8. Abu Ishaq Muhammad al-Mu'taṣim, memerintah dari tahun 833 M sampai 842 M.
9. Abu Ja'far Harun al-Waṡiq, memerintah dari tahun 842 M sampai 847 M.
10. Abul Faḍl Ja'far al-Mutawakkil, memerintah dari tahun 847 M sampai 861 M.
11. Abu Ja'far Muhammad al-Muntaṣir, memerintah dari tahun 861 M sampai 862 M.
12. Abul 'Abbas Ahmad al-Musta'in, memerintah dari tahun 862 M sampai 866 M.
13. Abu 'Abdillah Muhammad al-Mu'tazz, memerintah dari tahun 866 M sampai 869 M.
14. Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi, memerintah dari tahun 869 M sampai 870 M.
15. Abul 'Abbas Ahmad al-Mu'tamid, memerintah dari tahun 870 M sampai 892 M.
16. Abu 'Abbas Ahmad al-Mu'taḍid, memerintah dari tahun 892 M sampai 902 M.
17. Abu Ahmad 'Ali al-Muktafi, memerintah dari tahun 902 M sampai 908 M.

18. Abul Faḍl Ja'far al-Muqtadir, memerintah dari tahun 908 M sampai 932 M.
19. Abul Manṣur Muhammad al-Qahir, memerintah dari tahun 932 M sampai 934 M.
20. Abul 'Abbas Ahmad ar-Raḍi, memerintah dari tahun 934 M sampai 940 M.
21. Abu Ishaq Ibrahim al-Muttaqi, memerintah dari tahun 940 M sampai 944 M.
22. Abul Qasim 'Abdullah al-Mustaqfi, memerintah dari tahun 944 M sampai 946 M.
23. Abul Qasim al-Mufaḍḍal al-Muṭi', memerintah dari tahun 946 M sampai 974 M.
24. Abul Faḍl 'Abdul Karim aṭ-Ṭa'i, memerintah dari tahun 974 M sampai 991 M.
25. Abul'Abbas Ahmad al-Qadir, memerintah dari tahun 991 M sampai 1031 M.
26. Abu Ja'far 'Abdullah al-Qa'im, memerintah dari tahun 1031 M sampai 1075 M.
27. Abul Qasim 'Abdullah al-Muqtadi, memerintah dari tahun 1075 M - 1094 M.
28. Abul 'Abbas Ahmad al-Mustaẓhir, memerintah dari 1094 M sampai 1118 M.
29. Abul Manṣur al-Faḍl al-Mustarsyid, memerintah dari 1118 M sampai 1135 M.
30. Abu Ja'far al-Manṣur ar-Rasyid, memerintah dari tahun 1135 M sampai 1136 M.
31. Abu 'Abdillah Muhammad al-Muqtafi, memerintah dari 1136 M sampai 1160 M.

32. Abul Muẓaffar al-Mustanjid, memerintah dari 1160 M sampai 1170 M.

33. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustaḍi', memerintah dari tahun 1170 M sampai 1180 M.

34. Abul 'Abbas Ahmad an-Naṣir, memerintah dari 1180 M sampai 1225 M.

35. Abu Naṣr Muhammad aẓ-Ẓahir, memerintah dari 1225 M sampai 1226 M.

36. Abu Ja'far al-Manṣur al-Mustanṣir, mamarintah dari 1226 M sampai 1242 M.

37. Abu Ahmad 'Abdullah al-Musta'ṣim, memerintah dari 1242 M sampai 1258 M.[134]

Pada periode pertama pemerintahannya, Bani 'Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah benar-benar tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat mencapai tingkat yang tinggi. Periode pertama ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa pemerintahan khalifah yang pertama, yakni Abul 'Abbas as-Saffah cukup singkat yaitu dari tahun 750-754 yang kemudian digantikan oleh Abu Ja'far al-Manṣur (754-775).

Al-Manṣur inilah yang sebenarnya pembina dari dinasti ini di mana dia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayah, Khawarij dan Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan. Untuk mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkannya. Kedua pamannya yakni 'Abdullah bin 'Ali dan Ṣalih bin 'Ali yang ditunjuk oleh khalifah sebelumnya sebagai gubernur Syria dan Mesir dibunuh oleh Abu Muslim al-Khurasani atas perintah al-Manṣur karena tidak bersedia membaiatnya. Abu Muslim sendiri, karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, dihukum mati pada tahun 755 M.

134 Ahmad Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 3,* terjemahan olehMuhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 18-20.

Pada awal pendiriannya, ibukota dinasti ini adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah; namun untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manṣur memindahkan ibukota negara ke Baghdad, dekat bekas ibukota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan Dinasti Bani 'Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibukota yang baru ini al-Manṣur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya; dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wazir* sebagai coordinator departemen. *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh Persia.

Khalifah al-Manṣur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppadocia dan Cicilia pada tahun 756-758 M, kemudian pasukannya diarahkan ke utara melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama genjatan senjata tahun 758-765 M, Byzantium membayar upeti tahunan. Pasukannya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian Oksus dan India.[135]

Kalau dasar-dasar pemerintahan Dinasti Bani 'Abbas diletakkan dan dibangun oleh Abul 'Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far al-Manṣhur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya yaitu: al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun ar-Rasyid (786-809 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'taṣim (833-842 M), al-Waṡiq (842-847 M) dan al-Mutawakkil (847-861 M). Pada masa al-Mahdi, perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melaluiirigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti: perak, emas, tembaga dan besi. Di samping itu dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan; Baṣrah menjadi pelabuhan yang penting.

Kejayaan Dinasti Bani 'Abbas mencapai puncaknya pada masa Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan oleh ar-Rasyid untuk keperluan sosial. Ar-Rasyid mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi, dan juga pemandian umum; pada masanya sudah terdapat sekitar 800 orang

135 Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples,* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), hlm. 111.

dokter. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada masa keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Pengganti ar-Rasyid, al-Ma'mun, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta pada ilmu di mana pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, dia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Dia juga mendirikan sekolah-sekolah, dan membangun Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.[136]

Al-Mu'taṣim, khalifah berikutnya yang memerintah tahun 833-842 M, memberi peluang kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal khalifah. Dalam sistem ketentaraan, Dinasti Bani 'Abbas tidak mengikuti sistem yang digunakan oleh Dinasti Bani Umayah, di mana pada masa ini, praktek orang-orang Islam mengikuti perang sudah dihentikan, tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer Dinasti Bani 'Abbas menjadi sangat kuat. Meskipun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang menganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani 'Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Bani Umayah dan kalangan intern Bani 'Abbas, revolusi Khawarij di Afrika Utara, gerakan zindik di Persia, gerakan Syi'ah, dan konflik antar bangsa dan aliran pemikiran keagamaan; semuanya dapat dipadamkan.[137]

Dengan masuknya pasukan Turki ke dalam pemerintahan yang pada awalnya menjadi pengawal khalifah, namun kemudian tentara Turki berhasil merebut kekuasaan Bani 'Abbas. Di tangan mereka, khalifah bagaikan boneka yang tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan merekalah yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka. Mereka memang tidak berusaha merebut jabatan khalifah dari tangan Bani 'Abbas, yang ada hanyalah usaha untuk merebut kekuasaannya dengan membiarkan khalifah tetap dipegang Bani 'Abbas. Hal ini terjadi karena

136 W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh-tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 68.

137 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm.52-53.

khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334 H/945 M-447 H/1055 M) Dinasti Bani 'Abbas berada di bawah kekuasaan Bani Buwaih.[138]

Kehadiran Bani Buwaih berawal dari tiga orang putera Abu Syuja' Buwaih, pencari ikan di daerah Dailam, yaitu 'Ali, Hasan dan Ahmad. Untuk keluar dari tekanan kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang paling banyak mendatangkan rezeki.[139] Pada mulanya mereka bergabung dengan pasukan Makan bin Kali, salah seorang panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan bin Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Madrawij bin Zayyar ad-Dailami. Karena prestasi mereka, Mardawij mengangkat 'Ali menjadi gubernur di al-Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya. Dari al-Karaj itulah ekspansi kekuasaan Bani Buwaih bermula. Pertama-tama 'Ali berhasil menaklukkan daera-daerah di Persia dan menjadikan Syiraz sebagai sebagai pusat pemerintahan. Ketika Mardawij meninggal, Bani Buwayang bermarkas di Syiraz itu berhasil menaklukkan beberapa darah di Persia seperti: Ray, Isfahan dan daerah-daerah Jabal. 'Ali berusaha mendapat legalisasi dari khalifah Bani 'Abbas, ar-Raḍi Billah dan mengirimkan sejumlah uang untuk perbendaharaan negara. Dia berhasil mendapatkan legalitas itu. Kemudian dia melakukan ekspansi ke Irak, Ahwaz dan Wasiṭ. Dari sini tentara Buwaih menuju Baghdad untuk merebut kekuasaan di pusat pemerintahan.[140] Ketika itu, Baghdad sedang dilanda kekisruhan politik akibat perebutan jabatan *amirul umara'* antara *wazir* dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad bin Buwaih yang berkedudukan di Ahwaz, dan permintaan itu dikabulkan. Ahmad dan pasukannya tiba di Baghdad pada tanggal 11 Jumadil Ula tahun 334 H/945 M. Dia disambut dengan antusias oleh khalifah dan langsung diangkat menjadi *amirul umara'*, penguasa pollitik negara dengan gelar *mu'izzud daulah*. Saudaranya yang bernama 'Ali, yang memerintah di daerah selatan Persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar *'imadud daulah*, dan Hasan yang memerintah di bagian utara yakni Isfahan dan Ray, dianugerahi gelar *ruknud daulah*.[141] Sejak itu, sebagaimana terhadap

138 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 68-69.

139 Jurji Zaidan, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami,* Juz IV, (Kairo: Darul Hilal, 1947), hlm. 1

140 Muhammad Musfir az-Zahrani, *Niẓamul Wizarah fid Daulah al-'Abbasiyah*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980), hlm. 20.

141 Muhammad Jalaluddin Surur, *Tarikh al-Ḥaḍarah al-Islamiyah fi asy-Syarq,* (Dar

para pemimpin Turki sebelumnya, para khalifah tunduk kepada Bani Buwaih. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih, para khalifah Bani 'Abbas, benar-benar hanya tinggal nama saja, di mana pemerintahan sepenuhnya berada di tangan amir-amir Bani Buwaih.[142] Keadaan khalifah lebih buruk daripada masa sebelumnya terutama karena Bani Buwaih adalah penganut aliran Syi'ah sementara Bani 'Abbas adalah Sunni. Selama masa kekuasaan Bani Buwaih, sering terjadi kerusuhan antara kelompok Sunni dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya.

Setelah Baghdad dikuasai, Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaanya dari Syiraz ke Baghdad di mana mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota dengan nama *Darul Mamlakah.*[143] Meskipun demikian, kendali politik yang sebenarnya masih berada di Syiraz, tempat 'Ali bin Buwaih (saudara tertua) bertahta.[144] Dengan kekuatan militer Bani Buwaih, bebeapa dinasti kecil yang sebelumnya memerdekakan diri dari Baghdad, seperti Bani Hamdan di wilayah Syria dan Irak, Dinasti Samaniyah dan Ikhsidiyah dapat dikendalikan kembali dari Baghdad.

Sebagaimana para khalifah Bani 'Abbas periode pertama, para penguasa Bani Buwaih juga mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Pada masa Bani Buwaih ini banyak bermunculan ilmuwan besar, antara lain: al-Farabi (w. 950 M), Ibn Sina (w. 1037), al-Farghani, 'Abdur Rahman aṣ-Ṣufi (w. 986 M), Ibn Maskawaih (w. 1030 M), Abul A'la al-Ma'arri (w. 1057) dan kelompok Ikhwanuṣ Ṣafa. Jasa Bani Buwaih juga terlihat dalam pembangunan kanal-kanal, masjid-masjid, rumah sakit-rumah sakit dan beberapa bangunan lainnya.[145] Kemajuan tersebut diimbangi dengan laju perkembangan ekonomi, pertanian, perdagangan dan industri.

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan, di mana setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut, kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing anak merasa paling berhak atas kekuasaan pusat, misalnya pertikaian antara 'Izzud Daulah

al-Fikr al-'Arabi, 1976), hlm. 51.

142 Az-Zahari, *Niẓamul .....,* hlm. 22.

143 Philip K. Hitti, *History of Arabs,* (London: Macmillah Press Ltd., 1970), hlm. 471.

144 A. Syalabi, *Mausu'ah at-Tarikh al-Islami wa al-Ḥaḍarah al-Islamiyah,* juz III, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974*)* , hlm. 422.

145 Hitti, *History .....,* hlm. 471.

Bakhtiar, putera *Mu'izzud Daulah* dan 'Aḍadud Daulah, putera *'Imadud Daulah*, dalam perebutan jabatan *amirul umara'*.[146] Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh militer, antara golongan yang berasal dari Dailam dengan keturunan Turki. Ketika *amirul umara'* dijabat oleh Mu'izzud Daulah, persoalan itu dapat diatasi, tetapi ketika jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah, masalah tersebut muncul ke permukaan, mengganggu stabilitas dan menjauhkan wibawa pemerintah.[147]

Seiring dengan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Byzantium ke dunia Islam, dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasan pusat di Baghdad. Dinasti-dinasti itu antara lain Dinasti Faṭtimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan khalifah di Mesir, Ikhsidiyah di Mesir dan Syria, Hamdan di Aleppo dan lembah Furat, Ghaznawi di Ghazna dekat Kabul, dan Dinasti Saljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari Bani Buwaih.[148]

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ke tangan Saljuk bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika al-Malik ar-Rahim memegang jabatan *amirul umara'*, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada di tangannya, al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap al-Malik ar-Rahim dan Khalifah al-Qa'im dari Bani 'Abbas, bahkan dia mengundang khalifah Faṭimiyah (al-Mustanṣir) untuk menguasai Baghdad. Hal ini mendorong Khalifah meminta bantuan kepada Tughril Bek dari Dinasti Saljuk yang berpangkalan di negeri Jabal. Pada tanggal 18 Desember 1055 M/447 H pimpinan Saljuk memasuki Baghdad.[149] Al-Malik ar-Rahim, *amirul umara'* Bani Buwaih yang terakhir, dipenjara. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Bani Buwaih dan mulailah kekuasaan Dinasti Saljuk.

---

146 Muhyiddin al-Khayyaṭ, *Durus at-Tarikh al-Islami,* juz IV, (Kairo: Istiqamah, t.t.), hlm. 129-130.

147 Muhammad al-Khuḍari Bek, *Muḥaḍarat at-Tarikh wal Umam al-Islamiyah: ad-Daulah al-'Abbasiyah,* (Kairo: Istiqamah, 1953), hlm. 381-382.

148 Al-Khuḍari Bek, *Muḥaḍarat .....,* hlm. 379.

149 Hitti, *History .....,* hlm. 474.

Pergantian kekuasaan ini menandakan awal periode keempat Dinasti Bani ʻAbbas.

Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga dan keempat Hijriyah mereka pergi kea rah barat menuju Transoxiana dan Khurasan., ketika itu mereka belum bersatu.[150] Mereka dipersatukan oleh Saljuk bin Tuqaq, karena itu mereka disebut orang-orang Saljuk. Pada mulanya Saljuk bin Tuqaq mengabdi kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Saljuk diangkat sebagai pemimpin tentara, dan pengaruhnya sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja bermaksud menyingkirkan Saljuk, namun sebelum rencana itu terlaksana, Saljuk mengetahuinya. Dia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak tetapi bersama pengikutnya bermigrasi ke daerah Jand, atau disebut juga *wama wara'an nahar*, sebuah daerah muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereke mendiami daerah ini atas izin penguasa Dinasti Samaniyah yang menguasai daerah tersebut. Mereka masuk Islam dengan mazhab Sunni. Ketika Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Dia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Samaniyah. Setelah Saljuk meninggal dunia, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Israil, namun Israil dan kemudian penggantinya yang bernama Mikail, saudaranya, dapat ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah; kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Ṭughrul Bek. Pemimpin Saljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa Dinasti Ghzanawiyah pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilannya tersebut, Ṭugrul memproklamasikan berdirinya Dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040, dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Bani ʻAbbas di Baghdad.[151] Di saat kepemimpinan Ṭugrul inilah Dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi Bani Buwaih. Sebelumnya, Ṭugrul berhasil merebut daerah-daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawiyah, Balkh, Jurjan, Tabaristak, Khawarizm, Ray dan Isfahan.

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah Dinasti Saljuk berkuasa,paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan

150 Syalabi, *Mausu'ah ....,* hlm, 426.
151 Syalabi, *Mausu'ah ....,* hlm, 427.

setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun dia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Ṭugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dinati-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan Dinasti Saljuk ini, kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka harus menjaga keutuhan dan keamanan Bani 'Abbas untuk membendung faham Syi'ah dan mengembangkan mażhab Sunni yang dianut mereka.

Sepeninggal Ṭugrul Bek (455 H/1063 M). Dinasti Saljuk berturut-turut dipimpin oleh Alp Arselan (455-465 H/1963-1072 M), Maliksyah (465-485 H/1072-1092 M), Mahmud (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (487-498 H/1094-1103 M), Maliksyah II (498 H/1103 M), Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/1103-1117 M) dan Abu Haris Sanjar (511-522 H/1117-1128 M). Pemerintahan Saljuk ini dinamakan dengan as-Salajikah al-Kubra (Saljuk Besar atau Saljuk Agung). Di samping itu ada beberapa pemerintahan Saljuk lainnya di beberapa daerah. Pada masa Alp Arselan perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Ṭugrul Bek dilanjutkan ke arah barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Byzantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa Manzikart, di mana pasukan Alp Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri atas tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikart tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan penturkian (*turkification*) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman bin Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur daerah ini. Pada tahun 470 H/1077 M. didirikanlah kesultanan Saljuk Rum dengan ibukotanya Iconim. Sementara itu, putera Alp Arselan, Tutush, berhasil mendirikan Dinasti Saljuk di Syria pada tahun 487 H/1094 M.[152]

Pada masa Alp Arselan, ilmu agama dan ilmu pengetahuan mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Maliksyah yang dibantu oleh Perdana Menterinya yang bernama Niẓamul Mulk. Perdana Menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Niẓamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad, dan hamper setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Niẓamiyah. Universitas Niẓamiyah inilah yang

152 Yatim, *Sejarah* ….., hlm. 73-74/

kemudian menjadi model bagi segala perguruan tinggi.[153] Setelah Sultan Maliksyah dan Perdana Menteri Niẓamul Mulk wafat, Saljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga muncul ke permukaan, di mana setiap propinsi seperti: Syahat Khawarizm, Ghuz dan al-Ghuriyah melepaskan diri dari pusat. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah Bani 'Abbas juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan Dinasti Saljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1194 M.[154]

Setelah runtuhnya Dinasti Saljuk, khalifah Dinasti Bani 'Abbas yang ke-38 yakni an-Naṣir mengumumkan kedaulatannya, dan periode ini merupakan periode terakhir kekuasaan khilafah Bani 'Abbas (590 H/1194 M – 656 H/1258 M). Pada periode ini khalifah terbebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan hanya efektif di sekitar Baghdad. Khalifah menikmati kedaulatan dan kemerdekaan yang penuh di kawasan kecil tersebut sampai datangnya bangsa Tartar yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M. Bangsa Tartar itu menyerang dan menaklukkan kota Baghdad, membunuh khalifah dan menamatkan pemerintahan Dinasti Bani 'Abbas.

Masa pemerintahan Dinasti Bani 'Abbas yang berlangsung selama lebih dari lima abad (132-656 H/750-1258M) merupakan masa kejayaan dan keemasan peradaban Islam yang kemudian dikenal dengan *the golden age of Islam.* Hal ini antara lain karena Dinasti ini sangat memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu keislaman (*naqli*) maupun maupun ilmu-ilmu sains (*'aqli*). Ilmu-ilmu tersebut telah mulai berkembang sejak masa Dinasti Bani Umayah, namun pada masa Dinasti Bani 'Abbas mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Masa ini melahirkan ulama-ulama dan saintis-saintis kenamaan dengan karya-karya agung mereka di berbagai bidang.

Bidang ilmu-ilmu keislaman yang menonjol antara lain: ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Pertama, ilmu tafsir. Pada masa 'Abbasiyah, ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dilakukannya penafsiran secara sitematis, berangkai dan menyeluruh. Orang pertama yang melakukan penafsiran secara sistematis

153 Hitti, *History .....,* hlm. 410.
154 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 76

berdasarkan tertib muṣḥaf adalah al-Farra' (wafat 207 H). Pada masa ini muncul berbagai aliran dengan tafsirnya masing-masing, seperti Alussunnah, Syi'ah dan Mu'tazilah. Dari berbagai tafsir yang telah ada, diketahui bahwa corak tafsir ada dua macam yaitu *tafsir bil ma'ṡur* dan *tafsir bir ra'yi*. *Tafsir bil ma'ṡur* adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan sanad dan periwayatan, meliputi penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-sunnah dan perkataan sahabat, sedangkan *tafsir bir ra'yi* adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad. Para mufassir yang terkenal antara lain: Ibn Jarir aṭ-Ṭabari (wafat 310 H) dengan kitabnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* Abu Bakar al-'Aṣam (w 240 H), Abu Muslim al-Aṣfahani (w. 322 H), Ibn Jarwi al-Asadi (w. 387 H), al-Baghawi (w. 516) dengan kitabnya *Mu'allim at-Tanzil*, az-Zamakhsyari (w. 528 H) dengan kitabnya *al-Kasysyaf*, ar-Razi (w. 606 H) dengan kitabnya *at-Tafsir al-Kabir*, al-Badawi (w. 685 H) dengan kitabnya *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil,* dan Abu Hayyan (w. 754) dengan kitabnya *at-Tafsir al-Kabir.*

Kedua, ilmu hadis. Sebelum dilakukan penyaringan hadis, Imam Malik telah menyusun kitab *al-Muwaṭṭa'* yang telah tersusun secara bab per-bab, namun masih bercampur antara hadis, perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Pada sekitar tahun 200 H disusun kitab-kitab hadis dengan metode yang lain, yaitu hadis-hadis disusun menurut perawinya dari tingkat sahabat, seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal* yang disusun oleh Ahmad bin Hanbal. Para ulama hadis yang terkenal pada masa ini antara lain: al-Bukhari (w. 256 H) dengan kitabnya *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, Muslim al-Hajjaj (w. 261 H) dengan kitabnya *Ṣaḥiḥ Muslim,* Ibn Majah (w. 273 H), Abu Dawud (w. 275 H), at-Tirmiżi (w. 279 H), dan an-Nasa'i yang karya mereka dikenal dengan *al-Kutub as-Sittah*. Ulama-ulama lain yang menggeluti ilmu hadis antara lain: Ibn Wadah, Ibn 'Abdil Barr, al-Qaḍi Yahya al-Laiṡ, Abu Walid al-Bahi dan al-Walid bin Rusyd.

Ketiga, ilmu kalam. Pada masa ini muncul ulama-ulama besar di bidang ilmu kalam baik dari kalangan Mu'tazilah maupun kalangan Sunni. Dari Mu'tazilah antara lain: an-Niẓam (w. 231 H), Abu Hasyim (w. 231 H), Abu Hużail al-Allaf (w. 235 H), al-Jahiẓ (w. 255 H) dan al-Jubbai (w. 290 H). Dari kalangan Sunni antara lain: al-Asy'ari (w. 234 H), al-Maturidi (w. 333 H), al-Baqillani (w. 403 H), al-Juwaini (w. 479 H) dan al-Ghazali (w. 505 H).

Keempat, ilmu fiqih. Di antara kebanggaan masa pemerintahan Bani 'Abbas adalah terdapatnya empat imam mażhab fiqih yang tidak ada

tandingannya di dunia Islam. Metode *istinbaṭ* hukum yang dipergunakan oleh para *fuqaha'* pada masa itu dibedakan menjadi *ahlur ra'yi* dan *ahlul hadis*; aliran pertama mengistinbatkan hukum berdasarkan sejumlah *naṣ* yang *ma'śur* dan jika tidak terdapat *naṣ* yang jelas maka mendasarkan pemikiran hukumnya pada kemampuan akal pikiran dan pengalamannya, sedangkan aliran yang kedua mengistibatkan hukum berdasarkan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Keempat ulama fiqih yang dimaksud adalah: (a) Imam Abu Hanifah dengan kitabnya al-*Fiqh al-Akbar*, di antara pegikut-pengikutnya: Sufyan bin Said aṡ-Ṡauri, Syarik bin 'Abdullah an-Nakha'i, Muhammad bin 'Abdullah Abu Lalili, Abu Yusuf Ya'qub al-Ansari, Za'far bin Hużail al-Kaufi dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani; (b) Imam Malik bin Anas dengan kitabnya *al-Muwaṭṭa'*, di antara pengikut-pengikutnya: 'Abdullah Muslim al-Quraisyi, 'Abdurrahman bin Kasim al-Ataqi, Asyhab bin 'Abdul 'Aziz al-Amiri, Zaiyad bin 'Abdurrahman al-Qurṭubi; (c) Imam Syafi'i dengan kitabnya *al-Umm*, di antara pengikut-pengikutnya: Abu Ṭur al-Baghdadi, Ahmad bin Hanbal, Hasan bin Muhammad al-Baghdadi, Yusuf bin Yahya Buwaiṭi al-Miṣri, Isma'il Yaya Mazni, Robi Sulaiman bin 'Abdul Jabbar; (d) Imam Ahmad bin Hanbal dengan kitabnya *al-Kharraj*.

Kelima, ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang inti ajarannya adalah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia serta bersunyi diri dalam beribadah. Para tokoh tasawuf adalah: Ja'far aṣ-Ṣadiq (w. 148 H), Ibrahim bin Adham (w. 162 H), Rabi'ah al-'Adawiyah (185 H), Syafiq al-Balkhi (w. 194 H), al-Qusyairi (w. 465 H) dengan kitabnya *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Imam al-Ghazali (w. 505) dengan kitabnya *Ihya' 'Ulumiddin* dan Syahabuddin Syahrawardi (w. 632 H) dengan kitabnya *'Awariful Ma'arif.*

Di samping itu berkembang pula ilmu bahasa yang berupa antara lain: *naḥwu, ṣaraf, ma'ani, bayan, badi', aruḍ, qawafi*, dan lain sebagainya. Di antara ulama-ulama yang terkenal dalam bidang ini adalah: Sibawaihi (w. 153), Mu'aż al-Harra (w. 187 H), al-Kasa'i (w. 190 H) dan Abu Usman al-Mazini (w. 249 H).

Di samping ilmu-ilmu *naqli* sebagaimana disebutkan di atas, pada masa Dinasti Bani 'Abbas ilmu-ilmu *'aqli* juga berkembang sangat pesat. Ilmu *'aqli* adalah ilmu yang didasarkan pada pemikiran (rasio), yang kebanyakan berasal dari Yunani, Persia dan India. Yang termasuk dalam

ilmu ini antara lain: filsafat, kedokteran, astronomi, ilmu pasti/matematika, optik, geografi, kimia dan optik.

Pertama, ilmu filsafat. Ilmu filsafat muncul sebagai hasil integrasi antara Islam dengan kebudayaan klasik Yunani yang terdapat di Mesir, Suriah, Mesopotamia dan Persia. Para filosof muslim yang terkenal antara lain: Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, Abu Naṣr al-Farabi (w. 339 H) dengan kitabnya *al-Madinah al-Faḍilah,* Ibnu Sina (w. 428 H) dengan kitabnya *asy-Syifa'*, Ibnu Bajjah (w. 523 H) dengan kitabnya *Tadrib al-Mutawahhid*, Ibnu Ṭufail dengan kitabnya *Hay bin Yaqḍan*, al-Ghazali (w. 505 H) dengan kitabnya *Maqaṣidul Falasifah* dan *Tahafut at-Tahafut*.

Kedua, ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran sudah mulai mulai mendapat perhatian pada masa Khalifah al-Ma'mun dan telah melahirkan tokoh-tokoh yang sangat terkenal, antara lain: Yuhannah bin Musawaih dengan kitabnya *al-'Asyr al-Maqalat fil 'Ain*, Abu Bakar ar-Razi (di Barat dikenal dengan Rozes) dengan kitabnya *Kitab Asrar, Kitab al-Manṣuri, al-Juwadi wal Hasbah* dan *al-Hawi* yang merupakan ensiklopedi tentang medis dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279 serta menjadi buku pegangan penting berabad-abad di Eropa, dan Ibnu Sina (di Barat dikenal dengan Avicena) yang menulis kitab *al-Qanun fiṭ Ṭibb* yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh-puluh kali cetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan abad XVII sehingga banyak memberi julukan "Bapak Dokter". Ahli-ahli kedokteran lainnya: Ibn Maimun, Abul Qasim, Hunain bin Isḥaq, Ṡabit bin Qurrah, Qisṭa bin Luqba, Ibn Bajjah, Ibn Ṭufail dan Muhammad at-Tamimi.

Ketiga, ilmu astronomi. Ilmu ini membantu orang Islam dalam menentukan letak Kabah serta garis politik para khalifah dan amir yang mendasarkan perhitungan kerjanya pada peredaran bintang. Astronom muslim yang terkenal antara lain: al-Fazzari yang menyusun *Astrolaber* (alat yang dipakai sebagai pengukur tinggi bintang, al-Farghani, Ya'qub bin Ṭariq, Muhammad bin 'Umar al-Balkhi dengan karyanya *al-Madhal al-Kabir,* al-Battani dengan karyanya *al-Zaij aṣ-Ṣabi,* al-Khawarizmi, Abu Hasan 'Ali dengan karyanya *an-Nur wa Ẑulmahrajan* dan Abu Raihan al-Biruni.

Keempat, ilmu pasti/matematika. Ilmu ini dibawa oleh ilmuwan India pada masa Khalifah al-Manṣur dalam buku *Sindahind,* dan dari terjemahan buku ini yang telah dilakukan oleh al-Fazzari dikenallah sistem angka Arab

dan angka nol yang selanjutnya dikembangkan oleh al-Khawarizmi dan Habaṣ al-Hasib dengan memuat tabel angka-angka. Selain membuat tabel angka, al-Khawarizmi juga menyusun buku *Ḥisabal-Jabar wal Muqabalah* yang sangat memengaruhi ilmuwan sesudahnya seperti: Umar Khayam, Leonardo Fibonacci dan Jacob Florence. Tokoh-tokoh lainnya adalah Ibn Ṡabit dan Isma'il bin 'Abbas.

Kelima, ilmu geografi. Pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, perlawatan kaum muslimin telah sampai ke India, Srilangka, Malaya, Indonesia, Cina, Korea, Afrika, Eropa dan lain sebagainya sehingga mereka berusaha melukiskan selengkapnya hal ihwal negeri-negeri yang dilihatnya maka lahirlah ahli-ahli geografi muslim yang ternama. Ahli-ahli itu antara lain: Ibn Khardazbah dengan karyanya *al-Masalik wal Mamalik,* Ibnul Haik dengan karyanya *al-Ikli*, Ibn Faḍlan dan al-Muqaddasi dengan karyanya *Ahsan at-Taqasin fi Ma'rifatil Aqalim.*

Keenam, ilmu optik. Dalam ilmu ini yang terkenal namanya adalah Abu 'Ali Hasan bin al-Hayṡam yang di Eropa dikenal dengan Alhazen dengan karyanya *Kitab al-Manaẓir* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Ketujuh, ilmu kimia. Tokoh yang sangat terkenal di bidang ini antara lain: Jabir bin Hayyan dan Abu Bakar ar-Razi. Kedelapan, ilmu fisika dengan tokohnya Abu Raihan Muhammadal-Biruni yang mengemukakan teori tentang bumi berputar sekitar as-nya serta melakukan penyelidikan tentang kecepatan suara dan cahaya. Kesembilan, ilmu tarikh yang melahirkan ahli sejarah antar lain: al-Waqidi, al-Mas'udi dan aṭ-Ṭabari.[155]

C. Keruntuhan Dinasti Bani 'Abbas

Berakhirnya kekuasaan Dinasti Saljuk atas Baghdad atau Khilafah 'Abbasiyah merupakan awal periode terakhir. Pada periode ini khalifah hanya berkuasa di Baghdad dan sekitarnya, karena banyak dinasti yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Dinasti Bani 'Abbas memerdekakan diri. Hal ini menunjukkan kelemahan para penguasa Dinasti Bani 'Abbas sehingga ketika tentara Tartar dan Mongol menyerang, mereka tidak mampu melawannya. Di samping lemahnya khalifah, banyak faktor lain

155 Lihat: Musyrifah Suanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015); Aunur Rahim Faqih & Munthoha (ed.), *Pemikiran & Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 42-51.

yang masing-masing factor saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persaingan antar bangsa. Dinasti Bani 'Abbas didirikan oleh Bani 'Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan ini dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan pada masa Dinasti Bani Umayah. Kemudian pada masa al-Ma'mun berkuasa, dia mengangkat budak-budak dari Turki menjadi pengawal khalifah yang pada akhirnya, ketika khalifah lemah, pemerintahan dikendalikan oleh tentara-tentara Turki.
2. Kemerosotan ekonomi. Pada periode pertama, pemerintahan Bani 'Abbas merupakan pemerintahan yang kaya, di mana dana yang masuk lebih besar daripada dana yang keluar. Akan tetapi, ketika khilafah Bani 'Abbas ini memasuki masa kemunduran, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyak terjadi kerusuhan yang menganggu erekonomian rakyat, diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti.
3. Konflik keagamaan. Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq ini berlanjut mulai dari bentuk yang sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Konflik keagamaan ini tidak terbatas antara muslim dengan Zindiq maupun antara Ahlussunnah dengan Syi'ah, tetapi juga antaraliran dalam Islam seperti adanya aliran Mu'tazilah.
4. Ancaman dari luar. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Bani 'Abbas adalah adanya perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang yang menelan banyak korban dan adanya serangan bangsa Mongol ke wilayah Dinasti Bani 'Abbas. Perang Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol sangat membenci Islam karena dia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam dan diperkeras di kantong-kantong ahlul kitab. Tentara Mongol, setelah menghacurleburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerussalem.[156]

156 Yatim, *Sejarah .....,* hlm.80-85.

BAB 7

MASA DISINTEGRASI

A. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Disintegrasi

Meskipun Dinasti Bani 'Abbas berkuasa lebih dari lima abad (750-1258 M), tetapi masa keemasannya hanya pada periode pertama. Pada periode-periode sesudahnya, pemerintahan Dinasti itu mengalami penurunan, terutama di bidang politik. Dalam periode pertama sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi Dinasti ini, seperti gerakan politik yang merongrong Pemerintah baik dari kalangan intern Bani 'Abbas maupun dari luar, namun semuanya dapat diatasi. Keberhasilan penguasa Bani 'Abbas mengatasi gejolak dalam negeri ini makin memantapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tanggung. Keadaan ini sangat berbeda dengan periode-periode sesudahnya dikarenakan para khalifah tidak mempunyai kemampuan untuk memimpin sebagaimana khalifah-khalifah periode pertama.

Kelemahan para khalifah pada periode kedua dan seterusnya karena mereka cenderung hidup mewah yang kemudian ditiru oleh para pangeran dan anak-anak pejabat. Kondisi yang semacam itu memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh Khalifah al-Mu'taṣim (memerintah dari tahun 833 M sampai 842 M) untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha tentara asal Turki itu berhasil sehingga kekuasaan sesungguhnya berada di tangan mereka sementara kekuasaan Bani 'Abbas di dalam dinasti yang dirikannya itu mulai pudar, dan ini merupakan awal keruntuhan dinasti ini, meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat abad.

Pilihan Khalifah al-Mu'taṣsim terhadap unsur Turki dalam ketentaraan terutama dilatarbelakangi adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan al-Amin. Perebutan kekuasaan antara al-Amin dan al-Ma'mun dilatarbelakangi dan diperhebat oleh persaingan antara golongan Arab yang mendukung al-Amin dan golngan Persia yang mendukung al-Ma'mun. Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Bani

'Abbas semakin menambah persaingan antar-bangsa. Al-Mu'taṣim dan khalifah sesudahnya (al-Waṡiq) mampu mengendalikan mereka, namun Khalifah al-Mutawakkil, yang merupakan kemunduran politik Bani 'Abbas, adalah khalifah yang lemah, di mana pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan. Setelah al-Mutawakkil, orang-orang Turki yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani 'Abbas meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha dari keluarga Bani 'Abbas untuk melepaskan diri dari para perwira Turki, namun selalu gagal. Dari 12 khalifah pada periode kedua, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya kalau tidak dibunuh, diturunkan dari tahta dengan paksa.. Dengan demikian, wibawa khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki dengan sendirinya, di daerah-daerah muncul tokoh-tokoh yang kuat yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil. Inilah masa disintegrasi dalam Dinasti Bani 'Abbas.

B. **Dinasti-Dinasti yang Memerdekakan Diri dari Dinasti Bani 'Abbas**

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayah, namun terlihat ada perbedaan antara pemerintahan Bani Umayah dengan pemerinatahan Bani 'Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayah, dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak terjadi pada masa Dinasti Bani 'Abbas, di mana kekuasaan Dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal (hanya sebatas pengakuan), bahkan dalam kenyataannya banyak wilayah yag tidak dikuasi oleh khalifah. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan, sedangkan hubungannya dengan khalifah ditandai dengan pembayaran upeti.

Ada kemungkinan bahwa para khalifah Bani 'Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari propinsi-propinsi tertentu dengan pembayaran upeti itu. Alasannya, pertama, mungkin para khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepadanya ; kedua, penguasa Bani 'Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi. Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada masalah politik, maka propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Bani 'Abbas. Ini bisa terjadi dalam salah satu dari dua cara. Pertama, seorang pemimpin lokal memimpin suatu

pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti Dinasti Umayah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko. Kedua, seseorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah, kedudukannya semakin bertambah kuat, seperti Daulat Aghlabiyah di Tunisia dan Ṭahiriyah di Khurasan.

Kecuali Bani Umayah di Spanyol dan Idrisiyah di Marokko, propinsi-propinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul, namun pada saat wibawa khalifah sudah memudar mereka melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Bani 'Abbas. Mereka bukan saja menggerogoti kekuasaan khalifah, tetapi beberapa di antara mereka bahkan berusaha mengasai khalifah itu sendiri.

Sebenarnya keruntuhan Dinasti Bani 'Abbas ini sudah mulai terlihat sejak awal abad ke-9, bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Dinasti Bani 'Abbas waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasi Bani 'Abbas mempekerjakan orang-orang profesional di bidang militer, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru. Pengangkatan anggota militer Turki ini dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Palagi pada periode pertama pemerintahan Dinasti Bani 'Abbas sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa syu'ubiyah (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Nampaknya para khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan aliran keagamaan itu, sehingga meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesusasteraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan ada diantara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Bani 'Abbas antara lain:

1. Yang berbangsa Persia:
   a) Ṭahiriyah di Khurasan (205-259 H/820-872 M)
   b) Ṣafariyah di Fars (254-290 H/868-901 M)
   c) Samaniyah di Transoxania (261-289 H/873-998 M)

d) Sajiyyah di Azerbeijan (266-318 H/878-930 M)

e) Buwaihiyah bahkan menguasai Baghdad (320-447 H / 932-1055 M)

2. Yang berbangsa Turki

a) Ṭuluniyah di Mesir (254-292 H/837-903 M)

b) Ikhsyidiyah di Turkistan (320-560 H/932-1163 M)

c) Ghazanawiyah di Afganistan (351-585 H/962-1189 M)

d) Dinasti Saljuk dan cabang-cabangnya, yaitu:

1) Saljuk Besar, atau Saljuk Agung yang didirikan oleh Ruknuddin Abu Ṭalib Tughrul Bek bin Mikail bin Saljuk bin Tuqaq. Dinasti Saljuk ini menguasai Dinasti Bani 'Abbas dan memerintah selama 93 tahun (dari 429-522 H/1037-1127 M).

2) Saljuk Kirman di Kirman (433-583 H/1040-1187 m).

3) Saljuk Syria atau Syam di Syria (487-511 H/1094-1117 M).

4) Saljuk Irak di Irak dan Kurdistan (511-590 H/1117-1194 M).

5) Saljuk Rum atau Asia Kecil di Asia Kecil (470-700 H/1077-1299).

3. Yang berbangsa Kurdi

a) Al-Barzuqani (348-406 H/959-1015 M)

b) Abu 'Ali ((380-489 H/990-1095 M)

c) Ayubiyah (564- 648 H/1167-1250 M)

4. Yang berbangsa Arab:

a) Idrisiyah di Marokko (172-375 H/788-985 M)

b) Aghlabiyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M)

c) Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H/825-898 M)

d) Alawiyah di Tabaristan (250-316 H/864-928 M)

e) Hamdaniyah di Aleppo dan Mauṣil (317-394 H/929-1002 M)

f) Mazyadiyah di Hillah (403-545 H/1011-1150 M)

g) Ukailiyah di Mauṣil (386-489 H/996-1095 M)

h) Mirdasiyah di Aleppo (414-472 H/1023-1079 M)

5. Yang mengaku dirinya sebagai khalifah:

a) Dinasti Bani Umayah di Spanyol (711-1492 M)

b) Dinasti Faṭimiyah di Mesir (909-1171 M)

Dari sekian banyak dinasti yang memerdekakan diri, di sini akan diuraikan satu saja yaitu Dinasti Faṭimiyah dengan pertimbangan bahwa dinasti ini merupakan dinasti beraliran Syi'ah yang pertama kali muncul di kancah perpolitikan Islam dan mempunyai peninggalan yang monumental yaitu Universitas al-Azhar. Sementara itu, Dinasti Bani Umayah di Spanyol akan dibahas secara lengkap pada Bab VIII.

C. Dinasti Faṭimiyah di Afrika Utara

Faṭimiyah merupakan dinasti yang beraliran Syi'ah, yang sebenarnya Syi'ah sudah lama mendambakan dan mencita-citakan berdirinya kekhalifahan yaitu sejak wafatnya 'Ali in Abi Ṭalib di Kufah, namun mereka selalu mendapatkan tekanan politik dari Dinasti Umayah dan Dinasti Bani 'Abbas sehingga salah satu cara yang dilakukannya adalah *taqiyah*, yaitu taat kepada penguasa secara lahiriyah akan tetapi menyusun kekuatan secara diam-diam.[157]

Dinasti Faṭimiyah berdiri pada tahun 909 M di mana pada saat itu kondisi Dinasti Bani 'Abbas di Baghdad melemah dan tidak mampu lagi mengatur daerah kekuasaannya yang luas. Kelahiran dinasti ini dimulai

157 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 190.

dengan adanya gerakan dari cabang kaum Syi'ah Imamiyah, yakni Syi'ah Isma'iliyah, yang bereaksi terhadap khalifah-khalifah Bani 'Abbas yang mengadakan penyelidikan kepada kaum Syi'ah Isma'iliyah. Penyelidikan itu mengharuskan golongan yang setia kepada Ismail bin Ja'far harus meninggalkan kota kecil di wilayah Hamah daerah Syria menuju Afrika Utara. Kaum Syi'ah Isma'iliyah itu sendiri muncul karena berselisih paham dengan Syi'ah Imamiyah tentang imam yang ketujuh. Menurut sekte Imamiyah, imam yang ketujuh adalah putra Ja'far aṣ-Ṣadiq yang bernama Musa al-Kaẓim, sedangkan menurut Isma'iliyah imam yang ketujuh adalah putra Ja'far yang bernama Isma'il, sehingga meskipun Isma'il sudah meninggal, golongan Isma'iliyah tidak mau mengakui penobatan Musa al-Kaẓim sebagai imam. Menurut mereka hak atas Isma'il sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal.[158]

Sejak pemimpin ketujuh mereka (Isma'il) meninggal pada tahun 260 H/874 M, aktivitas aliran Isma'iliyah dimulai karena khalifah-khalifah Bani 'Abbas mengadakan penyelidikan atas golongan yang setia kepada Isma'il bin Ja'far harus meninggalkan Salamiyah, kota kecil di wilayah Hamah daerah Syria menuju ke Afrika Utara. Gerakan ini dipimpin oleh seorang orator handal Isma'iliyah bernama Abu 'Abdullah, yang dikenal dengan sebutan asy-Syi'i. Propaganda mereka berisi: akan memperbaiki kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, munculnya al-Mahdi yang akan membebaskan rakyat dari penindasan dan teror, dan menyatakan bahwa mereka akan lebih dekat kepada Nabi daripada Dinasti Umayah dan Dinasti Bani 'Abbas.[159]

Setelah memperoleh banyak dukungan dan berhasil menegakkan pengaruhnya di Afrika Utara, Abu 'Abdullah al-Husain menobatkan Sa'id bin Husain as-Salamiyah sebagai penggantinya. Selanjutnya Sa'id berhasil merebut kekuatan dan berhasil mengusir penguasa Dinasti Aghlabiyah yang

158 Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 141.

159 Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2002), hlm. 80-81.

terakhir yaitu Ziyadatullah III dari Tunisia disusul dengan pendudukannya pada tahun 909 M. Inilah awal berdirinya Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Sa'id Husain as-Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi.[160] Dengan demikian resmilah berdiri sebuah dinasti baru yang bernama Dinasti Fatimiyah dengan 'Ubaidillah al-Mahdi sebagai khalifah pertama, pendukung 'Ubaidillah adalah suku-suku Barbar yang berpindah-pindah, yang juga telah menjadi pengikut Syi'ah Ismailiyah. Mereka bersikap melawan kaum Aghlabiyah yang terdiri atas suku bangsa Arab aliran Sunni dan terikat dengan penguasa Bani 'Abbas. Suku Barbar ini berpotensi untuk memberontak terhadap penguasa di Baghdad, karena masih satu keturunan dengan penguasa Bani Umayah yang digulingkan oleh Bani Abbas.[161]

Fokus Dinasti Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah, puteri Rasulullah s.a.w. dan isteri dari 'Ali bin Abi Talib. Para khalifah Fatimiyah merujuk asal-usul mereka kepada pasangan 'Ali dan Fatimah ini, meskipun bukti historis mengenai garis nasab itu masih dipertanyakan.[162]

Golongan Fatimiyah tidak hanya menolak kekuasaan Bani 'Abbas , tetapi menyatakan bahwa merekalah yang sebenarnya berhak memerintah seluruh kerajaan Islam. Mereka mempunyai pendukung-pendukung di Suriah, Yaman dan bagian-bagian wilayah Bani 'Abbas lainnya, di samping golongan yang mempunyai pandangan yang sama dengan mereka. Di Afrika Utara, kekuasaan mereka segera menjadi besar, dan pada tahun 909 mereka dapat menguasai Dinasti Rustamiyah dari Tahert dan menyerang Idrisiyah di Marokko.

Dinasti Fatimiyah yang berkuasa mulai dari tahun 297 H/909 M sampai tahun 567 H/1171 M (selama 262 tahun) dipimpin oleh 14 orang khalifah, yaitu:

160 Siti Maryam dkk. (ed.), Sejarah *Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & LESFI, 2003), hlm. 264

161 Abu Su'ud, *Islamogi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

162 Philip K. Hitti, *History of Arabs,* (London: Macmillan and Co Ltd., 1970), hlm. 618.

1. ‘Ubaidillah al-Mahdi (909-934 M)
2. Al-Qa’im (934-946 M)
3. Al-Manṣur (946-952 M)
4. Al-Mu’izz (952-975 M)
5. Al-‘Aziz (975-996 M)
6. Al-Ḥakim (996-1021 M)
7. Aẓ-Ẓahir (1021-1035 M)
8. Al-Mustanṣir (1035-1094 M)
9. Al-Musta’li (1094-1101 M)
10. Al-Amir (1101-1130 M)
11. Al-Hafiẓ (1130-1149 M)
12. Aẓ-Ẓafir (1149-1154 M)
13. Al-Fa’iz (1154-1160 M)
14. Al-‘Aḍid (1160–1171 M)[163]

‘Ubaidillah al-Mahdi, selaku pendiri dinasti ini, yang berkuasa dari tahun 909 sampai 934 telah membuktikan bahwa dirinya sebagai penguasa yang mampu dan berbakat. Dua tahun pasca menjadi penguasa tertinggi, dia membunuh panglima dakwahnya yaitu ‘Abdullah asy-Syi’i. Setelah itu, dia memperluas kekuasannya sampai hampir meliputi seluruh wilayah Afrika, mulai dari Marokko yang dikuasai Idrisiyah hingga perbatasan Mesir. Pada tahun 914, dia berhasil menguasai Iskandariyah, dua tahun berikutnya Delta berada dalam kekuasaannya. Kemudian dia mengirimkan seorang gubernur baru dari suku Kitamah ke Sicilia dan menjalin pertemanan dengan pemberontak Ibn Hafṣun di Spanyol. Malta, Sardinia, Corsica,

163 Hitti, *History .....,* hlm. 623.

Balearic dan pulau-pulau lainnya pernah merasakan kedahsyatan armada yang diwarisi dari dinasti Aghlabiah.[164]

Pasca wafatnya 'Ubaidillah, pemerintahan dipimpin oleh puteranya yaitu al-Qa'im (934-946 M) yang kebijakannya lebih difokuskan pada upaya penyerbuan dan perluasan wilayah kekuasaan. Pada tahun 935 M, dia mengirim armada untuk menyerbu pantai utara Perancis, menguasai Genoa dan sepanjang pesisir Calabria dan berusaha menaklukkan Mesir akan tetapi tidak berhasil,[165] kemudian dilanjutkan oleh puteranya al-Manṣur (memerintah 946-952 M) dan dilanjutkan oleh al-Mu'izz (memerintah 952-975). Pada masa al-Mu'izz berkuasa, dia melakukan penyerbuan ke Mesir dengan dalih untuk melindungi kaum Syi'ah yang di sana dengan mengirimkan seorang Panglima Jenderal Jawhar aṣ-Ṣiqqili (berkebangsaan Sicilia atau Yunani) sekaligus untuk merebut kekuasaan dari tangan gubernur Bani 'Abbas yang bernama Abul Khawarij pada tahun 969 M.[166]

Berkat perjuangan Jenderal aṣ-Ṣiqqili, Mesir dapat direbut dalam masa yang relatif singkat, dengan tugas utamanya:

1. Mendirikan ibukota baru yaitu Kairo.
2. Membina suatu universitas Islam yaitu al-Azhar.
3. Menyebarluaskan ideologi Fatimiyah yakni Syi'ah ke Palestina, Syria dan Hijaz.[167]

Al-Mu'izz meninggal pada tahun 975 M, digantikan oleh al-'Aziz yang menjabat sekitar 21 tahun (975-996 M). Pada masanya, kekuasaan Dinasti Fatimiyah terbentang dari Samudra Atlantik di sebelah barat sampai Laut Merah, Yaman, Hijaz, Damaskus dan Mosul di sebelah tiur sehingga saat itu Dinasti Fatimiyah tidak hanya menjadi saingan Dinasti 'Abbas, bahkan

164 Hitti, *History .....,* hlm. 618..

165 Isma'il bin Kasir ad-Dimasyqi, *al-Bidayah wan Nihayah,* jilid 11, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1408 H/1988 M.), hlm. 203.

166 Hitti, *History .....,* hlm. 619.

167 Zaenal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya,* Jilid IV, (Jakara: Bulan Bintang, 1979), hlm. 109.

lebih unggul dan menjadi satu-satunya kekuasaan Islam yang mempunyai angkatan laut di Laut Tengah sebelah tiur. Al-'Aziz sangat aktif menyiarkan paham Syi'ah dan berusaha mensyi'ahkan masyarakat Mesir. Dia sangat toleran terhadap *ahluż żimmah*, di mana dia menikahi dua orang Masehi dan mengangkat Ya'kub (sebelumnya beragama Yahudi) menjadi salah seorang menterinya, dan mengangkat Abul Fath al-Mansur menjadi dokter pribadi dan anaknya. Pada masanya, Masjid al-Azhar (dibangun pada tahun 970 M) mengalami peningkatan fungsi di mana masjid itu dikembangkan menjadi sebuah universitas, pusat pendidikan tinggi Islam yang terus berlanjut sampai sekarang. Pada awalnya, universitas Al-Azhar dimaksudkan untuk menyebarluaskan doktrin Syi'ah, namun kemudian oleh Ṣalahuddin al-Ayyubi dirubah menjadi pusat pendidikan Sunni.

Al-'Aziz yang meninggal tahun 996 M, digantikan oleh al-Hakim yang baru berusia 11 tahun untuk melanjutkan pembangunan Dinasti Faṭimiyah, memerintah sekitar 25 tahun (996-1021 M). Dia mempunyai kepribadian yang unik, penuh misteri dan dianggap mempunyai kelainan, ada yang menganggap pikirannya labil. Pada usia 20 tahun, dia mendirikan Darul Hikmah yang menjadi pusat pengkajian ilmiah tingkat tinggi. Di tempat itu, al-Hakim mengumpulkan ilmuwan-ilmuwan terbaik dari berbagai bidang. Kegiatan Darul Hikmah tampaknya meniru apa yang ada di Baitul Hikmah di Baghdad dengan menambah beberapa kegiatan lain, tanpa dipengaruhi kepentingan politik maupun aliran. Selain memberikan fasilitas yang diperlukan, al-Hakim juga menyediakan perpustakaan besar yang bernama Darul 'Ilm. Di sisi lain, ada tindakan al-Hakim yang kontroversial yaitu membunuh gurunya (Barjuan), dua panglima angkatan perangnya (al-Husein bin Jauhar dan al-Faḍl), dua hakimnya ('Abdul 'Aziz dan Malik bin Sa'id) dan kepala polisinya (Ghalb bin Malik).

Dia digantikan oleh anaknya, aẓ-Ẓahir pada tahun 1021 M. Dia menghapus banyak undang-undang yang dianggap kurang sesuai dan mencurahkan perhatian terhadap pertanian. Kehidupan mayarakat menjadi stabil dan tenang, hanya saja ketenangan itu tidak berlangsung lama

karena air di Sungai Nil menjadi surut sehingga usaha yang dilakukannya mengalami hambatan. Pada masa itu terjadilah pemberontakan di Syria, namun dapat dipadamkan bahkan wilayah Dinasti Fatimiyah bertambah luas setelah terjadinya pemberontakan itu. Dia wafat pada tahun 1035 M. dan digantikan oleh anaknya al-Mustanṣir yang masih berusia tujuh tahun. Pada masa kekuasaannya banyak terjadi perubahan dan pada masanya terjadi perpindahan kekuasaan dari tangan khalifah ke tangan para menteri. Sewaktu masih anak-anak, kekuasaan penuh berada di tangan menterinya, di saat dia beranjak dewasa, timbul bentrokan di lingkungan militernya yang terdiri atas beberapa etnis, yakni Barbar yang menjadi tulang punggung Fatimiyah, Turki yang menjadi unsure penting pada masa al-'Aziz, Arab yang menjadi unsur ketiga, dan Sudan yang banyak memegang jabatan karena ibu al-Mustanṣir adalah keturunan Sudan. Al-Mustanṣir mengalami masa sulit karena ketika air Sungai Nil surat maka menyebabkan hancurnya pertanian sehingga kelaparan melanda Mesir. Ketika keadaan membaik, kekuasaan sepenuhnya berpindah ke tangan para menteri sehingga dia harus puas dengan apa yang diberikan oleh para menterinya, dan sejak saat itulah khalifah sebagai lambang saja. Al-Mustanṣir wafat pada tahun 1094 M. Sepeninggal dirinya masih ada enam khalifah, namun keberadaan mereka tidak banyak mempunyai peran dalam khilafah Fatimiyah.

Pada masa Dinasti Fatimiyah, ilmu-ilmu agama yang dikembangkan meliputi tafsir, hadis, fiqih dan sastra. Untuk menafsirkan al-Qur'an, ulama Syi'ah banyak yang menggunakan takwil yang jauh, bahkan bertentangan dengan akidah Islam. Hal ini mereka lakukan untuk menyebarkan ajaran aliran mereka. Sebagai contoh, kisah Adam dan setan di mana mereka menyebutkan sebagai 'Ali bin Abi Ṭalib dan Abu Bakar. Abu Bakar disuruh sujud kepada 'Ali, tetapi Abu Bakar menolak dan merasa benar. Mereka juga menafsirkan *as-sama'* dengan *al-imam,* menafsirkan *al-mā'al midrāra* (dalam ayat *yursilussamā'a 'alaikum midrāra)* dengan ilmu yang dimiliki imam. Syair pada masa Fatimiyah mendapat perhatian yang besar.

Selain bidang agama, para penguasa Fatimiyah juga berusaha untuk

mengembangkan bidang 'aqli, seperti: filsafat, matematika dan kedokteran. Muncul filosof yang terkenal seperti: ar-Razi, Abu Ya'kub, Ja'far bin Manṣur, Hamiduddin dan Abu 'Abdillah yang ahli di bidang kedokteran. Dia telah mengarang beberapa buku kedokteran, antara lain kitab *Madat al-Baqa.* Dalam bidang matematika, muncul tokoh-tokoh yang terkenal, seperti Abu 'Ali Muhammad al-Haiṡami yang berasal dari Basrah. Dia mempunyai karangan sebanyak 44 buah, di antaranya di bidang kedokteran.[168]

Setelah mencapai masa keemasannya sejak masa pemerintahan al-Mu'izz, dinasti ini mulai menurun setelah berakhirnya masa pemerintahan al-'Aziz. Tindakan-tindakan kejam dari al-Hakim (996-1021) yang sangat belia (diangkat dalam usia 11 tahun) menjadi titik awal kegoncangan dalam dinasti Faṭimiyah. Toleransi yang dijunjung sebelumnya dinafikan oleh al-Hakim, aturan-aturan yang merugikan non-Islam diberlakukan sehingga mulailah timbul ketidaksenangan. Namun pada saat aẓ-Ẓahir (1021-1035) naik tahta, dia membangun kembali kuburan suci sehingga namanya disebutkan di masjid-masjid kekuasaan Konstantin VIII. Pada masa pemerintahan al-Mustanṣir (1035-1094), penguasa terlama dalam dunia Islam, wilayah yang berada di bawah kekuasaan Faṭimiyah mulai melepaskan diri seperti Suriah, Palestina dan kota-kota di Afrika. Banu Saljuk dari Turki membayang-bayangi kekuasaannya, Banu Hilal dan Banu Sulaim dari Nejed memberontak dan bangsa Normandia merongrong di pedalaman Afrika.

Pasca al-Mustanṣir, Dinasti Faṭimiyah terus-menerus dirundung pertikaian, baik eksternal maupun internal, kehidupan masyarakat yang sangat sulit, sumber kehidupan tinggal aliran sungai Nil, kelaparan dan wabah penyakit yang sering terjadi, akhirnya berimplikasi pada pajak yang tinggi dan pemerasan. Puncaknya terjadi pada saat terjadi Perang Salib dan Shalahuddin al-Ayyubi merebut dinasti tersebut. Dia tidak lagi mengangkat khalifah dari Faṭimiyah, tapi menjadikan wilayah Mesir kembali sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Bani Abbas yang berpusat di Baghdad

168 Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam,* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hlm. 148-154.

dengan status keamiran. Adapun dinasti keamirannya kemudian dikenal dengan dinasti al-Ayyubiyah.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kehancuran Dinasti Faṭimiyah, antara lain:

1. Perilaku al-Hakim (pengganti al-'Aziz) yang kejam menjadi awal kemunduran Dinasti Faṭimiyah. Al-Hakim membunuh beberapa panglima perang dan hakimnya, menghancurkan beberapa gereja, menghancurkan kuburan suci umat Kristen (1009 M.), menetapkan aturan ketat terhadap non-Islam dengan menjadikan Islam eksklusif dari agama lain seperti pakaian dan identitas agama.

2. Konflik internal antar para elitnya yang cukup dahsyat dan berkepanjangan. Koflik internal dalam pemerintahan Faṭimiyah muncul dikarenakan hampir semua khalifahnya, setelah wafatnya al-Aziz, naik tahta ketika masih dalam usia sangat mudah bahkan kanak-kanak, misalnya, al-Hakim naik tahta pada usia 11 tahun, aẓ-Ẓahir berusia 16 tahun, al-Mustanṣir naik tahta usia 7 tahun, al-Amir usia 5 tahun, al-Fa'iz usia 4 tahun, dan al-'Adid usia 9 tahun. Akhirnya, jabatan wazir yang mulai dibentuk pada masa khalifah al-'Aziz bertindak sebagai pelaksana pemerintahan. Kedudukan wazir menjadi begitu penting, berpengaruh dan menjadi ajang perebutan serta ladang konflik.

3. Keberadaan bangsa-bangsa besar yang sama-sama mempunyai pengaruh dan menjadi pendukung utama kekuasaan Faṭimiyah, yaitu bangsa Barbar dari Afrika Utara, bangsa Turki, bangsa Arab, dan bangsa Sudan. Di saat khalifah mempunyai pengaruh kuat, ketiga bangsa itu dapat diintegrasikan menjadi kekuatan yang dahsyat. Akan tetapi, ketika khalifahnya lemah, maka konflik ketiga bangsa itu pun menjadi dahsyat untuk saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi terakhir itulah yang terjadi pasca berakhirnya masa pemerintahan al-'Aziz.

4. Faktor eksternal juga ikut mempercepat kehancuran dinasti Fatimiyah seperti rongrongan bangsa Normandia, Banu Saljuk dari Turki dan Banu Hilal dan Banu Sulaim dari Nejed yang menguasai sedikit demi sedikit terhadap wilayah kekuasan Fatimiyah.

5. Realita bahwa meski dinasti Fatimiyah telah berkuasa di Mesir lebih dari dua setengah abad (909-1171), ternyata secara ideologis belum berhasil membumikan doktrin ideologi Syi'ah Ismailiyah. Masyarakat muslim di Mesir teryata masih tetap setia kepada ideologi Sunni. Oleh karena itu, ketika dinasti Fatimiyah berada di ambang kehancurannya, masyarakat muslim Mesir bukannya berusaha membantu, tapi justru berusaha mempercepat kehancurannya.

6. Pukulan menentukan dari kehancuran Fatimiyah terjadi pada masa pemerintahan khalifah al-'Adid. Pada saat itu, wilayah kekuasaan dinasti Fatimiyah menjadi ajang perebutan antara Nuruddin Zanki sebagai wakil dinasti Bani 'Abba yang ada di Syiria dan pasukan Salib yang ada di Yerusalem pimpinan Raja Almeric. Pada tahun 1169 M, pasukan Nuruddin Zanki yang dipimpin panglima besar Salahuddin al-Ayyubi dapat mengusir pasukan Salib dari Mesir dan menaklukkan kekuasaan wazir dari khalifah al-'Adid. Setelah khalifah al-'Adid wafat pada tahun 1171, maka berakhirlah kekuasaan Dinasti Fatimiyah.[169]

169 Hitti, *History*....., hlm. 645..

BAB 8

PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (SPANYOL) (92-897H/711-1492M)

A. Masuknya Islam ke Spanyol

Semenanjung Iberia di Eropa, yang meliputi wilayah Spanyol dan wilayah Portugal sekarang ini, menjorok ke selatan, ujungnya hanya dipisahkan oleh sebuah selat sempit dengan ujung benua Afrika. Semenanjung Iberia, sebelum ditaklukkan bangsa Visigoths pada tahun 507 M, didiami oleh bangsa Vandals, yang kemudian wilayah ini disebut dengan Vandalusia. Dengan mengubah ejaannya dan cara membunyikannya, bangsa Arab pada masa belakangan menyebut semenanjung Iberia itu dengan Andalusia.[170]

Sejarah bangsa Vandal tidak banyak diketahui karena sebelumnya mereka sempat berbuat banyak, pada permulaan abad ke-6 datanglah bangsa Gothia Barat merebut negeri itu dan mengusir bangsa Vandal ke Afrika. Pada permulaan berdirinya, kerajaan Gothia di Spanyol merupakan kerajaan yang sangat kuat, namun pada akhir pemerintahannya menjadi lemah dengan berdirinya wilayah-wilayah kecil sebagai akibat adanya perpecahan dalam pemerintahan. Di samping itu, pejabat wilayah kerajaan banyak yang hidup dalam kemewahan, sementara rakyat hidup dalam kemiskinan karena banyak dan beratnya pajak yang harus dibayar. Suasana yang demikian bertambah berat ketika pejabat Gothia Barat memaksa penduduk yang beragama Yahudi untuk masuk agama Nasrani. Orang-orang Yahudi dikejar-kejar, dan untuk mencari keselamatan dirinya, banyak yang masuk agama Nasrani dengan terpaksa.

Mangkatnya Witiza, raja Gothia Barat yang terakhir merupakan pembuka jalan bagi rakyat Spanyol untuk keluar dari kungkungan

170 Yoesoef Syoeyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia,* (Jakarta: Penerbit Maju, 1984), hlm. 1.

penderitaan yang merasa telah lama mereka rasakan. Sepeninggal Witiza terjadi perebutan kekuasaan antara putra Witiza dengan Roderick, panglima perang Spanyol yang ingin menjadi raja. Putra Witiza merasa lebih berhak menggantikan ayahnya, namun dia tidak mampu menghadapi Roderick. Oleh karena itu, putra Witiza bersekutu dengan Graff Yulian yang sudah lama bermusuhan dengan Rederick. Bersekutunya dua kekuatan itu ternyata belum bisa mematahkan pertahanan Roderick. Untuk menambah kekuatan, Graff Yulian meminta bantuan kepada Musa bin Nuṣair yang menjabat gubernur di Afrika Utara, di bawah pemerintahan Dinasti Bani Umayah di Damaskus.

Sesungguhnya Musa telah lama mencari kesempatan untuk menyeberang ke Spanyol, maka dengan permohonan Graff Yulian ini berarti telah datang kesempatan yang ditunggu-tunggu sekian lama. Ada beberapa hal yang mendorong Musa bin Nuṣair mengabulkan permohonan Graff Yulian, antara lain:

1. Antara penduduk Spanyol dengan Afrika Utara terlibat dalam suasana peperangan karena penduduk Spanyol, terutama yang beragama Kristen pernah melakukan beberapa kali penyerangan terhadap daerah pantai Afrika yang sudah dikuasai oleh kaum muslimin.

2. Penduduk Spanyol pernah memberikan bantuan kepada tentara Romawi dan berusaha menduduki beberapa daerah muslim di pantai Afrika. Dasar pertimbangan itu dikemukakan Musa bin Nuṣair pada Khalifah al-Walid bin ‘Abdul Malik sewaktu Musa minta izin untuk mengirimkan bantuan tentara ke Spanyol, dan Khalifah menyetujui rencana Musa.

Spanyol diduduki kaum muslimin pada masa Khalifah al-Walid bin ‘Abdul Malik (705-715 M), salah seorang khalifah dari Bani Umayah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah ‘Abdul Malik (685-705 M). Khalifah ‘Abdul Malik mengangkat Hasan bin Nu’man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu’man sudah digantikan oleh Musa bin Nuṣair. Di zaman al-Walid itu, Musa bin Nuṣair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan

Maroko. Selain itu, dia juga menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu dari pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayah memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa al-Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, dikawasan ini terdapat kantung-kantung yang menjadi basis kekuasaan kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gotik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini benar-benar dapat dikuasai, kaum muslimin mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam penaklukan wilayah Spanyol.

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Ṭarif bin Malik, Ṭariq bin Ziyad, dan Musa bin Nuṣair. Ṭarif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik, di mana dIa menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang, 500 orang di antaranya adalah tentara berkuda di mana mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Yulian. Ṭarif menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Ṭarif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa bin Nuṣair pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Ṭhariq bin Ziyad.[171]

Ṭariq bin Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penaklukan Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa bin Nuṣair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan itu kemudian menyeberangi selat di bawah pimpinan Ṭariq bin Ziyad.[172]

171 A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 154-158.

172 Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples,* (London: Rotledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 83.

Sebuah gunung tempat pertama kali Ṭariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Ṭariq). Dalam pertempuran di Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari sini Ṭariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting seperti: Cordova, Granada dan Toledo (ibu ota kerajaan Goth saat itu).[173] Sebelum Ṭariq menaklukkan kota Toledo, dia meminta tambahan pasukan kepada Musa bin Nuṣair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5.000 orang, sehingga jumlah pasukan Ṭariq seluruhnya 12.000 orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Gothik yang jauh lebih besar, yakni 100.000 orang.

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Ṭariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa bin Nuṣair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Ṭariq. Dengan suatu pasukan yang lebih besar, Musa berangkat menyeberangi selat itu, dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkan. Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Sevilla dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, dia bergabung dengan Ṭariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.[174]

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz tahun 99 H/717 M, dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Perancis Selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada as-Samah, tetapi usahanya gagal dan dia sendiri terbunuh pada tahun 102 H. Selanjutnya pimpinan pasukan diserahkan kepada ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah al-Ghafiqi. Dengan pasukannya, dia menyerang kota Bordesu, Poiter, dan dari sini dia mencoba menyerang kota Tours, akan tetapi di antara kota Poiter dan Tours, dia ditahan oleh Charles Martel sehingga penyerangan ke Perancis gagal dan tentara yang dipimpinnya mundur kembali ke Spanyol.

Sesudah itu, masih juga terdapat penyerangan-penyerangan seperti ke Avirignon tahun 734 M, ke Lyon tahun 743 M dan pulau-pulau yang terdaoat di Laut Tengah. Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus

173 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 89.

174 Brockelmann, *History .....*, hlm. 14.

dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ke tangah Islam pada masa Dinasti Bani Umayah.[175] Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.[176]

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal. Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah suatu kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh kaum muslimin, kondisi sosial, politik dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan yang menyedihkan. Secara politik, Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi dalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu, penguasa Gothic bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut-penganut agama lain terutama Yahudi, di mana mereka dipaksa dibaptis menurut agama Kristen, dan bagi yang tidak bersedia disiksa dan dibunuh secara brutal.[177] Rakyat dibagi-bagi ke dalam sistem kelas, sehingga keadaanya diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan dan ketiadaan persamaan hak. Dalam situasi seperti ini, kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas, dan juru pembebasnya mereka temukan dari orang Islam.[178] Di sisi lain, kerajaan berada dalam kemelut yang membawa akibat pada penderitaan masyarakat. Akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan. Perpecahan dalam negeri Spanyol ini banyak membantu keberhasilan campur tangan Islam pada tahun 711 M. Perpecahan itu sangat banyak coraknya, dan sudah ada jauh sebelum kerajaan Gothic berdiri.[179]

Adapun faktor internalnya yaitu suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh perjuangan dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu dan penuh

175Harun N asution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 62.

176 Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historycal Survy,* (Leiden: E. J. Brill,1960), hlm. 100.

177 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 118.

178 Syed Mahmudunnasir, *Islam, Its Concept & History,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 214.

179 Yatim, *Sejarah …..*, hlm. 91-92.

percaya diri. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.[180]

B. Perkembangan Kekuasaan Islam di Spanyol

Islam di Spanyol yang eksis sejak tahun 711 M sampai terusirnya Islam dari Spanyol (tahun 1492 M), dapat dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut:

Periode pertama (711-755 M), Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Kairawan. Masing-masing mengaku bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol ini sehingga terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis, terutama antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab. Di dalam etnis Arab sendiri terdapat dua golongan yang terus-menerus bersaing yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini sering kali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama.[181] Periode ini berakhir dengan datangnya 'Abdur Rahman ad-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

Periode kedua (755-912 M), Spanyol berada di bawah pemerintahan seseorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dikuasai oleh khilafah

180 Arnold, *Sejarah .....,* hlm. 120.

181 David Wassenstein, *Politics and Society in Islamic Spain: 1002-1086,* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 15-16.

Bani 'Abbas yang berpusat di Baghdad. Amir pertama adalah Abdur Rahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar ad-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Dia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayah di Spanyol, sebagai kelanjutan dari Dinasti Bani Umayah yang berpusat di Damaskus. Penguasa-penguasa Spanyol yang menonjol pada periode ini adalah 'Abdur Rahman ad-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdur Rahman al-Ausaṭ. 'Abdur Rahman ad-Dakhil berjasa mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah besar di Spanyol. Hisyam I berjasa dalam menegakkan hukum Islam. Hakam I dikenal sebagai pembaharu dalam bidang militer, dialah yang memprakarsai tentara bayaran Spanyol. 'Abdur Rahmad Ausaṭ dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu, di mana dia mengundang para ahli dari dunia Islam untuk datang ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu di Spanyol mulai semarak.[182] Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (*martyrdom*). Gangguan politik yang paling serius pada periode ini datang dari umat Islam sendiri di mana golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu sejumlah orang yang tak puas membangkitkan revolusi, yng terpenting di antaranya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Hafṣun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang-orang Arab masih sering terjadi.[183]

Periode ketiga (912-1013 M), berlangsung mulai dari pemerintahan 'Abdur Rahman III yang bergelar "an-Naṣir", di mana pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan gelar khalifah. Penggunaan gelar khalifah ini bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III, bahwa al-Muqtadir (memerintah tahun 918-932 M), khalifah Dinasti Bani 'Abbas di Baghdad meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilainnya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Bani 'Abbas sedang berada dalam kemelut. An-Naṣir berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih. Karena itulah gelar ini dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang yaitu: 'Abdur Rahman al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M) dan Hisyam II (976-1009 M). Pada periode ini

182 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 95.
183 Arnold, *Sejarah .....,* hlm. 126.

umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Dinasti Bani 'Abbas yang berpusat di Baghdad. An-Naṣir mendirikan universitas Cordova, yang perpustakaannya memiliki ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Awal dari kehancuran khilafah di Spanyol ini ketika Hisyam II naik tahta dalam usia 11 tahun, di mana kekuasaan dilaksanakan oleh para pejabat. Pada tahun 981 M, Khalifah menunjuk Ibn Abi 'Amir sebagai pemegang kekuasaan mutlak padahal dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan dan saingan-saingannya. Dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur dilanda kekacauan dan kehancuran. Pada tahun 1009 M, Khalifah mengundurkan diri, dan beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup untuk memperbaiki keadaan. Akhirnya pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.[184]

Periode keempat (1013-1086 M), di mana pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari 30 negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *al-Mulukuṭ Ṭawa'if* yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo dan sebagainya; yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyah di Sevilla. Pada periode ini umat Islam memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.

Periode kelima (1086-1248 M), di mana pada periode ini, meskipun Islam di Spanyol masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabiṭun (1086-1143 M) dan dinasti Muwaḥḥidun (1146-1235 M).

184 W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.

Dinasti Murabiṭun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M dia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy, dan dia masuk ke Spanyol atas "undangan" penguasa-penguasa Islam yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen. Dia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol, dan dia berhasil. Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah Yusuf bin Tasyfin adalah raja-raja yang lemah, maka pada tahun 1143 M kekuasaan Dinasti Murabiṭun ini berakhir, dan digantikan oleh Dinasti Muwaḥḥidun. Dinasti Muwaḥḥidun didirikan oleh Muhammad bin Tumart (w.1128), dan masuk ke ke Spanyol di bawah pimpinan Abdul Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota muslim penting seperti: Cordova, Almeria dan Granada berada di bawah kekuasaannya, dan kekuatan-kekuatan Kristen dapat dikalahkan. Akan tetapi tidak lama setelah itu, Muwaḥḥidun mengalami kehancuran, dan pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwaḥḥidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 H. Keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Sevilla jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.

Periode keenam (1248-1492 M), di mana pada periode ini, kekuasaan Islam hanya berada di daerah Granada dibawah kekuasan Dinasti Bani Amar (1232-1492 H). Pada masa ini, peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman 'Abdurrahman an-Naṣir. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam perebutan kekuasaan. Abu 'Abdillah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaannya. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin Sa'ad. Abu 'Abdillah kemudian meminta bantuan kepada Ferdenand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu

Abdillah naik tahta. Tentu saja, Ferdenand dan Isabella yang mempersatukan kedua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu 'Abdillah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Dia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdenand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.[185]

C. Kemajuan Peradaban di Spanyol

Kekuasaan dinasti Islam di Spanyol, biasa disebut sebagai Dinasti Bani Umayah II, yang berkuasa lebih dari tujuh setengah abad (711-1492 M) telah menorehkan banyak prestasi di bidang peradaban. Kemajuan peradaban di Spanyol membawa dampak positif bagi kebangkitan bangsa Eropa bahkan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya. Kemajuan-kemajuan peradaban itu bisa dilihat dari bidang intelektual dan dari bidang pembangunan fisik.

Pertama, kemajuan di bidang intelektual. Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), *al-muwalladun* (orang-orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), *aṣ-Ṣaqalibah* (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab, dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol.[186] Perkembangan intelektual di Spanyol itu adalah:

1. Filsafat**.** Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya

185 Yatim, *Sejarah ….,* hlm. 97-100.

186 Luṭfi 'Abdul Badi', *Al-Islam fi Isbaniya,* (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyah, 1969), hlm. 38.

yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan penguasa Bani Umayah yang ke-5, Muhammad bin 'Abdur Rahman (832-886 M). Atas inisiatif al-Hakam (961-976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Tumur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-unversitas mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad bin al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah yang menulis kitab *Tadbir al-Mutawaḥḥid,* wafat pada tahun 1138 M. Tokoh utama yang kedua adalah Abu Bakr ibn Ṭufail, penduduk asli Wadi Asa, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada tahun 1185 M, karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqẓan*; dia juga menulis masalah kedokteran dan astronomi.

Bagian akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd (1126-1198 M) dari Cordova. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqih dengan karyanya *Bidayatul Mujtahid.*

2. Sains. Ilmu-ilmu kedokteran, music, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain berkembang dengan baik. 'Abbas bin Farnas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Dia adalah orang yang pertama kali menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya an-Naqqaṣ terkenal dalam ilmu astronomi. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya; dia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad bin Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Ummul Hasan binti Abi Ja'far dan saudara perempuan al-Hafiẓ adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

3. Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibn Batuṭah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudra Pasai dan Cina. Ibn Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol yang kemudian pindah ke Afrika.

4. Fikih. Dalam bidang fikih, Spanyol dikenal sebagai penganut mazhab Maliki, yang diperkenalkan oleh Ziyad bin 'Abdur Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qaḍi pada masa Hisyam bin 'Abdur Rahman. Ahli-ahli fikih lainnya yaitu Abu Bakr bin al-Quṭiyah, Munżir bin Sa'id al-Baluṭi dan Ibn Ḥazm yang terkenal.

5. Musik dan Kesenian. Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi yang dijuluki Zaryab. Setiap kali diadakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.

6. Bahasa dan Sastra . Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Diantara para ahli yang mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa adalah: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang *Alfiyah*, Ibn Khuruf, Ibnul Hajj, Abu 'Ali al-Isybili, Abul Hasan bin 'Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnaṭi.

   Seiring dengan kemajuan bahasa, karya-karya sastra banyak bermunculan seperti: *al-'Iqd al-Farid* karya Ibn 'Abdi Rabbih, *aż-Żakirah fi Mahasin ahlil Jazirah* oleh Ibn Bassam, *Kitabul Qala'id* karya al-Fath bin Khaqan, dan masih banyak lagi.

Kedua, di bidang kemegahan pembangunan fisik. Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian kaum muslimin di Spanyol banyak sekali. Dalam perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun,

demikian juga di bidang pertanian. Sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol yang tidak dikenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier dan jembatan-jembatan air didirikan.

Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolik untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah air, waduk dibuat untuk konservasin(penyimpanan air). Pengaturan hydrolik itu dibangun dengan memperkenalkan roda air (*water wheel)* asal Persia yang dinamakan *na'urah* (Spanyol Noria). Di samping itu, orang-orang Islam memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun dan taman-taman; demikian juga di bidang industry seperti: tekstil, kayu, kulit, logam, dan barang-barang tembikar.

Pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman, taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota az-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana al-Makmun, masjid Sevilla dan istana al-Hamra di Granada.

Faktor-faktor pendukung kemajuan peradaban di Spanyol karena adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti 'Abdur Rahman ad-Dakhil, 'Abdur Rahman al-Ausaṭ dan 'Abdur Rahman an-Naṣir. Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah dan adanya toleransi yang ditegakkan oleh penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Islam di Spanyol.[187]

D. **Kemunduran dan Kehancuran**

Pada awal abad ke-13 M gejala-gejala runtuhnya kekuasaan umat Islam di Spanyol sudah mulai tampak. Penguasa terkuat terakhir yang memerintah adalah al-Murabiṭun dan al-Muwaḥḥidun, di mana setelah keduanya hancur maka kekuasaan Islam hanya tinggal di Granada

yang dikuasai Bani Aḥmar. Usaha keras para penguasa Kristen untuk mengembalikan Spanyol menjadi wilayah Kristen memperoleh hasilnya,

187 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 100-106.

terutama setelah mereka memperlihatkan kesatuannya. Perebutan wilayah-wilayah Islam ke dalam Kristen menjadi lebih cepat karena Castile dan Leon bersatu pada tahun 1230 M. Pada paruh pertama abad ke-13 M, proyek penaklukan ini hampir tuntas dijalankan. Sebelumnya, yakni pada tahun 1085 M Toledo direbut, diikuti Cordoba (1236 M) dan Sevilla (1248 M).

Pada paruh kedua abad ke-13 M, berlangsung dua proses penting, yaitu kristenisasi dan penggabungan Spanyol. Pada penghujung abad ke-13 M, di seluruh daratan itu kaum muslimin telah tunduk pada kaum Kristen, baik melalui penaklukan maupun perjanjian. Pada babak terakhir, Spanyol hanya tinggal dua kerajaan yaitu Castille dan Aragon. Perkawinan antara Raja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Isabella dari Castille pada tahun 1469 M telah mempersatukan dua kerajaan ini untuk selamanya, dan penyatuan itu menjadi lonceng kematian bagi kekuasaan Islam di Spanyol.[188]

Penyebab kemunduran dan kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol ini disebabkan antara lain:

1. Konflik Islam dengan Kristen. Para penguasa muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hokum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Kehadiran kaum muslimin di Spanyol memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen mengalami kemajuan pesat, sementara Islam sedang mengalami kemunduran.
2. Tidak adanya ideologi pemersatu. Politik yang dijalankan oleh penguasa Islam di Spanyol tidak berbeda dengan politik yang dijalankan oleh Dinasti Bani Umayah di Damaskus yaitu mereka tidak mau menerima orang-orang pribumi sejajar dengan mereka. Setidak-tidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih member

188 Buchori, *Sejarah Politik Islam,* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hlm. 139.

istilah *'ibad* dan *muwalladun* kepada para mu'allaf, suatu istilah yang dinilai merendahkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat member makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

3. Kesulitan ekonomi. Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius sehingga lalai membina perekonomian. Akibatnya, timbul kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan dan memengaruhi kondisi politik dan militer.

4. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan. Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris, bahkan karena inilah kekuasaan Bani Umayah runtuh dan *mulukuṭ ṭawa'if* muncul. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella, di antaranya masalah ini juga.

5. Keterpencilan. Spanyol Islam bagaikan terpencil dari dunia Islam lain, di mana para penguasa selalu berjuang sendirian, tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di Spanyol.[189]

189 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 107-108.

BAB 9

KONTRIBUSI ISLAM ATAS PERADABAN EROPA

A. Kebangkitan Peradaban Islam

Dunia Barat, khususnya Eropa dan Amerika Serikat, dianggap sebagai pusat kemajuan peradaban dunia. Barat, kini telah menjadi kiblat peradaban dunia, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, di balik kejayaan peradaban Barat sekarang, ada sebuah realitas sejarah yang tidak banyak diketahui masyarakat dunia. Sebuah fakta sejarah yang menyatakan bahwa kejayaan peradaban Barat tidak akan maju tanpa jasa dan kontribusi besar para ilmuwan muslim pada abad pertengahan. Kaum muslimin telah lebih dulu mencapai puncak kejayaannya pada abad pertengahan, namun pada tahun 1258 M terjadilah invasi kejam bangsa Mongol yang berhasil memorak-porandakan khazanah Islam buah karya para ilmuwan muslim terdahulu. Baghdad, yang merupakan pusat peradaban Islam, dihancurkan, perpustakaan dibakar, ribuan buku dan manuskrip tulisan para ulama terdahulu dihanyutkan di sungai Tigris. Kehancuran Baghdad ini merupakan awal kemunduran peradaban Islam.

Pendirian Baitul Hikmah di Baghdad sebagai pusat kegiatan akademik, perpustakaan dan penerjemahan pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M) merupakan usaha yang luar biasa pada Abad Pertengahan. Pendirian lembaga yang terkenal ini melibatkan sarjana Kristen, Yahudi, dan Arab sendiri, dalam upaya untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, hasil karya Galen, Hippocrates, Plato, Arsitoteles, dan para komentator, seperti Alexander dari Aphrodis, Themistenes, John Philoponos, dan lain-lain.[190] Gerakan penerjemahan itu banyak dibantu oleh orang-orang Kristen, Majusi, dan Ṣabi'ah, di antaranya:

190 Haidar Bammate, *Muslim Contribution to Civilization,* (Maryland: American Trust Publication, 1962), hlm. 9.

adalah Jurjis (George) ibn Bakhtisyu (771 M), Bakhtisyu ibnu Jurjis (801 M), Gibril, Yahya ibn Musawaih (777-857 M), Hunain ibn Ishaq (w. 873 M), dan lainnya.[191]

Di tempat lain, yakni di Cordova (Spanyol), aktivitas ilmiah mulai berkembang pesat sejak masa pemerintahan Abdurrahman II (822-852 M), di mana dia mendirikan universitas, memperluas dan memperindah masjid.[192] Cordova kemudian menjadi sangat maju dan tampil sebagai pusat peradaban yang menyinari Eropa. Pada waktu itu, Eropa masih tenggelam pada keterbelakangan dan kegelapan Abad Pertengahan. Muhammad Sayyid al-Wakil menukil perkataan seorang penulis Amerika yang menggambarkan keadaan Eropa pada masa itu, bahwa jika matahari telah terbenam, seluruh kota besar Eropa terlihat gelap gulita. Di sisi lain, Cordova terang benderang disinari lampu-lampu umum. Eropa sangat kumuh, sementara di kota Cordova telah dibangun seribu WC umum. Eropa sangat kotor, sementara penduduk Cordova sangat perhatian terhadap kebersihan. Eropa tenggelam dalam lumpur, sementara jalan-jalan Cordova telah mulus. Atap istana-istana Eropa sudah pada bocor, sementara istana-istana Cordova dihiasi dengan perhiasan yang mewah. Para tokoh Eropa tidak bisa menulis namanya sendiri, sementara anak-anak Cordova sudah mulai masuk sekolah.[193] Gustave Le Bon, sebagaimana dikutip oleh Haidar Bammate, menyatakan bahwa Baghdad dan Cordova merupakan dua kota besar Islam yang merupakan pusat peradaban manusia yang menerangi dan mengguncangkan seluruh dunia dengan masa keemasannya.[194]

Ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama Abad Pertengahan melalui orang-orang yang kreatif seperti: al-Kindi, ar-Razi, Ibnu Sinan Sina (Avicenna), al-Mas'udi, aṭ-Ṭabari, al-Ghazali, Nasir Khusru, Khusru, Omar Khayyam dan lain-lain. Pengetahuan Islam ini telah melalukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi dan sejarah; semuanya ini dilakukan di dalam framework keagamaan dan skolastikisme.[195]

191 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007). hlm. 175-176.

192 Karim, *Sejarah .....,* hlm. 239.

193 Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayah Hingga Imperialisme Modern,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 321.

194 Bammate, *Muslim .....,* hlm. 9.

195 Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis*

Sejarah Eropa sendiri pada Abad Pertengahan penuh dengan perjuangan sengit antara kaum intelek dan penguasa gereja. Kaum intelek Eropa berontak lebih dari satu kali, tetapi berulang-ulang pemberontakan mereka berhasil dipatahkan oleh gereja.[196] Penguasa gereja itu mendirikan berbagai mahkamah pemeriksaan (Dewan Inquisisi) untuk menghukum kaum intelek serta orang-orang yang dituduh kafir dan atheis. Operasi pembantaian digerakkan secara besar-besaran agar di Dunia Kristen tidak tertinggal seorang pun yang dapat menjadi akar perlawanan terhadap gereja. Diperkirakan antara tahun 1481 hingga 1901, korban pembantaian Dewan Inquisisi mencapai 300 ribu jiwa termasuk 30 ribu jiwa dibakar hidup-hidup, di antaranya adalah sarjana fisika terkemuka Bruno. Ia dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup. Selain Bruno, Galileo Galilei juga harus menjalani hukuman sampai mati dipenjara karena pendapatnya yang menyatakan bahwa bumi beredar mengitari matahari.[197] Melalui interaksinya dengan Dunia Islam, Eropa menyadari keterbelakangan dan ketertinggalan mereka. Interaksi tersebut menyebabkan adanya sentuhan peradaban Islam terhadap mereka.

B. Jalur-jalur Transmisi Ilmu Pengetahuan dan Sains ke Eropa

Pengaruh-pengaruh peradaban Islam ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda Kritesn Eropa yang belajar di berbagai universitas Islam di Spanyol, seperti: Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada dan Samalanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan muslim, dan pusat penerjemahan buku itu ada di Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas pertama di Perancis adalah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231 M, dan di akhir abad pertengahan, di Eropa telah berdiri 18 buah universitas. Di dalam universitas-universitas itu, ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam di Spanyol diajarkan, seperti: ilmu kedokteran, ilmu pasti dan filsafat.

Abad Keemasan Islam, diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. xi.

196 Muhammad Asad, 1989. Islam di Simpang Jalan. (Jakarta: YAPI, 1989), hlm. 36.

197 Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia,* (Jakarta: Pustaka Jaya dan Penerbit Djambatan, 1988), hlm. 250.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu memunculkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa Latin.[198] Meskipun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi Islam telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaissance*) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklaerung*) pada abad ke-18 M.[199]

Transmisi ilmu pengetahuan dan sains masuk ke Eropa melalui berbagai jalur yaitu: melalui Perang Salib, melalui Sicilia dan melalui Spanyol, yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Melaui Perang Salib.

   Perang Salib yang terjadi dari tahun 1096-1273 M adalah perang antara umat Kristen Eropa Barat melawan umat Islam; dinamakan Perang Salib karena dalam peperangan ini umat Kristen memakai tanda salib. Perang ini telah membawa umat Kristen ke dalam kontak langsung dengan umat Islam di tanah Islam itu sendiri. Orang-orang Kristen mendapati bahwa di Levant banyak hal baru bagi mereka dan teknik-teknik yang tidak dikenal di Barat. Oleh karena itu ketika terjadi gencatan senjata, mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk mempelajari teknik-teknik baru di bidang pertanian, industri dan kerajinan, serta melakukan hubungan perdagangan dengan orang-orang Muslim.[200] Tidak sedikit di antara orang-orang Kristen yang ikut Perang Salib adalah para saudagar yang berpendapat bahwa perang ini merupakan kesempatan untuk mengadakan hubungan dagang baru. Lama-kelamaan, Perang Salib menyesuaikan diri dengan usaha politik perdagangan bandar-bandar Italia, terutama Venezia. Selain Venezia, kota-kota perdagangan di Italia Utara, Jerman Selatan, dan Belanda

198 K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 32.

199 S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern,* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 67.

200 Bammate, *Muslim .....,* hlm. 13-14.

juga mulai berkembang akibat Perang Salib.[201]

Ketika Frederick, kaisar Jerman membawa angkatan perangnya ke Palestina dalam rangka Perang Salib (1228-1229 M), sepulangnya dari sana, dia meletakkan dasar pendirian perguruan tinggi, yaitu Universitas Naples pada tahun 1224 M. Di kampus ini, dia menghimpun sejumlah kumpulan besar naskah-naskah Arab, buku-buku Aristoteles dan Averros (Ibn Rusyd) yang diminta untuk diterjemahkan dan digunakan dalam daftar pelajaran, dan salinan terjemahannya dikirimkan ke Universitas di Paris dan Bologna. Selama abad ke-14 M dan abad-abad berikutnya, kitab-kitab pengetahuan Arab merupakan bagian yang penting pada berbagai universitas di Eropa, termasuk Oxford dan Paris, meskipun sesungguhnya dengan tujuan-tujuan lain, yakni untuk mendidik pendeta-pendeta Katolik ke negara-negara Islam.[202]

2. Melalui Sicilia.

Ketika orang-orang Norman menguasai Sicilia, sejak tahun 1060 M, mulai tumbuh kebudayaan Kristen-Islam. Hal itu terjadi karena Roger I adalah orang Kristen, meskipun kurang terpelajar, namun banyak ilmuwan Arab yang ahli di bidang filsafat, astrologi sampai tabib dilindungi olehnya. Islam di Palermo lebih cenderung ke gaya Timur dapada ke gaya Barat. Meskipun kerajaannya berhaluan Kristen, tetapi beberapa jabatan tinggi di kerajaan dipercayakan kepada orang-orang Islam. Ketika Roger II (1130-1154 M) berkuasa, dia senang berpakaian ala orang Islam, pakaian yang dihiasi dengan huruf-huruf Arab. Pada masanya, al-Idrisi, ilmuwan muslim banyak berjasa di kerajaannya, di mana dia menyumbangkan karyanya sebuah globe (bola dunia) dari perak kepada Raja Roger II. Bermula dari peta dunia karya al-Idrisi inilah yang akhirnya menuntun para penjelajah Eropa mengelilingi dunia.

Beberapa tokoh yang memperkenalkan dan mengembangkan ilmu Sicilia, antara lain:

201 J.M. Romein, Aera *Eropa; Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan dari Pola Umum*. (Bandung: GANACO N.V., 1956), hlm. 52.

202 Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* (London: Macmillan and Co Ltd, 1970), hlm. 612.

a) Hamzah al-Basri, ahli filologi dan perawi dari penyair-penyair besar Arab al-Mutanabbi. Dia hijrah ke Sicilia sampai meninggal dunia tahun 985 M.

b) Muhammad bin Khurasan, ahli stutus al-Qur'an (sejarah hermeneutik dan sejarah perkembangan huruf al-Qur'an. Dia berasal dari Mesir lalu ke Irak, dan terakhir ke Sicilia sampai meninggal tahun 996 M.

c) Para dokter Sicilia, antara lain: Abu Sa'id bin Ibrahim, Abu Bakr as-Siqqili (salah seorang guru besar dari pada dokter), Ibn Abi Usaibia. Abu Abbas Ahmad bin Abdussalam menulis tentang salah satu komentar atas karya Ibn Sina.

d) Masih banyak lagi yang bergerak di berbagai bidang, misalnya di bidang bahasa dan sastra dengan tokohnya Dante yang banyak tahu tentang Islam. Dia menulis beberapa buku, di antaranya: *Divine Comedy* yang banyak terpengaruh oleh karya Abul A'la al-Ma'arri, *Risalat al-Ghufran*.[203]

3. Melalui Andalusia.

Ketika Eropa masih larut dalam keterbelakangannya, Andalusia telah tumbuh dalam kemajuan dan kegemilangan peradaban. Kemajuan itu antara lain ditandai dengan adanya 50 rumah sakit, 900 toilet, 800 sekolah, 600 masjid, perpustakaan umum yang memuat 600.000 buku dan 70 perpustakaan pribadi lainnya di Cordova.[204]

Orang-orang Eropa aktif berinteraksi dengan umat Islam di Andalusia dan mengambil ilmu dari mereka serta mengambil manfaat dari peradaban mereka. Orang-orang Eropa datang ke Andalusia untuk belajar di universitas-universitas umat Islam. Di antara mereka terdapat para tokoh gereja dan para bangsawan. Sebagai contoh salah seorang yang sangat luar biasa kepandaiannya pada abad ke-10 M bernama Gerbert d'Aurillac. Dia menjadi Paus Perancis pertama di bawah gelar Sylvester II, dan dia menghabiskan tiga tahun di Toledo

203 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 182-183.S

204 Al-Wakil, *Wajah Dunia…..,* hlm. 319.

dengan para ilmuwan muslim. Dia belajar matematika, astronomi, kimia, dan pelajaran-pelajaran lainnya. Beberapa wali gereja/pendeta tinggi dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italia juga lama belajar di Universitas Muslim Spanyol.[205]

Orang-orang Eropa yang belajar di universitas-universitas Andalusia itu melakukan gerakan penerjemahan kitab-kitab para ilmuwan muslim yang berbahasa Arab ke bahasa Latin dan mulailah buku-buku tersebut diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Barat. Ketika itu, bahasa Arab menjadi bahasa terdepan di dunia dalam masalah ilmu pengetahuan. Orang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan harus pandai berbahasa Arab, bercakap-cakap dengan bahasa tersebut merupakan bukti tingkat wawasan yang tinggi.[206] Selama berabad-abad, Arab merupakan bahasa pelajaran, kebudayaan dan kemajuan intelektual bagi seluruh dunia yang berperadaban, terkecuali Timur Jauh. Dari abad ke-9 M sampai abad ke-12 M, sudah ada hasil karya di berbagai bidang, banyak karya-karya di bidang filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi dan geografi ditulis dalam bahasa Arab daripada bahasa lainnya.[207]

Pada abad ke-12 M, kitab *Al-Qanūn* karya Ibnu Sina (Avicena) mengenai kedoktera diterjemahkan; dan pada akhir abad ke-13 M diterjemahkan pula kitab *Al-Hawiy* karya Ar-Razi (Rhazes)yang lebih luas dan lebih tebal daripada *Al-Qanūn*. Kedua buku ini hingga abad ke-16 M masih menjadi buku pegangan bagi pengajaran ilmu kedokteran di perguruan-perguruan tinggi Eropa. Buku-buku filsafat bahkan terus berlangsung penerjemahannya lebih banyak daripada itu. Bangsa Barat belum pernah mengenal filsafat-filsafat Yunani kuno kecuali melalui karangan dan terjemahan-terjemahan para ilmuwan muslim.[208] Nama-nama penerjemah Eropa itu antara lain: Gerard dari Cremona yang menerjemahkan fisika Aristoteles dari teks bahasa Arab, Campanus dari Navarra, Abelard dari Bath, Albert dan Daniel dari Morley, Michel

205 Bammate, *Muslim .....,* hlm. 16-17.

206 Yusuf al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 105.

207 Bammate, *Muslim ....,* hlm 2.

208 Musthafa Husni as-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

Scot, Hermann The Dalmatian, dan banyak lainnya.[209]

Banyak orang Barat yang jujur mengakui bahwa pada Abad Pertengahan, kaum muslimin adalah guru-guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab (Islam), terutama buku-buku keilmuan, hampir menjadi sumber satu-satunya bagi pengajaran di banyak perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Dapat dikatakan bahwa pengaruh bangsa Arab dalam beberapa bidang ilmu, seperti ilmu kedokteran, masih berlanjut hingga sekarang. Buku-buku karangan Ibnu Sina pada akhir abad yang lalu masih diajarkan di Montpellier. Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arablah yang dijadikan sandaran oleh Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philippe, Raymond Lull, San Thomas, Albertus Magnus, serta Alfonso X dari Castella.[210]

Ada pengamat sejarah yang menduga bahwa jasa umat Islam tidak lebih dari sekedar menjaga warisan Yunani yang telah dilupakan dan disia-siakan oleh bangsa Eropa pada abad-abad pertengahan yang kelabu, kemudian setelah bangkit, warisan itu direbut kembali dari tangan umat Islam. Perlu diketahui bahwa yang diambil bangsa Eropa dari umat Islam bukan hanya warisan Yunani saja, tetapi peradaban yang dinamis dan sempurna yang diciptakan dan diilhami ajaran Islam, meskipun umat Islam mempergunakan alat dari mana saja. Keterpengaruhan Eropa pada peradaban Islam bersifat menyeluruh, hampir tidak ada satu sisi pun dari berbagai kehidupan Eropa yang tidak terpengaruh oleh peradaban Islam. Sistem pendidikan tinggi Eropa juga diambil dari sistem pendidikan tinggi Islam, di mana harus ada dosen pembimbing bagi mahasiswa untuk menggembleng dan menunjukkan referensi yang harus dibacanya. Kemudian dilakukan diskusi, ujian atau seminar untuk mengetahui lebih jauh kemampuan ilmiahnya sebelum diberi ijazah, bahkan toga universitas yang dilengkapi dengan tutup kepala adalah meniru jubah dan *'imamah* (serban) yang dipakai dosen muslim.[211]

209 Bammate, *Muslim .....,* hlm. 17.

210 As-Siba'i, *Khazanah .....,* hlm. 42.

211 Muhammad Quthb, *Perlukan Menulis Ulang Sejarah Islam,* terjemahan oleh Chairul Halim dan Nabhani Idris, (Jakarta: Gema Insari Press, 1995), 251-252.

C. Kontribusi Intelektual Muslim di Eropa

Berikut ini kontribusi intelektual Muslim di Eropa yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan dan sains, yaitu:

1. Astronomi atau ilmu falak. Ilmu pengetahuan pertama yang memikat dan menarik keingintahuan para ilmuwan muslim adalah di bidang astronomi atau ilmu falak. Hal ini disebabkan karena kedua bidang ilmu tersebut sangat mendukung peribadatan Islam, seperti dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, 'Idul Fiṭri, hari 'Arafah, 'Idul Aḍḥa dan sebagainya. Di antara ahli astronomi yang terkenal adalah: (a) al-Battani (877-918 M), yang salah satu capaiannya adalah tentang penentuan tahun matahari yaitu 365 hari, 5 jam, 46 menit dan 24 detik, dia juga penemu sejumlah persamaan trigonometri; (b) Abul Husain as-Sufi (903-986 M) dari Rayy, penulis buku Book of the Fixed Stars, satu di antara karya-karya muslim terbesar dalam observasi astronomis; (c) Habasy al-Hasib dari Marv, yang telah menetapkan waktu dengan mengembangkan alat penunjuk waktu dengan menggunakan bantuan sinar matahari dan menyusun sebuah tabel dari bayangan tersebut; (d) al-Biruni (973-1048 M), yang secara akurat menentukan garis lintang dan garis bujur; (e) al-Farghani dari Yordania, yang mengukur diameter bumi, menetapkan jarak antar planet-planet sebaik dia mengukur diameter planet-planet tersebut, dan menulis penunjuk waktu dengan bayangan sinar matahari; (f) al-Fathl an-Nairizi, yang telah menulis fenomena atmosfir, bentuk bola astrolabe dan tabel-tebal astronomical; (g) Nasiruddin at-Tusi, penyusun zij (tabel-tabel) yang terkenal, menulis secara luas tentang astronomi dan kalender; (h) al-Muzaffar at-Tusi, penemu astrolabe-linier; (i) Qutubuddin Syirazi (1236-1311), yang menulis pandangan terhadap alam raya, optic gemetris dan pelangi (bianglala).

2. Matematika. Di antara ahli matematika yang terkenal adalah: (a) al-Khawarizmi dari Khiva (Persia), yang karyanya memberikan

kontribusi penting terhadap pendidikan Barat, yang boleh jadi karena dialah sehingga orang-orang Barat mengenal istilah aljabar (dari jabr, yang berarti reduksi). Dia menulis kitab Ḥisab al-Jabr wal Muqabalah (Perhitungan Integrasi dan Persamaan), yang dalam tulisan-tulisan sistematiknya, dia telah telah memadukan dan menyelaraskan pengetahuan matematika Yunani dan Hindu, demikian pula kontribusinya dalam pemecahan linier yang telah menjadi dasar dalam pendidikan Barat. Karyanya diteruskan oleh Ṡabit bin Garrah, yang mengembangkan aljabar dan yang pertama kali merealisasikan pengaplikasiannya ke geometri ; (b) Omar Khayyam, dialah yang membawa ilmu pengetahuan matematika melebihi al-Khawarizmi dalam bidang persamaan kubik, di mana dia menggunakan prinsip titik perpotongan belahan kerucut dalam penjelasan soal-soal aljabar; (c) Muhammad bin Ahmad, penemu angka "nol" pada tahun 976, sebuah penemuan yang merubah sistem matematika dengan cepat, tetapi tidak dipergunakan di Barat sampai abad ke-13 M.

3. Fisika. Ilmu fisika juga berhubungan erat dengan ilmu astronomi sehingga karya-karya tentang optik yang ditemukan oleh Hassan Ibn Haiśam (965-1039 M) dijadikan dasar bagi bangunan ilmu fisika, yakni dasar bagi Bacon dan Kepler dalam penemuan teropong, teleskop maupun mikroskop. Ahli fisika muslim Persia yang terkenal adalah Haly Abbas (994 M). Ensiklopedinya yang rapid an unggul, The Whole Medical Art, dikenal dalam bahasa Latin sebagai Liber Regius, telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut. Selanjutnya Kitab Mizanul Hikmah yang ditulis oleh Abdur Rahman al-Khazini pada tahun 1121 M merupakan karya fundamental dalam ilmu fisika di Abad Pertengahan, yang di dalamnya terdapat tabel berat jenis benda cair dan padat serta berbagai teori dan fakta yang berhubungan dengan fisika.

4. Kimia. Meskipun bangsa Yunani telah mengenal sebagian dari unsur-unsur kimia, namun mereka tidak mengetahui sama sekali mengenai zat-zat yang paling penting seperti: alkohol, asam sulfur, maupun asam

nitrat. Orang Arablah yang menemukan itu semua, yang bersamaan dengan penemuan: potasium, asam amoniak, nitrat perak, dan merkuri; maka, tidak heran jika berbagai istilah penting dalam kimia juga berasal dari bahasa Arab, seperti: alkohol, alembrik, alkali dan eliksir. Salah satu ilmuwan Muslim yang membidangi kimia adalah Abu Musa Jakfar al-Kufi yang hidup pada pertengahan abad ke-8 M. Karya-karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Latin, dan yang terpenting adalah Sum Perfection yang diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis pada tahun 1672 H. Abu Bakr Zakaria ar-Razi (Razes) dalam kitabnya al-Hawi, merupakan orang yang pertama kali menjelaskan cara membuat asam belerang dan alcohol. Kitab-kitab lain yang diterjemahkan di antaranya: Kitab asy-Syifa' (karya Ibnu Sina) oleh Alfred dari Sareshel pada akhir abad ke-12, Kitab at-Tasrif (karya Abul Qasim az-Zahrawi) oleh Gerard dari Cremona dan Zad al-Musafi (karya Ibnu Ja'far) oleh Constantine dari Afrika.

5. Kedokteran. Ilmu kedokteran menjadi perhatian yang sangat menarik bagi cendekiawan muslim sehingga banyak sekali tokoh yang mendalami masalah ini, di antaranya adalah: (a) al-Razi (865-925 M), di Barat dikenal dengan Rhases, yang menulis Kitab al-Hawi yang terdiri atas 30 jilid, al-As'ah dan al-Jami', beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, kemudian ke dalam bahasa-bahasa Eropa; (b) Ibn Sina (980-1037 M), di Barat dikenal dengan Avicena, menulis Kitab al-Qanun fi aṭ-Ṭibb yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard dan Cremona dengan judul Canon of Medicine, sebuah ensiklopedia tentang pengetahuan dunia kedokteran. Buku ini menjadi dasar ilmu kedokteran di semua universitas Perancis dan Italia selama enam abad (abad ke-12 sampai ke-17 M). Ibn Sina juga menulis buku Remedies for the Heart dan sejumlah syair-syair tertentu mengenai kedokteran; (c) Abul Qasim Khalaf bin Abbas (Abulcassis, wafat 1107 M), seorang ahli bedah muslim yang terkenal dari Cordova, karya-karyanya dicetak dalam bahasa Latin pada tahun1497; (d) Ibn Zohr dari Spanyol yang memperkenalkan ilmu kedokteran dan hukum-hukum observasi

ilmiah, dia adalah orang yang pertama kali mengkombinasikan ilmu kedokteran khsusunya operasi bedah dan farmasi; (e) Ibn Rusyd (Averroes), menulis komentar atas kitabnya Ibn Sina (al-Qanun fi aṭ-Ṭibb) dan menulis Kitab Kulliyet; (f) Ali bin Issa, ahli kedoktean mata, menulis buku Memorandum for Oculists; (g) Ibn an-Nafis (wafat 1289 M), yang mendemontrasikan secara akurat sistem peredaran darah, 300 tahun sebelum Servert, seorang dokter kebangsaan Portugis yang selama ini dianggap sebagai penemu pertama..

6. Filsafat. Di antara ahli filsafat yang terkenal adalah: (a) al-Farabi, seorang filsuf yang menentang pemikiran al-Kindi dalam pemaduan gagasan Helenis, terutama Aristotelianisme, dengan filsafat dan teologi muslim. Karya-karyanya berjumlah 39 buah, yang paling monumental adalah *Madinatul Faḍilah*, sebuah studi sosiologis terhadap kehidupan kaum urban di mana penulis mengembangkan konsep-konsep seperti antara penentuan terhadap diri sendiri secara alamiah dengan hokum kelangsungan hidup; (b) Ibn Ya'qub an-Nadim, yang menulis *al-Fihris*, dan *Rasa'il* (sebuah ensiklopedia yang terdiri atas 41 jilid) yang tersusun dengan baik, lahir dari sudut pandang muslim dan neo-Platonis; (c) al-Mas'udi, yang menulis *The Book of Creation and History*, risalah-risalah tentang etika Miskawaih dan Miftahul 'Ulum; (d) al-Ghazali, yang menulis kitab *Maqaṣid al-Falasifah* dan juga *Tahafut al-Falasifah* yang kemudian ditanggapi oleh Ibn Rusyd dalam kitabnya *Tahafut at-Tahafut*; (e) al-Batalyusi dan Ibn Bajja (Avenpace) yang menulis karya filsafat di Islam Barat, dan karyanya yang terakhir adalah *Tadbirul Mutawahhid* yang telah memengaruhi Ibn Rusyd dan Albert yang Agung; (f) Fakhruddin ar-Razi (Rhazes) dan Nizami Arudhi, para pemikir filsafat yang menonjol; (g) Ibn Rusyd, yang sikap realisme (universalisme), rasionalisme, positivisme ilmiah Aristoteliannya dan sikap skeptik terhadap mistisisme adalah basis untuk menyerang filsafat al-Ghazali dalam kitabnya Tahafut at-Tahafut; (h) Ibn Sina (Avicenna), yang dianggap sebagai pencetus titik kulminasi terhadap sejarah intelektual pada abad pertengahan, menghasilkan karya yang

lengkap dan sempurna; karya-karyanya antara lain: *asy-Syifa', al-Hidayat fil Hikmah, The Story of Hayy ibn Yaqẓan dan Kitab al-Icharat wat-Tanbihat*.

7. Sastra. Di antara ahli sastra Islam adalah: (a) Fairdausi, yang karya-karyanya sangat berpengaruh atas perkembangan sastra dan kebudayaan bagi generasi Shah Namah (Buku tentang Raja-raja) selesai dikerjakan, buku ini merupakan inspirasi bagi epiknya yang belakangan, didaktik, mistik, romantic dan puisi-puisi liris; (b) Abul Khair, penulis karya-karya kuatrin terkemuka; (c) Nashiri Khusraw, penulis Rushanai-Namah (Buku Pencerahan) dan karya-karya moral, etika lainnya maupun mistik; (d) Ansari (1006-1089), penulis buku Panghristic, creator dari Hadiqatul Haqiqat yang merupakan satu di antara sedikit teks-teks dalam dunia mistikisme Islam; (e) Rumi (1207-1273 M), yang menulis Maśnawi (berisi 40.000 syair rima-ganda), syair yang berisi mistikisme yang sempurna dan paham keduniawian; (f) Sa'di, penulis Gulistan dan Bustan yang mengilhami kelompok-kelompok pengikutnya.

8. Sejarah. Di antara ahli sejarah adalah: (a) aṭ-Ṭabari (835-923 M), seorang cendekiawan muslim yang telah menulis secara luas sejarah manusia, dia menghabiskan waktu 40 tahun untuk menulis Kitab Akhbarur Rasul wal Mulk, sebuah karya monumental manusia hingga tahun 913; karya yang diperkirakan terdiri atas 150 volume, hanya 15 volume saja yang masih selamat; (b) al-Mas'udi, penulis buku Meadows of Gold and Mines of Precious Stones, sebuah studi sejarah dalam pengertian sosiologis, meliputi tradisi keagamaan, kebiasaan-kebiasaan sosial, seni, ilmu pengetahuan dan kerajinan filsafat dan kesusasteraan; (c) al-Biruni (973-1048 M), penulis Chronology of Ancient Nations dan beberapa dari Indian Studies, Tarikh Hind tahun 1030 M, Aśarul Baqiyah tahun 1000 yang merupakan studi imparsial dari dunia agama-agama pada masa itu.

9. Geografi. Masyarakat Arab dikenal gemar mengarungi pulau maupun benua untuk berdagang, sejak abad ke-9 M, mereka sudah mengunjungi Cina, Afrika dan Rusia. Karya pertama yang diterbitkan adalah kisah perjalanan Sulaiman ke Cina yang ditulis oleh Abu Zeid tahun 851-880 M. Pada abad ke-10 M, al-Mas'udi berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain hingga mengunjungi Ceylon, Madagaskar dan Zanzibar. Dalam karyanya yang berjudul Golden Pastures, dia menggambarkan keadaan negeri-negeri yang dikunjunginya di mana dia mendeskripsikan tentang gunung, lautan, kekuasaan, dinasti, kepercayaan dan adat istiadat penduduknya. Ibnu Haikal al-Biruni, Idrissi dan Ibnu Batuta adalah pengembara, ilmuwan dan penulis-penulis tentang geografi yang sangat berharga, yang membuka cakrawala Barat. Idrissi lahir di Ceuta pada tahun 1099 dan tinggal di istana Palermo, menulis karya monumental tentang geografi untuk Roger II dari Sicilia. Sedillot menyatakan bahwa dalam kurun waktu 350 tahun, para pembuat peta Eropa hanya menyalin peta yang dibuat oleh Idrissi dengan sedikit variasi. Ulug Beg, cucu Timurlenk, adalah penyusun tabel astrologi yang melambungkan namanya; dan dia menyusunnya dengan berdasarakan pada karya Nasruddin Ṭusi dan observasi a-Koshadji. Karya tulis lain yang ditulis oleh Umar (bangsa Arab) telah membantu Albuquerque ketika dia bernavigasi ke Laut Oman dan Teluk Persia. Ibn Rusyd (Averroes) termasuk salah seorang penulis yang menyebabkan munculnya ide Christoper Columbus terhadap keberadaan dunia baru, sebagaimana surat yang ditulis olehnya pada tahun 1498 dari Haiti. Selanjutnya, karya tulis Abu 'Ubaidah Muslim al-Balansi (dari Valensia) sangat berjasa bagi Christopher Columbus dalam menemukan benua baru yakni Amerika.

10. Sosiologi dan Ilmu Politik. Di antara tokoh-tokoh ternama di bidang ini adalah: (a) al-Farabi (872-950 M), yang menulis buku yang sangat terkenal tentang filsafat politik yang berjudul al-Madinatul Fadhilah. Dalam buku tersebut, dia menyatakan bahwa pemimpin suatu negara harus mampu memberikan jaminan agar penduduknya mencapai

kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu negara harus dipimpin oleh seorang kepala negara yang mumpuni, yang memiliki kualifikasi: tinggi kecerdasannya, kuat ingatannya, fasih berbicara, rajin bekerja, sederhana. luhur budi, adil, teguh pendirian, dan konsisten; (b) al-Mawardi (972-1058 M), seorang pengacara termasyhur pada Kejaksaan Agung di Ostawa, dekat Nishapur, dan penulis kitab al-Ahkam as-Sulṭaniyyah yang berisi tentang teori yang sangat menarik mengenai khilafah, institusi politik, sosial dan hokum pada pemerintahan Islam; (c) Ibn Khaldun (1332-1406 M), yang merupakan pemikir filsafat sosiologi dan sejarah yang terkenal dalam peradaban Islam. Salah satu bukunya yang berjudul al-Muqaddimah (Prolegomena) membahas refleksi umum sejarah manusia dan berbagai macam peradaban manusia sebagai hasil dari perbedaan iklim, kehidupan kaum pengembara maupun yang telah menetap dan istiadat atau latar belakang peradaban yang berbeda, termasuk kelembagaan sosial, ilmu pengetahuan dan seni yang mereka kembangkan; (d) Abul Fazl (1551-1602 M), seorang filsuf, ilmuwan, negarawan dan kawan dekat dari kaisar Mughol India, penulis buku Akbar Nameh, suatu karya terpenting mengenai sejarah Islam di India.

11. Arsitektur dan Seni Plastik. Pertumbuhan seni Islam adalah suatu kemajuan yang lahir dari fusi gaya di mana bangsa Arab menduduki negeri-negeri Mediterranean Timur. Penguasa-penguasa khilafah Islamiyah memodifikasi dan memperkaya seni-seni itu dalam membangun istana maupun masjid yang megah dan mewah. Arsitektur muslim yang indah itu di kemudian hari berpengaruh pada seni bangunan gereja pada abad pertengahan di Eropa, seperti pengaruh arsitektur masjid di Cordova terhadap Katedral Notre Dame du Puy dalam wujud lengkungan ganda yang menggambarkan karakteristik terhadap masjid di Cordova, dan lampu gantung seperti yang terdapat di Andalusia. Objek-objek mewah yang dibuat oleh seniman muslim mempesonakan orang-orang Barat, yang kebanyakan dari objek-objek itu masih tetap ada di kerajaan dan gereja. Salah satu pintu katedral

di Puy dikelilingi oleh tulisan inskripsi Arab yang bertuliskan Masya Allah.

12. Musik. Seorang musikus Muslim bernama Abul Hasan Ali Ibn Nafis atau sering dipanggil Ziriyab telah mendirikan konservatorium musik-musik Andalusia. Sejak itu teori musik mulai dikembangkan oleh al-Farabi, yang menulis Kitab al-Musiki. Dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu matematika dan fisika para penulis musik mampu memberi penjelasan secara ilmiah tentang suara dan bagaimana mendorong pembuatan instrumen musik lebih lanjut, seperti gitar, seruling, tambur, prototipe piano, organ dan sebagainya. Studi-studi musikal Islam, sebagaimana yang diprakarsai para teoritikus al-Kindi, Avicenna dan al-Farabi, telah diterjemahkan ke bahasa Hebrew (Yahudi) dan Latin sampai periode Pencerahan Eropa. Banyak penulis dan musikolog Barat setelah tahun 1200 M, seperti: Gundisalvus, Robert Kilwardi, Ramon Lull, Adam de Fulda dan George Reish, menunjuk kepada terjemahan Latin dari tulisan-tulisan musikal Farabi. Dua bukunya yang paling sering disebut adalah De Scientiis dan De Ortu Scientiarum. Spanyol banyak menerapkan model-model musical untuk sajak dan rima syair dari kebudayaan muslim.

BAB 10

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI UṠMANI (1300-1924 M)

A. Proses Berdirinya Dinasti Uṡmani

Dinasti Uṡmani didirikan oleh bangsa pengembara Turki dari kabilah Orguz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Habitat bangsa Turki ini sangat luas, terhampar dari Mongolia sampai dengan Ukraina, sayang sekali kekuasaan Turki yang disebut dengan "Tujueh" ini terbelah menjadi beberapa kawasan kecil, di sebelah timur misalnya, telah jatuh kedalam kekuasaan Dinasti Thang dari Cina, sementara kawasan barat jatuh ke tangan Bizantium.[212] Mereka masuk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 M ketika mereka menetap di Asia Tengah. Pada abad ke-13 M, di karenakan adanya tekanan dan serangan bangsa Mongol, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Di sana, di bawah pimpina Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu, mereka terus membina wilayah barunya dan memilih Syukud sebagai ibu kota.

Ertoghrul meninggal dunia tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290 M dan 1326 M. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M,

212 Abu Su'ud, *Islamologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 95.

bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah, kerajaan Usmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Usman yang sering disebut Usman I.

Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al-Usman (raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300 M) setapak demi setapak wilayah dinasti ini dapat diperluas. Dia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317, kemudian pada tahun 1326 dijadikan sebagai ibukota dinasti. Pada masa pemerintahan Orkhan (1326-1359 M) Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M). Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali diduduki Dinasti Usmani.[213]

Ketika Murad I berkuasa (1359-1389 M), selain memantapkan keamanan dalam negeri, dia memantapkan keamanan dalam negeri dan melakukan perluasan ke benua Eropa dengan menaklukkan Adrianopel, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh bagian utara Yunani. Merasa cemas dengan kesuksesan Dinasti Usmani ini ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Honggaria. Akan tetapi Sultan Bayazid I (1389-1403 M), pengganti Murad I dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut.

Ekspansi Dinasti 'Usmani sempat terhenti beberapa lama. Ketika ekspansi diarahkan ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin Timur Lenk melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M, di mana tentara Turki mengalami kekalahan. Bayazid bersama putranya, Musa, tertawan dan wafat dalam tawanan tahun 1403 M.[214] Kekalahan Bayazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Turki Usmani karena penguasa-penguasa Saljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari genggamannya. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamsikan kemerdekaan. Dalam pada itu, putera-putera

213 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 130.

214 Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 7.

Bayazid berebut kekuasaan. Suasana buruk itu baru berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403-1421 M) dapat mengatasinya, di mana dia berusaha keras mempersatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala.

Setelah Timur Lengk meninggal dunia pada tahun 1405 M, kesultanan Mongol dipecah dan dibagi-bagi kepada putera-puteranya yang satu dengan yang lain berselisih. Kondisi ini dimanfaatkan oleh penguasa Turki Usmani untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mongol. Akan tetapi, pada saat itu juga terjadi perselisihan antara putera-putera Bayazid (yaitu: Muhammad, Isa dan Sulaiman). Setelah sepuluh tahun perebutan kekuasaan terjadi, akhirnya Muhammad berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Usaha Muhammad yang pertama kali adalah mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri. Usahanya itu dilanjutkan oleh Murad II (1421-1451 M), sehingga Turki Usmani mencapai puncak kemajuannya pada masa Muhammad II, yang biasa disebut dengan Muhammad al-Fatih (1451-1484 M).[215]

Al-Fatih mengalahkan Kerajaan Bizantium dengan menduduki Konstantinopel (Istambul) pada tahun 1453, yang dengan demikian, ekspansi ke Barat berjalan lebih lancar. Namun, pada masa Sultan Salim I (1512-1520 M) perhatian ke Barat dialihkan ke arah Timur. Persia mulai diserang dan dalam peperagan, Syah Ismail dikalahkan dan dipupul mundur. Setelah menguasai Suriah, Sultan Salim merebut Mesir dari tangan Dinasti Mamluk, dan Kairo jatuh pada tahun 1517 M. Kemajuan-kemajuan lain dibuat oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M). Sultan Sulaiman adalah sultan yang terbesar, di mana pada masanya, Irak, Belgrado, Pulau Rhodes, Tunis, Budapest dan Yaman dapat dikuasai, demikian juga Winen dia kepung pada tahun 1529 M. Di masa kepemimpinannya, daerah kekuasaan Dinasti Usmani mencakup: Asia Kecil, Armenia, Irak, Suriah, Hejaz serta Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.[216]

Setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putera-puteranya yang menyebabkan Dinasti Turki Usmani mundur. Akan tetapi meskipun terus mengalami kemunduran,

215 Yatim, *Sejarah .....* hlm. 131-132.

216 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 84.

dinasti ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai negara yang kuat, terutama di bidang militer, di mana dinasti ini masih bertahan sampai abad ke-20 M.

Dinasti Turki Usmani yang memerintah enam abad lebih (1300-1924 M), diperintah oleh 38 sultan/khalifah, yaitu sebagai berikut:

1. Usman I bin Ertoghrul (1300-1326 M).
2. Orkhan bin Usman (1326-1359 M).
3. Murad I bin Orkhan (1359-1389 M).
4. Bayazid I bin Murad (1389-1403 M).

Masa pertikaian di antara anak-anak Bayazid (terjadi vakum kepemimpinan)

1. Muhammad I bin Bayazid I (1413-1421 M).
2. Murad II bin Bayazid I (1421-1451 M).
3. Muhammad al-Fatih bin Bayazid I (1451-1481 M).
4. Bayazid II bin Muhammad (1481-1512 M).
5. Salim I bin Bayazid II (1512-1520 M).
6. Sulaiman bin Salim I (1520-1566 M).
7. Salim II bin Sulaiman (1566-1574 M).
8. Murad III bin Salim II (1574-1595 M).
9. Muhammad III bin Murad III (1595-1603 M).
10. Ahmad I bin Muhammad III (1603-1617).
11. Mustafa I bin Murad III (1617-1618 M).
12. Usman II bin Ahmad I (1618-1622 M).
13. Mustafa I bin Murad III, kali kedua (1622-1623 M)

14. Murad IV bin Ahmad I (1623-1640).
15. Ibrahim bin Ahmad I (1640-1648 M).
16. Muhammad IV bin Ibrahim (1648-187 M).
17. Sulaiman II bin Ibrahim (1687-1691 M).
18. Ahmad II bin Ibrahim (1691-1695 M).
19. Mustafa II bin Muhammad IV (1695-1703 M).
20. Ahmad III bin Muhammad IV (1703-1730 M).
21. Mahmud I bin Mustafa II (1730-1754 M).
22. Usman III bin Mustafa II (1754-1757 M).
23. Mustafa III bin Ahmad III (1757-1774 M).
24. Abdul Hamid I bin Ahmad III (1774-1789 M).
25. Salim III bin Mustafa III (1789-1807 M).
26. Mustafa IV bin Abdul Hamid I (1807-1808 M).
27. Mahmud II bin Abdul Hamid I (1808-1839 M).
28. Abdul Majid I bin Mahmud II (1839-1861).
29. Abdul Aziz bin Mahmud II (1861-1876 M).
30. Murad V bin Abdul Majid I (1876-1876).
31. Abdul Hamid II bin Abdul Majid I (1876-1909 M).
32. Muhammad V (Rasyad) bin Abdul Majid I (1909-1918 M).
33. Muhammad VI (Wahiduddin) bin Abdul Majid I (1918-1921 M).
34. Abdul Majid II bin Abdul Aziz (1921-1924 M).[217]

217 Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam,* terjemahan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar, 2003), hlm. 357-358.

B. Perkembangan Peradaban

Meskipun Dinasti Usmani ini berkuasa cukup lama, tetapi di bidang peradaban tidak bisa disamakan dengan Dinasti Bani 'Abbas. Hal ini dikarenakan politik ekspansinya tidak diikuti dengan pembinaan wilayah taklukannya, di samping kira seratus tahun setelah penaklukan Konstantinopel para penguasanya lemah-lemah. Namun demikian, Dinasti Usmani masih lebih baik pemerintahannya dan tingkat kemakmurannya disbanding dengan seluruh bagian Eropa yang dikuasai oleh orang-orang Kristen. Demikian juga penduduk Kristen di bawah kekuasaan Dinasti Usmani dapat menikmati lebih banyak hasil bumi, kemerdekaan pribadi dan hasil usaha lainnya, dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berada di berbagai kerajaan Kristen. Kelihatannya sultan-sultan Dinasti Usmani keras, tetapi mereka bersikap liberal pemurah teradap penduduk yang beragama Kristen. Mereka melaksanakan administrasi pemerintahan yang adil di samping menggiatkan ekonomi dengan menganjurkan perdagangan di antara mereka.[218]

Hal-hal tersebut di atas mendorong lahirnya peradaban yang hasilnya sebagian masih bisa disaksikan hingga kini. Adapun puncak peradaban Dinasti Usmani tidak dapat dilepaskan dari hasil penaklukan Konstantinopel. Sebagai ibukota, di sinilah tempat berkembangnya kebudayaan Turki yang merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan. Bangsa Turki Usmani banyak mengambil ajaran etika dan politik dari bangsa Persia. Sebagai bangsa yang berasal dari Asia Tengah, Turki memang suka berasimilasi dan senang bergaul dengan bangsa lain. Dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan, kebudayaan Bizantium banyak mempengaruhi Dinasti Usmani ini. Namun, jauh sebelum mereka berasimilasi dengan bangsa-bangsa tersebut, sejak pertama kali masuk Islam, bangsa Arab sudah menjadi guru mereka dalam bidang agama, ilmu, prinsip-prinsip kemasyarakatan dan hokum. Huruf Arab dijadikan huruf resmi dinast ini.

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang dibangun di sana membuktikan kemajuannya. Gereja Aya Sophia, setelah penaklukan diubah menjadi sebuah masjid agung yang terpenting di Istambul. Gambar-gambar makhluk yang sebelumnya ditutup, mihrab didirikan, dindingnya dihiasi

218 W. Thomas Arnold, *Sejarah Dakwah Islam,* terjemahan oleh Nawai Rambai, (Jakarta: Widjaja, 1981), hlm. 133.

dengan kaligrafi yang indah, dan menara-menara dibangun. Masjid-masjid penting lainnya adalah: Masjid Agung al-Muhammadi atau Masjid Agung Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Abu Ayyub al-Ansari (tempat pelantikan para sultan Usmani), Masjid Bayazid dengan gaya Persia dan Masjid Sulaiman al-Qanuni. Di samping masjid, para sultan juga mendirikan istana dan villa-villa yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, penginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarekat, dan lain sebagainya. Rumah-rumah dan villa mewah juga dimiliki oleh pedagang-pedagang kaya. Istana dan villa biasanya dilengkapi dengan taman dan tembok di sekelilingnya. Jalan-jalan yang menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lain, terutama dengan ibukota dibangun.[219]

Di bidang pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi dibantu oleh *Ṣadrul A'ẓam* (perdana menteri) yang membawahi *pasya* (gubernur) di mana gubernur adalah pejabat yang mengepalai semacam propinsi. Di bawahnya terdapat beberapa orang *az-zananiq* atau *alawiyah* (bupati). Untuk mengatur urusan pemerintahan Negara, pada masa Sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*) yang diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hokum bagi Dinasti Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19 M. Karena jasa Sultan Sulaiman I yang sangat berharga ini, maka di belakang namanya ditambah dengan gelar al-Qanuni (Sultan Sulaiman al-Qanuni).

Di bidang kebudayaan, banyak muncul tokoh-tokoh penting, antara lain: penyair yang terkenal yaitu Nafi' (1582-1636 M), penulis yang membawa pengaruh Persia ke dalam istana yakni Yusuf Nabi (1642-1712 M), Mustafa bin 'Abdillah yang menulis buku *Kasyfuẓ Ẓunun fi Asma'il Kutub wal Funun,* ahli sastra prosa yakni Katip Celebi dan Evliya Celebi. Salah seorang penyair diwan yang paling terkenal adalah Muhammad Esat Efendi yang dikenal dengan Galip Dede atau Syah Galip (1757-1799 M).

Di bidang keagamaan, masyarakat Turki Usmani mengalami kemajuan termasuk dalam kehidupan tarekat. Tarekat yang berkembang adalah Bektasyi dan Maulawi yang keduanya banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi memiliki pengaruh yang sangat dominan di kalangan Yenisseri sehingga mereka sering disebut tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Yenisseri Bektasyi. Kajian mengenai ilmu-ilmu keagamaan

219 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 288-289.

Islam seperti: fiqih, ilmu kalam, tafsir dan hadis kurang mengalami perkembangan. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu faham (mażhab) keagamaan dan menekan mażhab lainnya. Sebagai contoh, Sultan 'Abdul Hamid begitu fanatik terhadap aliran al-Asy'ariyah. Dia merasa perlu mempertahankan aliran tersbut dari kritikan aliran lain. Sultan memerintahkan kepada Syekh Husein al-Jisr aṭ-Ṭarablusi untuk menulis kitab *al-Ḥuṣunul Ḥamidiyyah* yang mengupas masalah ilmu kalam untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Akibat kelesuan di bidang ilmu keagamaan dan fanatik yang berlebihan maka ijtihad tidak berkembang. [220]

Karangan-karangan yang ditulis pada masa ini hanyalah merupakan *syaraḥ* (penjelasan) dan *ḥasyiyah,* atau *syaraḥ* dari *syaraḥ* terhadap karya-karya klasik yang dikarang oleh para ulama yang hidup pada zaman-zaman sebelumnya, sehingga zaman ini dalam dunia ilmu dinamakan *'aṣr asy-syuruḥ wal ḥawasyi*. Pada masa ini tasawuf berkembang dengan luas, di mana aliran-aliran sufi serta berbagai tarekat menjadi sangat banyak, banyak lahir kitab-kitab karangan yang tidak teratur, kacau dengan bahasa dan *uslub*-nya yang sangat jelek, baik prosa maupun puisi.[221]

Di bidang pendidikan, Dinasti Usmani mengantarkan pada pengorganisasian sebuah sistem pendidikan madrasah yang tersebar luas. Madrasah Usmani pertama didirikan di Iznik pada tahun 1331 M, ketika itu sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan pengajaran muslim di beberapa teritorial yang baru. Beberapa sultan masa belakangan mendirikan beberapa perguruan di Bursa, Edirna dan di Istambul. Pada akhir akhir abad ke-15 M beberapa perguruan ini disusun dalam sebuah hirarki yang menentukan jenjang karir bagi promosi ulama-ulama besar. Perguruan yang dibangun oleh Sulaiman pada tahun 1550 H dan 1559 H benar-benar menjadi perguruan yang tinggi rankingnya. Madrasah tingkat terendah mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab), *ṣaraf* (sintaksis), *manṭiq* (logika), teologi, astronomi, geometrid an retorika. Perguruan tingkat tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.[222]

C. Fase Kemunduran Dinasti Usmani

220 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 201-204.

221 A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 353-354.

222 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam,* terjemahan Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 499.

Setelah Sulaiman al-Qanuni meninggal dunia (1566 M), Dinasti Usmani mulai memasuki masa kemundurannya. Dia digantikan oleh putranya Sultan Salim II (1566-1574 M) yang pada pemerintahannya terjadi pertempuran antara armada laut Dinasti Usmani dengan armana laut Kristen yang terdiri atas angkatan laut Spanyol, angkatan laut Bundukia, angkatan laut Sri Paus dan sebagian kapal para pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol. Pertempuran itu terjadi di Selat Lepanto Yunani pada (tahun 1571 M) di mana Turki Usmani kalah yang mengakibatkan Tunisia dapat direbut oleh musuh. Baru pada masa sultan berikutnya, Sultan Murad III, pada tahun 1575 M, Tunisia dapat direbut kembali.

Meskipun Sultan Murad III (1574-1595 M) berkepribadian kurang baik, namun dia dapat menyerbu Kaukasus dan menguasai Tiflis di Laut Hitam pada tahun 1577 M, merebut kembali Tabriz, menundukan Georgia, mencampuri urusan dalam negeri Polandia, dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M.[223] Namun karena dia berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsunya menyebabkan munculnya kekacauan dalam negeri. Kekacauan pun menjadi-jadi setelah Sultan Muhammad III (1595-1603 M) naik tahta, di mana Austria berhasil memukul Dinasti Usmani yang menjadikan wibawa Dinasti Usmani hilang di mata bangsa-bangsa Eropa.

Selanjutnya Sultan Ahmad I (1603-1617 M) naik tahta, dia bangkit kembali berusaha memperbaiki situasi dalam negeri, namun hasilnya kurang maksimal. Sesudah Sultan Ahmad I, keadaan semakin memburuk setelah naiknya Sultan Mustafa I (1617-1618 M dan 1622-1623 M) di mana pada awalnya dia hanya setahun menjabat karena tidak bisa mengatasi gejolak politik dalam negri sehingga dipaksa turun melalui Fatwa Syekhul Islam. Setelah Mustafa I turun digantikan oleh Sultan Usman II (1618-1622 M), namun dia juga tidak mampu memperbaiki keadaan, hingga Persia lepas dari kekuasaan. Kemudian, dilanjutkan kembali oleh Sultan Mustafa I namun hanya setahun, dia pun digantikan oleh Sultan Murrad IV (1623-1640 M) yang kemudian mampu memperbaiki, menyusun dan menertibkan pemerintahan kembali.

Situasi politik yang sudah mulai membaik itu kembali merosot pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim (1640-1648 M) di mana pada

223 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terjemahan oleh Jahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 339.

masanya orang-orang Venetia berhasil mengusir Turki Usmani dari Cyprus dan Creta tahun 1645 M, Kekalahan itu membawa Muhammad Koprulu sebagai perdana menteri yang diberi kekuasaan absolute. Dia berhasil mengupayakan stabilitas negara. Sepeninggal Koprulu, Dinasti Usmani dipegang oleh anaknya, Ibrahim. Ibrahim menyangka bahwa kekuatan militernya sudah pulih kembali, maka dia menyerbu Hongaria dan mengancam Vienna, namun perhitungannya meleset, dia kalam berturut-turut. Pada masa-masa selanjutnya, wilayah Dinasti Usmani yang luas itu sedikit demi sedikit terlepas dari kekuasaannya, direbut oleh Negara-negara Eropa yang baru mulai bangun.

Pada tahun 1699 M, terjadi "Perjanjian Karlowith" yang memaksa Dinasti Turki Usmani melepaskan seluruh Hongaria, Slovenia, Croasia kepada Hapsburg; dan Hemenietz, Padolia, Ukraina, Morea, dan Dalmatia kepada bangsa Venetia. Pada tahun 1770 M, tentara Rusia dapat mengalahkan armada Turki Usmani di sepanjang pantai Asia Kecil, walaupun kelak dapat dikuasai kembali pada masa Sultan Mustafa III (1757-1774 M). Setelah Sultan Mustafa III wafat, digantikan oleh Sultan yang lemah yaitu, Abdul Hamid I (1774-1789 M); dia mengadakan perjanjian yang dinamakan "Perjanjian Kucuk Kaynarca" dengan Catherine II dari Rusia. Isi perjanjian itu antara lain: (a) Dinasti Usmani diharuskan menyerahkan benteng-benteng yang ada di Laut Hitam kepada Rusia dan mengizinkan armada Rusia melewati selat yang menghubungkan Laut Hitam dan Laut Putih, dan (b) mengakui kemerdekaan Crimea.[224]

Kekalahan milter Turki Usmani di Lepanto (1571 M) dan kegagalan dalam menaklukkan Wina merupakan tanda pergeseran kekuatan di mana militer Kristen Eropa lebih kuat disbanding militer Turki Usmani. Perjanjian Kucuk Kaynarca (1774 M) memperkuat dugaan bahwa militer, teknologi dan administrasi Eropa lebih unggul disbanding dengan Turki Usmani. Solusi yang ditempuhnya adalah Turki Usmani harus mengadopsi kemajuan-kemajuan yang telah dcapai Eropa. Adopsi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Eropa melahirkan gerakan pembaharuan di Turki.[225]

Langkah pembaharuan yang dilakukan adalh: (a) mengirim para pelajar Turki Usmani untuk belajar berbagai ilmu di Eropa; (b) pengiriman

224 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 164-165.

225 H. A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Usmani,* (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 30-31.

duta untuk melihat langsung kemajuan Eropa berupa pabrik (ekonomi) dan benteng pertahanan (militer) dan duta diwajibkan memberikan laporan; (c) mendatangkan guru dari Eropa ke Turki; (d) mendirikan Sekolah Teknik Militer (1734 M); (e) pembentukan badan penerjemahan (1717 M) di bawah pimpinan Ibrahim Mutafarika; (f) Ibrahim Mutafarika menulis sejumlah buku Barat ke dalam bahasa Turki; (g) pendirian penerbit dan percetakan (1712 M) yang menerbitkan buku-buku berbagai bidang ilmu.[226]

Pembaharuan yang dipelopori oleh Husein Koprulu (1644-1702 M) dan Damad Ibrahim (1719-1730 M), keduanya Wazir Agung, mendapat penolakan dari Feyzullah (Syekhul Islam) yang pada akhirnya terjadi konflik internal. Patrona Khalil (pemimpin gerakan penentangan pembaharuan Turki Usmani) berhasil menggulingkan Sultan Ahmad III, akibatnya terjadi inflasi dan ketidakstabilan di Turki Usmani.[227]

D. Gerakan Nasionalisme dan Peran Mustafa Kemal Ataturk

Di Turki Usmani terdapat tiga aliran pembaharuan: aliran Barat, aliran Islam dan aliran Nasionalis. Aliran Barat (tokohnya Tewfik Fikret, 1867-1951 M) berpendapat bahwa Turki mundur karena bodoh, dan kebodohan itu disebabkan oleh syariat yang menguasai seluruh segi kehidupan bangsa Turki. Oleh karena itu, Turki akan maju apabila menjadikan Barat sebagai guru. Pendapat tersebut ditentang oleh aliran Islam. Menurut aliran Islam (tokohnya Mehmed Akif, 1870-1936 M), agama (syariat Islam) tidak pernah menjadi penghalang kemajuan, Turki justru mundur karena tidak menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, syariat harus diberlakukan di Turki agar Turki bisa maju. Sedangkan aliran Nasionalis (tokohnya Zia Gokalp, 1875-1924) berpendapat bahwa Turki mundur disebabkan keengganan umat Islam untuk mengakomodir perubahan-perubahan.[228]

Setelah Perang Dunia I, Mustafa Kemal diangkat menjadi panglima militer Turki Selatan, yang tugasnya adalah merebut Izmir dari tangan tentara sekutu. Mustafa Kemal berhasil memukul mundur tentara sekutu

226 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.15-16.

227 Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 116.

228 Nasution, *Pembaharuan .....,* hlm. 131-132.

dan berhasil menyelamatkan Turki dari penjajahan Barat. Mustapa Kemal beserta teman-temannya mulai menentang sultan di Istambul karena perintahnya dianggap banyak tidak sejalan dengan kepentingan nasional Turki karena sultan berada di bawah kekuasaan sekutu dan harus menyesuaikan diri dengan kehendak mereka. Oleh karena itu, Mustafa Kemal mendirikan pemerintahan tandingan di Anatolia dengan mendaklarasikan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1. Kemeedekaan tanah air dalam keadaan bahaya.
2. Sultan tidak dapat menjalankan pemerintahan karena berada dibawah kekuasaan sekutu.
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing.
4. Gerakan pembela tanah air harus dikoodinir oleh panitia nasional.
5. Untuk merealisasikan hal-hal tersebut, perlu diadakan kongres.

Karena pernyataan tersebut, Mustaga Kemal diperintahkan untuk datang ke Istambul tetapi dia menolaknya. Karena penolakannya itu, dia dipecat dari jabatannya sebagai panglima. Mustafa keluar dari militer, kemudian dia terpilih sebagai ketua Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat cabang Erzurum. Kongres pertama dilaksanakan di Erzurum yang merekomendasikan untuk membela, mempertahankan keutuhan tanah air, dan perlu didiputuskan bahwa Turki harus merdeka (bebas dari kungkungan asing) dan untuk itu perlu dibentuk Komite Perwakilan Rakyat, dan Mustafa Kemal terpilih sebagai ketuanya. Golongan nasional menjadi pemenang dalam pemilu; dan Majlis Nasional Agung (MNA) berhasil dibentuk pada tahun 1920. Dalam sidang MNA di Ankara, Mustafa Kemal terpilih sebagai ketua. Dalam sidang tersebut dilahirkan sejumlah keputusan sebagai berikut:

1. Kekuasaan (kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat Turki.
2. MNA adalah perwakilan rakyat tertinggi.
3. MNA bertugas sebagai badan legislative dan eksekutif.
4. MNA bertugas memilih di antara sesama anggota untuk menjadi

anggota Majlis Negara (MN) yang bertugas menjalankan pemerintahan.

5. Ketua MNA merangkap sebagai ketua MN.[229]

Mustafa Kemal memimpin Turki dengan jargon: westernisme, sekularisme dan nasionalisme. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Mustafa Kemal adalah:

1. Pemisahan antara pemerintahan dengan agama (sekularisasi). Ide ini diterima oleh MNA (1920).
2. Kedaulatan Turki bukan di tangan sultan, tetapi di tangan rakyat.
3. Jabatan khalifah dipertahankan, tetapi hanya memiliki kewenangan spiritual, sedangkan kewenangan duniawinya (sebagai sultan) ditiadakan (1922).
4. Khalifah Muhammad VI (Wahiduddin) melarikan diri di bawah perlindungan Inggris karena tidak setuju dengan keputusan MNA yang dipimpin Mustafa Kemal. Khalifah dipecat dari jabatannya karena dianggap sebagai pengkhianat, dan Abdul Majdid diangkat sebagai penggantinya.
5. Merubah bentuk negara dari bentuk khilafah menjadi bentuk republik dan Islam menjadi agama Negara (1923).
6. Khalifah diangap membangkang karena melakukan kegiatan-kegiatan politik, seperti: menerima tamu dari negara lain, mengirim duta ke luar negeri, dan tetap tinggal di istana, maka MNA memutuskan bahwa jabatan khalifah dihapuskan karena dianggap melahirkan dualisme kepemimpinan (3 Maret 1924).[230]
7. Turki mendeklarasikan sebagai negara sekuler dengan menghapus Islam sebagai agama negara (1937).

Sebelum menjadi negara sekuler, Mustafa Kemal telah meniadakan institusi-institusi keagamaan dalam pemerintahan: (a) penghapusan Biro Syekhul Islam pada tahun 1924; (b) penghapusan syariat; dan (c) penghapusan Mahkamah Syariat.

229 Nasution, *Pembaharuan .....,* hlm. 146-147.

230 Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History,* (New Jersey: Princeton University Press, 1957), hlm. 173.

Sebagai proses dari sekularisasi, Mustafa Kemal kemudian memutuskan untuk: (a) meniadakan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia di sekolah-sekolah, tahun 1928; (b) meniadakan pendidikan agama di sekolah-sekolah, tahun 1933; (c) penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Turki agar dipahami oleh masyarakat; (d) khutbah Jumat dilakukan dengan menggunakan bahasa Turki; dan (e) ażan harus menggunakan bahasa Turki, tahun 1933.[231] Mustafa Kemal meninggal dunia pada tahun 1938, dan usaha-usaha pembaharuannya dilanjutkan oleh para pengikutnya (dalam perkembangannya ada beberapa perubahan kebijakan).[232]

E. Keruntuhan Dinasti Usmani

Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Dinasti Usmani yang berkuasa berkuasa lebih dari tujuh abad (1300-1924 M), antara lain:

1. Wilayah kekuasaan yang sangat luas.

   Administrasi pemerintahan bagi suatu negara yang sangat luas wilayahnya sangat rimit dan kompleks, sementara administrasi pemerintahan Dinasti Usmani tidak beres. Di pihak lain, para penguasa berambisi untuk mengadakan ekspansi, sehingga mereka terlibat perang terus menerus dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat dipergunakan untuk membangun negara.

2. Heterogenitas penduduk

   Sebagai dinasti yang besar, Turki Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup: Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazai di Afrika; Bulgaria, Yunani Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, ras, etnis maupun adat istiadat. Untuk mengatur penduduk yang sangat beragam dan tersebar di wilayah yang sangat luas dibutuhkan suatu organisasi pemerintahan yang teratur. Akan tetapi hal itu tidak dimiliki

231 Nasution, *Pembaharuan ....,* hlm. 150-153.
232 Smith, *Islam .....,* hlm. 185.

oleh Dinasti Usmani terutama pasca Khalifah Sulaiman al-Qanuni.

3. Kelemahan para penguasa.

   Sepeninggal Sulaiman al-Qanuni, Dinasti Usman diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian maupun kepemimpinan yang lemah akibatnya pemerintahan menjadi kacau dan susah teratasi.

4. Budaya pungli

   Budaya pungli ini telah merajalela di kalangan Dinasti Usmani sehingga mengakibatkan dekadensi moral dan membuat para pejabat menjadi lemah dan rapuh.

5. Pemberontakan tentara *Jenissari.*

   Keberhasilan ekspansi Dinasti Usmani banyak ditentukan oleh kuatnya tentara *Jenissari.* Bisa dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontakan, dan hal itu terjadi sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M dan 1826 M.

6. Merosotnya ekonomi.

   Akibat peperangan yang terjadi secara terus menerus maka biaya pun semakin membengkak, sementara belanja negara pun sangat besar, sehingga perekonomian Dinasti Usmani pun merosot

7. Terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

   Dinasti Usmani kurang berhasil dalam pengembangan ilmu dan teknologi karena hanya mengutamakan pengembangan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi dengan kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan Usmani tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.[233]

233 Yatim, *Sejarah .....,* hlm.167-168.

BAB 11

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI SAFAWI DI PERSIA (1501-1736 M)

A. Proses Berdirinya Dinasti Safawi

Dinasti Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan.Tarekat ini diberi nama Tarekat Safawiyah, yang diambil dari nama pendirinya Safiyuddin (1252-1334 M), dan nama itu terus dipertahankankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan dinasti.

Safiyuddin berasal dari keturunan orang yang berada dan memilih jalan hidupnya, Safiyuddin keturunan dari imam Syi'ah yang ketujuh yakni Musa al-Kaẓim. Gurunya bernama Syekh Tajuddin Ibrahim Zahidi (1216-1301) yang dikenal dengan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf, Safiyuddin dijadikan menantu oleh gurunya tersebut. Safiyuddin mendirikan tarekat Safawiyah setelah dia menggantikan guru sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301 M. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawiyah ini bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan "ahli-ahli bid'ah". Tarekat yang dipimpin Safiyuddin ini semakin penting terutama setelah dia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syria dan Anatolia. Di negeri-negeri yang berada di luar Ardabil, Safiyuddin menempatkan seorang wakil memimpin murid-muridnya. Wakil itu yang diberi gelar khalifah.[234]

Suatu ajaran Agama yang dipegang secara fanatik biasanya kerapkali

234 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 138-139.

menimbulkan keinginan di kalangan ajaran itu untuk berkuasa. Oleh karena itu, lama kelamaan murid-murid tarekat Safawiyah berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah. Kecenderungan memasuki dunia politik itu mendapat wujud kongkitnya pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1501 M). Dinasti Safawi memperluas geraknya dengan menambahkan kegiatan politik dengan kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kaya Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu. Dalam konflik tersebut, Juneid kalah dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini dia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK.-Koyunlu (domba putih), juga suatu suku bangsa Turki. Dia tinggal di istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian Persia.

Selama dalam pengasingan, Juneid tidak tinggal diam. Dia malah menghimpun kekuatan untuk kemudian beraliansi secara politik denagn Uzun Hasan. Dia juga berhasil mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M, Juneid mencoba merebut Ardabil tetapi gagal. Pada tahun 1460 M, dia mencoba merebut Circassia tetepi pasukan yang dipimpinnya dihadang oleh tentara Sirwan. Dia sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut.

Ketika itu anak Juneid, Haidar, masih kecil dan dalam asuhan Uzun Hasan. Karena itu, kepemimpinan gerakan Safawi baru bisa diserahkan kepadanya secara resmi pada tahun 1470 M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin erat setelah Haidar mengawini salah seorang putri Uzun Hasan. Dari perkawinan itu lahirlah Ismail, yang di kemudian hari menjadi pendiri Kerajaan Safawi di Persia.[235]

Kemenangan AK-Koyunlu terhadap Kara Koyunlu tahun 1476 M, membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK-Koyunlu dalam meraih kekuasaan yang selanjutnya. Padahal, sebelumnya Safawi adalah sekutu AK Konyulu, tetapi itulah politik. Ak Konyulu berusaha melenyapkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Safawi. Karena itu, ketika Safawi menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK Konyulu mengirim bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar sendiri terbunuh

235 Carl Brockelmann, *Tarikh asy-Syu'ub al-Islamiyah,* (Beirut: Darul 'Ilm, 1974), hlm. 494.

dalam peperangan itu.

Ali, putra dan pengganti Haidar, didesak oleh bala tentaranya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK Konyulu. Tetapi Ya'kub pemimpin AK Konyulu ketika itu dapat menangkap dan memenjarakan Ali bersama kedua saudaranya Ibrahim dan Ismail beserta ibunya, di Fars selama empat setengah tahun (1489-1493 M). Mereka dibebaskan oleh Rustam, putera mahkota AK Konyulu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam itu dapat dikalahkan, Ali bersaudara (Ibrahim dan Ismail) beserta ibunya kembali ke Ardabil. Akan tetapi tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara pada tahun 1494 M dan Ali terbunuh dalam serangan ini.

Kepemimpinan gerakan Safawi selanjutnya berada di tangan Ismail, yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria, Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah. Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK Konyulu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Konyulu dan berhasil merebut serta menddukinya. Di kota inilah Ismail memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Safawi, dan dia dikenal sebagai Ismail I.

Raja-raja yang berkuasa di Dinasti Safawi adalah sebagai berikut:

1. Ismail I (1501-1524 M).
2. Tahmasp I (1524-1576 M).
3. Ismail II (1576-1577 M).
4. Muhammad Khudabanda (1577-1587 M).
5. Abbas I (1588-1628 M).
6. Safi Mirza (1628-1642 M).
7. Abbas II (1642-1667 M).

8. Sulaiman (1667-1694 M).

9. Husein (1694-1722 M).

10. Tahmasp II (1722-1732 M).

11. Abbas III (1732-1736 M).[236]

Ismail I berkuasa sekitar 23 tahun (1501-1524 M), di mana pada sepuluh tahun pertama dia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Dia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai menguasai provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd pada tahun (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Ismail I hanya memerlukan waktu selama sepuluh tahun untuk menguasai seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabit Subur (*Fortile Crescent*).[237]

Didorong oleh ambisi politiknya, Ismail I memperluas daerah kekuasaannya ke Turki Usmani (1514 M), namun karena Turki Usmani merupakan dinasti yang sangat kuat pada masa itu akhirnya Ismail I mengalami kekalahan. Di sisi lain Sulan Salim dari Turki Usmani berhasil menduduki Tabriz. Dinasti Safawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Salim ke Turki akibat terjadi perpecahan di kalangan militer Turki di negerinya.[238] Kekalahan itu meruntuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya, kehidupannya menjadi berubah. Ismail I lebih suka berfoya-foya dan keadaan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi Dinasti Safawiyah, yaitu timbulnya perebutan kekuasaan diantara pimpinan-pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin Dinasti Safawi.[239]

Sepeninggal Ismail I, rasa permusuhan dengan Dinasti Turki Usmani terus berlangsung, di mana peperangan antara dua dinasti ini terjadi beberapa kali: pada masa Tahmasp I (memerintah tahun 1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M) dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada

236 Yatim, *Sejarah ….,* hlm. 146.

237 P. M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam,* Vol. I A, (London: Cambridge University Press, 1970), hlm. 394-399.

238 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan K*ebudayaan Islam, terjemahan Jahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 337.

239 Holt, *The Cambridge …..,* hlm. 413.

masa tiga raja itu Dinasti Safawi mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut diakibatkan seringnya berperang dengan Dinasti Usmani dan sering terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok di dalam Dinasti Safawi sendiri. Kondisi seperti itu baru bisa diatasi setelah Safawi dipimpin oleh Abbas I (memerintah 1588-1628). Langkah-langkah yang ditempuh Abbas I dalam memajukan Dinasti Safawi diantaranya adalah:

1. Berusaha menghilangkan dominasi Qizilbash atas Dinasti Safawiyah dengan cara membentuk pasukan-pasukan baru yang anggotanya terdiri atas budak-budak yang berasal dari tawanan-tawanan bangsa Georgia, Armania, dan Sircassia yang ada sejak pemerintahan Tahmasp I.

2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani. Untuk mewujudkan perjanjian itu, Abbas I harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Di samping itu, Abbas I berjanji untuk tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (yaitu Abu Bakar, 'Umar bin Khaṭṭab dan Uṡman bin 'Affan) dalam khutbah-khutbah Jum'at. Sebagai jaminan atas syarat-syarat tersebut, Abbas I menyerahkan saudara sepupunya yaitu Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.

Setelah perjanjian itu, Dinasti Safawiyah menjadi kuat kembali, Abbas I mulai melakukan ekspansi dan merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang telah hilang. Pada tahu 1598 M, Abbas I melakukan penyerangan dan penalukan Heart, yang dilanjutkan ke Marw dan Balkh. Setelah kekuatan terbina dengan baik, dia juga berusaha mendapatkan kembali wilayah kekuasaanya dari Turki Usmani. Rasa permusuhan atara dua dinasti ini tidak pernah padam sama sekali. Abbas I mengarahkan serangan-serangannya ke wlayah kekuasaan Dinasti Usmani. Pada tahun 1602 M, saat Dinasti Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad III, pasukan Abbas I menyerang dan berhasil menaklukkan Tabriz, Sirwan, dan Baghdad. Seterlah itu Abbas I juga berhasil menguasai kota Nakhchivan, Erivan, Ganja dan Tiflis pada tahun 1605-1606 M. Pada tahun 1622 M, pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi Bandar Abbas.[240]

Kebijakan di bidang keagamaan, pada masa Abbas I, tidak lagi

240 Brockelmann, *Tarikh .....,* hlm. 503-504.

seperti masa raja-raja sebelumnya yang senantiasa memaksakan agar Syi'ah menjaga agama negara, di mana dia menanamkan sikap toleransi. Paham Syi'ah tidak lagi menjadi paksaan, orang Sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadahnya. Bukan hanya itu saja, pendeta-pendeta Nasrani diperbolehkan mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa karena sudah banyak bangsa Armenia yang menjadi penduduk setia di kota Isfahan.[241]

B. Kemajuan Peradaban Islam

Masa pemerintahan Abbas I merupakan puncak kejayaan Dinasti Safawi. Secara politik, Abbas I dapat mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang dulu pernah direbut oleh dinasti lain pada pemerintahan sultan-sultan sebelumnya. Kemajuan-kemajuan lain yang dicapai oleh Dinasti Safawi antara lain:

1. Bidang ekonomi.

   Kemajuan di bidang ekonomi yang menonjol, terutama pada masa Abbas I adalah di bidang industri dan perdagangan, hal ini karena stabilitas politik yang relatif stabil. Hal ini dibuktikan dengan semakin ramainya perdagangan internasional di pelabuhan, apalagi setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Bandar ini merupakan salah satu jalur dagang antar Timur dan Barat, yang biasa diperebut oleh Belanda, Inggris, Spanyol, Jerman dan Perancis, dan Bandar itu adalah milik Dinasti Safawi. Dengan demikian, Safawi memegang kunci perdagangan internasional di lautan, khususnya di daerah Teluk Persia yang ramai, sedangkan di utara, di skitar Laut Kaspia, Safawi menjalin perdagangan dengan Rusia. Di samping itu, arus perdagangan tor pertanian terutama di daedi darat dari Asia Tengah, tetap melalui kota-kota penting Dinasti Safawi, seperti: Heart, Marw, Nisyafur, Tabriz, Baghdad dan lain-lain.[242]

   Komoditas perdagangan pada waktu itu adalah rempah-

241 HAMKA, *Sejarah Umat Islam,* Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang,1981), hlm.70.
242 Muhammad Yamin, *Atlas Sejarah,* (Jakarta: Djambatan, 1956), hlm. 54.

rempah dari Nusantara; dan dari Persia sendiri, hasil industrinya juga semakin maju seperti berbagai macam hasil industry logam, tekstil, karpet dengan berbagai motifnya yang menarik, keramik dan lain sebagainya. Hasil-hasil industry inilah yang banyak menarik perhatian pedagang-pedagang Eropa untuk berniaga di Persia.[243]

2. Bidang infrastruktur masyarakat.

Ibukota Dinasti Safawi, Isfahan, merupakan salah sau kota terindah di dunia pada masa pemerintahan Abbas I, di mana dia mengadakan pembangunan besar-besaran di kota tersebut. Pada saat Abbas I meninggal, di Isfahan terdapat 162 Masjid, 48 perguruan tinggi (*college*), 1.802 apartemen yang luas untuk penginapan para kafilah dan 273 pemandian umum. Di antara bangunan peninggalan yang terkenal adalah bangunan Masjid I-Syah (mulai dibangun tahun 1611M) dan Masjid I-Syekh Lutf Allah (mulai dibangun tahun 1603 M). Selain itu, Abbas I juga membangun istana megah yaitu Chihil Sutun (40 tiang), jembatan besar diatas sungai Zende Rud, makam orang suci Syi'ah seperti makam 'Ali ar-Riḍa di Mashad, makam keluarga Safawi di Ardabil dan makam imam-imam Syi'ahdi Baghdad. Di sepanjang Laut Kaspia yang berawa-rawa dibangun jalan yang indah dengan menggunakan balok-balok batu dan marmer.[244]

3. Bidang Filsafat, ilmu dan seni.

Pada masa Dinasti Safawi, filsafat dan ilmu berkembang kembali di dunia Islam, khususnya di kalangan orang-orang Persia yang memang berminat mengembangkan peradaban. Menurut Hodgson, ada dua aliran filsafat yang berkembang pada saat itu, yaitu: (a) aliran filsafat Perifatetik, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dan al-Farabi; (b) filsafat *Isyraqi* yang dibawa oleh Suhrawardi pada abad ke-12 M. Kedua aliran itu banyak dikembangkan di perguruan-perguruan tinggi di Isfahan dan Syiraz. Oleh karena itu, dalam bidang filsafat muncul beberapa nama seperti: Mir Damad (Muhammad Baqir Damad, wafat 1631 M) yang dianggap sebagai Guru Ketiga (*Mu'allim Śaliś*) sesudah Aristoteles dan al-Farabi. Dia menulis banyak buku dalam berbagai bidang

243 R. M. Sarvory, "Abbas I", dalam H.A.R. Gibbs dkk. (ed.), *The Encyclopedia of Islam,* Vol. I, (Leiden: B.J. Brill & Lusac & Co., 1960), hlm. 8.

244 Holt, *The Cambridge .....,* hlm. 420-421.

seperti: fiqih, teologi dan filsafat yang ditulis dalam dua bahasa (Arab dan Persia), di antaranya: Qabasat dan Taqdisat (dua buku filsafat yang terkenal). Tokoh-tokoh filosof lainnya adalah Mulla Sadra (Ṣadruddin Muhammad asy-Syirazi) yang menulis beratua-ratus buku, yang paling terkenal adalah *Asfar al-Arba'ah*. Sadra dianggap memiliki kemampuan dalam mengambil jalan tengah antara filsafat Perifatetik Ibnu Sina dan Filsafat Esoterik Ibnu Arabi.

Tokoh-tokoh ilmuwan lainnya adalah: Ali bin Abdul Ali Amily alias Muhakkik Karaki (wafat 1538 M), seorang teolog Syi'ah; Muhammad Baqir (w. 1699 M), juga seorang teolog yang besar, filosof, ahli sejarah dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah; Abdur Razaq Lahiji (w. 1661 M), murid Mulla Sadra, pengarang *Syaraḥ Hayakil an-Nur* kaya Suhrawardi yang besar; Syekh Bahruddin Amily, ulama terbesar di kota Isfahan, teolog, faqih, penyair, filosof dan matematikus uluny yang karyanya *Khulaṣah fil Ḥisab* menjadi sumber utama selama beberapa abad, dan pada tahun 1843 M diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

Di bidang seni, kemajuan tampak sekali, misalnya seni arsitektur pada bangunan-bangunan masjid yang anggun dan makam-makam yang dibangun. Pada hasil-hasil industri seperti pada berbagai macam keramik, permadani dan hiasan dinding yang indah-indah juga tampak kemajuan seni pada waktu itu. Di bidang seni sastra, syair-syair sufi berkembang dengan pesat.[245]

Kemajuan peradaban pada masa Dinasti Safawi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Ketokohan pemimpinnya. Pemimpin atau penguasa yang sangat berpengaruh dalam kemajuan peradaban dinasti ini adalah Abbas I. Kecakapan dan kewibawaannya dalam memerintah merupakan faktor utama yang menopang kemajuan Dinasti Safawi yang dihasilkan. Banyak sejarawan yang menyejajarkan ketokohan Abbas I dengan Sulaiman al-Qanuni dari Dinasti Turki Usmani. Di antara keagungan pribadi Abbas I antara lain: (a) dia adalah pecinta ilmu penegatuan; (b) toleran baik dalam bermazhab maupun dalam

245 Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan,* (Bandung: Pustaka Setia,2013), hlm.192-194.

beragama; (c) negarawan yang mampu membuat kesimbangan antar kekuatan politik di dalam negerinya; (d) politikus yang dapat mengadu domba bangsa Eropa dengan tujuan mengembalikan daerahnya yang strategis bagi perdagangan; (e) panglima perang tidak terkalahkan di medan perang; (f) administrator pemerintahan yang mampu mengendalikan korupsi di kalangan birokratnya; (g) berjiwa modern dan terbuka.

2. Letak geografis. Wilayah Dinasti Safawi sejak masa Ismail telah mencakup daerah-daerah yang subur untuk pertanian dan daerah-daerah yang strategis untuk perdagangan. Faktor kondisi geografis ini memang sangat menunjang kemajuan perekonomian, yang juga sebagai fondasi bagi kemajuan di bidang-bidang lainnya.

3. Stabilitas dan keamanan negara. Abbas I berhasil mewujudkan stabilitas dan keamanan dinasti yang dipimpinnya sehingga memungkinkan terlaksananya pembangunan di segala bidang. Pada awalnya, dia mengusahakan keamanan Safawi dari ancaman luar, dan untuk itu dia bersedia menandatangani perjanjian damai dengan Dinasti Usmani sekalipun harus melepaskan daerah kekuasaannya. Di dalam negeri, dia berusaha menjinakkan perilaku politik Qizilbash yang mengganggu stabilitas politik di dalam negeri. Stabilitas juga diwujudkan melalui toleransi Islam dalam bermazhab sehingga pertentangan antara Syi'ah dan Sunni mereda.

4. Pemerintahan yang kuat dan berwibawa juga mendorong terwujudnya partisipasi rakyat dalam membangun. Abbas I berusaha keras untuk menjadikan pemerintahannya berwibawa di hadapan rakyatnya. Dia berusaha membenahi birakrasi pemerintahan dengan baik dan memberantas korupsi di kalangan para pejabatnya tanpa pandang bulu. Dia keluar masuk kedai dan tempat pertemuan lainnya hanya untuk mencari informasi dari rakyatnya secara langsung.

5. Politik luar negeri yang terbuka, yang dilaksanakan oleh Abbas I, merupakan faktor yang memungkinkan terwujudnya kemajuan. Pada abad ke-16 dan ke-17 M, kerajaan-kerajaan di Eropa (seperti: Porugis, Spanyol, Perancis, Belanda dan Inggris) mulai menaiki jenjang kemajuan, dan Dinasti Safawi mengadakan hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa tersebut, di samping negara-

negara di wilayah timur lainnya, seperti: Turki, Usmani dan Mughal. Perdagangan luar negeri dilaksanakan dengan bebas, bahkan misi Kristen juga diizinkan beroperasi di ibukota Isfahan waktu itu.[246]

C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Safawi

Masa kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawi dimulai sejak Abbas I wafat, di mana setelah Abbas I, Dinasti Safawi diperintah oleh oleh enam penguasa, yaitu: Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Pada masa raja-raja tersebut, kondisi Dinasti Safawi tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi justru memperlihatkan kemunduran yang akhirnya membawa kepada kehancuran.

Safi Mirza, cucu Abbas I, adalah seorang pemimpin yang lemah. Dia sangat kejam kejam terhadap para pembesar Dinasti karena sifat pencemburunya. Kemajuan yang pernah dicapai oleh Abbas I segera menurun. Kota Qandahar lepas dan diduduki oleh Dinasti Mughal yang waktu itu diperintah olehh Syah Jehan, sementara Bagdad direbut oleh Dinasti Turki Usmani. Abbas II adalah raja yang suka minum minuman keras sehingga dia jatuh sakit dan meninggal. Meskipun demikian, dengan bantuan wazir-wazirnya, pada masanya kota Qandahar dapat direbut kembali. Sebagaimana Abbas II, Sulaiman juga seorang pemabuk, dia bertindak kejam terhadap para pembesar yang dicurigainya. Akibatnya, rakyat bersikap masa bodoh terhadap pemerintah. Dia diganti oleh Husein yang alim; dia memberi kekuasaan yang besar kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan pendapatnya terhadappenganut aliran Sunni. Sikap ini membangkitkan kemarahan golongan Sunni Afghanistan sehingga

246 Sarvory, *"Abbas I" ....,* hlm. 4; Husain Muknas, '*Alam al-Islam,* (Mesir: Darul Ma'arif, 1973), hlm. 466.

mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Dinasti Safawi.[247]

Salah seorang putera Husein, Tahmasp II, dengan dukungan penuh dari suku Qazar dari Rusia, memproklamasikan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaannya di Astarabad. Pada tahun 1726 M, Tahmasp II bekerjasama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Asyraf, pengganti Mir Mahmud, yang berkuasa di Isfahan digempur dan dikalahkan oleh pasukan Nadir Khan tahun 1729 M. Asyraf sendiri terbunuh dalam peperangan itu. Dengan demikian, Dinasti Safawi kembali berkuasa, namun pada bulan Agustus 1732 M, Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan digantikan oleh Abbas III (anak Tahmasp II) yang ketika itu masih sangat kecil. Empat tahun setelah itu, tepatnya tanggal 8 Maret 1736 Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai raja menggantikan Abbas III, maka berakhirlah kekuasaan Dinasti Safawi di Persia.[248]

Faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Safawi yang berusia sekitar 235 tahun (1501-736 M) adalah:

1. Konflik berkepanjangan dengan Dinasti Turki Usmani. Bagi Turki Usmani, berdirinya Dinasti Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik antara kedua dinasti tersebut berlangsung lama, meskipun konflik itu pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian antara keduanya pada masa Abbas I, namun tak lama kemudian Abbas I meneruskan konflik tersebut, dan setelah itu dapat dikatakan tidak ada lagi perdamaian antara kedua dinasti besar Islam itu.

2. Adanya dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin Dinasti Safawi. Ini turut mempercepat proses kehancuran dinasti ini.

247 HAMKA, *Sejarah .....,* hlm. 71-73.
248 Holt, *The Cambridge .....,* hlm.428-429.

3. Pasukan *Ghulam* (budak-budak) yang dibentuk Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti *Qilzibash* (baret merah). Hal ini dikarenakan pasukan tersebut tidak disiapkan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohani seperti yang dialami oleh pasukan *Qilzibash,* sementara anggota pasukan *Qilzibash* yang baru tidak memiliki militansi dan semangat yag sam,a dengan anggota *Qilzibash* sebelumnya.

4. Seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.[249]

249 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 158-159.

BAB 12

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI MUGHAL (1526-1858 M)

A. Proses Berdirinya Dinasti Mughal

Dinasti Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di anak benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid (705-715) dari Dinasti Bani Umayah. Penaklukan ke wilayah ini dilakukan oleh pasukan Bani Umayah di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim.[250] Sejarah Islam di India baru dimulai setelah Sultan Mahmud, seorang penguasa dari Dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M) melakukan "ekspedisi" ke India. Selama 26 tahun tidak kurang dari 17 ekspedisi dipimpinnya untuk menaklukkan India. Dia berhasil menaklukkan beberapa daerah di India, di antaranya Ganges, Muttra dan Kanawj sampai ke jazirah Kathiawar.[251]

Keberhasilan dalam menaklukkan wilayah India ini, dalam perkembangannya telah mendorong orang-orang Islam untuk bermigrasi dan berdiam di daerah itu. Hal ini relevan dengan Sayid S. Alvi yang menyatakan bahwa dari periode antara 1030 M sampai brakhirnyadinasti ini pada tahun 1186 M banyak ulama, guru sufi dan penyair yang berasal dari kota-kota di Asia Tengah, Iran dan wilayah Arab lainnya seperti Samarkand, Bukhara, Kasghar, Naisabur dan Baghdad yang tertarik untuk tinggal di Lahore.[252] Selanjutnya orang-orang muslim yang berhasil meletakkan sendi-sendi pemerintahan Islam yang kokoh di India Utara adalah bangsa Ghur, yaitu bangsa yang memerintah sebuah negara kecil pegunungan di Afghanistan. Bangsa Ghur menaklukkan Multan pada tahun 1176 M, kemudian mengalahkan Raja Ghaznawi yang terakhir di Punjab, dan pada tahun 1182, bangsa ini berhasil memberikan pukulan yang

250 Syed Madmunnasir, *Islam: Its Concepts and History,* (New Delh: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 163.

251 C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam,* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 206.

252 Sayid S. Alvi, *The Moslem Almanak: Islam in South Asia,* (New Delhi: Gale Research, t.t.), hlm. 55.

melumpuhkan terhadap sisa-sisa Pangeran Rajput Hindu. Keberhasilan bangsa Ghur mengalahkan penguasa terakhir dari dinasti Ghaznawi itu telah mendorong berdirinya pemerintahan Islam yang dikendalikan oleh bangsa Ghur, yaitu Dinasti Ghuriyah. Inilah pemerintahan Islam pertama di India.[253] Setelah Gaznawi hancur muncullah beberapa dinasti kecil yang menguasai negeri India ini, seperti Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1296-1316 M.), Dinasti Tuglug (1320-1412), Dinasti Sayyid (1414-1451), dan Dinasti Lodi (1451-1526).[254] Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di India.

Dinasti Mughal didirikan oleh salah seorang keturunan bangsa Mongol yang pernah menghancurkan Baghdad, Hulago. Dia terkenal kekejaman dan petualangannya menghancurkan Islam dan peradabannya, namun setelah sampai ke cicitnya, mereka telah berubah, bukan lagi sebagai perusak tetapi justru sebagai pembangun Islam. Pendiri Dinasti Mughal, Zahirudin Babur (1482-1530) dari segi silsilah keturunannya bersambung kepada Hulago. Dia putra dari Syekh Umar Mirza yang menjadi penguasa di Ferghana, keturunan langsung dari Muransyah, putra ketiga Timur Lenk dan ibunya keturunan Jenghis Khan.[255] Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika berusia 11 tahun.

B. Perkembangan Dinasti Mughal

Zahiruddin Babur berambisi dan bertekad akan menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Pada mulanya ia mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari Raja Safawi, Ismail I, akhirnya dia berhasil menaklukkan Samarkand tahun 1494M dan pada tahun 1504M ia berhasil menduduki Kabul, ibukota Afganistan.

Setelah Kabul dapat ditaklukkan, Babur meneruskan ekspansinya ke India. Ketika itu Ibrahim Lodi, penguasa India, dilanda krisis sehingga

253 P.M. Holt, dkk., *The Cambridge History of Islam,* (London: Oxford University, 1970), hlm. 4.

254 Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 150.

255 Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), hlm. 150.

stabilitas pemerintahannya menjadi kacau. Atas dasar itulah, Alam Khan (paman Ibrahim Lodi) bersama-sama Daulat Khan (Gubernur Lahore) mengirim utusan ke Kabul, meminta bantuan Babur untuk menggulingkan pemerintahan Ibrahim di Delhi. Permintaan itu langsung diterimanya. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibukotanya Lahore. Setelah itu, dia memimpin tentaranya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang sangat dasyat di Panipat. Ibrahim Lodi beserta ribuan pasukannya terbunuh. Zahiruddin Babur memsuki kota Delhi dan mengikrarkan kemenangannya dan kenudian menegakkan pemerintahannya. Dengan demikian berdirilah Dinasti Mughal di India.

Setelah Dinasti Mughal berdiri, raja-raja Hindu di seluruh India menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur, namun pasukan Hindu itu dapat dikalahkan oleh Babur. Sementara itu, di Afghanistan masih ada golongan yang setia kepada Ibrahim Lodi, kemudian mereka mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi yang bernama Mahmud, menjadi sultan. Akan tetapi Sultan Mahmud Lodi dengan mudah dikalahkan oleh Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M. Pada tahun 1530 Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya yang bernama Humayun.[256]

Dalam melaksanakan pemerintahannya, Humayun menghadapi banyak tantangan, dan sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun (1530-1539 H) negara tidak pernah aman. Dia senantiasa berperang melawan musuh, di antaranya pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi, dan pemberontakan itu dapat dipadamkan; Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Tahun 1450 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj, dan Humayun mengalami kekalahan. Dia melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya ke Persia. Di Persia, Humayun menyusun kekuatan di tempat pengasingannya, kemudian menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Safawi (di Persia) yang bernama Tahmasp. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan Shah setelah 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Dia kembali ke Delhi dan menduduki kerajaan Mughal pada tahun 1555 M, dan setahun kemudian dia meninggal dunia. Humayun digantikan oleh anaknya yang bernama Jalauddin Akbar Syah I.

Ketika menerima estafet kepemimpian, Akbar baru 14 tahun, maka

256 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafiondo Persada, 1997), hlm. 147-148.

urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan, seorang Syi'i. Pada awal pemerintahannya, Akbar menghadapi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang masih berkuasa di Punjab. Pemberontakan yang mengancam kekuasaan Akbar adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pasukan pemberontak itu berusaha memasuki kota Delh. Bairam Khan menyambut kedatangan pasukan tersebut sehingga terjadilah peperangan yang dahsyat yang disebut Panipat II pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan, kemudian ditangkap dan dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.[257]

Setelah Akbar dewasa, dia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullandur tahun 1561 M. Setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Dia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dalam suatu pemerintahan militeristik.[258] Akbar juga menerapkan apa yang dinamakan dengan politik *sulakhul* (toleransi universal). Dengan politik ini, semua rakyat India dipandang sama, mereka tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama.[259]

Akbar adalah penguasa Dinasti Mughal yang terbesar, meskipun melakukan kebijakan yang controversial dalam masalah agama, di mana dia memperkenalkan ajaran yang dinamakan *Din Ilahi,* yaitu ajaran campuran berbagai unsure kepercayaan seperti: Hindu, Islam dan Kristen, selain ajaran tasawuf, terutama paham *wihdatul wujud.* Ajaran *Din Ilahi* juga diadopsi dari paham Syi'ah bahkan Zoroaster. Melalui paham Syi'ah dan Zoroaster, Akbar selalu merayakan haru baru Persia dengan berbagai atraksi, suatu rangkaian acara yang selalu dilakukan para pemuja matahari, bahkan dia juga membuat pusat api di kerajaannya, yang menjadi pusat pemujaan kaum Zoroaster.

Sekurang-kurangnya ada 17 ajaran *Din Ilahi* yang dianggap asing

257 Madmunnasir, *Islam .....,* hlm. 267.
258 M. Mujib, *The Indian Muslim,* (London: George Alen, 1967), hlm. 254-255.
259 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 149.

karena tidak lazim dilakukan oleh orang Islam pada umumnya, yaitu:

1. Ketika sesama pengikut *Din Ilahi* bertemu, maka salah seorang di antara mereka harus mengucapkan salam "Allahu akbar", sementara yang diberi salam harus menjawab "Jalla Jalaluh".
2. Untuk menyongsong kematian, setiap pengikut harus mengadakan pesta kematian.
3. Setiap pengikut harus merayakan ulang tahun dan memberi sedekah.
4. Para pengikut tidak boleh makan daging sapi, tetapi boleh menganjurkan orang lain makan daging sapi.
5. Jika seorang pengikut meninggal, para ahli warisnya harus membuangnya ke sungai lalu diambil kembali untuk kemudian dibakar.
6. Bagi pengikut yang mati dikuburkan, maka kepalanya berada di arah timur dan kakinya di arah barat.
7. Pada acara kematian, setiap pengikut harus mengenakan pakaian berwarna merah.
8. Bersujud dengan mencium tanah lazim diberikan kepada raja.
9. Babi dianggap bersih dan suci.
10. Mandi junub tidak wajib.
11. Shalat, puasa dan haji tidak wajib.
12. Dalam setahun terdapat 14 hari raya.
13. Belajar bahasa Arab, fiqih, tafsir dan hadis dianggap tidak baik.
14. Akbar menolak Isra' Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w.
15. Khitanan tidak wajib.
16. Syahadat *Din Ilahi* adalah *La ilaha illallah Akbar Khalifatullah.*

17. Di masjid kerajaan tidak boleh ada ażan.[260]

Pengganti Akbar adalah Salim yang juga dikenal dengan nama Jahangir. Pada masanya, dia membersihkan agama dari campuran agama-agama lain yang disebut *Din Ilahi* itu. Program berikutnya, dia membangun banyak masjid. Jahangir juga mewarisi semangat dan kemampuan ayahnya dalam hal menaklukkan wilayah. Pada waktu ayahnya masih hidup, beberapa kali dilakukan upaya penaklukan terhadap wilayah Mewar, tetapi selalu gagal. Pada masa Jahangir, wilayah itu akhirnya dapat dikuasai. Pada tahun 1529 M, dia menguasai daerah Kangra, Byarpur dan Golkonda, namun Kandahar direbut oleh Abbas I dari Dinasti Safawi di Persia, bahkan sampai Jahangir wafat, Kandahar tidak berhasil direbut. Jahangir berkuasa selama 22 tahun dan selanjutnya digantikan oleh Syah Jehan I, dan pada masanya, Kandahar dapat direbut kembali.

Setelah Syah Jehan wafat, kekuasaan dilanjutkan oleh Aurangzeb, di mana dia memindahkan ibukota dari Agra ke Delhi. Dia berusaha menerapkan aturan-aturan Islam seperti: melarang perjudian, minuman keras dan perzinaan. Dia juga melarang banyak praktik agama Hindu dan melakukan eksekusi terhadap penganut Syi'ah dan para sufi. Pada masanya, dia terus melakukan penaklukan, dan terjadi pemberontakan yang dilakukan berbagai kelompok yang menentangnya dalam kurun waktu yang lama, yaitu hingga 27 tahun. Tiga raja pengganti Akbar ini (yaitu: Jehangir, Syah Jehan I dan Aurangzeb), terhitung raja-raja yang besar dan kuat, mampu mempertahankan kemajuan yang dihasilkan oleh Akbar. Setelah itu, kemajuan Dinasti Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.[261]

Kemampuan stabilitas politik karena sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Akbar membawa kemajuan dalam bidang-bidang yang lain. Dalam bidang ekonomi, Dinasti Mughal dapat mengembangkan sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan, akan tetapi sumber utama keuangan Dinasti lebih bertumpu pada sektor pertanian. Di sektor pertanian ini, komunikasi antara Pemerintah dan petani diatur dengan baik. Pengaturan itu didasarkan atas lahan pertanian. Wilayah terkecil disebut *deh* dan beberapa *deh* tergabung dalam *pargana* (desa). Komunitas

260 Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam,* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009, hal. 260-261.

261 Buchori, *Sejarah .....,* hlm. 262-263; Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 149-150.

petani dipimpin oleh seorang *muqaddam*. Melalui para *mukaddam* itulah Pemerintah berhubungan dengan para petani. Dinasti berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu. Hasil pertanian Dinasti Mughal yang terpenting ketika itu adalah: biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan. Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu dieskpor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan seperti: pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak dipronduksi di Gujarat dan Bengal. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.[262]

Selain kemajuan di bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi dengan karyanya *Padmavat,* sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb, muncul seorang sejarawan bernama Abu Faḍl yang menulis *Akbar Nama* dan *Aini Akbari* yang berisi sejarah Dinasti Mughal berdasarkan figure pemimpinnya.[263] Karya seni yang masih dapat dinikmati sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai Dinasti Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Akbar dibangun istana Fatpur Sikri di Sikri, villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan dibangun masjid berlapiskan mutiara dan Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore.[264]

Selama berkuasa selama 332 tahun (1526-1858), Dinasti Mughal dipimpin oleh 18 raja, yaitu sebagai berikut:

1. Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M)
2. Humayun (1530-1540 M dan 1555-1556 M)
3. Jalaluddin Akbar Syah I (1556-1605 M)
4. Jahangir (1605-1627 M)

262 Yatim, *Sejarah .....,* hlm. 150.
263 Holt, *The Cambridge .....,* hlm. 57-58.
264 S.M. Ikram, *Muslim Civilization in India,* (New York: Columbia University Press), hlm. 247.

5. Syah Jehan I (1627-1658 M)
6. Aurangzeb (1658-1707 M)
7. Aẓam Syah (1707-1707 M), menjabat kurang lebih 3 bulan.
8. Bahadur Syah I (1707-1712 M)
9. Jihandar Syah (1712-1713 M)
10. Farrukh Siyar (1713-1719 M)
11. Rafi'uddin Darajat (1719-1719), menjabat kurang lebih 4 bulan.
12. Muhammad Syah (1719-1748 M)
13. Ahmad Syah Bahadur (1748-1754 M)
14. Alamghir II (1754-1759 M)
15. Syah Jehan II (1759-1761 M)
16. Syah Alam II (1761-1806 M)
17. Akbar Syah II (1806-1837 M)
18. Bahadur Syah II (1837-1858 M)

C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Mughal

Setelah satu setengah abad Dinati Mughal berada di puncak kejayaannya, para pelanjut Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dicapai oleh raja-raja sebelumnya. Pada abad ke-18 M dinasti ini memasuki masa-masa kemundurannya. Kekuasan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India tengah, Sikh di belahan utara dan Islam di bagian timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu, para pedagang Inggris yang untuk pertama kali diizinkan oleh Jehangir menanmkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin kuat menguasai wilayah pantai.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan

pusat memang sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Pemberontakan itu bermula dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanismenya. Setelah dia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi problema yang ditinggalkannya.

Sepeninggal Aurangzeb (1707), tampuk kepemimpinan Dinasti Mughal dipegang oleh Mu'azzam, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul, yang kemudian bergelar Bahadur Syah I (1707-1712 M); dia adalah penganut Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, di dihadapkan pada perlawanan Sikh sebagai akibat dari tindakan ayahnya. Dia juga dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore karena sikapnya yang terlampau memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.[265]

Setelah Bahadur Syah meninggal, digantikan oleh anaknya yang benama Aẓam Syah; dia menjabat hanya sekitar tiga bulan, kemudian digantikan oleh Jihandar Syah, tetapi dia disingkirkan oleh adiknya sendiri yang bernama Farrukh Siyar pada tahun 1713 M. Farrukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok sayyid, tetapi tewas di tangan para pendukungnya sendiri. Dia digantikan oleh Rafi'uddin Darajat, namun dia menjabat hanya kurang lebih 4 bulan, kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Syah (1719-1748 M), namun dia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil melenyapkan kekuasaan Dinasti Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan Dinasti Mughal karena menurutnya, dinasti ini banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontah Afghan di daerah Persia.

Konflik- konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Pemerintahan daerah satu persatu melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Disintegrasi wilayah kekuasaan Mughal ini semakin diperburuk oleh sikap daerah, yang di samping melepaskan loyalitas terhadap pemerintah pusat, juga mereka senantiasa menjadi ancaman serius bagi eksistensi Dinasti Mughal itu sendiri. Setelah Muhammad Syah meninggal, tahta kerajaan dipegang oleh Ahmad Syah Bahadur (1748-1754 M), kemudian diteruskan oleh Alamghir II (1754-1759 M), dan kemudian dilanjutkan oleh Syah Jehan II (1759-1761 M) dan Syah Alam II (1761-1806 M). Pada tahun 1761 M, Dinasti Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan. Dinasti Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu Mughal berada di bawah kekuasaan Afghan, meskipun Syah

265 Ikram, *Muslim .....,* hlm.254-255.

Alam II tetap diizinkan memakai gelar Sultan.

Ketika Dinasti Mughal memasuki keadaan yang lemah seperti ini, pada tahun itu juga, perusahaan Inggris (East India Company, EIC) yang sudah semakin kuat mengangkat senjata melawan Dinasti Mughal. Peperangan berlangsung berlarut-larut, akhirnya Syah Alam membuat perjanjian damai dengan menyerahkan Oudh, Bengal dan Orisa kepada Inggris.[266] Syah Alam II meninggal tahun1806 M, tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Akbar Syah II (1806-1837 M). Pada masa pemerintahannya, Akbar Syah II memberi konsesi kepada EIC untuk mengembangkan usahanya di anak benua India sebagaimana yang diinginkan Inggris,tetapi pihak perusahaan harus menjamin kehidupan raja dan keluarga istana. Dengan demikian, kekuasaan sudah berada di tangan Inggris, meskipun kedudukan dan gelar sultan dipertahankan. Bahadur Syah II (1837-1858 M), penerus Akbar Syah II, tidak menerima isi perjanjian antara EIC dengan ayahnya itu sehingga terjadi konflik antara dua kekuatan tersebut.

Pada waktu yang sama, pihak EIC mengalami kerugian karena penyelenggaraan administrasi perusahaan yang kurang efisien padahal mereka harus tetap menjamin kehidupan istana. Untuk menutupi menutupi kerugian sekaligus memenuhi kebutuhan istana, EIC mengadakan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan cenderung kasar. Karena rakyat merasa ditekan, maka mereka, baik yang beragama Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah untuk menjadi lambing perlawanan itu dalam rangka mengembalikan kekuasaan Dinasti Mughal di India. Dengan demikian, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap kekuatan Inggris pada bulan Mei 1857 M.

Perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah, karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang kejam kepada pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah-rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, raja Mughal terakhir diusir dari istana (1858 M).[267] Dngan demikianlah tamatlah riwayat Dinasti Mughal di India.

Ada beberapa faktor yang menyebabkab kekuasaan Dinasti Mughal itu mundur pada satu setengah abad terakhir, dan membawa kepada kehancurannya pada tahun 1858 M, yaitu:

266 HAMKA, *Sejarah Umat Islam,* III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 161-163.
267 Ikram, *Muslim .....,* hlm. 277.

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuasaan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah wilayah pantai tidak dapat dipantau oleh kekuatan maritime Mughal. Begitu juga tidak terampilnya dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal sendiri.

2. Kemerosotan moral dan hidup mewah dikalangan elite politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.

3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau "kasar" dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antaragama sangat sulit diatasi oleh raja-raja sesudahnya.

4. Semua pewaris tahta kerajaan pada paro terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan.[268]

268 Yatim, *Sejarah ...,* hlm. 162-163.

BAB 13
MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

A. Teori tentang Masuknya Islam di Indonesia

Banyak sekali teori dan informasi yang berbeda mengenai masuknya Islam di Indonseia, baik asal usul pembawanya dan waktu masuknya ke Indonesia atau Nusantara. Masing-masing teori atau pendapat memiliki bukti dan argumentasi yang mapan sehingga sulit untuk membenarkan mana di antara pendapat-pendapat itu yang benar. Sampai saat ini ada empat teori yang berkembang, yaitu: teori India (Gujarat), teori Arab (Makkah), teori Persia dan teori Cina (Tiongkok).

1. Teori India atau Gujarat.

   Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Gujarat yang berniaga ke Indonesia pada abad 13 M. Teori ini dikemukakan oleh tokoh-tokoh Barat seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Pijnappel mengajukan bukti adanya persamaan mazhab Syafi'i antara yang berkembang di Anak Benua India dengan yang ada Indonesia. Orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di Gujarat dan Malabar kemudian membawa Islam ke Indonesia. Dia berpendapat bahwa islamisasi di Nusantara dilakukan oleh orang Arab tetapi tidak langsung dari Arab, melainkan dari India, khususnya Gujarat dan Malabar.

   Snouck Hurgronje berpendapat bahwa saat Islam mempunyai pengaruh yang kuat di kota-kota India selatan, banyak muslim Dhaka di sana. Mereka inilah yang pertama menyebarkan agama Islam ke Kepulauan Melayu, kemudian diikuti oleh orang-orang Arab. [269] Snocuk Hurgronje berpendapat bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Arab karena sedikitnya fakta yang menyebutkan peranan bangsa Arab

269 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24.

dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara. Dia berpendapat bahwa Islam Nusantara berasal dari India karena sudah lama terjalin hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India dan adanya inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra mengindikasikan adanya hubungan antara Sumatra dan Gujarat.[270]

Moquette berpendapat ada persamaan antara gaya batu nisan yang ada di Pasai, khususnya yang bertanggal 17 Ẑulhijjah 831 H/27 September 1428 M dan di Gresik yakni makam Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Mengenai batu nisan-batu nisan yang ditemukan di Pasai sebelum abad 15 M, seperti batu nisan Malik aṣ-Ṣalih (1297 M) dipandang oleh Moquette bentuknya berbeda dengan yang bersal dari Cambay, meskipun batu nisan itu dari India dan diletakkan di makam itu beberapa waktu setelah meninggalnya raja itu.[271] Pendapat Moquette ini dibantah oleh Fatimi dengan beragumentasi bahwa batu nisan yang ada di nisan Malik aṣ-Ṣalih di Pasai ada persamaannya dengan yang ada di Bengal (sekarang Bangladesh) sedangkan batu nisan Malik aṣ-Ṣalih coraknya sangat berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat dan prototype Indonesianya.[272] Fatimi berpendapat bahwa Islam pertama kali muncul di Semenanjuang Malaya dari arah pantai timur, bukan dari arah barat (Malaka) pada abad ke-11 M, melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Treangganu. Dia berpendapat bahwa Islam yang ada di Semenanjung mirip dengan Islam di Phanrang dan elemen-elemen prasasti Trengganu juga lebih mirip dengn prasasti yang ditemukan di Leran.[273] Meskipun demikian, pendapat Moquette didukung oleh banyak peneliti seperti: Kern, Windstedt, Vlekke, Gonda, Schrieke dan Hall.[274] Marrison berbeda pendapat, menurutnya, para juru dakwah yang datang ke Nusantara berasal dari Coromandel pada akhir abad ke-13 M.[275]

---

270 Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1966), hlm. 75.

271 G.W.J. Drewes, "Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon dan Yasmin Hussain, *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah,* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12-13.

272 Azra, *Islam Nusantara .....,* hlm. 25.

273 Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan,* (Bandung; Rosa, 2000), hlm. 32.

274 Azra, *Islam Nusantara .....,* hlm. 25.

275 G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRAS,* 24, I (1951), hlm. 37.

2. Teori Arab atau Makkah.

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para musafir Arab pada abad ke-7 M. Teori ini dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawfud, Niemann dan de Hollander. Arnold berpendapat bahwa para pedagang Arab membawa Islam saat mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 M dan ke-8 M. Arnold juga mengatakan bahwa sebuah sumber Cina menyebutkan bahwa menjelang perempat ketiga abad ke-7 M ada seorang Arab yang menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir barat Sumatra. Mereka juga melakukan kawin campur dengan penduduk setempat sehingga muncullah komunitas muslim.[276]

Crawfud mengatakan bahwa Islam diperkenalkan langsung dari Arab, meskipun demikian, dia juga menegaskan bahwa hubungan bangsa Melayu dengan kaum muslimin dari pesisir timur India juga merupakan faktor penting. Niemann tidak menyebut tentang masuknya Islam ke Indonesia, sedangkan de Hollander menyatakan bahwa Islam di Indonesia datang dari Hadramaut, karena adanya persamaan antara mazhab yang dianut oleh muslim Hadramaut dengan muslim Indonesia, yaitu mazhab Syafi'i.[277]

Teori ini pernah dikukuhkan dalam sebuah seminar tentang masuknya Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1962. Para pendukungnya antara lain: HAMKA, Naquib al-Attas, A. Hasjmi dan M. Yunus Jamil. Mereka berargumentasi bahwa mazhab Syafi'i di Makkah mendapat pengaruh yang luas di Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa pada tahun 674 M, di pantai barat Sumatra sudah terdapat perkampungan Islam (Arab), dan telah terjadi hubungan Indonesia-Arab jauh sebelum abad ke-13 M. Pembawa Islam itu adalah para saudagar Arab, sehingga para pendukung teori ini berkesimpulan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 M langsung dari Arab.[278] HAMKA, menambahkan bahwa gelar raja-raja Pasai adalah al-Malik, bukan Shah atau Khan seeperti yang terjadi di Persia dan India. Gelar al-Malik kemungkinan besar mendapat pengaruh dari Mesir karena gelar raja-raja Mamluk setelah Salahuddin al-Ayyubi, semuanya

276 T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith,* (London: Constable, 1913), hlm. 365

277 Azra, *Islam Nusantara…..,* hlm. 28.

278 Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara …..,* hlm. 8.

menggunakan gelar al-Malik.[279] HAMKA memberikan bukti lain yaitu bahwa pada abad ke-13 M, sezaman dengan Ibn Batuta ada ulama-ulama Jawi yang mengajarkan tasawuf di Makkah yaitu Syaikh Abdullah al-Jafi'i yang merupakan murid dari Syaikh Abdullah Mas'ud bin Abdullah al-Jawi; informasi ini tertulis dalam buku *Jami' Kiramat al-Auliya'* karya Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani.[280]

Teori Arab ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam historiografi tradisional. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* (ditulis setelah 1350 M) disebutkan bahwa Syaikh Ismail datang dari Makkah melalui Malabar menuju Pasai. Dia mengislamkan Raja Pasai, Merah Silu, yang kemudian bergelar Malik aṣ-Ṣalih (meninggal 698 H/1297 M). Kemudian menurut *Sejarah Melayu* (dikompelasi setelah 1500 M), kira-kira tahun 817 H/1414 M, Parameswara, penguasa Malaka diislamkan oleh Sayyid Abdul Aziz, seorang Arab yang berasal dari Jeddah. Setelah memeluk Islam, Parameswara bergelar Sultan Muhammad Syah. Dalam historiografi tradisional Aceh juga dijelaskan bahwa leluhur para sultan dari Kesultanan Aceh adalah seorang keturunan Arab yang bernama Syaikh Jamal al-'Alam yang diutus oleh Sultan Usmaniyah untuk mengislamkan rakyat Aceh. Historiografi Aceh yang lain menceritakan bahwa Syaikh Abdullah 'Arif, seorang keturunan Arab, telah mengislamkan wilayah Aceh.[281]

3. Teori Persia.

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pendakwah dari Persia pada abad ke-13 M. Teori ini dikemukakan P.A. Hoesein Djajadiningrat dengan alasan adanya persamaan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia dengan budaya yang ada di Persia. Bukti-bukti persamaan budaya itu antara lain:

a. Adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura yang merupakan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Syiah Untuk memperingati hari kematian Husain di Kerbela. Tradisi ini

279 HAMKA, "Mazhab Syafi'i di Indonesia, *Gema Islam,* VII, I, Mei 1962, hlm. 16.

280 HAMKA, "Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Pesisir Sumatra Utara", *Gema Islam,* XXXI, 1 Mei 1963, hlm. 17.

281 HAMKA, "Masuk dan ….., hlm. 29-30.

diperingati dengan membuat bubur syura. Bulan Muharram di Mingkabau disebut dengan bulan Hasan-Husain, sedangkan di Sumatra Tengah sebelah barat di sebut dengan bulan Tabut. Mereka mengarak keranda yang di atasnamakan keranda Husain yang di sebut dengan "Keranda Tabut" untuk dilempar ke sungai.

b. Adanya persamaan antara ajaran al-Hallaj, tokoh sufi Iran dengan ajaran Syeikh Siti Jenar.

c. Persamaan dalam sistem mengeja huruf Arab bagi pengajian al-Qur'an tingkat awal (ejaan dalam bahasa Iran itu berlangsung sebelum tahun 1980an, ketika anak-anak belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode lama, yang mengawali pengajiannya dengan memperkenalkan huruf-huruf hija'iyah: *alif, ba', ta'* dst).

- Bahasa Iran:	- Bahasa Arab:
Jabar -- Zabar	Fatḥah
Jer -- Ze-er	Kasrah
P'es -- Py'es	Ḍammah

d. Adanya persamaan batu nisan yang ada di makam Malik aṣ-Ṣahih (1297 M) di Pasai dengan makam Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik yang dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini, Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa Gujarat merupakan daerah yang mendapat pengaruh dari Persia yang menganut faham Syi'ah, yang kemudian dibawa ke Indonesia.

Meskipun demikian, teori Persia ini juga memandang adanya pengaruh mazhab Syafi'i di Indonesia berasal dari Malabar, yang merupakan mazhab paling utama di daerah it. Teori ini juga sesuai dengan pendapat Muens yang berpendapat bahwa pada abad ke-5 M, pada masa raja-raja Sasanid, banyak orang Persia yang berada di Aceh. Dia juga mengatakan bahwa sebenarnya kata "Pasai" itu berasal dari kata "Persia". Muens juga mengemukakan alasannya bahwa ketika Ibn Batutah datang ke Aceh,terdapat dua ulama yang berasal dari Persia

yaitu Tajuddin as-Syirazi dan Sayid Syarif Aṣbahani.[282]

Pijnappel juga berpendapat bahwa Islam di Indonesia juga mendapat pengaruh dari Persia di samping dari Arab. Dia menunjukkan bukti adanya jalur perdagangan dari Teluk Persia ke pantai barat India, Broach, Surat dan Quilon (Kulam) merupakan pusat-pusat perdagangan yang penting. Adanya pengaruh disebabkan karena kontak dengan pantai barat India.[283]

4. Teori Cina (Tiongkok).

Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para perantau dari Cina pada abad 9 M. Pada abad ini banyak orang muslim Cina di Kanton dan wilayah Cina selatan yang mengungsi ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatra. Peristiwa itu terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina selatan lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereke berusaha mengadakan revolusi politik terhadap keraton Cina pada abad ke-9 M.[284] Di samping adanya pengungsi Cina ke Jawa pada abad ke-9 M, pada abad 8-11 M sudah ada pemukiman Arab muslim di Cina dan di Campa; dan pada masa itu sudah ada hubungan perdagangan yang cukup lama antara orang-orang Cina dengan orang-orang Jawa.[285] Suatu hal yang wajar jika pada abad ke-11 M telah terdapat kemunitas muslim di Jawa, seperti adanya makam Islam dan keramik Cina di situs Leran. Temuan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa sejak abad ke-11 M daerah Leran dan sekitarnya merupakan pusat perdagangan penting di Jawa Timur.[286]

Cina mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di samping bukti-bukti di atas, arsitektur masjid Demak dan juga berdasarkan beberapa catatan sejarah beberapa sultan

282 Sidi Ibrahim Boekhari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia,* (Jakarta: Pablicita, 1971), hlm. 21-22.

283 Drewes, "Pemahaman Baru ....., hlm. 9.

284 Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa,* (Yogyakarta: Inspeal Ahimskarya Press, 2003), hlm. 215.

285 Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825,* (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm. 15.

286 Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan,* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130.

dan sunan yang berperan dalam penyiaran agama Islam di Indonesia adalah keturunan Cina, misalnya Raden Patah yang mempunyai nama Cina Jin Bun, Sunan Ampel dan lain-lain.[287] Keberadaan Cina muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak semata-mata dibuktikan oleh adanya kesaksian para pengembara asing, sumber-sumber Cina, teks lokal Jawa maupun tradisi lokal, tetapi juga oleh peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa. Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan itu antara lain: (a) ukiran padas masjid kuno di Mantingan, Jepara; (b) menara masjid Pecinan Banten; (c) konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik; (d) arsitektur Keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi; (e) konstruksi Masjid Demak, terutama *soko tatal* dan penyangga masjid dan lambing kura-kura; (f) konstruksi masjid Sekayu di Semarang, dan lain sebagainya. Di samping itu, ada dua masjid yang merupakan peninggalan Cina muslim, yaitu: Masjid Kali Angke dan Masjid Kebun Jeruk di Jakarta. Ada bukti-bukti lain yang masih bersifat controversial, yang oleh sebagian sejarawan dianggap peninggalan Cina muslim, yaitu: Kelenteng Ancol di Jakarta, Kelenteng Talang di Cirebon, Kelenteng Gedung Batu di Simongan Semarang, Kelenteng Sampokong di Tuban dan Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya. Kelenteng-kelenteng itu diduga bekas masjid yang dibangun oleh masyarakat Cina pada 15/16 Masehi.[288]

B. Saluran-saluran Islamisasi di Indonesia.

Kedatangan Islam dan penyebarannya di Indonesia dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik oleh golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menginginkan kekuasaan itu. Mereke berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama, tetapi karena dorongan politis

287 H.J. de Graaf, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. Vii.

288 Al-Qurtuby, *Arus Cina .....,* hlm. 41.

untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya.[289]

Penyiaran Islam di Indonesia tidaklah dilakukan melalui peperangan atau kekerasan, tetapi dilakukan secara damai dan tidak menimbulkan perlawanan yang berarti. Metode pendekatan atau saluran penyebaran Islam, dikelompokkan menjadi enam saluran, yaitu sebagai berikut:

1. Saluran perdagangan

   Pada taraf permulaan, saluran islamisasi yang dipergunakan adalah jalur perdagangan karena pada abad ke-7 sampai ke-16. Pedagang-pedagang muslim dari India, Arab maupun Persia telah ikut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, timur dan tenggara benua Asia termasuk di Indonesia. Pedagang-pedagang muslim tersebut berinteraksi berinteraksi dengan warga terutama yang berada di pesisir. Di sela waktu istirahat, mereka menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, penduduk yang pertama kali memeluk agama Islam adalah orang-orang yang berada di daerah sekitar pelabuhan. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan tokoh-tokoh agama dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang-orang kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

2. Saluran Perkawinan

   Secara ekonomi pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dibandingkan dengan kebanyakan penduduk pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan banyak yang tertarik untuk diperistri saudagar-saudagar tersebut. Sebelum perkawinan, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan muslim semakin luas

289 Uka Tjandrasismita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia,* III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm.27.

sehingga terbentuk kampung, daerah ataupun kerajaan muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, ada pula perempuan muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu setelah keturunan bangsawan itu masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian ikut mempercepat proses islamisasi. Sebagai contoh, pernikahan Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Raja Brawijaya dengan puteri Campa yang menurunkan Raden Patah (sultan Demak yang pertama).

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20.

Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, membenarkan anggapan umum yang menyatakan bahwa tasawuf dan berbagai tarekat memainkan peranan yang menentukan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Menurutnya, bahwa abad-abad pertama islamisasi Asia Tenggara, termasuk Indonesia, berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat.[290]

290 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 189.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Pesantren yang terkemuka pada awal penyebaran Islam adalah pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri dan Giri. Keluaran pesantren Giri banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melaui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjuan, tetapi dia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Dalam menjadikan wayang sebagai media untuk menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga berhail menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam cerita dan pertunjukan wayang. Misalnya, senjata Puntadewa yang bernama Jimat Kalimasada dihubungkan dengan dua kalimat syahadat yang berisi pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai rasulNya. Jimat ini dimiliki oleh keluarga yang baik seperti keluarga Pandawa. Istilah Pandawa Lima sering diartikan sebagai rukun Islam yang lima. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Sunan Kalijaga akhirnya mengenal agama Islam, dan tertarik ingin menjadikan Islam sebagai agama mereka.

Tidak hanya pertunjukan wayang yang digunakan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam, tetapi berbagai bentuk kesenian yang lain juga dijadikan media penyebaran Islam. Beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam tersebut antara lain: seni ukir, gamelan dan seni suara suluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohr dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah Tombo Ati yang digubah oleh Sunan Bonang. Dengan tembang tersebut, Sunan Bonang berhasil menyentuh hati rakyat

Jawa sehingga banyak yang memeluk Islam dan menjalankan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tembang tersebut. Di samping itu juga dikembangkan sastra (hikayat, babad dan sebagainya) seni bangunan, dan seni ukir.[291]

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerahnya. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.[292]

C. Fase dan Tahapan Islamisasi di Indonesia

Proses islamisasi di Indonesia melalui tahapan-tahapan, yang oleh Hasan Muarif Ambary dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu: (a) fase kehadiran para pedagang muslim (abad ke-1 sampai ke-4 H); (b) fase terbentuknya kerajaan Islam (abad ke 13-16 M); dan fase pelembagaan Islam; yang uraiannya sebagai berikut.

1. Fase Kehadiran Para Pedagang Muslim

Sejak permulaan abad Masehi, kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Ada asumsi bahwa dalam kurun waktu abad pertama sampai abad keempat hijriyah, sudah terdapat hubungan perkawinan antara pedagang muslim asing dengan penduduk setempat, sehingga menjadikan penduduk setempat beralih agama (menjadi muslim). Pada abad 1-4 H/7-10 M Jawa tidak disebut-sebut sebagai tempat persinggahan pedagang. Mengenai adanya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angka 475 H/1082

291 Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 37-38.

292 Uka Tjandrasismita (ed.), *Sejarah Nasional ....;* Yatim, *Sejarah* ....., hlm.201-203.

M bentuk maesan menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M. Fatimi berpendapat bahwa nisan itu ditulis oleh orang Syi'ah dan ia bukan seorang muslim Jawa, tetapi seorang pendatang yang sebelumnya bermukim di timur jauh. Data itu berupa daftar raja-raja Perlak, dikemukakan oleh Aboe Bakar Atjeh pada Seminar Sejarah Islam di Medan pada tahun 1963. Dia memperoleh data itu dari Junus Djamil yang menurutnya daftar nama-nama sultan Perlak itu telah dicocokkan dengan makam-makam kuno Perlak. Hasan Muarif Ambary menyatakan bahwa informasi itu tidak valid, menurutnya, makam-makam kuno yang ditemukan di Sumatra, yang tertua adalah abad ke-7 M/13 M. Akan tetapi A. Hasymi mendukung pendapat Aboe Bakar Atjeh dengan menunjukkan selembar kertas yang di dalamnya ada daftar silsilah Sultan Perlak dengan berpedoman pada kitab *Iẓhar al-Haqq fi Mamlaka Ferlak wa Fasi* (ditulis oleh Abu Isaq Makarani al-Fasi) yang di dalamnya terdapat keterangan tentang kehadiran kesultanan Islam di Sumatra pada abad ke 3-5 H.[293]

2. Fase Terbentuknya Kerajaan Islam

Fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. Ditemukannya makam Malik aṣs-Ṣaleh yang terletak di Kecamatan Samudra di Aceh Utara dengan angka tahun 696 H/1297 H merupakan bukti yang jelas adanya kerajaan Islam di Pasai. Historiografi tradisional lokal, *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu Malik* (dua teks Melayu tertua), Malik aṣ-Ṣaleh digambarkan sebagai penguasa pertama Kerajaan Samudra Pasai, walaupun di Barus telah ditemukan makam wanita bernama Tuhar Amisuri, wafat pada 10 Safar 602 H yang berarti 94 tahun lebuh tua dari makam Malik aṣ-Ṣaleh. Ini merupakan bukti bahwa di Barus pada permulaan abad ke-13 M sudah ada pemukiman masyarakat Islam. Berita tentang hal ini diperkuat oleh catatan Marcopolo ke beberapa pelabuhan Sumatra bagian timur. Marcopolo

293 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 56.

menyebut sebuah tempat di bagian barat Pulau Sumatra, Fansur, di samping tempat-tempat lain yang dikunjunginya.

Sultan Mansyur Syah (wafat tahun 1477 M) adalah sultan keenam Kerajaan Malaka yang membuat Islam sangat berkembang di pesisir timur Sumatra dan Semenanjung Malaka. Di bagian lain di daerah Indonesia, yakni Jawa, saat itu sudah memperlihatkan bukti kuatnya peranan kelompok masyarakat muslim, terutama di pesisir utara. Kehadiran makam kuno Troloyo dekat Trowulan, dengan angka tahun tertua yang tertulis adalah 1368-1369 M telah menarik perhatian tentang kemungkinan adanya masyarakat muslim di dekat pusat kerajaan Majapahit. Pusat-pusat perdagangan di pesisir utara yakni: Gresik, Demak, Cirebon dan Banten sejak akhir abad ke-15 M dan awal abad ke-16 M telah menunjukkan adanya kegiatan keagamaan oleh para wali di Jawa. Kegiatan itu mulai tampak sebagai kekuatan politik di pertengahan abad ke-16 M ketika Kesultanan Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa berhasil menyerang ibukota Majapahit.[294] Sejak saat itu perkembangan Islam di Jawa telah dapat berperan secara politik, di mana para wali dengan bantuan Kesultanan Demak, kemudian Pajang dan Mataram dapat meluaskan pengembangan Islam tidak saja ke seluruh daerah-daerah penting di Jawa, tetapi juga di luar Jawa, khususnya oleh penganjur agama di Gresik dan Demak. Mereka bahkan berhasil meluaskan pengaruh Islam ke Banjarmasin, Hitu, Ternate dan Tidore serta Lombok.[295]

3. Fase Kelembagaan Islam

Pengaruh penyebaran agama yang berpusat di Pasai meluas ke Aceh di pesisir Sumatra, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin dan Lombok. Ini terbukti dengan ditemukannya bentuk-bentuk makam di Semenanjung Melayu, terutama batu nisannya, yang

294 Th. G. Pigeaud dan H.J. de Graaf, *Islamic States in Java 1500-1700,* V.K.I 70, 1976, hlm. 3.

295 Ambary, *Menemukan .....,* hlm. 58.

menyerupai bentuk-bentuk batu nisan di Aceh. Di komplek pemakaman Sultan Suriyansyah (Raden Samudra) yang terletak di Kuwin, Banjarmasin terdapat batu nisan yang mempunyai tipologi sama dengan bentuk nisan Demak dan Gresik. Begitu pula di komplek pemakaman kuno Seloparang, menurut tradisi setempat diislamkan Sunan Prapen dan Giri, ditemukan sebuah nisan yang memiliki gaya Jawa Timur.

Daerah yang agak terlambat menerima perkembangan Islam di luar daerah yang telah disebutkan ialah Sulawesi, walaupun beberapa tempat seperti Buton dan Selayar, berdasarkan tradisi setempat, telah menerima pengaruh Islam dari Ternate pada pertengahan abad ke-16 H. Namun demikian, bukti lebih nyata tentang perkembangan pengaruh Islam di Sulawei menunjukkan bahwa hal itu terjadi ketika Raja Gowa pertama masuk Islam. Kejadian ini dapat dianggap sebagai titik penting dalam perkembangan Islam di Sulawesi. Raja pertama tersebut ialah Raja Tallo yang menjadi mangkubumi (*pzbicarabutta*) di Kerajaan Gowa yang bernama I Mallingkaeng Daeng Njonri Karaeng Katangka. Dia masuk Islam pada Jumat Jumadil Awal 1014 H/22 September 1505 M, sehingga dia kemudian diberi gelar Sultan Abdullah Awalul Islam.[296] Dua tahun berikutnya, rakyat Gowa dan Tallo diislamkan, seperti terbukti dengan dilakukannya salat Jumat bersama di Tallo pada 19 Rajab 1068 H/Nopember 1607 M.[297]

Daerah Lombok dan Sumbawa mendapat pengaruh penyebaran Islam dari dua arah. Pada tahap awal, sekitar akhir abad ke-16 M,pengaruh itu berasal dari Jawa dengan tokoh penyebarnya Sunan Prapen dan selanjutnya pada abad ke-17 dari daerah Goa. Pada makam-makam kuno di Tallo atau makam kuno di Tamalatte (Gowa), dan di Seloparang terlihat adanya bentuk Jawa Timur dan Bugis-Makasar.[298]

Di Kalimantan, daerah yang tampaknya pertama kali menerima

296 Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa,* (Makasar: Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan, 1969), hlm. 19.

297 Noordyn, *Islamisasi Makasar,* (Jakarta: Bhatara, 1972), hlm. 19.

298 Ambary, *Menemukan .....,* hlm. 59-60.

kehadiran Islam, di luar Brunei, adalah Banjarmasin. Hal ini terjadi karena sejak masa pra-Islam, hubungan ekonomi antara Banjar dan daerah pantai utara Jawa sudah sering tejadi. Oleh karena itu, *Hikayat Banjar* menyatakan bahwa Kesultanan Demak di Jawa adalah pihak yang mengislamkan daerah Banjar sekitar tahun 1550 M. Di Kalimantan Timur, daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam adalah Kutai yang disebarkan oleh Dato ri Bandang. Dia disertai temannya, Tuan Tunggang Parangan, berhasil meyakinkan Raja Mahkota dari Kerajaan Kutai untuk masuk Islam. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1575 M. Daerah-daerah sekitarnya bahkan sampai di pedalaman, seperti Muara Kaman, berhasil diislamkan ketika Kerajaan itu dipimpin pengganti Raja Mahkota, yakni Aji di Langgar, dan kemudian pengganti-pengganti berikutnya.

Di sebelah barat Kalimantan, Islam tampaknya menyebar lebih kemudian. Kota Waringin, misalnya, menerima Islam sesudah Banjarmasin, sedangkan daerah lebih ke barat lagi seperti Sambas, Pontianak dan sebagainya tidak ada keterangan lebih jelas kapan Islam masuk ke daerah ini. Pontianak diperintah oleh seorang keturunan Arab bernama Sayid Abdurrahman al-Gadri. Daerah Indonesia bagian timur, yang pertama menerima Islam adalah Ternate, kemudian Tidore dan daerah-daerah sekitarnya seperti: Bacan dan Halmahera. Daerah Maluku bagian tengah Hitu berkenalan dengan Islam melalui Gresik. Kerajaan Ternate dan Tidore, dari sumber sejarah setempat, diberitakan telah menerima Islam sekitar abad ke-14 M.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa sampai permulaan abad ke-17 M, Islam telah merata diterima hampir seluruh wilayah Indonesia. Fenomea lain yang cukup menarik ialah bahwa pada fase awal, yakni dari abad pertama sampai kelima hijriyah, Islam berkembang dengan kekuatan para musafir dari Arab, Persia, Gujarat dan lain sebagainya. Pada sekitar abad ke-5 H di antara penyebar Islam tersebut juga terdapat para sufi. Pada abad ke-14 M dan sesudahnya,

Islam telah berkembang dari daerah barat (Sumatra dan Jawa) ke daerah timur (Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara) dilaksanakan oleh muballigh-muballigh Indonesia. Islam di Indonesia telah diterima dengan jalan damai, hampir tidak pernah ada ekspedisi militer untuk islamisasi.[299]

299 Ambary, *Menemukan .....,* hlm. 58-61.

BAB 14
PERANAN WALISONGO DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Walisongo dan Pengelompokannya

Pemahaman yang berkembang dalam tradisi Jawa, istilah "wali" menjadi sebutan bagi orang saleh yang memiliki karamah dalam bentuk kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dalam kaitan ini muncullah istilah walisongo atau sembilan wali. Mereka adalah para penyebar agama Islam terpenting di Pulau Jawa pada awal abad ke-15 M dan ke-16 M. Mereka adalah simbol perintis jalan bagi penyebaran Islam di Indonesia, khsusnya di Jawa. Tentu saja banyak tokoh lain yang berperan, namun peranan mereka sangat besar dalam dakwah sehingga mendirikan kesultanan Islam di Jawa, dan juga pengaruhnya terhadap pembentukan peradaban Islam di masyarakat. Sebagian penulis berpendapat bahwa istilah walisongo berasal dari bahasa Arab yaitu *wali* dan *śana'*, artinya wali yang terpuji atau yang mulia.[300]

Pendapat lain menyatakan bahwa Walisongo sebenarnya bukanlah berarti wali yang jumlah keseluruhannya hanya sembilan, akan tetapi Walisongo adalah sebuah nama bagi organisasi dakwah, dewan dakwah, dewan muballigh, dewan ulama, majelis para wali atau lembaga dakwah. Apabila salah seorang di antara anggota dewan atau majelis tersebut pergi atau wafat maka akan diganti oleh wali yang lain. Oleh karenanya, jumlah wali dalam dewan ulama ini tetap sembilan dalam setiap angkatan.[301]

Ketika menyebut nama dari Walisongo itu, pada umumnya masyarakat memanggilnya dengan "sunan", misalnya: Sunan Ampel, Sunan Giri dan seterusnya. Sunan kependekan dari *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dinisbatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan di daerah

300 Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo,* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 19.

301Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo,* (Pekalongan: CV Bahagia, 1997), hlm.19-20.

Jawa, maka dapat dipahami bila Sunan Ampel dimaknai sebagai seseorang yang menguasai wilayah Ampel Dento dan sekitarnya, Sunan Giri sebagai penguasa di daerah Giri yang pengaruhnya sampai meluas sampai luar Jawa seperti Makasar, Hitu (Ambon) dan Ternate.[302]

Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa dapat dikelompokkan menjadi enam angkatan, yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Walisongo angkatan pertama (1404-1421 M).

   Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke Pulau Jawa pada tahun 808 H/1404 M bersama delapan tokoh lain. Mereka inilah yang disebut sebagai Walisongo angkatan pertama, karena sembilan ulama inilah yang bersama-sama dan pertama berangkat ke Pulau Jawa atas perintah Sultan Muhammad I (Khalifah Dinasti Turki Usmani). Saat itu di Kerajaan Majapahit sedang berkecamuk Perang Paregreg (1402-1406 M). Walisongo angkatan pertama itu adalah: Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Maulana Muhammad al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin dan Syekh Subakir.

   Pembagian wilayah dakwah ditetapkan menjadi tiga bagian yaitu: (a) Jawa bagian timur diemban oleh: Syekh Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq dan Maulana Ahmad Jumadil Kubra; (b) Jawa bagian tengah diemban oleh: Maulana Muhammad al-Maghribi dan Syekh Subakir; (c) Jawa bagian barat diemban oleh: Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Akbar, Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin.

2. Walisongo angkatan kedua (1421-1436 M).

   Ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419, tidak lama kemudian datanglah Raden Ahmad Ali Rahmatullah dari Champa. Dia yang kemudian dikenal dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), datang ke Jawa pada tahun 1421 M untuk menggantikan posisi Syekh Maulana Malik Ibrahim. Oleh karenanya, pada tahun 1421 M Raden Rahmat diangkat sebagai Ketua Walisongo, yang anggotanya: Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad

302 Saksono, *Mengislamkan .....,* hlm. 19.

Jumadil Kubra, Maulana Muhammad al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin dan Syekh Subakir.[303]

3. Walisongo angkatan ketiga (1436-1463 M).

   Pada tahun 1435 M, Syekh Maulana Malik Israil dan Syekh Maulana Ali Akbar wafat, maka diadakan sidang Walisongo pada tahun 1436 M di Ampel Dento. Untuk menggantikan dua wali tersebut, diutuslah Sayyid Ja'far Ṣadiq (Sunan Kudus) dan Syarif Hidayatullah. Dengan kehadiran Ja'far Ṣadiq dan Syarif Hidayatullah dari Palestina maka anggota Walisongo tetap berjumlah sembilan, yaitu: Sunan Ampel (sebagai ketua, berkedudukan di Ampel Dento), Maulana Ishaq (bertugas di Blambangan), Maulana Ahmad Jumadil Kubra (bertugas keliling di Jawa Timur), Maulana Muhammad al-Maghribi (bertugas di Jawa Tengah), Ja'far Ṣadiq (berkedudukan di Kudus), Syarif Hidayatullah (bertugas di Jawa Barat), Maulana Hasanuddin (bertugas di Banten), Maulana Aliyuddin (bertugas di Banten) dan Syekh Subakir (berdakwah keliling Jawa Tengah).[304]

4. Walisongo angkatan keempat (1463-1466 M).

   Pada tahun 1463 M, masuklah empat wali menjadi anggota Walisongo meskipun tidak berlangsung secara bersamaan. Sidang Walisongo pada tahun 1463 M di Ampel Dento. Penambaha saat itu hanya Raden Paku (Sunan Giri), kemudian pada tahun-tahun berikutnya Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Said (Sunan Kalijaga) dan Raden Maseh Munat (Sunan Drajat) menyusul.

5. Walisongo angkatan kelima (1466-1478 M).

   Pada tahun 1466 M, ada dua orang wali diangkat untuk menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra dan Maulana Muhammad Maghribi yang wafat. Penggantinya adalah Raden Fattah dan Fathullah Khan.

6. Walisongo angkatan keenam.

---

303 Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 58.

304 Simon, *Misteri ....,* hlm. 59.

Menjelang berdirinya kesultanan Demak, tepatnya tahun 1477 M, Prabu Brawijaya V mengangkat Raden Fattah sebagai Adipati di Bintoro Demak. Pada tahun 1478 M Kerajaan Majapahit runtuh karena diserang Girindra Wardhana, trah Jayakatwang dari Kediri. Kemudian para wali mengadakan musyawarah untuk menggantikan posisi Raden Fattah sebagai anggota Walisongo karena Raden Fattah dipersiapkan menjadi sultan di Kesultanan Demak, dan penggantinya adalah Raden Umar Said (putra Sunan Kalijaga) yang dikenal sebagai Sunan Muria. Pada masa berikutnya, masuk pula Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat sebagai anggota Walisongo.[305]

B. Mengenal Walisongo dan Peranannya dalam Penyebaran Islam

Dari sekian banyak wali, yang nama-namanya populer dan dikenal luas di masyarakat adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), tempatnya di Gresik.
2. Raden Rahmat (Sunan Ampel), tempatnya di Ampel Dento, Surabaya.
3. Raden Paku (Sunan Giri), tempatnya di Giri, Gresik.
4. Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), tempatnya di Bonang, Tuban.
5. Maseh Munat (Sunan Drajat), tempatnya di Tuban.
6. Raden Syahid (Sunan Kalijaga), tempatnya di Kadilangu, Demak.
7. Ja'far Ṣadiq (Sunan Kudus), tempatnya di Kudus.
8. Raden Umar Said (Sunan Muria), tempatnya di Muria, Kudus.
9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), tempatnya di Cirebon.[306]

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, tanpa mengurangi rasa hormat kepada para wali,

305 Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M),* (Solo: al-Wafi, 2015), hlm.117.

306 Abdullah, *Walisongo ...,* hlm.74-75.

penulis hanya akan membicarakan secara singkat sembilan wali tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik, 1404-1419 M).

   Maulana Malik Ibrahim merupakan seorang ulama berasal dari Turki yang ahli di bidang irigasi dan tata negara yang datang di Jawa pada tahun 1404 M. Sebelumnya, dia pernah ditugaskan ke Hindustan untuk membangun irigasi di daerah itu. Ada empat metode dakwah yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim. Pertama, pendekatan personal. Dalam berdakwah, dia mendekati masyarakat secara personal yakni melalui pergaulan. Dia selalu memperlihatkan sifat-sifat yang mulia, seperti: ramah, welas asih, suka menolong dan sebagainya. Meskipun masyarakat yang dihadapinya itu beragama Hindu, tetapi dia tidak menentang secara tajam agama dan kepercayaan hidup dari penduduk asli, melainkan hanya memperlihatkan keindahan dan kebaikan yang dibawa oleh agama Islam. Kedua, melalui pedagangan. Dia berdagang di pelabuhan terbuka, yang sekarang dinamakan Desa Romo, Manyar. Melalui perdagangan, dia dapat berinteraksi dengan masyarakat luas. Ketiga, melalui pertanian dan pengobatan. Sejak di berada di Gresik, hasil pertanian rakyat meningkat tajam. Selain itu, orang-orang sakit pun banyak yang disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Keempat, mendirikan pemondokan untuk tempat belajar agama Islam.[307] Maulana Malik Ibrahim merupakan salah seorang anggota Walisongo yang dianggap sebagai ayah dari Walisongo; wafat di Gresik pada tahun 1419 M.[308]

2. Raden Rahmat (Sunan Ampel, 1401-1481 M).

   Raden Rahmat adalah putra Maulana Malik Ibrahim dari istrinya yang bernama Dewi Candrawulan (adik Dwarawati). Kedatangan Raden Rahmat ke Jawa, awalnya adalah untuk menemui buliknya (Dwarawati), putrid Champa yang menikah dengan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit). Dia dikenal sebagai orang yang

307 Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016, hlm. 152-153.

308 Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia),* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 194.

berilmu tinggi, sangat terpelajar dan memperoleh pendidikan yang mendalam tentang agama Islam. Dia juga merupakan penerus cita-cita dan perjuangan ayahnya yakni Sunan Gresik. Dalam memulai aktivitas dakwahnya, metode yang digunakannya adalah mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya. Inilah pesantren pertama yang ada di Jawa.

Dalam berdakwah, ajaran Sunan Ampel dikenal dengan *mo limo* artinya tidak mau (*mo*, dari asal kata *emoh*) dan lima (*limo)* perbuatan, yaitu: (1) *emoh main* (tidak mau berjudi), (2) *emoh ngombe* (tidak mau minum minumanyang memabukkan), (3) *emoh madat* (tidak mau minum atau menghisap candu, ganja atau narkotika), (4) *emoh maling* (tidak mau mencuri), dan (5) *emoh madon* (tidak mau main perempuan atau berzina). Ajaran *mo limo* terbukti ampuh untuk memperbaiki perilaku masyarakat Jawa waktu itu.

Menurut *Babad Diponegoro,* Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit. Kedekatannya itu menjadikan penyebaran agama Islam di daerah kekuasaan Majapahit, khususnya di pantai utara Pulau Jawa tidak mendapat hambatan yang berarti, bahkan mendapat izin dari penguasa kerajaan. Dia tercatat sebagai perancang Kesultanan Demak, dan dialah yang mengangkat Raden Fattah sebagai sultannya yang pertama pada tahun 1477 M; dipandang memiliki jasa paling besar dalam meletakkan peran politik umat Islam di Nusantara. Disamping itu, dia juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 M bersama wali-wali lain.[309]

Pada awal islamisasi Pulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Dia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya, Sunan Ampel menghargainya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam. Dia wafat pada tahun 1481

309 Aizid, *Sejarah .....,* hlm. 156-160.

dimakamkan di sebelah masjid Ampel.[310]

3. Raden Paku (Sunan Giri,1442-1506 M)

Raden Paku atau Jaka Samudra atau Syekh Maulana Ainul Yaqin merupakan putra dari Maulana Ishaq dengan putrid kerajaan Blambangan bernama Dewi Sekardadu. Karena dia tinggal di Giri maka dikenal dengan Sunan Giri. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kesultanan Islam pertama di Jawa yakni Demak. Dia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.[311]

Strategi dakwah Sunan Giri meliputi tiga bidang utama, yaitu: pendidikan, budaya dan politik. Dalam bidang pendidikan, dia mendirikan sebuah pondok pesantren yang didirikan di sebuah perbukitan di desa Sidomukti, Kebomas. Pesantren Giri itu dalam perkembangannya menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam yang pengaruhnya tidak hanya di Jawa tetapi juga sampai luar Jawa. Dengan pengaruh yang semakin besar itu maka Pesantren Giri itu berubah menjadi sebuah kerajaan kecil bernama Giri Kedaton. Kerajaan ini menguasai wilayah Gresik dan sekitarnya selama beberapa generasi sampai akhirnya ditumbangkan oleh Sultan Agung dari Mataram Islam. Strategi dakwah di bidang budaya, dia memanfaatkan seni pertunjukan dalam menyebarkan Islam, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh wali-wali yang lain. Tembang-tembang yang digubah oleh Sunan Giri adalah Asmarandhana, Pucung, Padang Bulan, Jor, Gula Ganti, dan permainan anak-anak Cublak-cublak Suweng. Strategi yang terakhir adalah melalui politik. Karena dia seorang raja, maka dengan kekuasaannya itu dia dapat menyebarkan agama Islam dengan leluasa kepada rakyatnya. Dengan demikian, Islam pun semakin kokoh di wilayah Gresik dan sekitarnya. Dia meninggal dunia pada tahun 1506 M,

310 Abdullah, *Walisongo…..,* hlm. 92-93; Aizid, *Sejarah …..,* hlm. 154-160; Su'ud, *Islamologi …..,* hlm.195.

311 Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65; Abdullah, *Walisongo …..,* hlm. 103.

dimakamkan di sebuah bukit Giri yang tidak jauh dari Gresik.[312]

Salah satu keturunannya yang terkenal adalah Sunan Prapen yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima, Kepulauan Nusa Tenggara Barat. Dia juga bergelar Prabu Satmata, bahkan karena kehebatannya dalam ilmu fikih maka disebut juga dengan Sultan Abdul Faqih, sampai-sampai bangsa Barat menyebutnya dengan "Paus dari Timur".[313]

4. Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang, 1465-1525 M)

Nama aslinya adalah Raden Makhdum Ibrahim, dia putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Dia belajar Islam dari pesantren ayahnya di Ampel Dento. Setelah cukup dewasa, dia berkelana untuk berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa. Mula-mula, dia berdakwah di Kediri, yang mayoritas masyarakatnya beragama Syiwa-Buddha, terlebih lagi di daerah Daha Kediri ini termasuk sisa kekuatan Majapahit, selain di Keling dan Jenggolo. Untuk semakin menggelorakan dakwah Islamiyah, Sunan Bonang mendirikan asjid Sangkal Daha di sana.

Kemudian dia menetap di Bonang, desa kecil sekitar 15 km timur kota Rembang. Di desa itu, dia membangun *zawiyah* (tempat persujudan) sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama "Watu Layar". Dia kemudian diangkat sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, dia tidak pernah menghentikan kebiasaannya untuk berdakwah ke daerah-daerah yang sangat sulit, di antaranya dia sering berkunjung ke daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura dan Pulau Bawean. Dia berdakwah melalui seni sastra dan bahasa untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama Islam. Dikatakan, bahwa dia adalah penggubah suluk *Wijil* dan tembang *Tombo Ati* yang sampai sekarang masih sering dinyanyikan oleh banyak orang. Dia juga ahli dalam membunyikan gending yang disebut bonang sehingga rakyat Tuban dapat diambil hatinya untuk masuk masjid. Dia membunyikan bonang sedangkan rakyat yang mendengarnya seperti terhipnotis terus berangkat ke masjid karena ingin mendengar langsung dari dekat. Dengan cara sedikit demi

312 Aizid, *Sejarah* ….., hlm. 181-182.
313 Abdullah, *Walisongo …..,* hlm. 105.

sedikit dapat merebut simpati masyarakat, lalu dia menanamkan pengertian sebenarnya tentang Islam. Sunan Bonang wafat di Pulau Bawean pada tahun 1525 M.[314]

5. Raden Qasim (Sunan Drajat, 1470-1522 M)

Sunan Drajat adalah anak bungsu Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati atau yang sering disebut sebagai Nyi Ageng Manila. Di desa Jelak, Sunan Drajat mendirikan surau dan pesantren, dan banyak orang yang datang untuk berguru agama Islam kepadanya sehingga Jelak semakin ramai dan berkembang menjadi kampung besar. Oleh karena itu nama Jelak kemudian dirubah menjadi Banjaranyar. Dia memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah *bil-hikam,* dengan cara-cara bijak dan tanpa memaksa. Metode dakwah yang dia lakukan: (a) lewat pengajian secara langsung di masjid atau di langgar; (b) melalui pendidikan di pesantren; (c) memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan masalah; (d) melalui kesenian tradisional; dan (e) menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sunan Drajat juga berdakwah dengan menggunakan kesenian Jawa yang pada waktu itu sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Salah satu tembang ciptaannya adalah tembang Mijil. Sunan Drajat juga terkenal dengan ajaran yang mengatakan *menehono teken marang wong wuto; menehono mangan marang wong kang luwe; menehono busono marang wong kang wudo; menehono ngiyup marang wong kang kudanan* (memberi tongkat kepada orang buta, memberi makan kepada orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang telanjang; dan memberi tempat berteduh kepada orang yang kehujanan). Ini memang inti ajaran sosial di dalam Islam yang akan tetap relevan sampai kapan pun.

Pada masa akhir kekuasaan Majapahit terjadi krisis sosial, ekonomi dan politik, Sunan Drajat menjadi juru bicara yang membela rakyat tertindas. Dia mengecam tindakan elit politik yang waktu itu hanya mengejar kekuasaan demi kenikmatan pribadi.[315]

314 Abdullah, *Walisongo .....,* hlm. 106-107; Syukur, *Sejarah ....,* hlm. 196.

315 Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

6. Raden Sahid (Sunan Kalijaga, lahir 1450 M)

Raden Sahid lahir di Tuban, putra Raden Sahur Ki Tumenggung Wilwatikta, Adipati Tuban. Dia juga punya nama-nama lain: Raden Abdurrahman, Lokajaya, Jagabaya dan Pangeran Tuban.[316] Sunan Kalijaga termasuk salah seorang wali yang sangat tenar di masyarakat Jawa sampai saat ini. Sejak muda, dia telah menampakkan berbagai kelebihan dalam kecerdasan, keterampilan, keberanian dan jiwa besar yang dimilikinya serta memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi terhadap masyarakat. Ini tampak dalam kisahnya yang pernah menjadi berandal dengan cara mencegat dan merampas harta orang-orang kaya demi membantu rakyat miskin yang hidupnya sengsara.

Saat masih menjadi berandal, dia memakai nama Lokajaya, dan bertobat ketika bertemu dengan Sunan Bonang. Pada saat itu, dia menghadang Sunan Bonang dengan cara membentak dan mengancam agar menyerahkan harta atau nyawa. Dengan hati yang tenang dan sabar, Sunan Bonang menasihatinya dengan lemah lembut dengan menanyakan asal usulnya. Setelah diberi nasihat yang cukup menyentuh hatinya, Raden Sahid langsung bertobat dan berguru kepada Sunan Bonang, kemudian dilanjutkan berguru kepada Sunan Ampel dan juga kepada Sunan Gunung Jati.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Dia adalah muballigh keliling, dan dengan memanfaatkan kesenian yang ada, dia dapat mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama Islam. Dia adalah penabuh gamelan, sebagai dalang, dan pencipta tembang ahli. Pendekatan jalur kesenian dia lakukan dengan tujuan menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam meskipun pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Dia tidak pernah meminta bayaran, tetapi dia minta para penonton untuk mengikutinya mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam

hlm. 232-234; Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 197.

316 Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga, Kadilangu & Demak,* (Kudus: Menara Kudus, 1992), hlm. 10.

cerita itu disispkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.[317]

Sunan Kalijaga menjalani hidup dalam masa yang panjang melintasi tiga masa kekuasaan yaitu sejak Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak hingga Kesultanan Pajang. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan untuk perjuangan dakwah Islami; banyak jasanya yang masih bisa disaksikan sekarang, antara lain pendirian Masjid Agung Demak dengan *soko tatal*-nya, kesenian wayang kulit beserta gamelannya, serta lagu *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul.* Dia wafat dan dimakamkan di desa Kadilangu, Demak.[318]

7. Ja'far Ṣadiq (Sunan Kudus, wafat 1550 M)

Sunan Kudus yang berdarah Palestina itu datang ke Jawa tahun 1436, menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Dia memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya dia yang mendapat julukan *wali al-'ilm* (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara. Sebagai seorang wali, dia memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai senopati (panglima perang) yang gagah berani, penasihat Sultan Demak dan hakim pengadilan negara. Dia banyak berdakwah di kalangan kaum penguasa dan priyayi Jawa.[319]

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestina dia diberi daerah atau wilayah daerah kekuasaan di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa, dia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid al-Aqṣa atau al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan

317 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 308.

318 Abdullah, *Walisongo ....., hlm.* 112-113.

319 Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam,* (Kudus: Menara, 1986), hlm.26.

daerah sekitanya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita dan tembang keagamaan, yang paling terkenal adalah *Gending Makumambang* dan *Mijil*.

Metode dakwah Sunan Kudus adalah: (a) pendekatan kepada masyarakat dengan jalan: membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah, menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam, tut wuri handayani, merubah adat istiadat yang sekiranya bisa dirubah; (b) merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat; (c) merangkul masyarakat Budha, dengan bentuk membangun *padasan* (tempat wudu) denga pancuran yang berjumlah delapan yang di atasnya diberi arca kepala Kebo Gumarang, hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha "jalan berlipat delapan" atau *asta sunghika marga;* (d) selamatan mitoni, yang biasanya sebelum acara selamatan, diadakan pembacaan sejarah Nabi. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus.[320]

8. Raden Umar Said (Sunan Muria)

Sunan Muria adalah putera pertama Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, nama aslinya adalah Raden Umar Said. Dalam berdakwah, dia meniru cara yang telah dilakukan dengan sukses oleh ayahandanya, yaitu menggunakan alat musik Jawa (gamelan). Sasaran yang digarap oleh Sunan Muria adalah masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan, jauh dari pusat pemerintahan maupun kota. Dia membangun pesantren di lereng Gunung Muria, dan karena itulah gelar Sunan Muria diberikan oleh masyarakat.[321]

Dia bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut. Berkaitan dengan tradisi, dia tidak langsung menghilangkan atau

320 Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa,* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hlm. 130.

321 Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 258.

meniadakan, melainkan diberi warna Islam, misalnya dalam upacara selamatan yang dilaksanakan orang Jawa pada waktu itu tetap dipelihara. Daerah-daerah yang menjadi tempat berdakwahnya adalah di sekitar Gunung Muria yang meliputi antara lain: Jepara, Tayu, Pati, Juana dan Kudus. Metode dakwah yang digunakannya adalah dengan cara mengadakan kursus-kursus agama Islam kepada segenap kelompok yang ada seperti kaum petani, pelaut dan lain sebagainya.[322]

Dia sering sekali dijadikan penengah dalam persoalan internal di Kesultanan Demak, dan dia dikenal sebagai sosok yang mampu memecahkan berbagai masalah betapa pun rumitnya masalah itu, dan solusinya selalu dapat diterima oleh semua pihak. Dia termasuk wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan dia pulalah yang menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanti*.[323] Lewat tembang-tembang yang diciptakannya, Sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itulah dia lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan Sunan Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwak *tapa ngeli* yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat.[324]

9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, 1448-1568 M)

Nama aslinya adalah Syarif Hidayatullah, lahir di Makkah tahun 1448 M. Ayahnya bernama Syarif Abdullah dari Mesir dan ibunya adalah Nyai Rara Santang dari Sunda, seorang putri dari Kerajaan Pajajaran.[325] Dia berkelana untuk belajar agama Islam dan tiba di Cirebon tahun 1470 M, yang sebelumnya sudah singgah wilayah penyebaran Islam seperti: Gujarat, Pasai, Banten dan Gresik.

Di Cirebon, Syarif Hidayatullah menetap di Gunung Sembung dan mendirikan pondok pesantren. Munculnya pesantren, menandai perkembangan Islam di Cirebon yang dalam masa-masa berikutnya

322 Aizid, *Sejarah .....,* hlm. 189-190

323 Abdullah, *Walisongo .....,* hlm. 117-118.

324 Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa,* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hlm. 137-138.

325 Abdullah, *Walisongo .....,* hlm. 100; Aizid, *Sejarah .....,* hlm. 190.

berkembang semakin pesat. Penyebaran Islam melalui guru dan murid, pendekatan keluarga dan para sahabat yang diperkuat dengan pernikahan. Pada saat Islam mulai berkembang di Cirebon, penguasa kerajaan di Pajajaran adalah Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang lebih dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi (1482-1521 M). Pada saat itu, Cirebon sudah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Oleh karena mayoritas penduduknya yang semula beragama Hindu Syiwa-Budha secara berangsur-angsur dalam jumlah yang besar memeluk agama Islam, maka Sunan Gunung Jati ditetapkan sebagai *Penetap Panatagama* di tanah Sunda, dan pada tahun 1479 M dinobatkan sebagai raja/sultan Cirebon dengan gelar Maulana Jati, kemudian dia dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.[326]

Sunan Gunung Jati membangun masjid pada tahun 1480 yang diberi nama Masjid Agung Sang Ciptarasa. Pembangunan masjid ini mendapat bantuan penuh dari Sultan Demak dan Walisongo, bahkan juga diceritakan bahwa Sunan Kalijaga ikut menyumbangkan sebuah tiang. Masjid ini juga sering dijadikan pusat pertemuan Walisongo untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu.[327]

Selama Sunan Gunung Jati menggelorakan dakwah Islam di Cirebon, daerah-daerah yang kemudian masuk ke dalam Kerajaran Cirebon antara lain: Luragung, Kuningan, Banten, Sunda Kelapa, Galuh, Talaga, Sumedang, Pasirluhur, Losari dan Japura. Sunan Gunung Jati kemudian menempatkan putranya, Pangeran Hasanuddin, sebagai Adipati di Banten tahun 1526 M, dan menempatkan menantunya, Fatahillah, sebagai Adipati Sunda Kelapa tahun 1527. Pada saat itu, Kesultanan Cirebon dibagi menjadi empat daerah, yaitu: Cirebon, Pakuan, Banten dan Sunda Kelapa.[328]

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa para wali mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam, antara lain:

326 Edi S. Ekadjati, *Fatahillah, Pahlawan Arief Bijaksana,* (Jakarta: Sanggabuwana, 1975); Aizid, *Sejarah .....,* hlm. 35; 191

327 Al-Qurtuby, *Arus Cina .....,* hlm. 252.

328 Abdullah, *Sejarah .....,* hlm. 207-210.

1. Mereka merupakan orang-orang yang ahli di bidang agama Islam, dan orang-orang yang dekat dengan Allah s.w.t. karena terus-menerus beribadah kepadaNya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih (karamah).

2. Mereka sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang waktu itu masih memeluk agama Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang seperti animisme dan dinamisme.

3. Mereka sebagai pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam di masa hidupnya sesuai dengan cakupan wilayah yang sudah ditetapkan oleh Majelis Walisongo.

4. Mereka merupakan pemimpin-pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak, dan sebagai tokoh-tokoh masyarakat yang disegani.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, M., *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).

Abdullah, Rachmad, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M),* (Solo: al-Wafi, 2015).

Ahmad, Zaenal Abidin, *Sejarah Islam dan Ummatnya,* Jilid IV, (Jakara: Bulan Bintang, 1979).

Aizid, Rizem, *Sejarah Islam Nusantara,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).

Alfian, T. Ibrahim, dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984).

Alfian, T. Ibrahim, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985).

Ali, H. A. Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Usmani,* (Jakarta: Djambatan, 1994).

Alvi, Sayid S., *The Moslem Almanak: Islam in South Asia,* (New Delhi: Gale Research, t.t.).

Amar, Imron Abu, *Sunan Kalijaga, Kadilangu & Demak,* (Kudus: Menara Kudus, 1992).

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah, 1965).

_____, *Ḍuhal Islam,* (Kairo: Maktabah an-Nahḍah, 1972).

Amin, M. Mashur dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Kota Kembang, t.t.), hlm. 70.

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009).

Ankersmit, F.R., *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terjemahan Dick Hartoko (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terjemahan oleh Yuliani Liputo, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014)

Arnold, W. T., *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith,* (London: Constable, 1913).

Asad, Muhammad, *Islam di Simpang Jalan,* (Jakarta: YAPI, 1989).

Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan,* (Bandung; Rosa, 2000).

_____, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* (Bandung: Mizan, 2002).

Bakri, Syamsul, *Peta Sejarah Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011).

Bammate, Haidar, *Muslim Contribution to Civilization,* (Maryland: American Trust Publication, 1962).

Bek, Muhammad al-Khuḍari, *Muḥaḍarat at-Tarikh wal Umam al-Islamiyah: ad-Daulah al-'Abbasiyah,* (Kairo: Istiqamah, 1953).

Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

Boekhari, Sidi Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia,* (Jakarta: Pablicita, 1971).

Bosworth, C.E., *Dinasti-dinasti Islam,* (Bandung: Mizan, 1993).

Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples,* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982).

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1999).

Buchori, Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam,* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009).

Carey, Peter, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825,* (Jakarta: Pustaka Azet, 1985).

Ad-Dimasyqi, Isma'il bin Kaśir, *al-Bidayah wan Nihayah,* jilid 11, (Beirut: Dar Ihya' at-Turaś al-'Arabi, 1408 H/1988 M).

Drewes, G.W.J., "Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon dan Yasmin Hussain, *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah,* (Jakarta: LP3ES, 1989).

Ekadjati, Edi S., *Fatahillah, Pahlawan Arief Bijaksana,* (Jakarta: Sanggabuwana, 1975).

Engineer, Asghar Ali, *Asal Usul dan Perkembangan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Esha, Muhammad In'am, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam,* (Malang: UIN-Maliki Press.

Faqih, Aunur Rahim & Munthoha (ed.), *Pemikiran & Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1998).

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992).

Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2012).

Fattah, Nur Amin, *Metode Da'wah Walisongo,* (Pekalongan: CV Bahagia, 1997).

Fyzee, A.A.A., *Kebudayaan Islam (Asal-usul dan Perkembangannya)*, terjemahan Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982).

Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata, 1996).

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah,* (Jakarta: UI Press, 1986).

Graaf, H.J. de dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

HAMKA, "Mazhab Syafi'i di Indonesia, *Gema Islam,* VII, I, Mei 1962.

HAMKA, "Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Pesisir Sumatra Utara", *Gema Islam,* XXXI, 1 Mei 1963.

HAMKA, *Sejarah Umat Islam,* Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang,1981).

Harun, Maidir dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2002).

Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terjemahan oleh Djahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang,1989).

Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Hitti, Philip K., *History of the Arabs,* (London: Macmillan and Co Ltd, 1970).

Hodgson, Marshall G. S., *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia,* terjemahan Mulyadhi Kartanegara, (Jakata: Paramadina, 1999).

Hoesin, Oemar Amin, *Kultur Islam,* (Jakarta: Mutiara, t.t.).

Holt, P.M., dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam,* Vol. I A, (London: Cambridge University Press, 1970).

Ikram, S.M., *Muslim Civilization in India,* (New York: Columbia University Press).

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Khaldun, Ibnu, *Muqoddimah Ibnu Khaldun,* terjemahkan oleh Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Al-Khayyat, Muhyiddin, *Durus at-Tarikh al-Islami,* juz IV, (Kairo: Istiqamah, t.t.), hlm. 129-130.

Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

Al-Khudhari, Muhammad, *Itmam al-Wafa fi Sirah al-Khulafa'*, (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1964).

Kusdiana, Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam,* terjemahan oleh Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

Madmunnasir, Syed, *Islam: Its Concepts and History,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).

Marin-Guzman, Roberto, *Popular Dimension of the 'Abbasid Revolution: A Case Study of Medieval Islamic Social History,* (Cambridge, Massachusetts: Fullbright-Laspau, 1990).

Marrison, G.E., "The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRAS,* 24, I (1951).

Maryam, Siti dkk. (ed.), Sejarah *Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & LESFI, 2003).

Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 86-88.

Mufrodi*, Islam di Kawasan Budaya Arab,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta:1997, hal. 87.

Muir, Sir William Muir, *The Caliphate,* (New York: AMS Inc., 1975).

Mujib, M., *The Indian Muslim,* (London: George Alen, 1967).

Muknas, Husain, '*Alam al-Islam,* (Mesir: Darul Ma'arif, 1973).

Mustopo, Mohamad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan,* (Yogyakarta: Jendela, 2001).

Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terjemahan M. Hashem (Bandung: Mizan, 1986),

An-Nadwi, Abul Hasan Ali, *Islam Membangun Peradaban Dunia,* (Jakarta: Pustaka Jaya dan Penerbit Djambatan, 1988).

An-Najjar, Abul Wahid, *Al-Khulafa' ar-Rasyidun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985).

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, (Jakarta: UI-Press, 1986).

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 14.

Natsir, M., *Capita Selecta*, (Bandung: W. van Hoven, tth).

NC, Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam,* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002).

Noordyn, *Islamisasi Makasar,* (Jakarta: Bhatara, 1972).

Patunru, Abd. Razak Daeng, *Sejarah Gowa,* (Makasar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1969).

Pigeaud, Th. G. dan H.J. de Graaf, *Islamic States in Java 1500-1700,* V.K.I 70, 1976.

Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern,* (Jakarta: P3M, 1986).

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994).

Al-Qaradawi, Yusuf, *Kebudayaan Islam: Eksklusif atau Inklusif*, terjemahan Jasiman (Solo: Era Intermedia, 2001).

_____, *Distorsi Sejarah Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).

Al-Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa,* (Yogyakarta: Inspeal Ahimskarya Press, 2003).

Quthb, Muhammad, *Perlukan Menulis Ulang Sejarah Islam,* terjemahan oleh Chairul Halim dan Nabhani Idris, (Jakarta: Gema Insari Press, 1995).

Rida, M., *Abu Bakar Ash-Shiddiq Awwalu al-Khulafa' ar-Rasyidin,* Beirut: Dar al-Fikr, 1983).

Romein, J.M., *Aera Eropa; Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan dari Pola Umum*, (Bandung: GANACO N.V., 1956).

Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo,* (Bandung: Mizan, 1995).

Salam, Solichin, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam,* (Kudus: Menara, 1986).

Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terjemahan Rahman Astuti (Bandung: Mizan, 1988).

Sarvory, R. M., "Abbas I", dalam H.A.R. Gibbs dkk. (ed.), *The Encyclopedia of Islam,* Vol. I, (Leiden: B.J. Brill & Lusac & Co., 1960).

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim,* (Jakarta: Bulang Bintang, 1986).

_____, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989).

_____, *Jeram-jeram Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

As-Siba'i, Musthafa Husni, *Khazanah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Smith, Wilfred Cantwell, *Islam in Modern History,* (New Jersey: Princeton University Press, 1957).

Sofwan, Ridin dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Souyb, Jousouf, *Sejarah Umayah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Stryzewska, Bojena Gajane, *Tarikh ad-Daulah al-Islamiyah,* (Beirut: al-Maktab at-Tijari, t.t.).

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung; Pustaka Setia, 2008).

Surur, Muhammad Jalaluddin, *Tarikh al-Ḥaḍarah al-Islamiyah fi asy-Syarq,* (Dar al-Fikr al-'Arabi, 1976).

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1966).

Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa,* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009).

Su'ud, Abu, *Islamogi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Syalabi, Ahmad, *Mausu'ah at-Tarikh al-Islami wa al-Ḥaḍarah al-Islamiyah,* juz III, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974).

_____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988).

_____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1,* terjemahan oleh MukhtarYahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003).

_____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2,* terjemahan oleh MukhtarYahya dan M.Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003).

_____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* terjemahan oleh Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003).

Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Tjandrasasmita, Uka (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia,* III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).

Al-Usairy, Ahmad , *Sejarah Islam,* terjemahan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar, 2008).

Al-Wakil, Muhammad Sayyid, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayah Hingga Imperialisme Modern,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

Watt, W. Montgomary, *Pergolakan Pemikiran politik Islam,* (Jakarta: Bennabi Cipta, 1985).

_____, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah,* (Jakarta: P3M, 1988).

_____, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh-tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

Yamin, Muhammad, *Atlas Sejarah,* (Jakarta: Djambatan, 1956).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

Yusuf, Mundzirin dkk (eds.), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006).

Az-Zahrani, Muhammad Musfir, *Niẓamul Wizarah fid Daulah al-'Abbasiyah*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980).

Zaidan, Jurji, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami,* Juz IV, (Kairo: Darul Hilal, 1947).

_____, *History of Islamic Civilization,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978).

BIODATA PENULIS

Muslich Shabir dilahirkan di Kebumen pada tanggal 30 Juni 1956 dari pasangan KH Abdul Bashir dan Hj. Zubaidiyah. Pendidikan yang ditempuhnya: SD dan Madrasah Diniyah di kampung halamannya; PGA 4 tahun di daerah Purworejo dengan tinggal di pondok pesantren; PGA 6 tahun di Kebumen; S1, Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM Yogyakarta; S2, Middle East Studies, University of Utah (AS); S3, UIN Sunan Kaliijaga Yogyakarta.

Pengalaman pekerjaannya, diawali dengan bekerja di Departemen Penerangan RI di Jakarta, kemudian melimpah sebagai dosen di IAIN (kini UIN) Walisongo Semarang sejak tahun 1991 setelah lulus dari Program Magister (S2) sampai sekarang. Gelar Guru Besar di Bidang Sejarah Peradaban Islam diperolehnya pada tahun 2006. Di kampusnya, pernah menjabat sebagai: Sekretaris Jurusan Siyasah dan Jinayah, Pembantu Dekan I dan Ketua Prodi Perbankan Syari'ah di Fakultas Syariah, Ketua Prodi S2 Ilmu Falak dan Ketua Prodi S3 (Doktor) di Pascasarjana, dengan diselingi sebagai Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Beberapa karya tulisnya antara lain: Educational Reform of the Muhammadiyah: Reflection of Muhammad Abduh's Ideas. (tesis di University of Utah, Amerika Serikat); "Kitab al-Zakah" dalam Naskah *Sabil al-Muhtadin* Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Analisis Intertekstual dan Suntingan Teks (disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); Kebudayaan dalam Perspektif Al-Qur'an; Pemikiran 'Ali 'Abd al-Raziq tentang Sistem Kenegaraan dalam Islam; Pemikiran Politik Prof. H.Zainal Abidin Ahmad: Konformitas Republik Indonesia dengan Negara Islam; Studi Kitab *al-Shirath al-Mustaqim:* Analisis Intertekstual dan Sistem Penggalian Hukum Syekh Nuruddin ar-Raniri; Studi Kitab *Sabil al-Muhtadin:* Suatu Upaya untuk Memahami Corak Pemikiran Fiqh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; Studi Komparatif antara Kitab *al-Shirath al-Mustaqim* dan Kitab *Sabil al-Muhtadin*; Tahqiq Kitab *Minhaj al-Atqiya'* Karya Kyai Saleh Darat; Studi Kitab *Munjiyat:* Menyingkap Konsep Kyai Saleh Darat tentang Perbuatan yang Membinasakan dan yang Menyelamatkan Manusia; Islam Pembela Nilai-nilai Kemanusiaan; Kajian Kitab *Anisul Muttaqin* Karya Abdussamad bin Faqih Husain bin Faqih; Karakteristik Referensi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta untuk Mendukung Paham Keagamaannya; Etika Politik Islam dalam Buku *Tajussalatin* Karya Bukhari al-Jauhari; Comparative Study of

Shi'ah Dinasties: Fatimid in North Africa and Safavid in Persia; Pengantar Studi Islam; Muhammad 'Abduh and Islamic Reform.

Aktivitas sosial yang digelutinya antara lain: pernah menjabat sebagai Ketua Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PWNU Propisi Jawa Tengah; Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang; Pengurus MUI Propinsi Jawa Tengah; Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang; Ketua Perwakila Badan Wakaf (BWI) Kota Semarang; Ketua Umum Yayasan Bani Maksum Indonesia (YBMI) di Kebumen, dan Ketua Umum Yayasan Baitul Muttaqin Semarang.

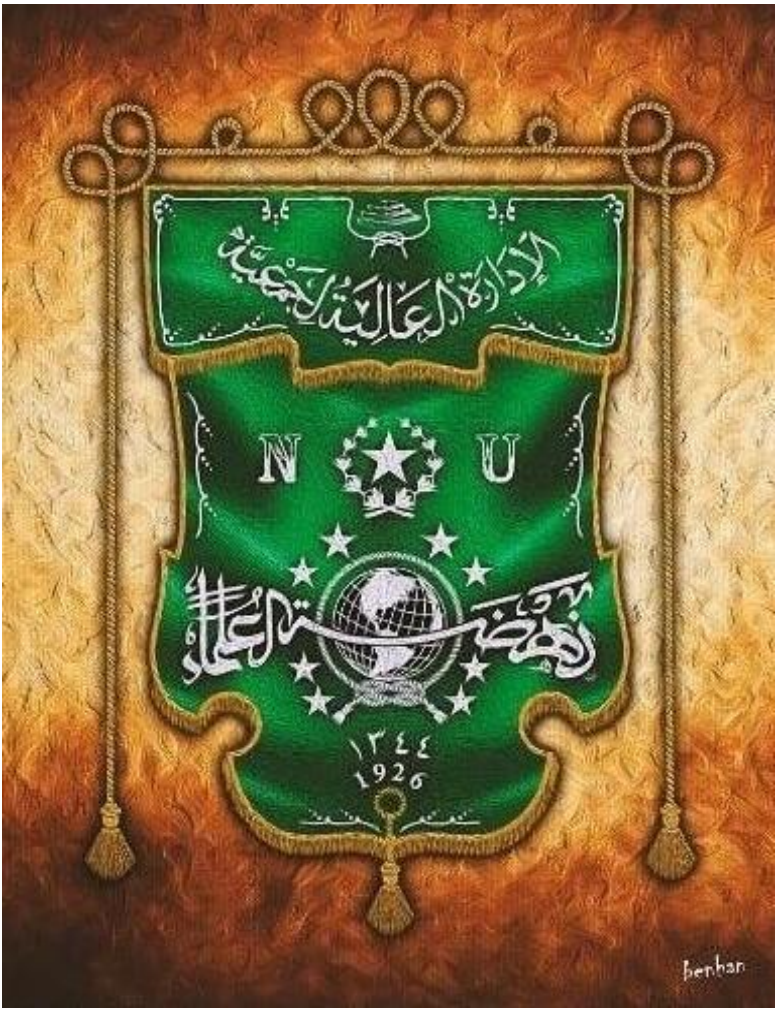
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926
benhar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – JAWA TENGAH

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh tingginya pengembangan ilmu pengetahun ditengah-tengah bangsa itu sendiri. Masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*) diawali dengan pengembangan ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Bani 'Abbas yang kemudian diteruskan ketika Islam berkuasa di Andalusia (Spanyol). Embrio perkembangan peradaban Islam diawali pada masa Nabi Muhammad s.a.w. di mana beliau telah meletakkan dasar-dasarnya dengan membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani (*civil society*) yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma atau hukum yang ditopang oleh keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Perjalanan peradaban Islam dalam waktu lebih dari 14 abad telah mengalami pasang surut, dan ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam terutama bagi generasi mudanya, khususnya bagi para mahasiswa muslim. Sejarah panjang itu terekam dengan jelas dalam buku ini meskipun hanya sebagian kecil saja yang bisa diungkap karena luasnya bidang yang dikembangkan dalam peradaban itu. Buku ini terdiri atas 14 bab, disesuaikan dengan jumlah pertemuan perkuliahan dalam satu semester yakni 16 kali, dengan asumsi bahwa pada pertengahan semester ada Ujian Tengah Semester (UTS) dan pada akhir semester ada Ujian Akhir Semester (UAS). Materi dalam buku ini diselaraskan dengan hasil kesepakatan pengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

eLSA Press

eLSA Semarang
@elsa_smg/Sosial dan Agama
penerbit_elsa

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji-Ngaliyan-Semarang 50185,
Telp/Fax: (024) 7627587, CP: 085727170205 (Wahib), 082225129241 (Salam) email: elsa_smg@yahoo.co.id.
Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

ISBN 978-602-6418-52-4

9 786026 418524